



**PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN
TRADISIONAL DAERAH JAMBI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH JAMBI

PENELITI/PENULIS:

1. Drs. Ja'far

PENYEMPURNA/EDITOR:

1. Dra. Siti Dloyana Kusumah

2. Drs. H. Ahmad Yunus

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jambi Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek.



Drs.H.Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jambi.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang datang.

Usaha menggali, menyeleamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Tujuan Inventarisasi.	1
2. Masalah.	1
3. Ruang Lingkup.	2
4. Pertanggungjawaban Penelitian.	3
BAB II. IDENTIFIKASI	
1. Lokasi.	7
2. Latar Belakang Sosial Budaya.	8
BAB III. PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL	
1. Permainan Tradisional.	11
2. Olah Raga Tradisional.	41
BAB IV. PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL	
1. Musik Tradisional.	61
2. Tari Tradisional.	139
3. Teater Tradisional.	163
BAB V. SARAN DAN PENDAPAT	165
Daftar Kepustakaan.	167
Lampiran:	
1. Peta.	168
2. Daftar Informan.	169

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. TUJUAN INVENTARISASI

Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang jelas dalam usaha memperkaya ilmu pengetahuan yang perlu menunjang kegiatan pelestarian, pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional. Dari hasil akhir yang diharapkan kegiatan inventarisasi ini adalah menyusun data tersebut dalam bentuk satu naskah laporan.

Selain dari tujuan tersebut, pada akhirnya hasil inventarisasi ini kelak merupakan bahan ilmu pengetahuan yang penting sebagai sumber data atau bahan studi bagi lembaga-lembaga pendidikan kesenian, organisasi-organisasi kesenian maupun pihak perorangan lainnya yang membutuhkan.

B. MASALAH

Mengingat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini cukup pesat, besar kemungkinan akan menimbulkan pergeseran nilai. Perkembangan teknologi dari luar sangat besar pengaruhnya, salah satu pengaruh yang dapat dirasakan dewasa ini adalah di bidang peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Di mana dewasa ini banyak sekali peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang hampir menghilang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena adanya pengaruh peralatan hiburan dan kesenian dari luar yang dianggap lebih modern.

Akibat pengaruh tersebut, peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang merupakan hasil daya kreativitas bangsa dan mempunyai nilai tersendiri serta dapat memberikan kebanggaan, seolah-olah terlupakan, sehingga kemungkin akan menghilang.

Agar warisan budaya yang mempunyai nilai tersendiri dan dapat memberikan ciri keperibadian bangsa tersebut tidak hilang, kiranya perlu ada kegiatan inventarisasi data yang kemudian memerlukan penggarapan lebih lanjut dalam usaha pembinaan dan pengembangannya.

Melalui penggalan, pembinaan dan pengembangan diharapkan masyarakat pendukungnya dapat tetap mengenal diri sendiri, percaya pada diri sendiri dan bangga kepada warisan leluhur bangsanya. Dengan demikian dapat menyaring kebudayaan asing yang masuk, mana yang perlu diterima dan mana yang tidak perlu. Oleh karena tidak semua kebudayaan yang masuk mempunyai nilai yang positif, maka perlu adanya seleksi yang ketat. Namun hal ini tidak akan tercapai apabila nilai budaya yang kita miliki sendiri tidak tertanam secara mendalam.

Di sini peranan inventarisasi data peralatan hiburan dan kesenian tradisional jelas nampak dan apabila hal ini tidak segera dilaksanakan, generasi yang akan datang tidak akan mengetahui peralatan hiburan dan kesenian tradisional, karena telah digantikan oleh peralatan yang serba modern. Dengan demikian berakhirlah keperibadian dan kebanggaan nasional dalam bidang ini.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian aspek Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini, dapat dilihat dari dua segi, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Yang dimaksud dengan ruang lingkup materi di sini adalah batasan materi yang akan digarap, sedangkan ruang lingkup operasional adalah lokasi penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka di dalamnya terdapat dua unsur utama, yaitu peralatan hiburan tradisional dan peralatan kesenian tradisional.

Ruang lingkup materi peralatan hiburan tradisional yang dimaksud di sini akan dibatasi pada peralatan permainan dan olah raga tradisional, sedangkan peralatan kesenian tradisional terbatas pada peralatan tari, musik dan teater tradisional. Peralatan yang menjadi sasaran penelitian diprioritaskan pada peralatan yang hampir punah atau masih dibuat tetapi sudah mulai berkurang produksinya.

Semua peralatan hiburan tradisional dan peralatan kesenian tradisional yang diinventarisir akan mengungkapkan nama, data teknisnya, cara pembuatannya, fungsinya, cara memainkannya dan bagaimana persebarannya. Selain dari itu juga akan dibahas makna simbolis dari bahan, bentuk dan bagian-bagian berikut warna serta ragam hias yang terdapat pada peralatan tersebut.

Sedangkan ruang lingkup operasionalnya tidak hanya terbatas pada satu kelompok etnis saja, tetapi sejauh kemungkinan jumlah etnis atau sub etnis yang ada di daerah.

Khususnya di daerah Jambi banyak terdapat kelompok etnis dengan lingkungan dan tradisi yang berbeda-beda, dan kemungkinan sekali dari perbedaan tersebut akan memiliki peralatan permainan dan olah raga serta musik, tari dan teater tradisional yang berbeda pula. Tentunya di samping adanya perbedaan, terdapat juga kesamaan-kesamaan. Oleh sebab itu lokasi penelitian ini tidak terbatas dalam satu kelompok etnis saja, tetapi juga diinventarisasi berbagai macam peralatan yang dapat ditemukan di daerah-daerah, sesuai dengan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis tersebut.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional, dilaksanakan dalam 5 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan oleh tim daerah setelah mendapat pengarahannya dari pusat, baik secara tertulis maupun lisan. Pertama kali yang dilaksanakan adalah membentuk tim peneliti daerah yang terdiri dari tiga orang, yaitu sdr. Drs. Ja'far sebagai Ketua Tim merangkap anggota, Darwan Asri sebagai Sekretaris merangkap anggota dan Irianto sebagai anggota.

Tim peneliti sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu menjabarkan kerangka penelitian yang telah ditetapkan oleh pusat sesuai dengan kondisi daerah, serta mencari informasi awal baik melalui literatur-literatur, tulisan-tulisan maupun laporan-laporan penelitian yang telah dilaksanakan pihak instansi maupun perorangan. Hal ini dimaksudkan agar setelah turun ke lapangan nanti tidak mengalami kesulitan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, tim peneliti daerah mempergunakan berbagai macam metoda yang dianggap relevan dan penting dalam penelitian. Metoda yang dipergunakan adalah metoda pengamatan langsung, wawancara dan kepustakaan. Dari ketiga metoda ini diharapkan dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metoda pengamatan langsung adalah metoda yang paling penting dalam penelitian ini, karena langsung mengamati benda yang akan diungkapkan. Sedangkan metoda pengamatan tidak langsung dimaksudkan untuk mengungkapkan hal-hal yang sifatnya tidak terlihat, seperti arti simbolik dan latar belakang kesejarahan dari benda yang bersangkutan.

Kemudian metoda kepustakaan, dipergunakan sebagai bahan pedoman atau bahan perbandingan dalam melengkapi data penelitian, sehingga dapat mencapai sasaran dengan baik. Selain itu konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis sangat penting dalam menunjang pengumpulan dan pengolahan data. Sumber kepustakaan yang dapat dimanfaatkan adalah buku-buku, literatur-literatur yang relevan, laporan-laporan hasil penelitian dan survei-survei baik yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun lainnya. Karena sumber kepustakaan ini sangat penting, maka pelaksanaannya dilaksanakan dengan secermat mungkin dengan melalui perencanaan dan persiapan-persiapan yang matang.

Walaupun persiapan pelaksanaan pengumpulan data sudah dilaksanakan dengan secermat mungkin, namun dalam pengumpulan data di lapangan masih ditemukan hambatan-hambatan, seperti sulitnya mencari informan yang dapat mengungkapkan data-data benda yang diteliti. Umumnya mereka hanya mengetahui bahwa benda tersebut memang ada dari sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari nenek moyangnya tanpa mengetahui arti simbolik yang terdapat dalam benda tersebut.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pertama yang dilaksanakan oleh tim peneliti daerah setelah mendapatkan data, ialah mengadakan diskusi kelompok dan menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung, wawancara dan kepustakaan, kemudian mengevaluasi data mana yang relevan dengan penelitian.

Dengan adanya penganalisaan data ini, mudah-mudahan dapat tercapai sasaran yang diharapkan. Namun demikian bukan berarti penulisan laporan ini telah sempurna dan mencapai sasaran, tetapi justru tim peneliti daerah masih merasa banyak kekurangan-kekurangannya, terutama sekali informasi data yang diperoleh dalam mengungkapkan arti simbolik dan latar belakang sejarah benda atau peralatan permainan, olah raga, musik, tari dan teater tradisional tersebut.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pelaksanaan penulisan laporan dilaksanakan setelah pengolahan data dilaksanakan. Karena penelitian ini terdiri dari beberapa orang personil, maka dalam penulisan laporan selalu didiskusikan, agar tidak menyimpang dari term of refrence (TOR) yang ditetapkan oleh tim pusat. Walaupun hal tersebut telah dilaksanakan, kami dari tim peneliti daerah masih merasakan adanya kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan dari tim pusat untuk dapat memperbaiki dan memberi petunjuk-petunjuk kepada kami.

Organisasi penulisan laporan ini terdiri dari 5 BAB, yaitu Bab I Pendahuluan yang terdiri dari 4 Sub Bab, meliputi Tujuan Inventarisasi, Masalah, Ruang Lingkup Inventarisasi dan Pertanggungjawaban Penelitian. Sedangkan Bab II adalah Identifikasi yang terdiri dari 2 Sub Bab, meliputi Lokasi dan Latar Belakang Sosial Budaya. Bab III Peralatan Hiburan Tradisional yang terdiri dari 2 Sub Bab, meliputi Permainan Tradisional dan Olah Raga Tradisional. Bab IV Peralatan Kesenian Tradisional yang terdiri dari 3 Sub Bab, meliputi Musik Tradisional, Tari Tradisional dan Teater Tradisional. Bab V Saran dan Pendapat dilengkapi Daftar Kepustakaan dan lampiran-lampiran. Dari masing-masing Sub Bab tersebut terbagi lagi dalam beberapa seksi.

5. *Hasil Akhir*

Dengan tersusunnya laporan hasil penelitian Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini dalam bentuk naskah, merupakan hasil akhir dari penelitian ini. Namun demikian bukan berarti hasil laporan ini sudah sempurna, akan tetapi tim peneliti daerah masih merasakan adanya kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan baik oleh tim pusat maupun tim daerah.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh tim pusat tentunya diharapkan naskah laporan ini akan lebih sempurna, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Propinsi Jambi mempunyai areal seluas 5.324.400 Ha, terletak di antara $0^{\circ}45' - 2^{\circ}45'$ lintang selatan dan $101^{\circ}10' - 104^{\circ}55'$ bujur timur. Batas-batas Propinsi Jambi adalah sebelah Utara Propinsi Riau, sebelah Timur Selat Berhala atau Laut Cina, sebelah Selatan Propinsi Sumatra Selatan dan sebelah Barat Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Bengkulu.

Daerah Propinsi Jambi terdiri dari 6 daerah tingkat II, yaitu 1 Kotamadya dan 5 Kabupaten, masing-masing Kotamadya Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Kerinci. Wilayah Propinsi Jambi sebagian besar terdiri dari daerah dataran rendah atau sekitar 60 % sedangkan 40 % lainnya terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan. Dataran rendah terdiri atas 45 % dataran kering dan 55 % rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 — 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 — 3000 m.m pertahun dan di daerah dataran tinggi dan pegunungan curah hujan berkisar antara 3000 sampai 4000 m.m pertahun.

Iklim daerah Jambi termasuk iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah 30°C dan untuk dataran tinggi 28°C . Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan iklim di daerah Jambi adalah letak yang dekat dengan ekuator yang terletak di antara dua benua, yaitu benua Asia dan Australia. Pada bulan September sampai dengan bulan Maret bertiup angin dari arah barat ke timur, dan pada waktu ini terjadi musim penghujan sedangkan dari bulan April sampai dengan bulan Agustus bertiup angin dari arah timur ke barat dan pada waktu itu terjadi musim kemarau.

Pada garis besarnya bentuk wilayah Propinsi Jambi seperti telah disinggung sebelumnya terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, pegunungan yang meliputi aneka ragam satuan-satuan geomorfologi. Bentuk-bentuk topografi tersebut terjadi karena adanya proses-proses alam berupa erosi, pengangkutan, pengendapan, patahan, dan pengangkatan. Dataran rendah yang ada di Propinsi Jambi ini terdiri dari dataran pantai yang terbentang di sepanjang pesisir pantai, dataran aluvial yang merupakan dataran peralihan antara dataran pantai dan lipatan yang terdapat di sebelah barat jalur dataran pantai. Jalur aliran, yaitu sepanjang sungai Batang Hari dan depresi yaitu lembah sempit dan memanjang.

Sedangkan dataran tinggi terletak pada sebelah timur pegunungan bukit barisan. Daerah ini agak bergelombang dengan ketinggian 50 — 200 meter

yang dibatasi oleh Sungai Batang Hari. Daerah pegunungan terdiri dari pegunungan patahan, pegunungan lipatan dan kompleks pegunungan.

Karena tanah di daerah Propinsi Jambi cukup subur, menyebabkan banyak jenis tanaman yang tumbuh. Berdasarkan dari jenis mata pencaharian penduduk propinsi Jambi, maka yang paling menonjol adalah tanaman karet, lebih dari 60 % dari penduduk Jambi langsung atau tidak langsung penghidupannya tergantung dari hasil usaha perkebunan karet. Wilayah perkebunan karet yang terdapat di Jambi umumnya berada di Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko, sedangkan di Kabupaten lainnya hanya sebagian kecil.

Di samping kebun karet ada juga kebun kelapa yang sebagian besar berada di Kabupaten Tanjung Jabung. Selain di bidang perkebunan juga di bidang persawahan, dan hampir disemua daerah tingkat II, tetapi daerah yang paling banyak produksinya adalah daerah kabupaten Tanjung Jabung. Lain halnya di kabupaten Kerinci, di daerah ini selain daerah persawahan juga sebagai daerah perkebunan teh dan kopi. Tanaman-tanaman lain juga banyak ditemukan di propinsi Jambi, seperti jagung, kacang-kacangan, palawija, kedelai, kayu manis, pisang dan tanaman buah-buahan lainnya.

B. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Propinsi Jambi didiami oleh berbagai macam suku bangsa, baik suku bangsa pendatang maupun suku bangsa asal. Suku bangsa asal yang ada di propinsi Jambi terdiri dari suku *Anak Dalam* yang sering juga disebut dengan suku kubu, *Suku Bajau* sering juga disebut dengan orang Laut, suku bangsa Kerinci atau orang Kerinci, suku Batin atau orang Batin, Orang Penghulu, suku Pindah dan Suku Melayu Jambi.

Suku Anak Dalam (kubu) hidupnya menyebar di dalam hutan yang diperkirakan wilayahnya berada di kabupaten Sarolangun Bangko, Bungo Tebo dan Batang Hari. Suku Bajau berada di daerah kabupaten Tanjung Jabung yang hidupnya menyebar di pinggir-pinggir pantai. Orang Kerinci sebagian besar mendiami kabupaten Kerinci dan hidup di daerah dataran tinggi. Orang Batin sebagian mendiami wilayah kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Orang Penghulu umumnya bertempat tinggal di kabupaten Sarolangun Bangko dan kabupaten Bungo Tebo, Suku Pindah bertempat tinggal di daerah-daerah Sarolangun, Pauh dan Mandiangin. Sedangkan suku Melayu Jambi umumnya bertempat tinggal disepanjang sungai Batang Hari.

Menurut sumber tertulis yang kami peroleh, semua penduduk asal tersebut dikategorikan ke dalam ras Melayu yang digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu Melayu Muda (Deutro) dan Melayu Tua (Proto). Suku asal

yang digolongkan ke dalam Melayu Tua (Proto) adalah suku Bajau, Kerinci dan Batin. Sedangkan suku asal yang digolongkan kedalam Melayu Muda (Deutro) adalah suku Pindah, Orang Penghulu dan suku Melayu Jambi. Suku Anak Dalam (kubu) tidak dimasukkan ke dalam kategori tersebut, karena suku ini dianggap suku asal tersendiri yang diperkirakan berasal dari suku bangsa Weddoid atau percampuran dari suku bangsa Wedda dan Negrito yang berasal dari Ceylon (Adat Istiadat Daerah Jambi, 18).

Masing-masing suku bangsa asal tersebut mempunyai tradisi dan lingkungan yang saling berbeda. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau peralatan hiburan dan kesenian tradisionalnya mempunyai perbedaan pula. Akan tetapi tidak dapat disangkal, bahwa dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki tersebut juga mempunyai kesamaan-kesamaan, bahkan kadang-kadang hampir semua suku bangsa tersebut mempunyai peralatan yang sama, seperti halnya dalam bidang musik, dimana setiap suku bangsa kecuali suku Bajau atau dikenal juga dengan suku orang laut mempunyai musik rebana walaupun bentuknya sedikit berbeda. Begitu juga dalam permainan anak-anak, seperti kelentengan atau gongcang kaleng hampir semua suku mengenal jenis permainan tersebut, walaupun berbeda paling-paling namanya karena pengaruh bahasa yang dipergunakan.

Pada umumnya suku bangsa asal yang ada di propinsi Jambi beragama Islam. Oleh sebab itu sistem religi atau kepercayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat suku bangsa asal tersebut selalu berorientasi dengan ajaran agama Islam. Pada mulanya kepercayaan terhadap hal-hal yang mistik, gaib dan sebagainya ditemukan di setiap suku bangsa asal tersebut, akan tetapi sekarang akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya pembauran dengan suku bangsa pendatang, maka kepercayaan terhadap hal-hal seperti tersebut di atas mulai menghilang.

Pada dasarnya bahasa yang dipergunakan oleh suku bangsa asal yang ada di propinsi Jambi adalah bahasa Melayu yang sering juga disebut dengan bahasa Jambi. Bahasa Jambi dalam pengertiannya adalah bahasa-bahasa yang ada di Jambi. Bahasa-bahasa yang ada di Jambi umumnya adalah bahasa Melayu yang telah mengalami perubahan dan perkembangannya sesuai dengan pengaruh yang diterima dari bahasa lain. Perbedaan-perbedaan bahasa yang ada di propinsi Jambi pada dasarnya hanya dalam bentuk dialeknya saja.

Namun demikian suatu kenyataan yang ditemui dalam bahasa daerah yang ada di Jambi, terdapat perbedaan kata yang cukup jauh, seperti halnya dalam bahasa Kubu: *dewek* dalam bahasa Indonesia *sendiri*, *rumah* menjadi *gumah*, *kemari* menjadi *kemaiii* (diucapkan agak panjang), sedangkan dalam bahasa Kerinci yang cukup menyolok adalah kata *agoi* bahasa Indonesia *lagi*. Memang diakui, bahwa bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Jam-

bi kebanyakan hampir sama, biasanya yang berubah adalah huruf pada akhir kata, seperti berapo menjadi berapa, rimbo menjadi rimba, mato menjadi mata, sayo menjadi saya, kelompok bahasa ini adalah termasuk kelompok yang huruf vocal a menjadi o. Kemudian ada lagi kelompok bahasa yang mengganti huruf vocal a menjadi e pada akhir suku katanya, seperti apa menjadi ape, kemana menjadi kemane, ada menjadi ade, saya menjadi saye.

B A B III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

A. PERMAINAN TRADISIONAL

1. *Umban Tali*

Umban talai adalah salah satu jenis peralatan permainan yang ada di kabupaten Kerinci khususnya di daerah Siulak. Umban talai selain dipergunakan sebagai alat permainan oleh anak-anak desa, juga sebagai peralatan senjata. Menurut informasi yang diperoleh bahwa alat umban talai ini dinamakan demikian adalah disesuaikan dengan fungsi dan cara memainkannya. Umban berarti menghambur atau melempar sedangkan talai berarti tali. Jadi Umban talai berarti melempar dengan tali atau dapat juga diartikan sebagai tali alat pelempar. Di samping itu ada suatu pendapat bahwa kata umban diidentikkan dengan kata umban, dengan demikian umban talai dapat juga diartikan sebagai tali pengumbar.

Apabila diperhatikan alat umban tali pada waktu dimainkan maka ternyata alat tersebut berfungsi sebagai alat untuk melempar dengan menggunakan batu sebagai peluru sehingga dapat mengenai sasaran yang diinginkan. Oleh sebab itu umban tali sering juga disebut sebagai senjata pelempar.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan umban tali adalah kulit kayu said, namun demikian tidak sembarang kulit kayu said dapat dipergunakan, karena pada waktu mencari bahan harus diperhatikan beberapa persyaratan seperti, kayu yang dipilih harus lurus, sudah tua dan tidak banyak mata kayunya. Hal tersebut dimaksudkan agar pada waktu mengupas kulit kayu yang dipilih harus lurus, sudah tua dan tidak banyak mata kayunya. Hal tersebut dimaksudkan agar pada waktu mengupas kulit kayu yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan umban tali tidak berlobang, dengan demikian pada waktu menjalin atau menganyam bahan tersebut mudah dan tidak putus-putus.

Bentuk atau wujud dari umban tali ini adalah berbentuk seutas tali yang berukuran menengah. Pada bagian tengahnya berbentuk daun, pada bagian ujung tali terdapat rambu-rambu bulu yang disebut juga dengan istilah ciltak. Rambu-rambu tersebut adalah ujung tali yang tidak dianyam dan dibiarkan berhamburan dan bagian ciltak dapat menimbulkan bunyi pada waktu umban tali diayunkan dan dilepaskan ujungnya. Kemudian pada pangkal tali terdapat sebuah cincin yang sering juga disebut dengan istilah kalaci yang berfungsi sebagai alat pemegang dengan jalan memasukkan telunjuk ke dalam lobang kalaci (lihat gambar).

Warna khusus yang digunakan dalam pembuatan umban tali tidak ada, akan tetapi umban tali tersebut mempunyai warna coklat akibat dari warna asli kulit kayu said. Sedangkan motif khusus yang digunakan juga tidak ada, tetapi secara tidak langsung bentuk anyamannya dapat berfungsi sebagai motif hiasan untuk memperindah bentuk umban tali, karena bentuk anyamannya kecil-kecil seolah-olah berlapis beberapa anyaman kecil yang dikerjakan secara rapi dan halus.

Setelah menemukan bahan yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai pembuatan tali barulah dilakukan proses pembuatannya. Pertama sekali yang harus dilaksanakan adalah mengupas kulit kayu dari batangnya sesuai dengan ukuran yang diinginkan, biasanya panjang umban tali sekitar 80 Cm, namun ukuran tersebut bukanlah ukuran yang pasti karena ukuran dapat disesuaikan dengan kebutuhan orang yang mempergunakannya. Pekerjaan selanjutnya adalah memukul-mukul kulit kayu tersebut hingga menjadi berserat. Setelah pekerjaan ini selesai baru dicuci dengan air kemudian dikeringkan, biasanya proses pengeringan ini berlangsung lebih kurang 3 hari lamanya apabila diwaktu hari panas dan berkisar 4 atau 5 hari lamanya jika hari mendung.

Apabila kulit kayu tersebut tadi sudah kering, maka pekerjaan selanjutnya adalah memilih-milih kulit kayu tersebut hingga seratnya terpisah-pisah. Setelah itu barulah kulit kayu itu dianyam sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pada waktu menganyam yang perlu diperhatikan adalah bentuk umban tali itu sendiri, karena besar talinya tidak sama besar, biasanya makin ke ujung makin kecil dan pada bagian tengahnya melebar hingga berbentuk seperti daun.

Sesuai dengan informasi yang diperoleh, pada mulanya pembuat umban tali ini banyak ditemui di daerah Siulak dan bahkan telah menyebar ke kecamatan lainnya, yaitu dari ujung selatan sampai ke ujung utara kabupaten Kerinci. Namun pada saat ini peralatan tersebut tidak di produksi lagi dan bahkan untuk mencari orang yang bisa membuatnya pun sulit ditemui, khususnya di daerah Siulak sebagai tempat sumber timbulnya peralatan umban tali ini.

Apabila ditinjau dari segi fungsi dan kegunaannya, dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu pertama sebagai alat permainan, dan ke dua sebagai senjata. Pada masa dahulu di daerah Siulak umban tali sering di pergunakan sebagai alat perang-perangan oleh anak-anak dan remaja pada waktu sore hari, dan biasanya permainan perang-perangan ini dilaksanakan secara sungguhan, maka tidak jarang pada waktu selesai permainan ada yang mendapat luka akibat terkena lemparan umban tali yang mempergunakan peluru batu. Walaupun demikian setelah acara permainan selesai anak-anak dan remaja dari masing-

masing desa tersebut kembali bersahabat tanpa menimbulkan rasa dendam. Dari sini dapat dibuktikan bahwa penduduk desa yang ada di wilayah Siulak tidak pendendam dan taat pada peraturan yang berlaku. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu selesai panen sebagai ungkapan rasa gembira.

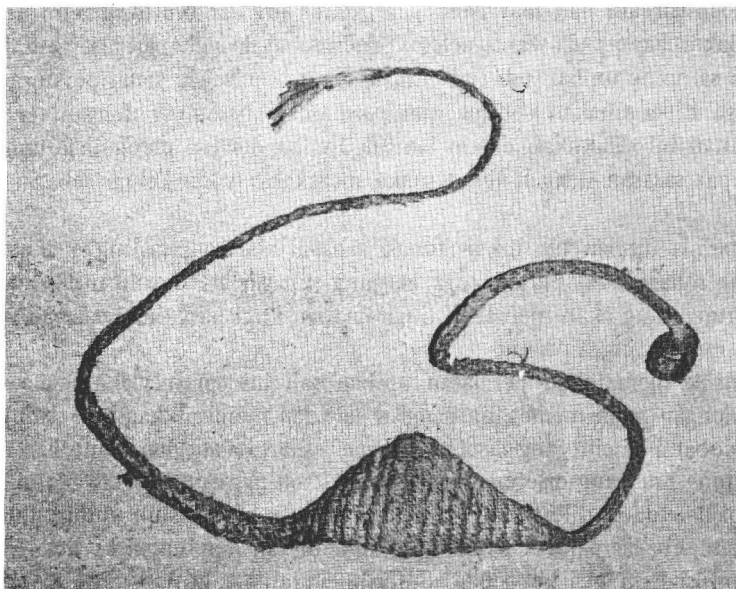
Di samping umban tali tersebut dipergunakan sebagai alat perang-perangan, juga dipergunakan sebagai alat permainan melempar dengan tepat dan permainan ini dilakukan dalam bentuk lomba dengan menguji ketangkasan melempar sasaran dengan tepat maka merekalah yang keluar sebagai pemenang.

Apabila umban tali ini berfungsi sebagai alat senjata, maka di samping berguna sebagai alat perang juga berguna sebagai alat berburu dan menghalaui burung yang akan memakan buah-buahan atau padi di sawah pada waktu musim tanam hingga panen.

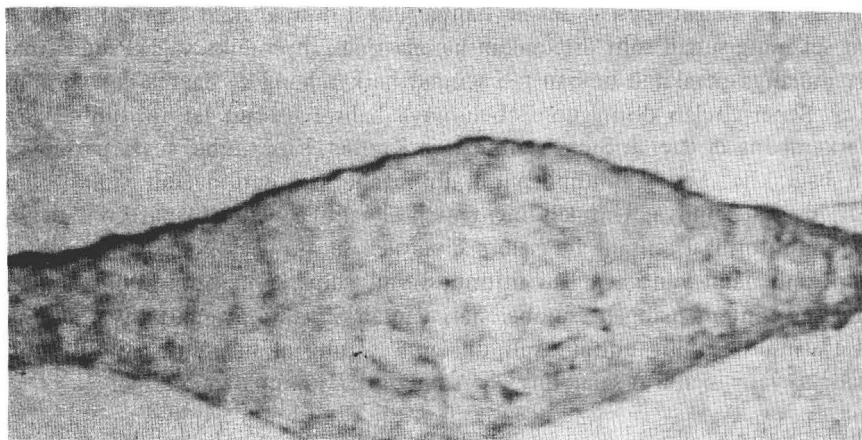
Untuk memainkan peralatan umban tali ini caranya sederhana sekali, yaitu dengan jalan memegang pangkal tali dan memasukkan jari telunjuk ke dalam lobang cincin yang disebut dengan istilah kalaci dan kemudian memegang ujung tali yang disebut dengan ciltak, sehingga umban tali berlipat dua. Pada bagian daun diletakkan batu kecil atau sebesar daun umban tali yang berfungsi sebagai peluru. Setelah itu umban tali diayunkan ke belakang dengan posisi kaki kiri ke depan. Setelah diayunkan ke belakang barulah diayunkan ke depan dengan sekuatnya dan ujung tali yang disebut dengan istilah ciltak dilepaskan sehingga batu tadi terlempar ke luar mengarah ke sasaran yang diinginkan.

Jika ditinjau dari segi bentuk dan cara memainkannya, maka peralatan umban tali sangat spesifik sekali, hanya sangat disayangkan karena peralatan ini sekarang sudah sulit ditemukan karena tidak diproduksi lagi. Padahal pada mulanya peralatan umban tali sempat berkembang ke daerah-daerah lainnya. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa umban tali ini timbul dan berkembang di daerah Siulak kabupaten Kerinci. Kini timbul suatu pertanyaan bagi kita, benarkah umban tali ini bersumber dari daerah Siulak atau dari daerah lainnya. Untuk sementara jawabannya belum dapat kita jawab, karena informasi tentang ini belum diperoleh secara jelas. Namun jika dilihat dari kenyataan yang ada dan informasi yang diperoleh maka kemungkinan alat tersebut memang bersumber dari daerah Siulak atau sekitarnya, karena alat yang sama juga ditemukan di daerah Kung hai kabupaten Sarolangun Bangko yang menurut sejarahnya bersumber dari kabupaten Kerinci.

GAMBAR UMBAN TALI

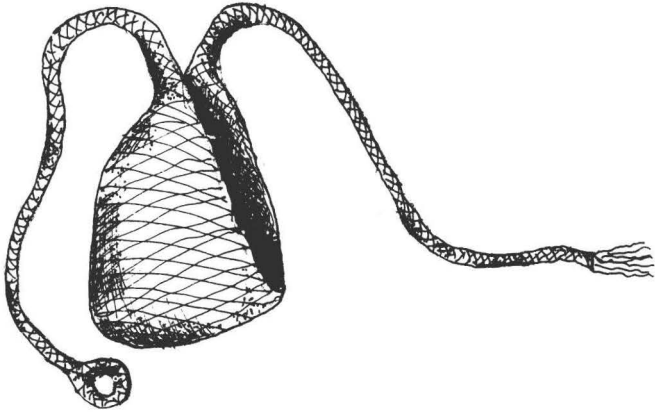


Bentuk Keseluruhan.

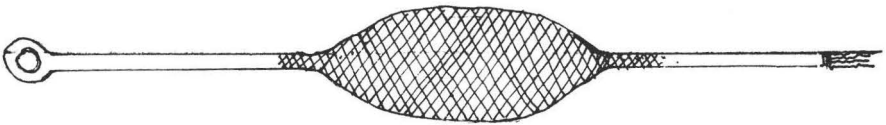


Bentuk Daun.

UMBAN TALI



Perspektif



Tampak Atas



Tampak Samping

Keterangan

1. Kalaci
2. Tali
3. Daun
4. Ciltak

2. *Gasing Duduk*

Gasing duduk adalah salah satu jenis alat permainan rakyat yang terdapat di kabupaten Sarolangun Bangko, yaitu khususnya di desa Kungkai. Sejak kapan timbulnya gasing duduk ini dan dari mana asal usulnya tidak diketahui secara jelas, akan tetapi alat tersebut sudah ada dari sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya.

Penamaan gasing duduk melekat sampai sekarang, berasal dari kata gasing dan duduk. Gasing berarti berputar atau berpusing, sedangkan kata duduk diambil dari cara memainkan alat tersebut. Jadi gasing duduk dapat diartikan sebagai alat permainan yang berputar dengan posisi pemainnya dalam keadaan duduk.

Bahan yang di pergunakan dalam pembuatan gasing duduk ialah kayu teras, yaitu sejenis kayu keras yang dipergunakan sebagai badan gasing duduk, bambu bulat sebagai tempat gulungan tali dan sekaligus sebagai tempat pemasangan kayu pegangan pembantu pada waktu hendak memutar gasing, tali pemutar, dan paku atau besi sebagai mata gasing.

Bentuk atau wujud gasing duduk ini ialah berbentuk kerucut, pada bagian bawah berbentuk runcing dan mempergunakan mata, biasanya mata tersebut terbuat dari paku atau besi khusus yang dibuat dalam bentuk runcing sesuai dengan bentuk bagian ujung gasing. Pada bagian atas terdapat sepotong bambu bulat yang berlobang dan di dalam bambu tersebut terpancang sebuah bambu yang berfungsi sebagai tempat pegangan pada waktu memainkan gasing (lihat gambar).

Biasanya bambu tersebut sering juga diganti dengan kayu dengan bentuk serupa. Gasing duduk tidak mempergunakan warna khusus akan tetapi warna asli dari bahan yang dipergunakan, begitu juga ragam hias yang dipergunakan tidak ada.

Sebelum proses pembuatan gasing duduk dimulai terlebih dahulu yang dilakukan adalah proses pemilihan bahan yang akan dipergunakan. Pada waktu memilih kayu yang akan dipergunakan harus mempergunakan jenis kayu keras seperti kayu teras, karena di samping kayu teras tersebut keras juga mempunyai bobot yang berat, serta mempunyai serat yang halus dan keras, selain itu karena bobot kayu teras berat maka pada waktu gasing dimainkan dapat memberikan keseimbangan yang mantap.

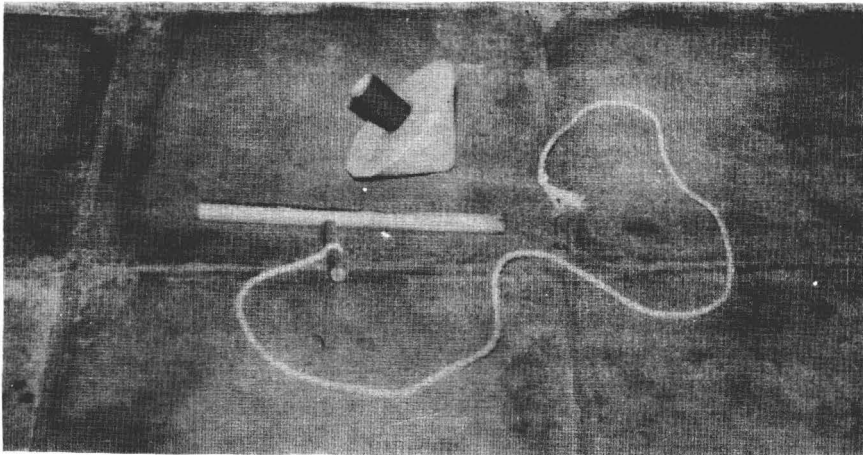
Setelah proses pemilihan bahan kayu yang akan dipergunakan sebagai badan gasing duduk, maka proses selanjutnya ialah pembuatan badan gasing. Cara pembuatannya ialah sebelum dikerjakan maka kayu yang akan dipergunakan terlebih dahulu dikeringkan selama 1 hari, setelah kering barulah kayu tersebut dibentuk sesuai dengan ukuran yang diinginkan, biasanya garis tengah badan gasing pada bagian atas sekitar 5 – 7 Cm dengan tinggi badan

sekitar 4 – 6 Cm. Badan gasing duduk dibuat dalam bentuk kerucut, pada bagian bawah atau yang runcing dibuat coakan sebagai tempat pemasangan mata gasing yang terbuat dari besi, pembuatan mata gasing tersebut sering juga diganti dengan paku yang dipotong pada bagian pangkalnya dan kemudian memasangkan kebagian ujung badan yang runcing tadi (lihat gambar).

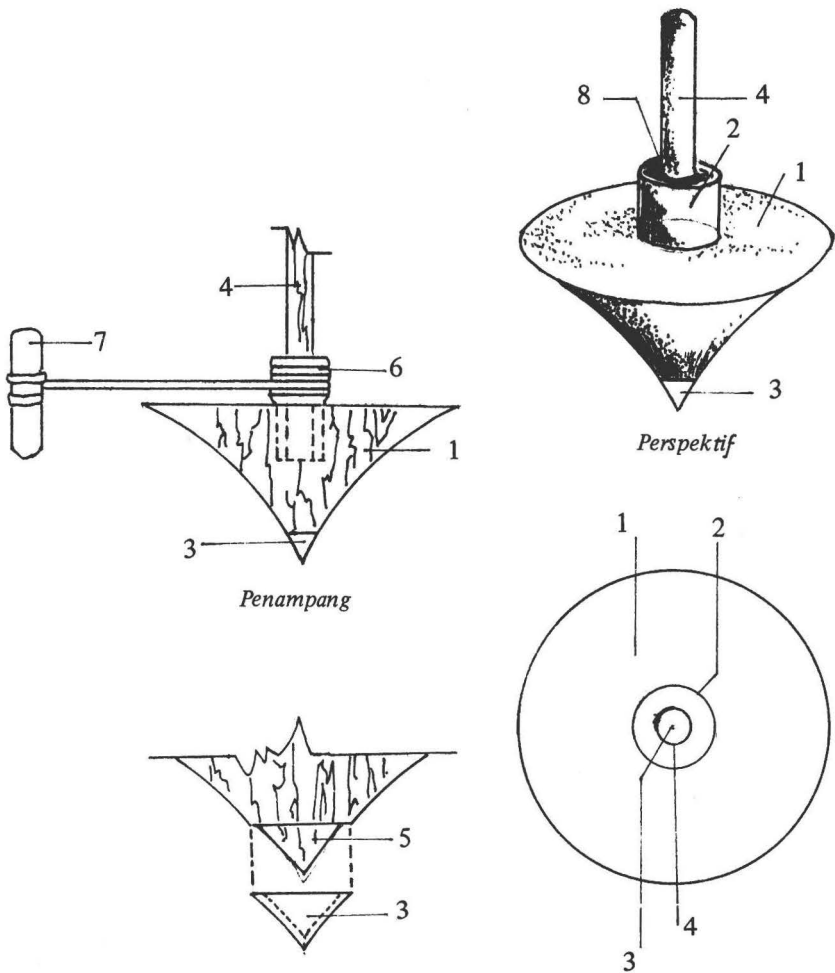
Proses pembuatan selanjutnya ialah pada bagian tengah badan dibuat lobang dengan garis tengah berkisar antara 1 – 1,5 Cm atau disesuaikan dengan besar bambu yang akan dipergunakan karena pada lobang tersebut akan dipasang sepotong bambu bulat. Pemasangan bambu bulat tersebut ialah dipasang dalam posisi tegak dan berlebih dari permukaan badan gasing 1 atau 1,5 Cm, pada waktu pemasangan bambu bulat tersebut harus pas betul dengan lobang yang dibuat sehingga keadaan bambu bulat tersebut tidak goyang, biasanya bambu ini sering juga disebut dengan istilah batang gasing.

Kemudian proses pembuatan berikutnya ialah membuat kayu pegangan pembantu untuk pemutar atau sering juga disebut sebagai kayu pemutar dengan ukuran berkisar antara 10 – 12 Cm panjangnya dan garis tengahnya disesuaikan dengan lobang batang gasing. Dengan selesainya pembuatan badan gasing dan kayu bantu pemutarnya, maka pekerjaan selanjutnya ialah membuat tali gasing yang terbuat dari serat batang pisang atau ijuk. Panjang tali gasing duduk berkisar antar 70 – 100 Cm. Jika tali yang dipergunakan adalah tali yang terbuat dari serat batang pisang atau ijuk maka proses pembuatannya ialah dengan jalan menganyam, biasanya besar tali gasing duduk kira-kira sebesar lidi korek api.

GAMBAR GASING DUDUK



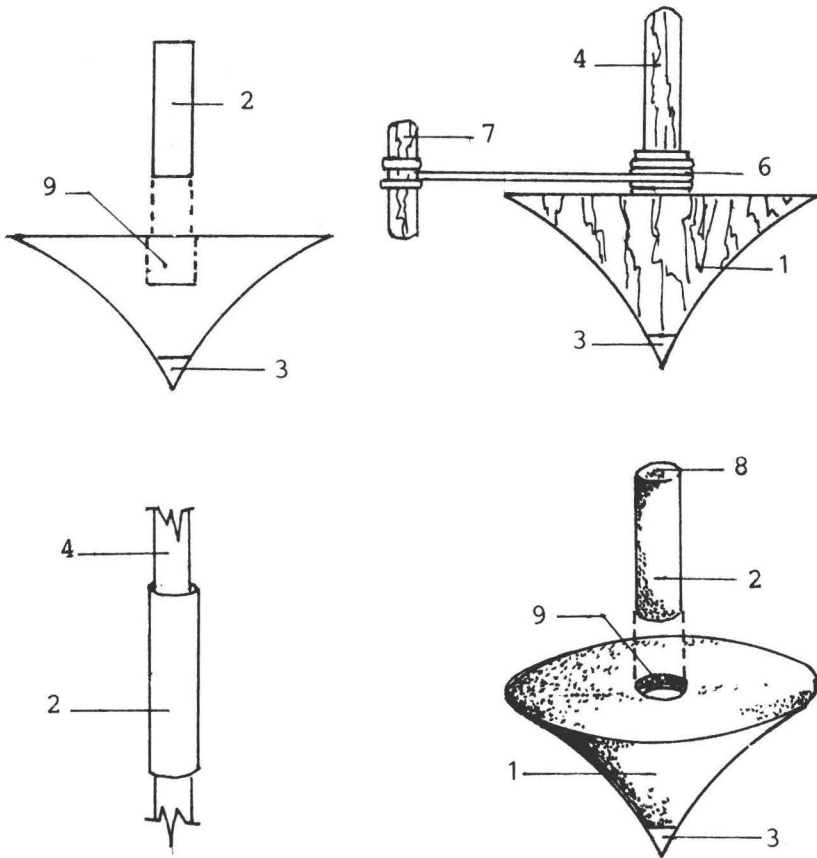
GAMBAR GASING DUDUK



Keterangan:

1. Badan Gasing
2. Tempat Gulungan Tali
3. Mata Gasing
4. Kayu pegangan pembantu untuk pemutar
5. Tempat pemasangan mata gasing
6. Tali pemutar
7. Tempat pegangan menarik tali
8. Lubang tempat kayu pegangan pembantu.

GAMBAR GASING DUDUK



Keterangan:

1. Badan gasing
2. Tempat gulungan tali
3. Mata gasing
4. Kayu pegangan pembantu untuk pemutar
5. Tempat pemasangan mata gasing
6. Tali pemutar
7. Tempat pegangan menarik tali
8. Lubang tempat kayu pegangan pembantu
9. Lubang tempat pemasangan gulungan tali.

Sampai sekarang alat permainan gasing duduk ini masih diproduksi terutama di desa Kungkai. Biasanya yang memproduksi alat tersebut adalah anak-anak desa itu sendiri tetapi tidak diperjual belikan, karena diproduksi untuk keperluan sendiri. Suatu kenyataan yang ditemui ialah bahwa dewasa ini penggunaan alat tersebut sudah mulai berkurang, karena anak-anak lebih cenderung memilih jenis permainan lain yang peralatannya mudah didapat.

Fungsi dan kegunaan gasing duduk ini ialah sebagai alat permainan bagi anak-anak dalam mengisi waktu lowongnya, kadang-kadang juga alat tersebut berfungsi sebagai permainan yang diperlombakan dengan jalan mengadu kelihaihan mempermainkan gasingnya. Biasanya gasing duduk ini pada waktu-waktu tertentu tidak hanya dimainkan oleh anak-anak, akan tetapi juga orang dewasa, karena permainan gasing duduk ini mempunyai keasyikan tersendiri bagi penggemarnya.

Cara memainkan gasing duduk pertama-tama batang gasing yang terbuat dari bambu bulat tadi di gulungan tali gasing yang panjangnya berkisar antara 70 — 100 Cm, kemudian kayu pegangan pembantu di masukkan ke dalam lobang batang gasing dan pada bagian tersebut dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tali gasing di pegang dengan tangan kanan. Biasanya agar pegangan tali gasing tidak mudah terlepas, maka pada bagian ujung tali di buat tempat pegangan untuk menarik tali yang terbuat dari kayu. Kemudian mata gasing diletakkan diatas lantai dengan posisi gasing tegak lurus, setelah itu ujung tali gasing yang sudah di beri tempat pegangan tadi di tarik dengan tangan kanan, begitu ujung tali yang terlilit tadi terlepas dari batang gasing kayu, pegangan pembantu tadi ditarik atau di cabut dari tempatnya, sehingga gasing duduk berputar dengan kencang.

Permainan gasing duduk tersebut biasanya dimainkan dengan cara berkelompok, jumlah kelompok biasanya berkisar antara 2 orang sampai dengan 6 orang, kadang-kadang jumlah tersebut bisa berlebih karena banyaknya pemain kelompok, aturan permainan gasing duduk ini ialah dengan cara mengada kecepatan dan daya tahan putarannya. Pemain yang dianggap pemenang pertama, ke dua dan ke tiga adalah mereka yang putaran gasingnya cepat dan tahan lama. Sedangkan sangsi atau hadiah bagi yang kalah atau yang menang adalah sesuai dengan perjanjian semula pada waktu permainan dimulai. Biasanya sangsi yang diberikan kepada yang kalah adalah berupa dukungan, dengan membayar sejumlah kelereng, dan sejumlah gasing. Sedangkan bagi yang menang menerima hadiah tersebut dengan aturan pemenang pertama mendapat hadiah lebih banyak dan biasanya diberikan oleh pemain yang paling cepat mati putaran gasingnya, begitu juga pemenang ke dua dan ketiga masing-masing diberikan hadiah atau imbalan oleh pemain yang putaran gasingnya berada pada urutan ke dua dan ke tiga paling cepat mati.

Sampai sejauh mana persebaran jenis alat permainan gasing duduk ini secara pasti tidak diketahui, akan tetapi informasi yang diperoleh dari masyarakat pendukung permainan tersebut terutama di desa Kungkai mengatakan bahwa persebaran jenis alat permainan tersebut hanya berkisar di kecamatan Bangko dan sekitarnya. Di desa Kungkai sendiri yang dianggap sebagai asal mula munculnya alat permainan gasing duduk ini sekarang sudah jarang dimainkan. Suatu hal yang sangat disayangkan apabila jenis alat permainan gasing duduk tersebut sampai menghilang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena alat tersebut merupakan salah satu jenis permainan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat memberikan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan alat tersebut perlu dilaksanakan sedini mungkin sebelum alat permainan tersebut menghilang.

3. *Gasing Parah*

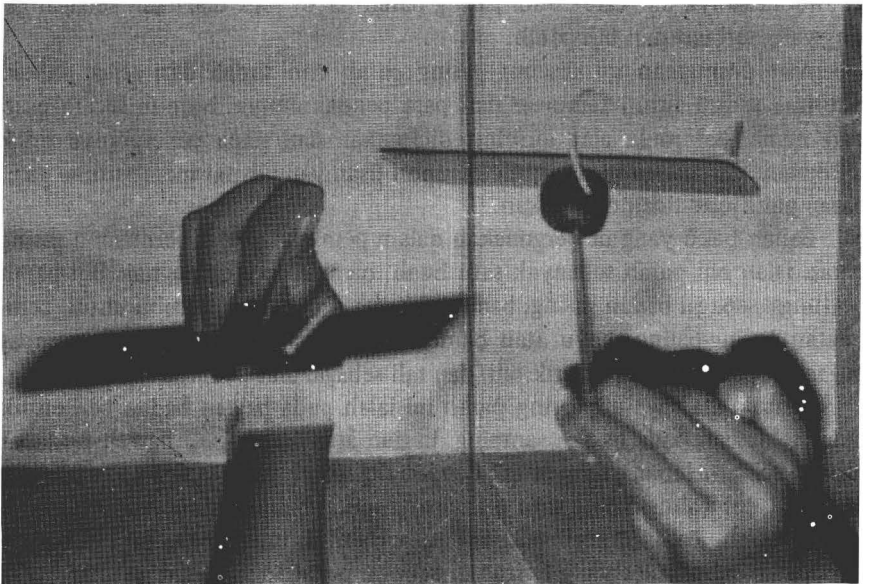
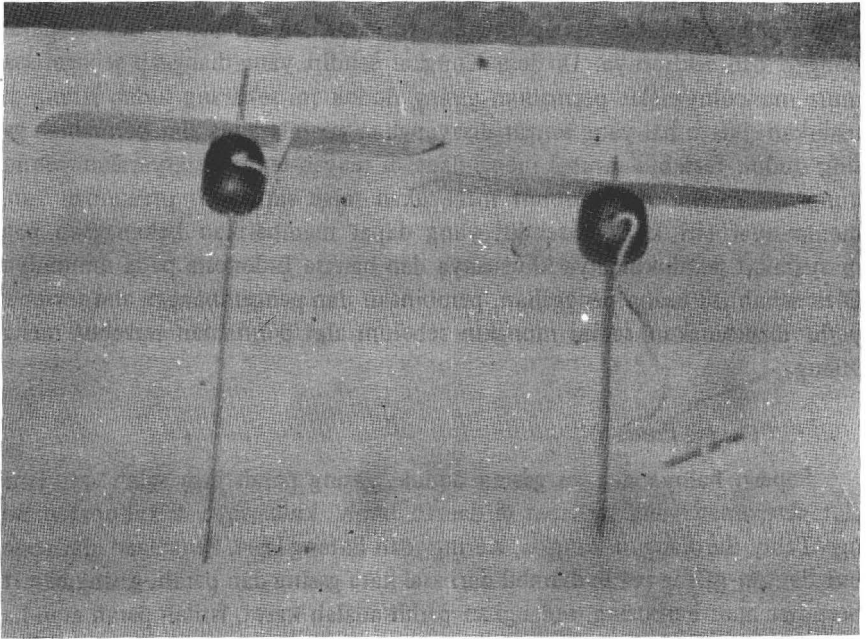
Seperti halnya dengan gasing duduk, gasing parah juga salah satu jenis alat permainan yang terdapat di daerah Jambi, khususnya di kabupaten Bungo Tebo, Sarolangun Bangko, Kerinci dan Batang Hari. Penamaan alat tersebut dengan gasing parah diambil dari asal kata gasing dan parah, gasing berarti berputar atau berpusing, sedangkan parah adalah karet. Istilah parah atau karet di ambil dari bahan yang di pergunakan, yaitu biji parah atau dalam bahasa Indonesianya biji karet. Jadi gasing parah dapat juga diartikan sebagai gasing yang terbuat dari biji parah.

Alat permainan ini disebut gasing parah dan sudah dari sejak dahulu diterima secara turun temurun dari para pendahulunya. Namun secara pasti dari mana asal mula alat tersebut diciptakan dan siapa penciptanya tidak diketahui, karena sumber tertulis maupun lisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas tidak ditemukan.

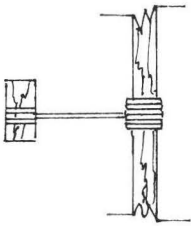
Bahan baku yang di pergunakan dalam pembuatan alat permainan gasing parah ialah biji parah sebanyak satu buah, bambu, kayu, dan tali. Biji parah berfungsi sebagai badan gasing, bambu sebagai penahan as, bambu untuk pembuatan baling-baling, kayu atau bambu untuk pembuatan as, kayu tempat pegangan pada waktu menarik tali, dan tali sebagai alat pemutar baling-baling.

Bentuk atau wujud gasing parah ini ialah pada bagian badan berbentuk bulat telur dan pada bagian samping, bagian atas dan bagian bawah terdapat lobang sebagai lobang tempat tali dan lobang untuk pemasang as. Pada bagian atas terdapat baling-baling satu arah, pada ujung baling-baling berbentuk bulat satu arah, pada ujung baling-baling berbentuk bulat. Pada bagian bawah terdapat bambu bulat yang berfungsi sebagai penahan as (lihat gambar).

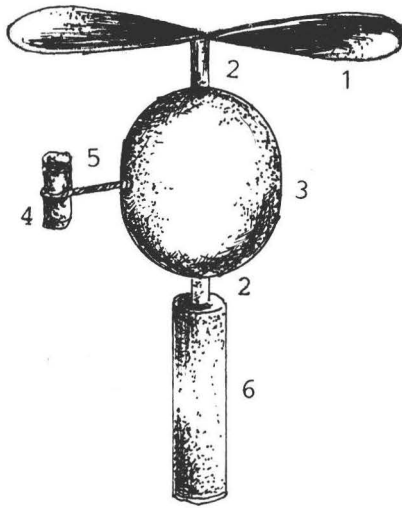
GAMBAR GASING PARAH



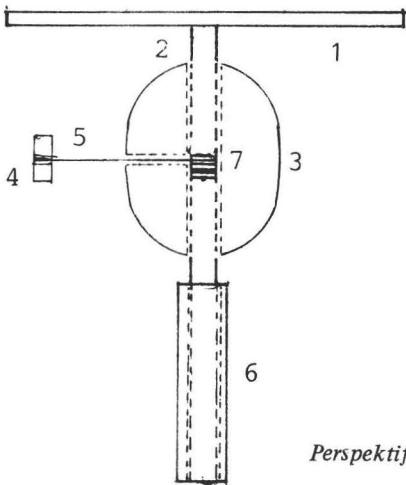
GASING PARAH



As tempat mengikat tali



Penampang



Perspektif

Keterangan:

1. Baling-baling
2. As kayu baling-baling dan tempat mengikat tali
3. Badan
4. Tempat pegangan menarik tali
5. T a l i
6. Penahan As
7. As Tempat mengikat tali

Gasing parah ini tidak mempergunakan warna dan ragam hias khusus, warna yang ada hanyalah warna asli dari bahan yang dipergunakan.

Proses pertama yang perlu diperhatikan dalam pembuatan gasing parah ini ialah memilih bahan yang akan dipergunakan, terutama pemilihan buah atau biji parah yang akan dipergunakan sebagai badan gasing parah. Biji parah yang dipilih adalah biji parah yang berukuran besar. Setelah biji parah yang akan dipergunakan tersedia, maka proses selanjutnya ialah membuat lobang sebanyak tiga buah, yaitu pada bagian pinggir tengah dan bagian atas serta bagian bawah pangkal lidi kelapa. Setelah lobang biji parah tersebut dibuat lalu biji parah tersebut direndam di dalam air selama satu hari, maksudnya ialah agar isi biji parah itu membusuk, karena dengan membusuk isinya berarti mempermudah membuangnya. Setelah isi biji parah membusuk, maka proses selanjutnya ialah membuang isinya dengan jalan mencungkil dengan lidi dari ke tiga lobang yang telah dibuat sebelumnya, hingga bersih.

Dengan selesainya proses pembuatan badan gasing parah, maka proses selanjutnya adalah membuat baling-baling yang terbuat dari bambu. Bambu yang dipergunakan dalam pembuatan baling-baling adalah bambu yang tebal dan tua, seperti bambu betung. Bambu tersebut diambil bilahnya atau sembilunya, kemudian diraut tipis dengan ukuran lebar berkisar antara 1,5 sampai dengan 2 Cm dan panjangnya berkisar antara 12 sampai dengan 16 Cm. Pada ujung bilah tersebut dibulatkan dan di bagian tengah dibuat lobang sebagai tempat pemasangan as yang akan memutar baling-baling pada waktu dimainkan. Biasanya baling-baling ini ada dua macam, yaitu baling-baling lurus dan baling-baling yang dipelintir, sehingga agak miring sisi kiri dan sisi kanannya.

Proses selanjutnya adalah pembuatan as yang terbuat dari bambu atau sering juga mempergunakan kayu yang diraut seperti bentuk lidi dengan ukuran panjang sekitar 12 sampai dengan 16 Cm, pada bagian pangkalnya dibuat agak besar sedikit yang nantinya berfungsi sebagai penahan baling-baling supaya tidak terlepas. Setelah selesai baling-baling dipasang dengan jalan dipasakkan kemudian baru dimasukkan ke dalam lobang bagian atas biji parah yang berfungsi sebagai badan hingga tembus ke bagian lobang bawah. Proses selanjutnya ialah mengikatnya tali ke bagian tengah as melalui lobang samping tengah dan kemudian menggulung tali tersebut melalui as. Panjang tali yang dipergunakan berkisar antara 50 sampai 80 Cm. Agar tali tersebut tidak terlepas ujungnya pada waktu hendak menarik, maka pada ujung tali diikatkan sebuah kayu pemegang. Begitu juga pada bagian bawah atau pada ujung as dipasang bambu bulat yang berukuran kecil sebagai as, sehingga pada waktu as berputar bersama-sama dengan baling-baling tidak mudah terlepas karena sudah terkunci.

Dengan selesainya pembuatan gasing parah tersebut, maka alat itu sudah siap dimainkan. Cara memainkan terlebih dahulu penahan as diputar sesuai dengan arah putaran jarum jam hingga tali gasing bergulung ke dalam biji parah. Setelah tali bergulung semua, maka bagian ujung tali yang mempergunakan alat pemegang tadi ditarik sehingga baling-baling ikut berputar. Jika tali yang bergulung tadi sudah tertarik semua, maka tali tersebut diulurkan hingga menggulung kembali ke bagian as, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Gasing parah ini biasanya dimainkan oleh anak-anak yang berumur antara 6 sampai dengan 15 tahun.

Pada mulanya alat ini dimainkan di waktu siang hari disawah atau di ladang sambil menjaga padi dari serangan burung atau sambil mengembala ternak. Permainan ini kemudian meluas ke desa-desa yang dimainkan secara mengelompok pada waktu sore hari menjelang magrib. Permainan gasing ini termasuk jenis permainan yang dilakukan secara musiman, yaitu pada waktu musim padi ke luar dari batangnya hingga musim panas tiba, secara kebetulan biasanya pohon parah atau karet pada waktu itu sedang berbuah, sehingga tidak sulit mencari biji parah yang akan dipergunakan.

Ditinjau dari segi fungsi dan kegunaannya, gasing parah pada mulanya berfungsi sebagai alat hiburan dalam mengisi waktu bagi anak-anak yang sedang menjaga padi di sawah atau di ladang, serta anak-anak yang sedang mengembala ternak, kemudian menyebar ke desa-desa sehingga berubah fungsi menjadi permainan yang diperlombakan, dengan jalan mengadu kecepatan, ketahanan putaran dan ketahanan gasing parah itu sendiri.

Aturan permainan gasing parah pada waktu diperlombakan ialah dengan jalan mengadu ujung baling-baling gasing pihak musuh pada waktu baling-baling sedang berputar dengan cepatnya. Apabila salah satu di antara pemain ada yang oatah baling-balingnya, atau pada waktu diadu baling-balingnya berputar selama tiga kali, maka pihak tersebut dinyatakan kalah. Apabila baling-baling di antara ke duanya patah semua, maka tidak ada yang dinyatakan kalah dan permainan dapat dilanjutkan kembali jika masing-masing masih mempunyai persediaan asing parah.

Biasanya sangsi atau hukuman yang diberikan kepada pihak yang kalah ialah membayar pemain gasing parah yang menang dengan sebuah gasing parah yang baru, ada juga pihak yang kalah membayar dengan buah parah sebanyak 10 buah yang telah kosong lainnya. Ketentuan mengenai sangsi atau hukuman yang diberikan kepada pihak yang kalah ini sebenarnya tidak ada ketentuan khusus, akan tetapi tergantung dari perjanjian ke dua belah pihak sebelum permainan dimulai.

Wilayah persebaran permainan gasing parah ini hampir meliputi seluruh daerah Jambi, kecuali daerah Tanjung Jabung, karena di daerah ini tidak ada

pohon karet. Jadi wilayah persebaran alat permainan gasing parah terbatas pada daerah yang mempunyai kebun karet, seperti Bungo Tebo, Batang Hari, Sarolangun Bangko, Kerinci dan Kotamadya Jambi. Khususnya di Kotamadya Jambi jenis permainan ini sudah lama menghilang, kemudian secara berangsur di daerah lainnya juga mulai menghilang. Sekarang ini untuk menemukan jenis alat permainan gasing parah sudah sulit, karena sudah jarang dimainkan oleh anak-anak. Agar jenis permainan ini tidak menghilang begitu saja, maka perlu ada usaha secepatnya untuk menggali dan mengembangkannya kembali, atau kalau perlu diusahakan bagaimana caranya untuk menghidupkan kembali sehingga jenis peralatannya dapat diproduksi dengan teknik yang lebih baik. Karena gasing parah merupakan salah satu jenis permainan yang agak lain bentuknya, khususnya di daerah Jambi. Dengan adanya usaha penggalian dan pengembangan alat tersebut tentunya akan menambah perbendaharaan jenis permainan tradisional yang kini sudah mulai langka.

4. Gasing Jakarta

Gasing Jantung merupakan salah satu jenis permainan rakyat yang terdapat di kabupaten Sarolangun Bangko, Bungo Tebo, Batang Hari dan sebagian di Kabupaten Kerinci. Gasing Jantung berasal dari kata gasing dan jantung. nama ini sudah dikenal semenjak mulai adanya permainan tersebut. Khususnya di kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo gasing jantung sering juga disebut dengan nama gasing kiba atau kibar yang artinya lembar.

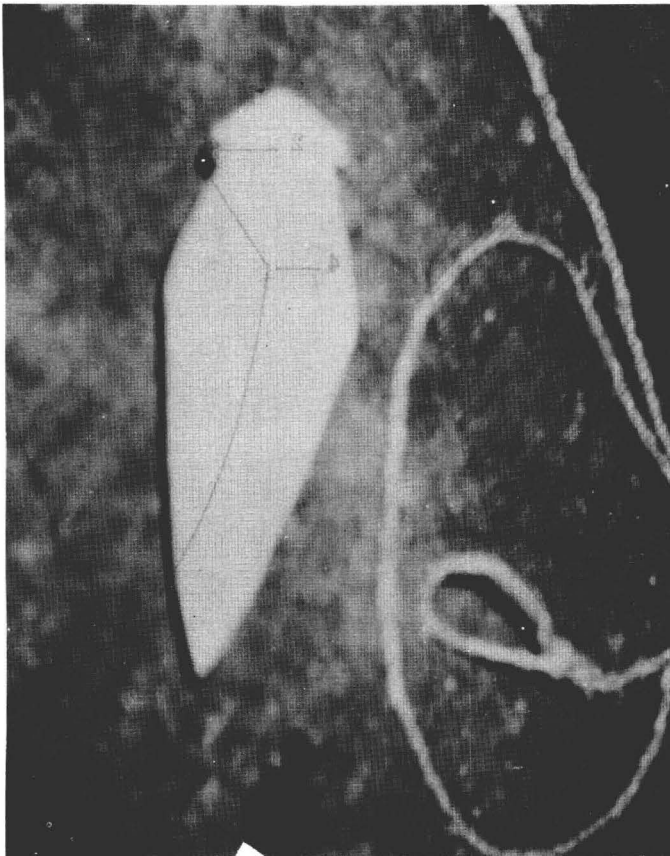
Penamaan gasing jantung berasal dari bentuk gasing tersebut yang dibuat mirip dengan jantung, sedangkan penamaan gasing kiba atau kibar berasal dari cara memainkannya, yaitu pada waktu gasing tersebut dimainkan ialah dengan jalan dilemparkan atau dikiba. Di daerah lain gasing tersebut sering juga disebut gasing saja, tanpa mengikut sertakan nama lainnya.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pembuatan gasing jantung ialah kayu untuk pembuatan badan, paku atau besi runcing yang khusus dibuat untuk mata gasing, dan tali sebagai alat pelempar. Sesuai dengan nama alat tersebut, maka bentuk gasing jantung berbentuk jantung, pada bagian atas terdapat leher gasing dan kepala gasing yang berbentuk setengah lingkaran, sedangkan pada bagian bawah dipasang paku atau besi runcing sebagai mata gasing, kadang-kadang juga gasing tersebut tidak diberi paku atau besi runcing, yaitu cukup mempergunakan runcingan badan gasing sebagai mata. Untuk memperindah bentuk gasing tersebut tidak mempergunakan warna dan ragam hias khusus, akan tetapi yang ada hanyalah warna alami yang ditimbulkan dari bahan yang dipergunakan.

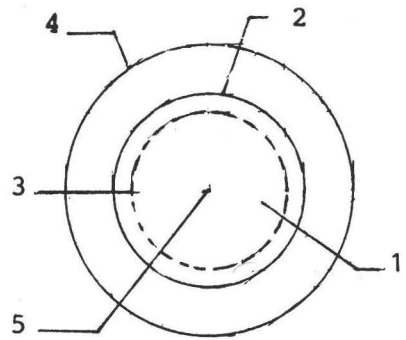
Pada waktu pembuatan gasing parah akan dimulai, maka terlebih dahulu mencari bahan kayu yang akan dipergunakan, biasanya bahan kayu yang dipergunakan adalah kayu teras, karena kayu teras mempunyai serat yang halus, kuat, dan berat. Penggunaan jenis kayu yang berat dalam pembuatan gasing pada umumnya dan khususnya gasing jantung ialah dimaksudkan agar dapat memberikan keseimbangan yang mantap.

Setelah proses pemilihan bahan, barulah dilakukan proses pembuatannya. Cara pembuatannya ialah dengan jalan menara bagian kayu yang akan dipergunakan dalam bentuk jantung (lihat gambar), yaitu seperti dari bagian kayu ditarah hingga berbentuk runcing pada bagian ujungnya, satu pertiga dari pangkal dibuat juga agak meruncing dan pada bagian pangkal dibuat leher yang pangkal ujungnya berbentuk setengah lingkaran. Panjang atau tinggi gasing berkisar antara 10 sampai dengan 12 Cm, lingkaran leher

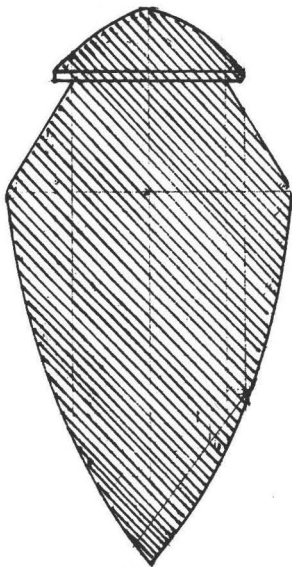
GAMBAR GASING JANTUNG



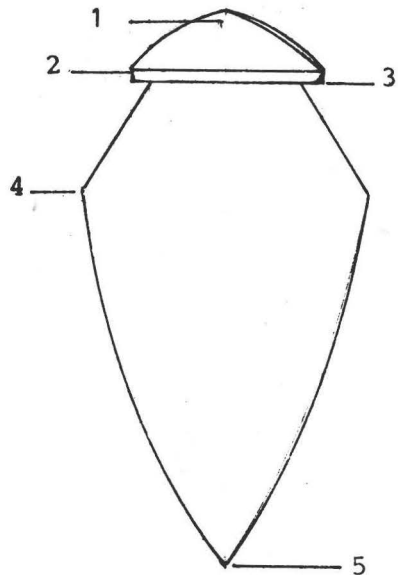
GAMBAR GASING JANTUNG



denah

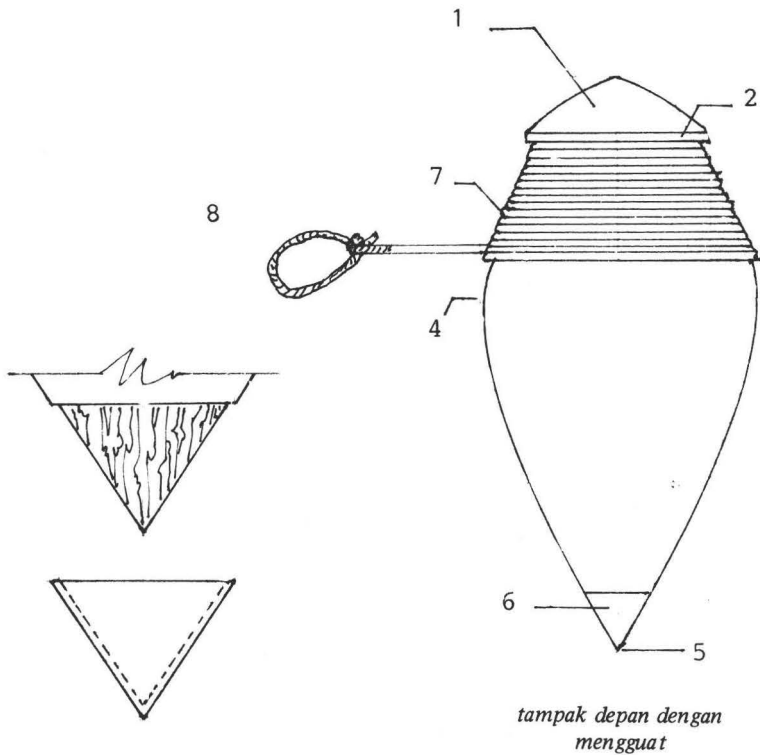


penampang



tampak depan/samping.

GAMBAR GASING JANTUNG



*tampak depan dengan
mengkuat*

*cara pemasangan mata gasing
jika menggunakan besi runcing*

Keterangan :

1. kepala gasing
2. samping kepala asing.
3. Batas lahar dengan kepala gasing
4. badan gasing yang menonjol
5. mata gasing yang tidak mempergunakan bagi
6. mata gasing yang mempergunakan besi
7. gulungan tali gasing
8. rajutan tali gasing (tempat memegang)

gasing sekitar 4 Cm. Kemudian pada bagian bawah gasing yang berbentuk runcing tadi dipasang paku atau besi runcing yang berfungsi sebagai mata gasing. Setelah pembuatan besi gasing selesai, maka proses pembuatan selanjutnya ialah membuat tali yang akan dipergunakan sebagai alat pelempar. Tali yang dipergunakan terbuat dari serat batang pisang yang di jalin hingga sebesar pangkal lidi daun kelapa. Salah satu ujung tali tersebut dirajut atau diikatkan dalam bentuk cincin (lihat gambar) sebagai tempat memasangkan tangan pada waktu memainkan gasing. Panjang tali yang dipergunakan berkisar antara 60 sampai dengan 100 Cm atau tergantung dari kebutuhan si pemakainya. Dengan selesainya pembuatan tali dan badan gasing jantung maka alat tersebut sudah siap untuk dimainkan.

Sampai sekarang jenis permainan ini masih tetap dimainkan oleh anak-anak desa. Untuk menyediakan kebutuhan, alat tersebut dibuat sendiri, karena cara pembuatannya tidak terlalu sulit. Usaha untuk memproduksi alat gasing jantung ini oleh pihak-pihak tertentu belum ada. Sesungguhnya jika alat ini dikembangkan, memungkinkan adanya pihak-pihak tertentu yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan.

Ditinjau dari segi fungsi dan kegunaannya, gasing jantung merupakan salah satu jenis permainan anak-anak yang kadangkala dimainkan juga oleh orang dewasa. Permainan ini berfungsi sebagai hiburan dan sekaligus sebagai ada kepintaran dalam memainkan gasing. Di samping itu juga berfungsi sebagai alat permainan yang dipergunakan untuk mengisi waktu-waktu senggang. Biasanya gasing ini dimainkan di halaman-halaman rumah pada waktu siang hari. Menurut informasi yang diperoleh pada mulanya permainan gasing ini dimainkan secara musiman, yaitu pada waktu musim orang membuka hutan untuk daerah perladangan yang baru, karena pada waktu itu bahan kayu yang akan dipergunakan dapat dicari dengan mudah.

Cara memainkan gasing jantung tersebut ialah dengan jalan melilitkan tali gasing ke leher gasing, yang dimulai dari ujung tali hingga ke pangkal tali (tali rajut), pangkal tali tersebut dipegang dengan tiga jari, yaitu jari kelingking, jari manis dan jari tengah tangan kanan, sedangkan jari telunjuk memegang badan gasing dan jari jempol memegang kepala gasing. Kemudian gasing tersebut dilemparkan ke arah lantai dengan cara menyamping dan memiringkan badan, kemudian melangkahkan kaki kanan ke arah samping kanan depan (serong ke kanan). Setelah itu menyentak tali tersebut ke samping kanan, proses memutar gasing ini oleh sebagian orang di desa disebut kiba, maksudnya yaitu mengibarkan gasing.

Permainan gasing jantung dapat dimainkan secara perorangan dan dapat juga dimainkan secara kelompok. Apabila permainan ini dimainkan secara perorangan, maka si pemain hanya dapat menikmati putaran gasingnya saja.

Jika gasing tersebut dimainkan secara kelompok, maka jenis permainan gasing ini sering juga disebut dengan istilah adu gasing atau lago gasing. Permainan kelompok minimal dimainkan oleh 2 orang sampai 6 orang, sedangkan ukuran maksimalnya tidak terbatas, yaitu tergantung dari jumlah pemain yang akan ikut serta. Jika permainan ini dilakukan oleh dua orang maka terlebih dahulu mereka membuat perjanjian yaitu sangsi bagi yang kalah. Setelah perjanjian selesai, mereka melakukan undian dengan jalan sut, bagi yang kalah sut, merekalah yang pertama memutar gasingnya, kemudian yang menang sut melempar gasingnya ke arah gasing lawannya sebanyak 1 kali lempar dan tidak boleh diulang, kalau gasing ke dua dapat mengenai gasing pertama dan gasing pertama pecah, maka gasing ke dua dinyatakan menang talak, maka pemilik gasing yang menang tersebut mendapat imbalan atau hadiah dari lawannya sebanyak dua buah.

Apabila lemparan gasing ke dua tidak sempat memecahkan gasing lawan, tetapi hanya mengenai maka yang diadu adalah ketahanan putaran dari masing-masing gasing tersebut, siapa yang paling lama putarannya maka dialah yang ke luar sebagai pemenang dan imbalan yang diberikan kepada pemenangnya adalah 1 buah gasing. Sedangkan proses mengadu gasing yang dilakukan secara kelompok pada prinsipnya sama seperti cara permainan untuk dua orang, bedanya hanyalah pada waktu melaksanakannya, yaitu secara bergiliran sesuai dengan urutan mereka masing-masing dari hasil undian yang dilakukan sebelumnya. Biasanya pemenang aduan pertama akan diadu lagi dengan peserta berikutnya dan hal seperti ini dilakukan hingga sampai kepada giliran peserta terakhir. Pemenang pertama, ke dua dan ketiga mendapatkan imbalan atau hadiah dari yang kalah besar imbalan yang diterima oleh pemenang pertama lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan imbalan yang diterima oleh pemenang ke dua dan ke tiga. Peserta yang membayar imbalan pemenang pertama adalah peserta yang paling pertama kalah sedangkan pemenang ke dua dan ketiga masing-masing peserta yang kalah berikutnya.

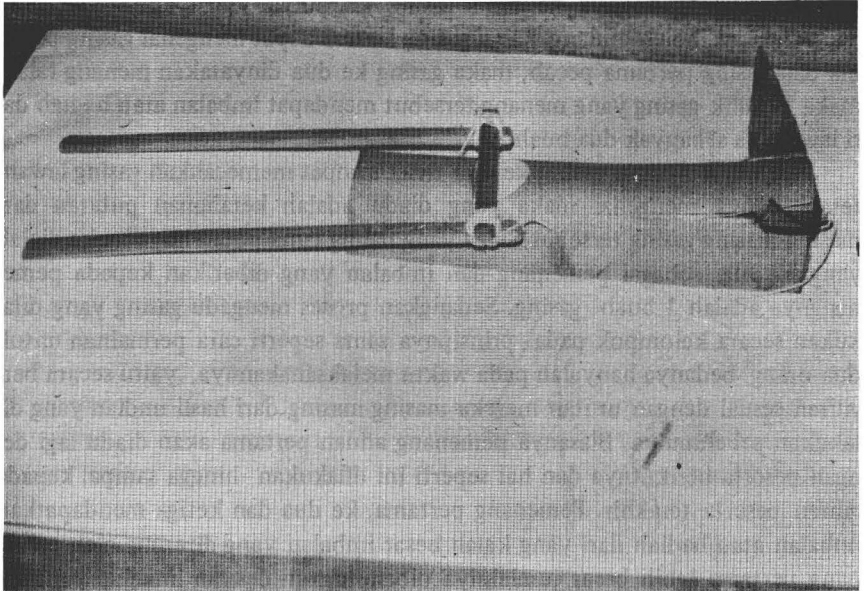
Walaupun daerah persebaran alat permainan ini hampir ke seluruh daerah Jambi, nampaknya sekarang di daerah-daerah tertentu sudah mulai menghilang. Penyebab menghilangnya alat tersebut terutama di ibukota-ibukota kabupaten secara pasti tidak diketahui, namun ada beberapa pandangan mengatakan bahwa tergesanya jenis permainan tersebut ialah akibat adanya jenis permainan lainnya, terutama alat permainan yang serba modern yang sudah mulai menjalar ke daerah-daerah.

5. Kerbau Osoh

Kerbau osoh merupakan salah satu jenis permainan anak-anak yang terdapat di kabupaten Bungo Tebo, yaitu tepatnya di kecamatan Tanah Tum-

buh, Rantau Pandan dan pinggiran kota Muara Bungo. Alat permainan tersebut dinamakan kerbau osoh karena bersumber dari kerbau yang sedang menarik osoh. Osoh adalah sejenis pedati kerbau yang terbuat dari kayu dengan tidak mempergunakan roda, jenis peralatan ini biasanya dipergunakan oleh penduduk setempat untuk menarik kayu hasil tebangannya ke desa.

GAMBAR KERBAU OSOH



Pada waktu kerbau tersebut menarik kayu menimbulkan bunyi yang menggelosoh, karena tidak mempergunakan roda, dari sinilah sumber penamaan permainan tersebut menjadi kerbau osoh. Siapa yang pertama sekali menciptakan alat permainan tersebut dan dari mana asal mulanya, tidak diketahui dengan jelas, akan tetapi diperkirakan bersumber dari sekitar daerah tersebut, karena jenis permainan serupa tidak diketemukan di daerah lainnya.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan kerbau osoh ialah pelepah kelapa sebagai badan kerbau, batok kelapa berfungsi sebagai tanduk kerbau, kayu dipergunakan sebagai bahan pembuatan osoh dan tali sebagai alat penarik kerbau osoh. Jika diperhatikan bentuk permainan tersebut, maka kelihatannya menyerupai kerbau yang mempunyai tanduk. Usaha lain yang dikerjakan untuk memperindah bentuk kerbau osoh ini, seperti mempergunakan warna dan hiasan-hiasan lainnya tidak dilakukan, karena biasanya peralatan

tersebut dipergunakan tidak terlalu lama dan dimainkan pada waktu-waktu tertentu.

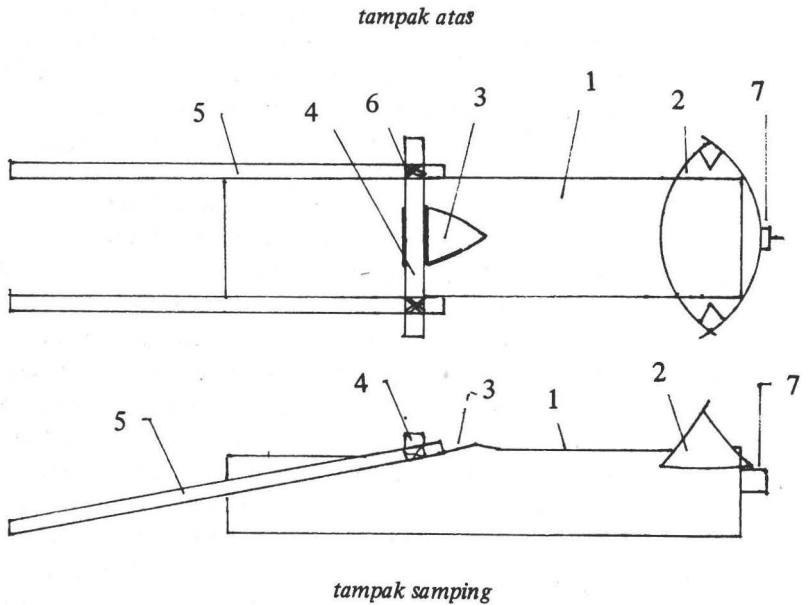
Pemilih bahan yang akan dipergunakan untuk pembuatan kerbau osoh tidak mempunyai ketentuan khusus. Biasanya pelepah kelapa yang dipergunakan adalah pelepah yang berukuran sedang, bagian pelepah yang diambil adalah bagian pangkal yang berukuran panjang sekitar 40 sampai dengan 50 Cm dari pangkal pelepah kelapa atau tergantung dari ukuran yang diinginkan si pembuatnya. Sedangkan batok kelapa yang dipergunakan adalah jenis batok kelapa yang berukuran besar, karena batok kelapa yang besar dapat membentuk tanduk yang panjang. Kemudian kayu yang dipergunakan adalah ranting yang berukuran sekitar 0,5 Cm dan panjang 20 sampai dengan 30 Cm.

Setelah selesai proses pemilihan bahan yang akan dipergunakan, maka proses selanjutnya adalah membuat alat permainan tersebut. Cara membuatnya ialah pertama-tama, pelepah yang telah dipotong tadi pada bagian pangkal ujungnya dibelah dengan panjang sekitar 5 Cm. Kemudian batok kelapa diambil bagian pinggimya dan dibentuk seperti bulan sabit. Bagian tengah batok yang sudah dibentuk tadi dipasang pada belahan yang dibuat pada bagian pangkal ujung pelepah kelapa. Pada bagian punggung pelepah ditekuk dan diberi kayu yang melintang dengan ukuran sekitar 8 Cm. Dari ujung kayu tersebut, yaitu pada bagian kiri dan kanan badan diikatkan ujung-ujung kayu yang terbuat dari ranting-ranting tadi. Kemudian pada bagian belakang diikatkan lagi kayu lintang yang serupa dengan kayu sebelumnya, kayu-kayu inilah yang dinamakan osoh. Pada bagian depan diikatkan tali kecil berukuran panjang sekitar 100 Cm yang berfungsi sebagai alat penarik. Dengan selesainya pembuatan alat permainan kerbau osoh tersebut maka sudah siap untuk dimainkan. Sampai sekarang jenis alat permainan ini masih tetap dibuat oleh anak-anak desa, akan tetapi tidak diperdagangkan karena khusus untuk keperluan sendiri.

Pada prinsipnya jenis alat permainan kerbau osoh ini berfungsi sebagai alat hiburan bagi anak-anak dalam mengisi waktu kosongnya pada waktu siang hari. Biasanya pada waktu memainkan kerbau osoh tidak disertai dengan jenis alat permainan lainnya, karena alat tersebut dimainkan secara tunggal. Cara memainkan alat tersebut ialah dengan jalan menarik talinya dari depan, biasanya posisi si penarik membelakangi arah yang akan dituju, karena selalu memperhatikan jalannya kerbau osoh yang dimainkan.

Karena permainan kerbau osoh ini tidak dipertandingkan dan hanya untuk dinikmati sendiri oleh pelakunya, maka biasanya permainan ini dimulai pada tempat yang datar, hingga melewati tempat yang tinggi atau bergunung-gunung dan kadang-kadang juga dimainkan di tempat yang becek dan berlumpur, seolah-olah pada waktu anak-anak memainkan alat tersebut berada pada keadaan sesungguhnya.

GAMBAR KERBAU OSOH



Keterangan:

1. badan kerbau osoh (pelepah kelapa)
2. tanduk (tempurung)
3. coakan tempat pemasangan ranting kayu/bambu
4. kayu lintang
5. kayu osoh
6. tempat pengikatan kayu lintang dengan kayu osoh
7. tempat pemasangan talipenarik

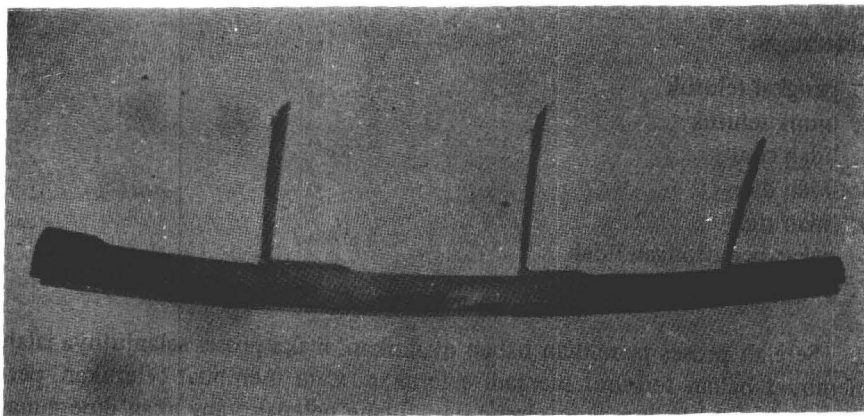
Persebaran permainan kerbau osoh ini hanya terbatas pada kabupaten Bungo Tebo, khususnya di kecamatan Tanah Tumbuh, kecamatan Rantau Pandan, dan di pinggiran kota Muara Bungo. Sedangkan di daerah lain jenis alat permainan ini tidak ditemukan. Dari desa mana alat ini mulai timbul dan siapa pencetus pertamanya hingga sekarang tidak diketahui.

6. *Celetukan*

Celetukan adalah salah satu jenis permainan anak-anak yang terdapat hampir di seluruh daerah Jambi. Permainan celetukan ini sederhana sekali, akan tetapi bagi anak-anak yang memainkannya mempunyai keasikan tersendiri. Menurut keterangan yang diperoleh bahwa celetukan berasal dari kata celetuk, artinya celetuk tersebut bersumber dari bunyi yang dihasilkan, yaitu pada waktu celetukan dimainkan menimbulkan bunyi celetuk. Namun ada juga orang yang berpendapat bahwa asal kata celetuk berasal dari nama bahan yang dipergunakan, yaitu telutuk. Telutuk adalah tulang pada daun pisang bagian tengah. Sampai sejauh mana kebenaran pendapat tersebut tidak diketahui, yang jelas penamaan alat tersebut sudah ada sejak dahulu dan diterima secara turun temurun.

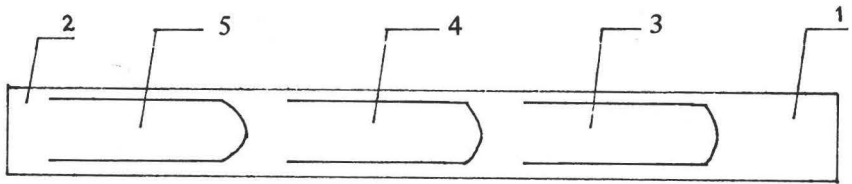
Bentuk alat permainan celetukan ini berbentuk bulat panjang dan pada bagian badan celetukan tersebut terdapat beberapa coakan atau belahan yang dapat ditarik ke atas, dan belahan inilah nantinya yang dapat menimbulkan bunyi celetuk. Alat permainan ini tidak mempunyai warna dan hiasan-hiasan khusus untuk memperindah bentuknya, warna yang ada adalah warna alami yang berasal dari bahan yang dipergunakan. Panjang ukuran alat permainan celetukan ini berkisar antara 50 sampai dengan 60 Cm, sedangkan lebarnya tergantung dari lebar tulang pelepah pisang yang dipergunakan.

GAMBAR CELETUKAN

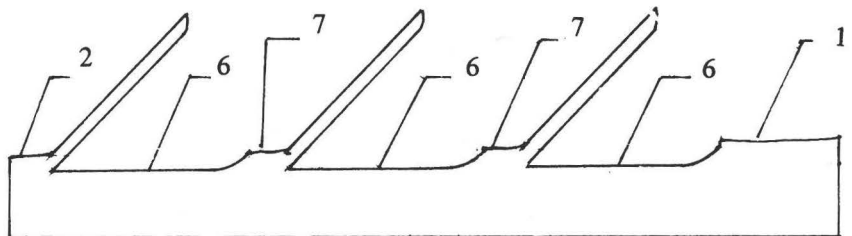


Proses pembuatan alat permainan celetuk ini, terlebih dahulu memilih bahan yang akan dipergunakan. Bahan satu-satunya yang dipergunakan dalam pembuatan celetuk ini ialah pelepah pisang yang berukuran besar, karena pelepah yang berukuran besar akan menimbulkan bunyi yang besar pula.

GAMBAR CELETUKAN



Tampak atas



Keterangan :

1. pangkal telutuk
2. ujung telutuk
3. lidah satu
4. lidah dua
5. lidah tiga
6. bekas pemotongan lidah
7. punggung telutuk

Setelah proses pemilihan bahan dilakukan, maka proses selanjutnya ialah membuat bahan tersebut menjadi celetukan. Cara membuat celetukan, pertama-tama membuang daun pisang dari tulang pelepah yang akan dipergunakan, kemudian tulang pelepah tersebut yang sering juga disebut telutuk dipotong dengan ukuran berkisar antara 50 sampai dengan 60 Cm. Proses selanjutnya ialah membuat lidah-lidah pada bagian bawah atau yang bulat pada bagian telutuk tersebut. Cara pembuatan lidah-lidah tersebut ialah dengan ja-

lan mencukil atau membelah bagian telutuk dengan pisau. Ukuran lidah-lidah tersebut berkisar antara 0,5 sampai 1 Cm tebalnya dan panjangnya sekitar 10 Cm. Jumlah lidah-lidah yang dibuat biasanya berkisar 3 atau 4 buah, jarak lidah yang satu dengan yang lainnya sekitar 5 Cm.

Sampai sekarang jenis permainan celetuk ini masih dimainkan oleh anak-anak, terutama anak-anak yang berada di daerah pedesaan. Umur anak-anak yang memainkan permainan ini ialah antara 5 sampai dengan 10 tahun. Karena cara pembuatan alat ini tidak terlalu sulit, maka anak kecilpun dapat membuatnya tanpa perlu mendapat bantuan dari orang lain. Biasanya permainan ini dilakukan pada waktu ada acara-acara atau pesta-pesta yang banyak mempergunakan daun pisang. Pada waktu itulah anak-anak secara bera- mai-ramai mengambil telutuk pisang yang tidak terpakai lagi untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan celutukan.

Jika diperhatikan dari segi fungsi dan kegunaan alat permainan celetukan ini, semata-mata hanya berfungsi sebagai alat hiburan bagi anak-anak, terutama anak-anak yang masih kecil, bahkan alat permainan celetukan ini sering dikombinasikan dengan permainan perang-perangan.

Cara memainkan alat permainan celetukan ialah dengan jalan menegakkan lidah-lidah celetukan ke arah belakang. Cara menegakkan lidah-lidah tersebut ialah dengan jalan menekuk hingga berdiri, kemudian tangan kiri memegang bagian ujung badan celetukan yang searah dengan tekukan lidah-lidah dan kemudian tangan kanan menyapu semua lidah-lidah yang ditegakkan, yaitu mulai dari lidah-lidah yang paling atas hingga yang paling bawah. Bagian tangan yang menyapu adalah pisau-pisau tangan kanan. Karena kencangnya sapuan tangan kanan yang dilakukan, maka menimbulkan bunyi yang keras, bunyi yang ditimbulkan adalah celetuk.

Apabila alat permainan ini dimainkan dalam bentuk perang-perangan, maka biasanya celetukan dibunyikan pada waktu menghadang musuh secara cepat. Jika pihak musuh mengetahui hal penghadangan ini akan menimbulkan permainan yang mengasikkan, karena masing-masing akan mendahului lawannya, oleh sebab itu kesigapan di sini betul-betul di perlukan. Mereka yang kalah duluan membunyikan celetukannya dianggap mati atau kalah. Biasanya permainan perang-perangan mempergunakan celetukan ini sering juga dilakukan secara kelompok. Pada waktu penghadangan oleh pihak lawan, kawan yang dihadang bisa dibantu oleh kawan lainnya. Pihak yang dinyatakan kalah dalam permainan perang-perangan ini adalah pihak yang anggotanya banyak mati atau tertawan.

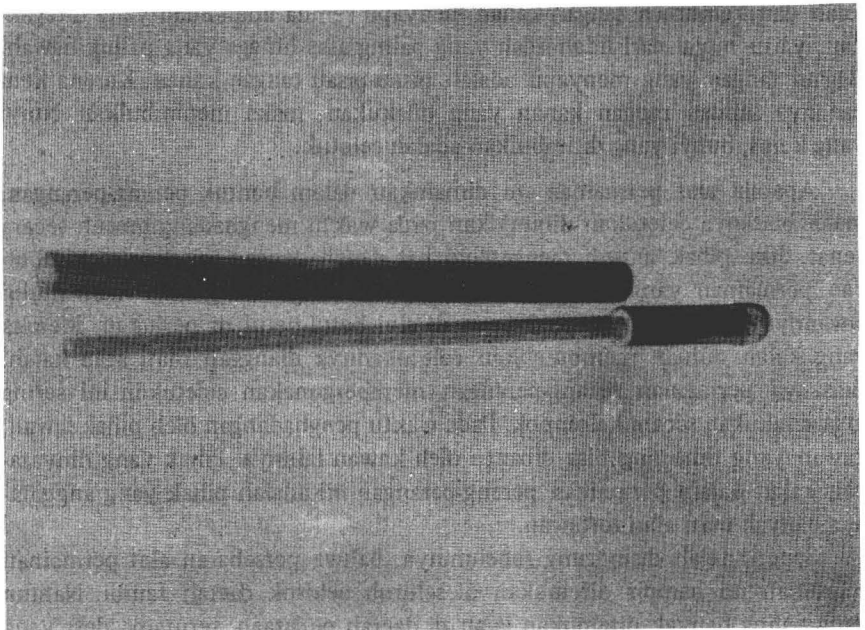
Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa persebaran alat permainan celetukan ini hampir ditemukan di seluruh pelosok daerah Jambi. Namun yang paling banyak ditemukan ialah di daerah pedesaan, terutama desa yang

agak jauh dari kota. Sekarang ini permainan celutukan sudah jarang ditemukan di kota-kota kecuali pada waktu ada kegiatan keramaian yang banyak mempergunakan daun pisang, seperti pada waktu mau memasuki hari raya, itupun sudah jarang terjadi.

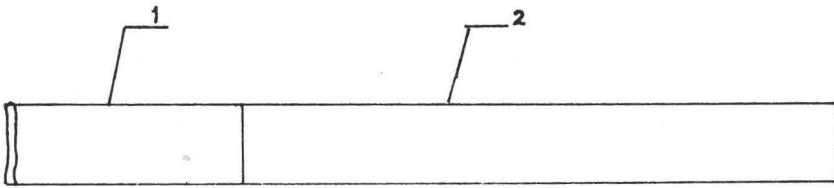
7. *Bedil Buluh*

Bedil buluh adalah salah satu jenis alat permainan anak-anak yang hampir terdapat di seluruh pelosok daerah Jambi. Bedil buluh sering juga disebut dengan bedil bambu. Bedil buluh ada dua macam, yaitu bedil buluh besar yang mempergunakan minyak tanah dan bedil buluh kecil yang penggunaannya memakai pelor (peluru), tetapi yang akan dibahas di sini adalah bedil buluh yang mempergunakan peluru. Dari informasi yang diperoleh, bedil buluh tersebut penamaannya berasal dari nama bahan yang dipergunakan untuk membuat alat tersebut. Jadi bedil buluh berarti senjata yang mengeluarkan bunyi yang terbuat dari bambu. Permainan bedil buluh ini dimainkan oleh anak-anak yang berumur sekitar 6 sampai dengan 12 tahun.

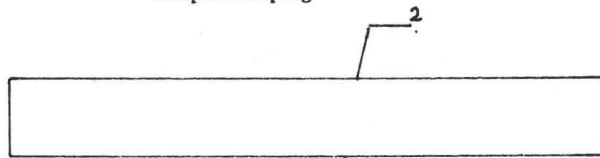
GAMBAR BEDIL BULUH



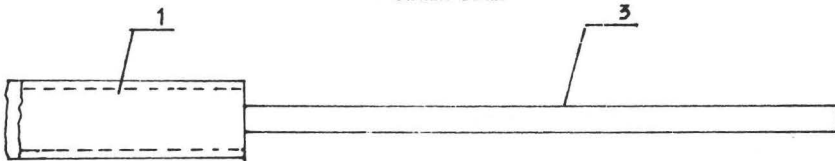
GAMBAR BEDIL BULUH



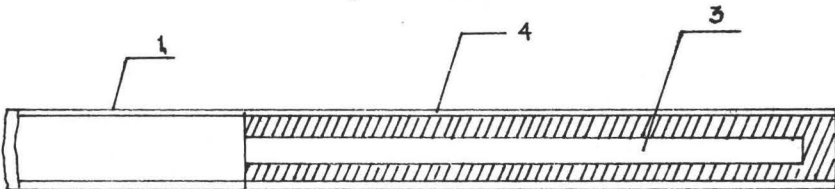
tampak samping



badan bedil



gambar antan-antan



gambar penampang

Keterangan :

1. gagang antan-antan
2. bahan bedil
3. antan-antan
4. tebal buluh

Menurut pendapat beberapa orang informan, alat permainan bedil buluh tersebut telah ada sebelum mereka ada dan timbul secara spontan dari kalangan anak-anak yang dimainkan secara musiman, begitulah seterusnya dari generasi ke generasi. Ada juga pandangan lain yang beranggapan bahwa permainan ini timbul di waktu zaman penjajahan Belanda, dimana anak-anak pada masa itu mulai mengenal adanya senjata yang mengeluarkan bunyi. Kemudian timbul daya kreativitas bagi mereka untuk membuat permainan yang dapat menimbulkan bunyi. Hal ini ditinjau pula dari cara mereka bermain menggunakan alat tersebut, yaitu dengan cara bermain perang-perangan.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa bedil buluh terbuat dari bahan buluh atau bambu. Biasanya buluh yang dipergunakan adalah buluh aur, yaitu buluh kecil yang agak tipis jenis buluh ini sering juga dipergunakan sebagai tangkai pancing. Bentuk bedil buluh ini berbentuk bulat panjang menyerupai tabung, pada bagian pangkal batang, terdapat bilah penyodok peluru yang sering juga disebut dengan istilah antan-antan. Bedil buluh ini secara khusus tidak menggunakan warna dan ragam hias, akan tetapi warna yang ada adalah warna asli dari bahan yang dipergunakan.

Dalam proses pembuatannya pertama-tama yang harus dikerjakan adalah memilih bahan bambu yang akan dipergunakan. Pada waktu memilih bahan bambu tua yang perlu diperhatikan adalah mencari buluh aur yang tua dan lurus dengan ukuran berkisar antara 1 sampai dengan 1,5 Cm garis tengahnya. Setelah proses pemilihan bahan maka pekerjaan selanjutnya ialah memotong bambu tersebut sepanjang satu ruas, buku ruas (tulang ruas) yang sebelah ujung dibuang, sedangkan tulang ruas bagian pangkal tidak dibuang. Kemudian buluh atau bambu dipotong dua. Apabila panjang ruas sekitar 50 Cm, maka bagian pangkal buluh yang nantinya berfungsi sebagai gagang ukurannya berkisar antara 10 sampai dengan 12 Cm, sedangkan bagian ujung yang nantinya berfungsi sebagai badan bedil berkisar antara 40 sampai dengan 38 Cm.

Proses pembuatan selanjutnya ialah mengambil sepotong bilah bambu yang tua kemudian diraut dan dipasangkan kelobang yang terdapat pada gagang bedil, sehingga kedudukan bilah bambu tadi tidak goyang karena pemasangannya harus pas betul. Setelah itu bagian batang bilah yang selebihnya di raut sampai bulat sesuai dengan ukuran lobang buluh badan bedil sehingga mud untuk dikeluar masukkan ke dalam lobang badan bedil, batang bilah ini yang disebut dengan antan-antan. Panjang antan-antan ini biasanya lebih pendek 1 Cm dari panjang bedil. Maksud berkurangnya ukuran antan-antan 1 Cm dari badan bedil ialah sebagai tempat pemasangan peluru di ujung badan.

Dalam memainkan bedil buluh ini dapat dipergunakan beberapa macam peluru, memakai kertas bekas dan ada yang memakai putik buah jambu air. Cara pembuatan peluru kertas ini ialah pertama-tama membasahi dahulu kertas tersebut dengan air, kemudian di koyak-koyak dan setelah itu di bentuk dalam bentuk bulat sesuai dengan besar lobang badan bedil. Sedangkan peluru yang terbuat dari buah jambu yang diambil adalah putiknya dan pangkalnya dapat dimasukkan ke dalam lobang pangkal badan dan ujung badan bedil.

Cara memainkannya ialah peluru dimasukkan ke dalam lobang pangkal badan bedil. dengan jalan memukul-mukulnya dengan pangkal gagang bedil hingga padat, kemudian di tusuk atau di dorong dengan antan-antan bedil sampai ke ujung badan bedil. Setelah itu peluru ke dua dipasang lagi pada pangkal badan bedil, kemudian di dorong dengan antan-antan bedil dengan cara menghentakkannya. Dengan proses ini, maka udara dalam badan bedil didesak ke luar melalui ujung badan bedil. Karena desakan udara tersebut maka peluru pertama yang sudah ada di ujung badan bedil terpental ke luar dengan mengeluarkan bunyi.

Permainan bedil buluh ini biasanya dilakukan secara musiman, yaitu pada waktu musim buah jambu berputik, karena pada waktu itu bahan peluru sangat mudah dicari. Sampai sekarang permainan bedil buluh ini tetap dilakukan oleh anak-anak, terutama bagi anak-anak desa. Sedangkan di kota-kota sudah jarang ditemukan.

Pada mulanya bedil buluh ini dimainkan secara perorangan bagi anak-anak desa pada waktu mengisi waktu kosongnya, kemudian berkembang menjadi bentuk permainan perang-perangan yang dilakukan secara kelompok. Biasanya permainan perang-perangan mempergunakan bedil buluh ini dilakukan pada waktu sore hari.

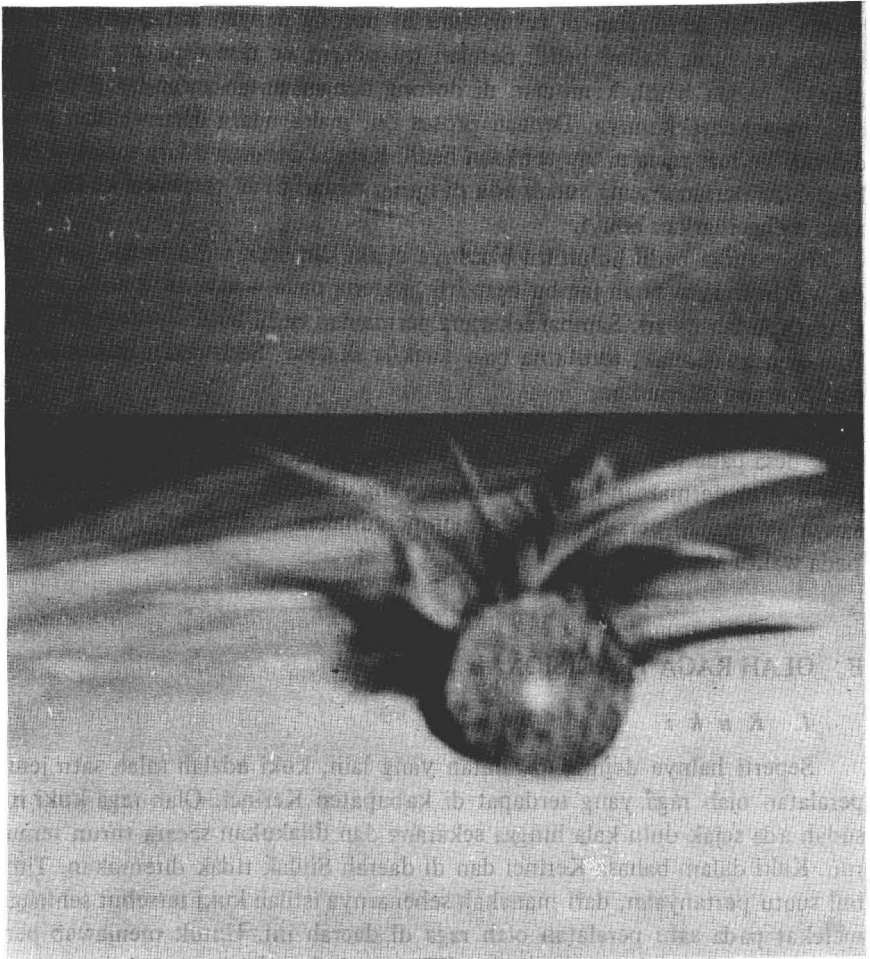
B. OLAH RAGA TRADISIONAL

1. K u k i

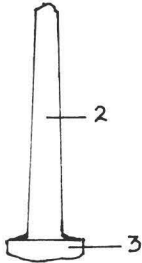
Seperti halnya dengan peralatan yang lain, kuki adalah salah satu jenis peralatan olah raga yang terdapat di kabupaten Kerinci. Olah raga kuki ini sudah ada sejak dulu kala hingga sekarang dan dilakukan secara turun temurun. Kuki dalam bahasa Kerinci dan di daerah Siulak tidak ditemukan. Timbul suatu pertanyaan, dari manakah sebenarnya istilah kuki tersebut sehingga melekat pada satu peralatan olah raga di daerah ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada pendapat dari beberapa kelompok orang yang mengatakan bahwa istilah kuki diidentikkan dengan babu atau pelayan.

Pengambilan nama kuki untuk peralatan olah raga ini bersumber dari hukuman yang diberikan kepada pemain yang kalah untuk menggondong pemain yang menang. Dalam pelaksanaan penghukuman ini yang kalah bertindak sebagai kuki atau pelayan sedangkan si pemenang bertindak sebagai tuan yang diladeni. Dari aturan permainan inilah nama kuki tersebut diambil. Namun orang yang pertama sekali memberikan nama kuki tersebut tidak diketahui lagi asal usulnya.

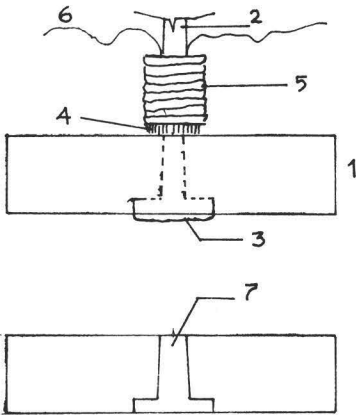
GAMBAR KUKI



GAMBAR KUKI



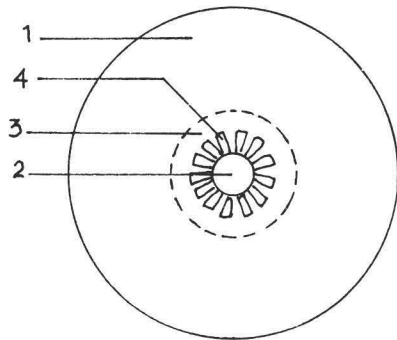
Pasak



Penampang



Perspektif



Denah

Keterangan :

1. Karet
2. Tiang pasak (tempat mengikat bulu ayam)
3. Puting pasak
4. Pangkal bulu ayam
5. Tali pengikat
6. Bulu ayam
7. Lubang tempat pemasangan pasak

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan kuki adalah sepotong karet yang berukuran menengah lebih kurang 3 Cm, tiang pasak satu batang yang terbuat dari bambu, bulu ayam dan tali pengikat. Khusus untuk pengadaan bulu ayam haruslah bulu ayam jantan. Bulu ayam yang dapat dipergunakan adalah bulu yang terdapat pada bagian leher dan bagian tengah atau dada ayam, karena yang dibutuhkan adalah bulu ayam yang lunak dan lentik. Bulu ayam tersebut berfungsi sebagai alat untuk memberikan keseimbangan badan kuki, karet berfungsi sebagai badan kuki untuk ditendang, sedangkan tiang pasak yang terbuat dari bambu adalah sebagai tempat untuk mengikatkan bulu ayam. Tiang pasak yang terbuat dari bambu biasanya sering juga diganti dengan sebatang paku yang berukuran sedang, karena pemasangan dan pembuatannya lebih mudah bila dibandingkan pasak bambu.

Warna khusus yang dipergunakan dalam pembuatan kaki tidak ada, akan tetapi warna bulu ayam yang dipergunakan dapat memberikan kesan tersendiri dan dapat memperindah bentuk kuki. Begitu juga ketentuan khusus warna bulu ayam yang harus dipakai tidak ada. Ragam hias yang menghiasi juga tidak ada, akan tetapi badan kuki yang terbuat dari karet dibentuk menjadi bulat pipih yang sekaligus dapat memperindah bentuknya.

Dalam pembuatan kuki ada hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti bahan yang akan dipergunakan dan keadaan pengrajinnya. Pada waktu memilih bahan ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, yaitu pada waktu memilih bulu ayam yang akan dipergunakan dimana harus memilih bulu ayam jantan dan tidak boleh mempergunakan bulu ayam betina. Karena bulu ayam betina dianggap terlalu halus pada bagian lehernya. Sedangkan untuk bahan karet yang berfungsi sebagai badan kuki dipilih karet yang agak ringan dan mudah ditendang. Zaman dahulu pencarian bahan karet agak sulit, akan tetapi sekarang bahan tersebut cukup banyak dan mudah mendapatkannya, bahkan banyak di antara penduduk yang mempergunakan karet sandal jepit yang tidak terpakai lagi kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Setelah bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan kuki siap, maka dimulailah pembuatannya. Pertama-tama yang dikerjakan adalah membuat badan kuki yang terbuat dari karet dalam bentuk bulat pipih, kemudian baru dibuat tiang pasaknya. Cara pembuatan tiang pasak ini ialah meraut bambu yang sudah tersedia sebesar yang dibutuhkan dan pada bagian bawahnya atau pangkalnya dibuat dalam bentuk persegi yang nantinya berfungsi sebagai alat penahan. Apabila diperhatikan bentuk tiang pasak ini, maka bentuknya mirip dengan bentuk paku. Oleh sebab itu sekarang orang banyak mempergunakan paku sebagai tiang pasak. Setelah tiang pasak selesai dikerjakan barulah ditusukkan pada bagian tengah karet tadi dan pada

bagian ujung tiang pasak yang menonjol akibat berlebih dari tusukan badan diikatkan bulu ayam tadi secara rapi. Dengan selesainya pekerjaan ini maka kuki sudah siap untuk dipergunakan.

Karena cara pembuatan kuki tidak terlalu sulit, maka anak-anak kecil-pun dapat membuatnya. Permainan kuki telah lama dikenal oleh masyarakat Kerinci dan dilakukan secara turun temurun. Pencipta pertama alat permainan kuki ini tidak diketahui, akan tetapi alat permainan tersebut timbul di tengah-tengah masyarakat.

Kegunaan kuki ini adalah sebagai alat permainan olah raga yang dapat memberikan hiburan dan kesegaran jasmani para pemainnya. Di samping itu dalam permainan kuki ini dapat memberikan rasa persatuan dan mendorong untuk berbuat jujur, karena dalam permainan ini bersifat lomba, karena di antara pemainnya ada yang kalah dan ada yang menang. Pemain yang kalah akan mendapatkan hukuman dan yang menang akan menghukum. Biasanya hukuman yang diberikan adalah hukuman gendong.

Permainan kuki biasanya dimainkan oleh anak-anak dan remaja secara perorangan maupun beregu. Cara memainkannya sederhana sekali, yaitu kuki dilambungkan ke atas kemudian di tendang secara berulang-ulang dengan punggung kaki tanpa berhenti dan apabila berhenti atau tidak terjangkau lagi, maka dinyatakan mati.

Adapun aturan permainan kuki inilah sebelum permainan dimulai maka diadakan undian siaga di antaranya yang terlebih dahulu memulai permainan. Apabila permainan dilaksanakan secara beregu, maka undian dilakukan oleh salah seorang pemain dengan jalan usik. Permainan dianggap selesai atau game setelah sampai hitungan yang ditetapkan oleh masing-masing ke dua belah pihak. Biasanya jumlah hitungannya berkisar antara 25 sampai dengan 100 tendangan.

Pada waktu permainan berlangsung, apabila penendang pertama mati atau salah sebelum sampai pada hitungan yang ditetapkan maka dilakukan secara bergantian dengan pihak lawan. Umpamanya pihak A dan B sedang bermain, berdasarkan dengan hasil undian yang telah dilaksanakan maka pihak A memulai permainan pertama dengan perjanjian 75 kali tendangan. Pada waktu pihak A bermain ternyata hanya mampu mempermainkan kuki secara berulang 15 kali tendangan, dengan demikian berarti pihak A telah mendapat nilai 15, kemudian permainan dilanjutkan oleh pihak B dan dalam permainan pertama ini pihak B ternyata mampu menendang kuki secara beruntun 20 kali tendangan, maka untuk sementara waktu pihak B unggul dibandingkan dengan pihak A. Demikianlah permainan dilaksanakan seterusnya secara bergantian hingga mencapai tendangan yang telah ditetapkan jumlahnya. Dan barang siapa yang paling dulu mencapai jumlah tendangan yang

ditetapkan maka dialah yang keluar sebagai pemenang.

Dengan demikian pihak yang kalah harus menerima hukuman gendong. Cara memainkan hukuman gendong ini ialah pihak pemenang menendang kuki sejauh mungkin, karena jarak gendong yang harus dilakukan oleh pihak yang kalah dimulai dari tempat menendang kuki hingga ke tempat kuki itu jatuh. Demikian seterusnya permainan kuki dilakukan hingga si pemain merasa bosan dan berhenti.

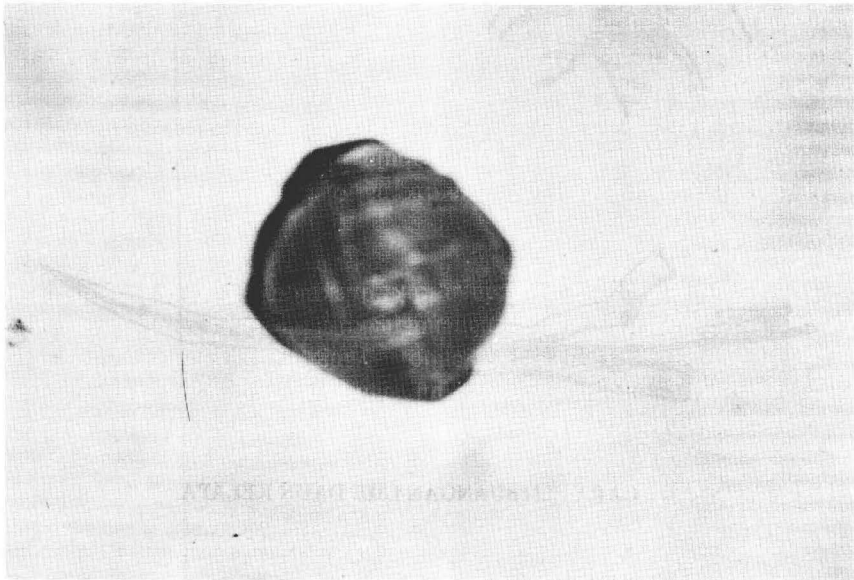
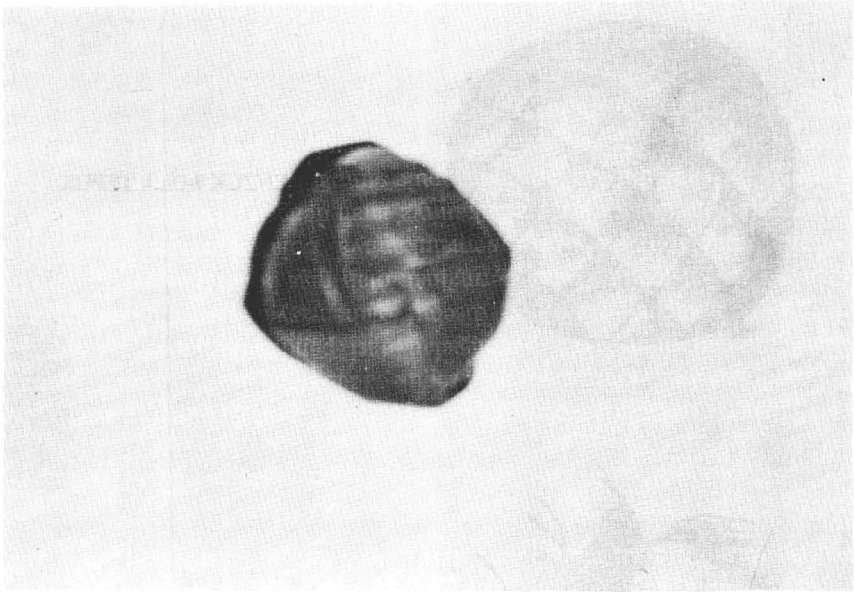
Permainan kuki pada umumnya dikenal oleh masyarakat Kerinci karena permainan ini dari sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Sampai sejauh mana persebaran permainan ini tidak diketahui secara pasti. Suatu hal yang sangat disayangkan ialah karena permainan ini tidak dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Apabila permainan kuki ini dikembangkan baik cara memainkannya maupun produksi peralatannya sendiri kemungkinan sekali akan mengalami perkembangan yang cepat dan bahkan akan menjadi lebih populer. Sampai saat ini belum ada yang berusaha untuk memproduksi alat ini dengan teknik yang lebih baik. Bahkan sekarang timbul kekhawatiran permainan tersebut akan menghilang dari tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

2. Bola Tepuk

Salah satu peralatan olah raga yang ada di daerah kabupaten Batang Hari adalah bola tepuk. Permainan bola tepuk sudah lama dikenal oleh masyarakat setempat, dan merupakan peninggalan dari pendahulunya secara turun temurun. Bola tepuk sering juga disebut oleh masyarakat pendukungnya dengan istilah bal tepuk. Nama permainan olah raga bola tepuk ini diambil dari bentuk peralatannya dan cara memainkannya. Bola tepuk ini bentuknya bulat seperti bola dan cara memainkannya ialah dengan jalan ditepuk. Sejak kapan alat tersebut dinamakan bola tepuk sampai sekarang belum dapat dipastikan dan siapa yang menamainya hingga nama tersebut dapat melekat dan populer di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan bola tepuk sederhana sekali, yaitu hanya tiga lembar daun kelapa. Adapun daun kelapa yang dipergunakan adalah daun yang tidak terlalu tua dan muda. Sedangkan bentuk bola tepuk ini adalah berbentuk bulat dan besarnya hampir sama dengan bola tenis atau bola kasti. Karena bola tepuk dianyam maka bentuk bulatnya tidak bulat sekali, tetapi pada bagian ujung berbentuk empat buah sudut yang ditimbulkan oleh anyaman yang tidak memungkinkan untuk berbentuk bulat.

GAMBAR BOLA TEPUK



BOLA TEPUK



BENTUK BOLA TEPUK



TEKNIK ANYAMANNYA



CARA PEMBUANGAN LIDI DAUN KELAPA

Warna yang dipergunakan untuk memperindah bola tepuk tersebut tidak ada, akan tetapi tergantung dari warna daun kelapa yang dipergunakan. Kalau daun kelapa yang dipergunakan berwarna hijau, maka warna bola tepuk tersebut adalah warna hijau dan begitu sebaliknya apabila warna daun kelapa yang dipergunakan warna kuning, karena daun kelapa yang dipergunakan ialahnya pucuk, maka warna bola tepuk tersebut adalah warna kuning. Untuk menghiasi bola tepuk agar bentuknya dapat terlihat indah dan menyerupai bola, maka teknik anyamannya harus serasi dan lain dari bentuk yang biasa.

Agar bola tepuk tersebut dapat bertahan lebih lama, maka pemilihan bahan yang akan dipergunakan harus betul-betul diteliti baik dari segi ketuaannya maupun keutuhan daunnya, maksudnya ialah pada waktu mencari bahan harus diperhatikan apakah daun kelapa yang akan dipergunakan tidak dimakar: ulat, kemudian apakah lebar daun kelapa tersebut cukup untuk dijadikan sebagai bahan bola tepuk atau tidak. Hal lain yang perlu diperhatikan pada waktu pengambilan bahan ialah cara memotongnya, yaitu tidak boleh memotong dengan alat yang tumpul, karena kalau menggunakan alat yang tumpul pada bagian yang terpotong akan menimbulkan pembusukan daun, sehingga daun tersebut cepat layu.

Setelah bahan tersedia, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat bola tepuk dengan jalan dianyam. Namun sebelum pekerjaan menganyam dilakukan, terlebih dahulu daun kepala tadi kita lepaskan lidinya. Cara membuka lidinya ialah dengan jalan memotong sedikit daun kelapa pada bagian pangkalnya, sampai batas lidi dengan sedikit miring, kemudian daun kelapa tersebut kita tarik mengarah ke ujung daun hingga terlepas dari lidinya. Pada waktu daun terlepas dari lidinya, maka daun kelapa menjadi dua bagian.

Jika bola tepuk yang akan dibuat dalam ukuran kecil, maka daun kelapa yang dipergunakan cukup tiga lembar dan apabila akan dibuat lebih besar jumlah daun kelapa yang dipergunakan sekitar 6 atau 9 lembar. Jumlah daun kelapa tersebut sesungguhnya tidak ditetapkan, akan tetapi tergantung bagi orang jauh membuatnya. Sedangkan cara menganyamnya ialah dengan menggunakan anyaman silang secara bergantian dan saling menghimpit di antara daun kelapa yang dipergunakan. Dengan mempergunakan teknik anyaman seperti ini maka pada bagian tengah bola tepuk tidak berlobang, akan tetapi berisi padat.

Karena cara pembuatan bola tepuk ini tidak begitu sulit pengerjaannya dan waktu ketahanannya terbatas, maka peralatan tersebut dikerjakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu biasanya pada waktu peralatan tersebut akan dipergunakan. Walaupun demikian, jika pembuatan bola tepuk dikerjakan secara rapi dan baik dapat bertahan sampai tiga hari lamanya.

Melihat dari kenyataan yang ada, permainan bola tepuk ini sudah jarang dimainkan akibat adanya pergeseran nilai dan tingkat pengetahuan dan teknologi yang cukup maju dan pesat dewasa ini. Walaupun permainan bola tepuk ini kita jumpai, biasanya di desa-desa terpencil dan inipun sudah jarang sekali.

Tergesernya peralatan bola tepuk ini, kemungkinan disebabkan karena cara memainkannya hampir sama dengan permainan kasti yang mempergunakan bola khusus dan banyak dijual serta tahan lama. Bahkan banyak di antara anak-anak merasa tidak perlu membeli tetapi cukup mencari bekas bola tenis yang tidak dipergunakan lagi.

Cara memainkan bola tepuk ini ialah secara beregu tanpa ada batasan tertentu jumlahnya. Sebelum permainan dimulai terlebih dahulu diadakan undian siapa di antara mereka yang memukul duluan dan siapa menunggu atau sering juga disebut dengan istilah memasang. Biasanya undian dilaksanakan dengan jalan usik dan regu yang memenangkan usik akan memukul bola terlebih dahulu secara bergiliran dengan teman-temannya. Karena permainan ini memerlukan tempat yang luas, maka biasanya dimainkan di lapangan. Pada bagian lapangan ditetapkan batas-batas permainan, yaitu sebuah patok kayu atau garis batas. Batas yang ditetapkan tersebut merupakan daerah aman bagi si pemukul. Untuk lebih jelasnya gambaran cara memainkan bola tepuk ini kami berikan sebuah contoh, yaitu permainan dilangsungkan oleh regu A dan B. Sesuai dengan hasil undian yang diperoleh maka regu A mendapat kesempatan terlebih dahulu memukul, sedangkan regu B harus menunggu atau memasang. Karena jumlah orang yang bermain masing-masing 4 orang, maka orang pertama dari regu A akan memukul bola sedangkan salah seorang di antara regu B memegang bola untuk dilemparkan ke arah yang pemukul, kemudian yang lainnya menunggu, ada yang di tengah dan ada pula yang di belakang menunggu bola tepuk yang akan dipukul oleh pihak pemukul atau lawan. Setelah pemukul tadi selesai, dia langsung berlari ke arah patok atau garis yang telah ditetapkan sebagai daerah batas. Pada waktu si pemukul berlari, maka pihak regu B berusaha menangkap bola dan apabila bola tidak tertangkap, mereka mengejar bola tersebut dan mengambilnya kemudian melemparkan ke kawan terdekat untuk melempar pihak lawan yang sedang berlari, apabila pihak A yang memukul tadi terkena lemparan sebelum sampai batas yang ditentukan maka pihak A dinyatakan kalah dan harus bergantian memasang, walaupun kawan-kawannya yang lain belum memukul, akan tetapi kalau pihak yang memukul tadi tidak terkena lemparan sampai ke batas, maka kawan yang berikutnya diperbolehkan memukul dan begitulah seterusnya dilakukan secara bergantian.

Apabila diperhatikan dari segi peralatan dan cara memainkannya, maka fungsi dan kegunaan bola tepuk di samping sebagai sarana olah raga yang dapat menimbulkan kesegaran jasmani, juga berfungsi sebagai alat hiburan. Sedangkan hubungan bola tepuk dengan peralatan lainnya tidak ada, begitu juga dengan jenis permainan lainnya.

Permainan olah raga bola tepuk ini pada mulanya cukup dikenal di kalangan masyarakat kabupaten Batang Hari namun karena tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dewasa ini, maka permainan ini mulai menghilang, terutama dalam segi peralatannya sudah jarang dibuat oleh masyarakat pendukungnya. Untuk memperoleh informasi secara jelas sampai sejauh mana perkembangan olah raga bola tepuk ini belum diketahui secara pasti, begitu juga dari mana asal usulnya tidak diketahui secara pasti. Namun dari sumber yang diperoleh menyatakan bahwa permainan olah raga tepuk sudah sejak lama dikenal di desa-desa dalam wilayah kabupaten Batang Hari.

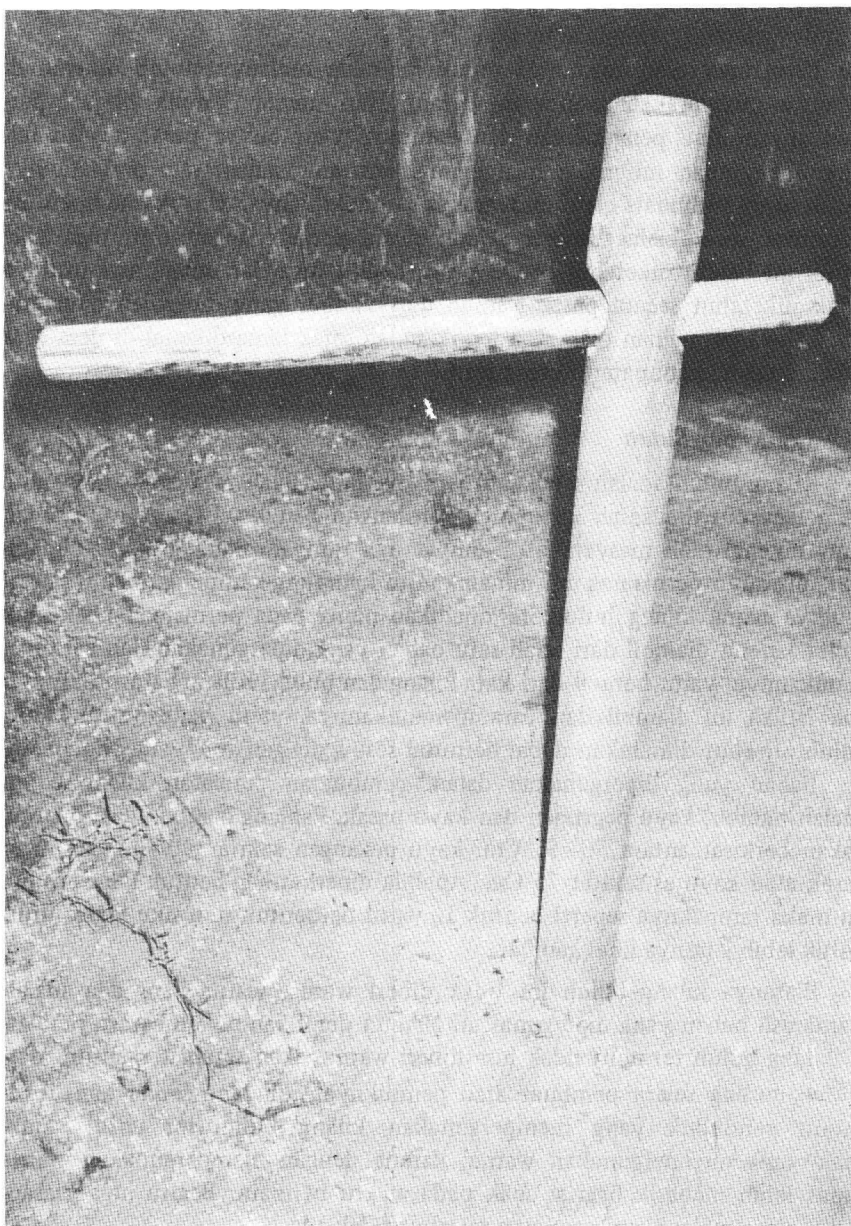
3. *Kilang Buluh*

Kilang buluh adalah salah satu jenis peralatan olah raga anak-anak balita yang terdapat di daerah kabupaten Sarolangun Bangko. Olah raga ini sudah lama dikenal oleh masyarakat setempat dan sampai sekarang masih dimainkan, biasanya permainan ini dimainkan di kampung-kampung. Menurut asal usulnya nama kilang buluh ini dijadikan nama pada permainan anak-anak balita karena diambil dari salah satu bahan yang dipergunakan dan cara memainkannya, yaitu berasal dari kata kilang dan buluh. Kilang berarti berputar dan istilah ini diambil dari cara memainkannya, yaitu pada waktu kilang buluh tersebut dimainkan dapat berputar sesuai dengan arah yang diinginkan.

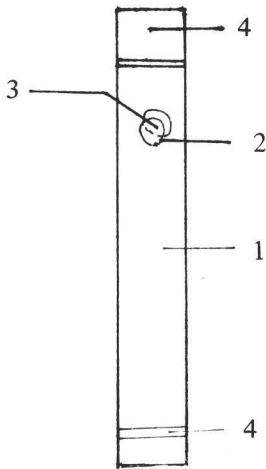
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan peralatan kilang buluh adalah bambu, kayu pegangan dan kayu pasak. Panjang bambu yang dipergunakan berkisar antara 50–55 Cm, kayu pegangan sekitar 40 Cm dan kayu pasak atau kayu as sekitar 75 Cm. Apabila diperhatikan bentuk kilang buluh ini maka tampaknya seperti bentuk L, yaitu berbentuk siku-siku tegak lurus, untuk lebih jelasnya lihat gambar.

Biasanya kilang buluh ini tidak diberi warna, warna yang ada adalah warna asli bahan yang dipergunakan. Namun demikian bukan berarti peralatan kilang buluh tersebut tidak bisa diberi warna, akan tetapi tergantung dari masing-masing selera pembuat atau pemiliknya. Sekarang sudah banyak di antara penduduk yang mempergunakan kilang buluh ini untuk anak-anak yang mempergunakan warna, karena dengan mempergunakan warna dapat lebih menarik bagi si anak pada waktu bermain. Begitu juga hiasan-hiasan yang melengkapi peralatan tersebut tidak ada.

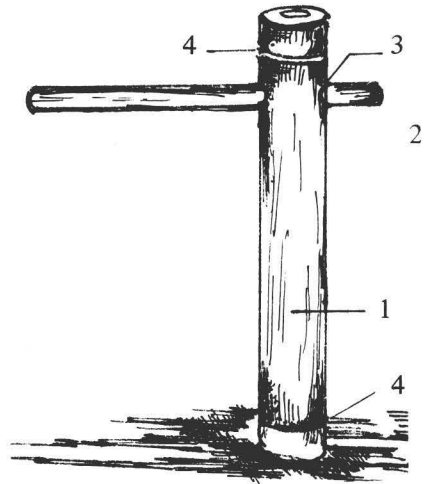
GAMBAR KILANG BULUH



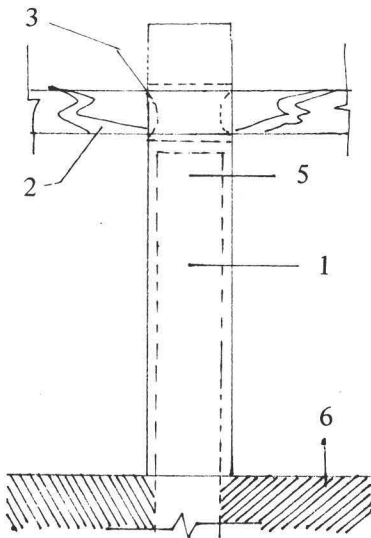
GAMBAR KILANG BULUH



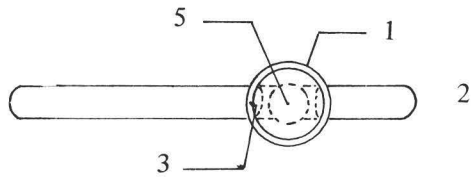
Tampak depan



Perspektif



Penampang



Denah

Keterangan :

1. Bambu Bulat
2. Kayu untuk pegangan
3. Lobang tempat memasang kayu pegangan
4. Ruas Bambu
5. Kayu As
6. Tanah

Peralatan kilang buluh ini ditemukan hampir di setiap rumah penduduk di daerah kecamatan Sarolangun, terutama yang tinggal di kampung-kampung dengan mata pencaharian sehari-harinya bersawah. Hal ini mungkin disebabkan karena cara pembuatannya cukup sederhana dan tidak perlu mempergunakan biaya.

Adapun proses pembuatannya, terlebih dahulu memilih bahan yang akan dipergunakan, seperti bambu, kayu pegangan dan kayu as atau kayu pasak. Pada waktu memilih bahan bambu yang akan dipergunakan harus diperhatikan bentuk, jenis dan kekuatannya yang terdapat pada ruas bambu yang nantinya berfungsi sebagai alat penahan dan penguat sehingga tidak mudah pecah. Sedangkan jenis bambu yang dipergunakan adalah bambu mayan, karena bambu ini di samping kuat dan tahan juga pada waktu kering dapat menimbulkan bunyi yang agak keras pada waktu diputar oleh si anak. Kayu pegangan dan kayu pasak yang dipergunakan adalah kayu bulat yang kuat dan tahan. Jenis kayunya tidak terbatas pada kayu tertentu sepanjang kayu tersebut dapat dipergunakan dan memenuhi persyaratan.

Setelah pemilihan bahan selesai, barulah peralatan tersebut dibuat. Pertama-tama yang dilakukan adalah pembuatan bahan yang terbuat dari bambu. Cara pembuatannya ialah bambu yang sudah tersedia dibersihkan kulit luarnya dengan parang, kemudian dipotong dari ruas pertama dan ruas ke dua dengan panjang sekitar 50–55 Cm. Ruas ke dua yang nantinya berada pada bagian bawah dihilangkan hingga rata dengan tebal bambu, pada bagian atas atau sekitar 8–12 Cm dilobangi untuk tempat pemasangan kayu pegangan nantinya.

Proses selanjutnya adalah pembuatan kayu pemegang dengan panjang sekitar 40 Cm, kayu pegangan ini dibuat dalam bentuk bulat, besar bulatannya dapat disesuaikan dengan jangkauan tangan si anak, maksudnya agar pada waktu anak memainkannya dapat berpegangan dengan mudah. Setelah selesai pembuatan kayu pegangan kemudian dipasakkan ke dalam lobang bambu yang telah dibuat tadi hingga berlebih sekitar 10 Cm. Supaya kedudukan kayu pasak tersebut dapat lebih kuat pada bagian lobang kadang-kadang diberi kayu pasak tambahan.

Proses berikutnya adalah pembuatan kayu pasak atau kayu as yang berfungsi sebagai tiang penegak, kayu pasak ini juga dibuat dalam bentuk bulat dengan panjang sekitar 75 Cm, besar bulatan kayu pasak ini disesuaikan dengan besar bambu yang dipergunakan. Biasanya bambu lebih besar dibandingkan dengan kayu pasak, maksudnya agar pada waktu dimainkan mudah berputar. Setelah kayu pasak selesai dibuat barulah dicari lokasi yang cocok untuk menempatkan peralatan kilang buluh ini. Biasanya lokasi penempatannya di depan rumah yang tanahnya rata. Maksud penempatannya

di depan rumah ialah untuk memudahkan para orang tua mengontrolnya apabila anaknya sedang bermain. Cara pemasangan kayu pasak ialah dengan jalan menancapkan kayu tersebut ke dalam tanah, sehingga kayu yang tersisa dari permukaan tanah sekitar 35 Cm. Setelah pemasangan tiang pasak ini selesai barulah bambu yang sudah diberi kayu pegangan tadi dimasukkan ke dalam kayu pasak. Dengan demikian maka peralatan kaleng buluh sudah siap untuk dipergunakan.

Di samping kilang buluh berfungsi sebagai peralatan olah raga bagi anak-anak balita juga berfungsi sebagai alat permainan yang dapat mempercepat proses berjalannya si anak, karena melalui permainan ini si anak diajari untuk tegak atau berdiri sendiri dan pada waktu anak memegang kayu pegangan secara sadar maupun tidak mendorong sehingga dapat berputar. Karena kilang buluh ini pada waktu dimainkan dapat menimbulkan bunyi, maka dapat lebih menggugah si anak untuk meneruskan permainannya tanpa merasa bosan dan letih. Dengan demikian fungsi dan kegunaan kilang buluh pada diri si anak besar sekali, yaitu di samping berfungsi sebagai alat permainan dan olah raga, juga sebagai alat untuk menunjang proses pertumbuhannya. Sedangkan bunyi yang ditimbulkan dapat berfungsi sebagai musik yang timbul dengan sendirinya tanpa disengaja.

Karena kilang buluh ini diperuntukkan anak-anak balita yang baru mau memulai belajar berdiri dan berjalan, maka cara memainkannya sederhana sekali. Cara memainkannya ialah, pertama-tama si anak ditegakkan pada kilang buluh dengan jalan ke dua tangannya ditempatkan pada kayu pegangan hingga si anak memegangnya erat-erat. Setelah itu si anak dilepaskan dan dengan sendirinya si anak dapat mendorong dan menarik kilang buluh sehingga berputar, biasanya bagi anak yang sudah bisa berdiri tapi belum dapat berjalan dengan baik karena keseimbangan tubuhnya belum sempurna dapat mendorong kilang buluh dengan mengikuti arah berputarnya bambu.

Walaupun kilang buluh ini cukup dikenal oleh penduduk desa yang ada di kecamatan Bangko, namun sampai saat ini belum diketahui sampai sejauh mana persebarannya dan dari mana asal usulnya. Yang jelas peralatan permainan olah raga ini masih tetap ada di desa-desa. Karena cara pembuatannya sangat mudah dan dipergunakan pada waktu-waktu tertentu, terutama bagi mereka yang mempunyai anak kecil.

4. Kelentengan

Kelentengan adalah salah satu jenis peralatan permainan olah raga yang terdapat di daerah kabupaten Tanjung Jabung, Kotamadya Jambi dan Bungo Tebo. Peralatan kelentengan sering juga disebut dengan istilah permainan goncang kaleng. Istilah goncang kaleng lebih dikenal di daerah Tanjung

Jabung dan Kotamadya Jambi, sedangkan istilah kelentengan lebih dikenal di daerah kabupaten Bungo Tebo. Nama gongcang kaleng dan kelentengan ini melekat pada peralatan tersebut ialah karena peralatan tersebut terbuat dari sebuah kaleng bekas yang diisi dengan beberapa batu kerikil yang pada waktu dimainkan alat tersebut mengeluarkan bunyi.

Mengenai asal usul peralatan permainan gongcang kaleng atau kelentengan ini sampai sekarang tidak diketahui secara jelas siapa yang pertama sekali menciptakannya dan kapan mulai timbulnya. Karena dari ke tiga daerah tempat permainan ini ditemukan, masing-masing sumber mengatakan bahwa jenis permainan ini sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat setempat dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya.

Dalam pembuatan peralatan kelentengangan atau gongcang kaleng ini memerlukan sebuah kaleng kosong bekas yang berukuran sedang, diperkirakan kaleng yang bisa berisi 1 kg, beberapa batu kerikil, sebatang kapur atau alat sejenisnya, yang dipergunakan sebagai pembuatan lingkaran di tempat permainan dilakukan.

Jika diperhatikan bentuk atau wujud dari peralatan tersebut adalah berbentuk segi tiga apabila dilihat dari samping kiri atau kanan. Pada bagian bawahnya berbentuk bulat dan pada bagian atasnya berbentuk gepeng. Bentuk peralatan tersebut sedemikian rupa karena bahan yang dipergunakan, terbuat dari sebuah kaleng yang bentuk semula kaleng tersebut bulat. Sesudah kaleng diisi dengan batu kerikil, lalu bagian atasnya dikempotkan hingga ujung kaleng saling berhimpit. Sedangkan warna dan ragam hiasnya tidak ada. Khususnya untuk warna tergantung dari warna kaleng yang dipergunakan.

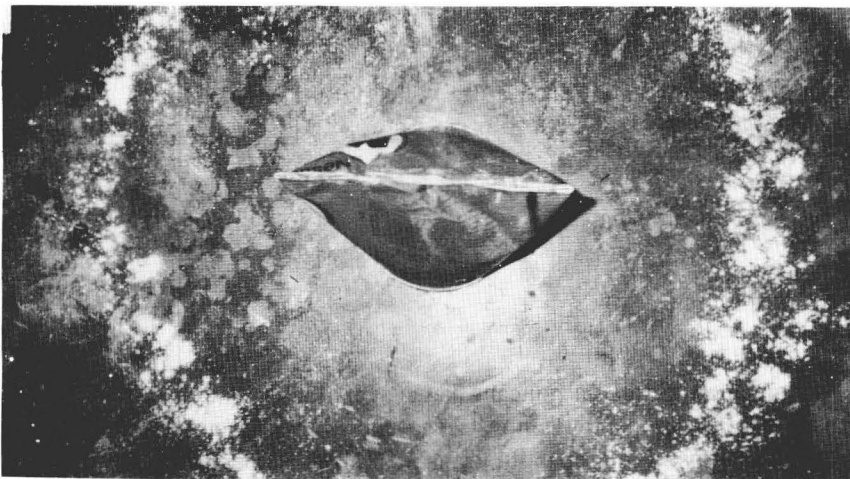
Bahan yang dipergunakan tidak mempunyai ketentuan khusus, namun yang perlu diperhatikan ialah kaleng yang akan dipergunakan diutamakan yang bulat dan pada bagian ujung kaleng tidak keras, sehingga pada waktu kaleng tersebut akan dikempotkan tidak sulit. Begitu juga kerikil yang dipergunakan tidak mempunyai ketentuan khusus baik mengenai besar maupun jumlahnya, akan tetapi lebih baik apabila batu yang dipergunakan sama besar, tidak terlalu kecil atau besar.

Setelah semua bahan yang akan dipergunakan siap, barulah pembuatan alat permainan tersebut dimulai, pertama-tama yang harus dikerjakan adalah memasukkan batu kerikil ke dalam kaleng yang sudah tersedia. Jumlah batu yang dimasukkan disesuaikan dengan kondisi dan besar kaleng, karena kaleng tidak bisa diisi penuh, yaitu paling tidak perbandingannya 1 berbanding 10. Hal ini disebabkan pada bagian ujung kaleng tersebut akan dikempotkan dan pada waktu kaleng yang berisi batu kerikil tersebut digoncangkan akan menimbulkan bunyi yang agak keras. Pekerjaan selanjutnya setelah kaleng diisi

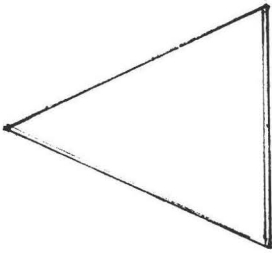
dengan batu kerikil barulah bagian ujung kaleng dikempotkan dengan jalan memukulnya dengan alat pemukul/palu hingga tertutup rapi.

Dengan selesainya pembuatan peralatan kaleng goncang maka yang harus dipersiapkan lagi sebelum acara permainan dimulai adalah membuat lingkaran yang garis menengahnya sekitar 100 Cm di atas lapangan atau di lokasi permainan dengan menggunakan kapur atau alat sejenisnya.

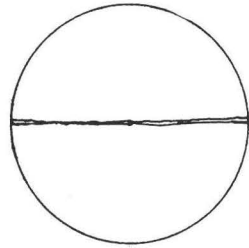
GAMBAR KELENTENGAN



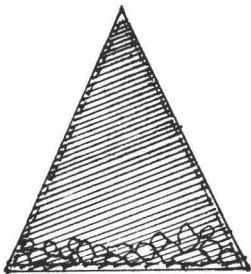
GAMBAR KELENTENGAN



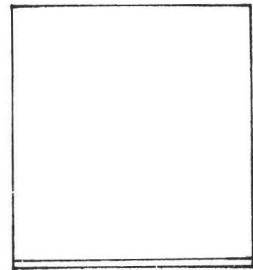
tampak samping
(direbahkan)



tampak atas



penampang



tampak depan

Pembuatan peralatan gancang kaleng ini tidak memerlukan ke akhlian khusus, karena cara pembuatannya sangat mudah bahkan anak kecilpun dapat melaksanakannya. Oleh sebab itu usaha memproduksi peralatan ini oleh pihak tertentu tidak ada. Biasanya permainan gancang kaleng ini dimainkan oleh anak-anak yang berumur kira-kira 6—13 tahun.

Di samping peralatan permainan goncang kaleng atau kelentengan ini berfungsi sebagai alat olah raga untuk memperkuat ketahanan fisik, juga berfungsi sebagai alat permainan yang dapat menguji daya tanggap dan kecekatan si anak dalam bermain. Segi lain yang dapat diharapkan dari permainan ini ialah rasa kekompakan dan sportifitas yang tinggi pada diri anak. Dalam permainan ini tidak dikenal istilah kedudukan atau status pemain. Peralatan permainan goncang kaleng ini selain dipergunakan pada permainan kelentengan atau goncang kaleng, berguna juga untuk jenis permainan lainnya.

Cara memainkan peralatan goncang kaleng ini sederhana sekali, yaitu pertama-tama yang harus dilakukan sebelum permainan dimulai terlebih dahulu diadakan undian dengan jalan usik untuk menetapkan siapa yang akan bertindak sebagai peserta pencari, dan siapa yang akan bertindak sebagai peserta pemasang atau pelempar, dan siapa pula yang bertindak sebagai peserta yang bersembunyi. Setelah undian dilaksanakan, pihak yang kalah akan bertindak sebagai pencari sedangkan yang bertindak sebagai pemasang atau pelempar adalah pemenang terakhir dari jumlah peserta yang ada.

Setelah diketahui siapa yang bertindak sebagai pencari dan pemasang, semua peserta berada di dekat lingkaran dengan mengikuti arah lingkaran, sedangkan yang bertindak sebagai pencari menutup matanya. Kemudian pihak yang bertindak sebagai pemasang atau pelempar menggoncang-goncangkan kaleng yang ada di tengah-tengah lingkaran dan pihak yang dicari berlari meninggalkan lingkaran mencari tempat persembunyian dan setelah itu pihak pelempar melemparkan kaleng goncang sejauh mungkin dengan arah yang disenangnya kemudian berlari secepatnya mencari tempat persembunyian. Sedangkan pihak yang mencari membuka matanya lebar-lebar dan pergi mencari kaleng tersebut, setelah kaleng ditemukan barulah ditempatkan di tengah-tengah lingkaran seperti semula, yaitu sebelum dilemparkan.

Kegiatan selanjutnya adalah pihak pencari mencari pihak yang dicari. Apabila salah seorang di antara pihak yang dicari diketemukan, maka pihak pencari berlari ke arah lingkaran dengan meloncati kaleng atau menendangnya sehingga menimbulkan bunyi sebagai pertanda pihak pencari sudah menemukan salah seorang di antara pihak yang dicari.

Kemudian pihak pencari meletakkan kembali alat tersebut pada bagian tengah lingkaran dan setelah itu kembali mencari peserta lainnya dan begitu seterusnya hingga menemukan semua peserta yang bertindak sebagai pemain yang dicari, karena semua peserta sudah dia temukan semua maka orang yang pertama sekali ditemukan berubah peran menjadi pencari. Namun demikian ada aturan selanjutnya yang dapat merubah nasib orang yang di-

cari yaitu bila peserta yang dicari ditemukan semua, namun ada salah seorang di antaranya yang sempat menendang kaleng goncang, sementara si pencari meninggalkan wilayahnya untuk mencari peserta lainnya. Apabila hal ini terjadi maka permainan diulang kembali dan semua peserta yang masih bersembunyi keluar dari tempat persembunyiannya.

Dalam mengatur luas wilayah pencari dari tempat lingkaran dan kaleng goncang berada adalah sekitar 10 m, sehingga kemungkinan ada peserta yang berusaha mengejar kaleng untuk dilompati atau ditendang. Apabila si pencari selalu berada kurang 10 m dari garis lingkaran, maka mereka dapat didenda oleh peserta yang dicari dengan tidak disahkan orang yang ditemukannya dan permainan terpaksa di ulang kembali, jika hal ini terjadi maka pihak pencari mengalami kerugian.

Demikianlah proses permainan kaleng goncang ini hingga dilakukan secara berulang-ulang. Biasanya permainan ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu mendapat hukuman dan tidak. Apabila permainan ini disepakati sebelumnya bahwa yang kalah akan mendapat hukuman dari yang menang. Pemain yang dianggap kalah, ialah yang paling banyak mengalami kekalahan selama permainan berlangsung. Sedangkan pihak pemenang ialah peserta yang tidak pernah atau paling sedikit bertindak sebagai pencari. Dengan demikian yang dihukum dan yang menghukum masing-masing satu orang, sedangkan peserta lainnya hanya menonton. Hukuman yang diberikan biasanya adalah hukuman gendong sebanyak yang ditetapkan sebelumnya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jenis permainan kaleng goncang atau kelentengan ini banyak ditemui di daerah kabupaten Tanjung Jabung, Kotamadya Jambi dan kabupaten Bungo Tebo. Namun dari mana asal mulanya dan bagaimana cara berkembangnya tidak diketahui dengan jelas dan apakah juga jenis permainan serupa ada di daerah lainnya. Namun ada suatu anggapan bahwa permainan tersebut diperkirakan mulai timbul di daerah Tanjung Jabung dan kemudian menyebar ke Kotamadya dengan melalui sungai Batang Hari hingga sampai ke Bungo Tebo. Timbul suatu analisa bagi kita apabila demikian halnya bukan mustahil permainan serupa juga ada di kabupaten Batang Hari, karena jalur lalu lintasnya melewati wilayah tersebut dan bahkan kemungkinan persebarannya lebih jauh ke hulu lagi. Sebagai bahan perbandingan bahwa peralatan atau permainan serupa juga diketemukan di daerah perbatasan antara propinsi Jambi dengan propinsi Riau, yaitu antara kabupaten Tanjung Jabung dengan kabupaten Indragiri Hilir.

BAB IV

PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

A. MUSIK TRADISIONAL

1. Ketipung Buluh

Ketipung buluh adalah salah satu jenis peralatan musik tradisional yang ada di daerah Jambi. Peralatan ini banyak ditemukan di kabupaten Sarolangun Bangko dan kabupaten Kerinci. Menurut informasi yang diperoleh, jenis peralatan ini pada masa dahulu terdapat juga di kabupaten Batang Hari, akan tetapi sekarang benda tersebut tidak dapat diketemukan lagi.

Sesuai dengan bahan yang dipergunakan serta cara memainkannya, maka peralatan musik tradisional ini dinamakan ketipung buluh. Ketipung berarti gendang sedangkan buluh berarti bambu, jadi ketipung buluh adalah sama dengan istilah gendang bambu. Kenyataan yang ditemui ialah bahwa peralatan tersebut memang bahannya terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan jalan dipukul seperti orang memukul gendang. Suatu hal yang sangat disayangkan karena keterangan mengenai siapa yang pertama kali menciptakan peralatan ini serta dari mana asal usulnya tidak dapat diketahui lagi, baik melalui sumber tertulis maupun lisan.

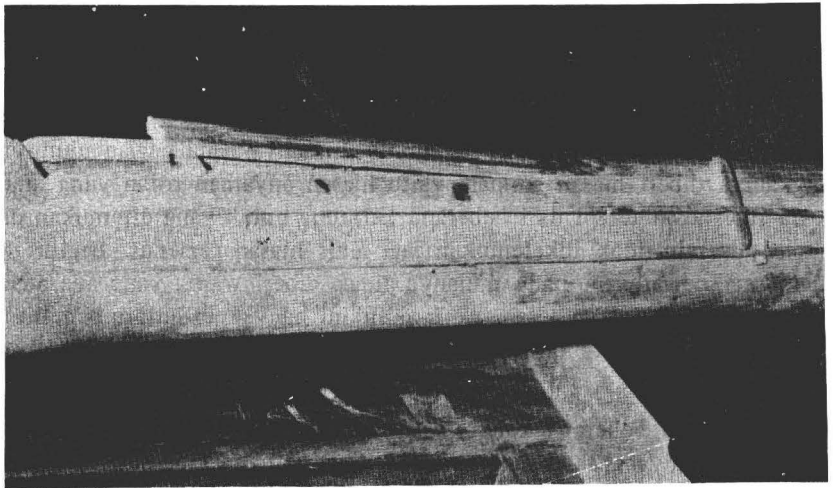
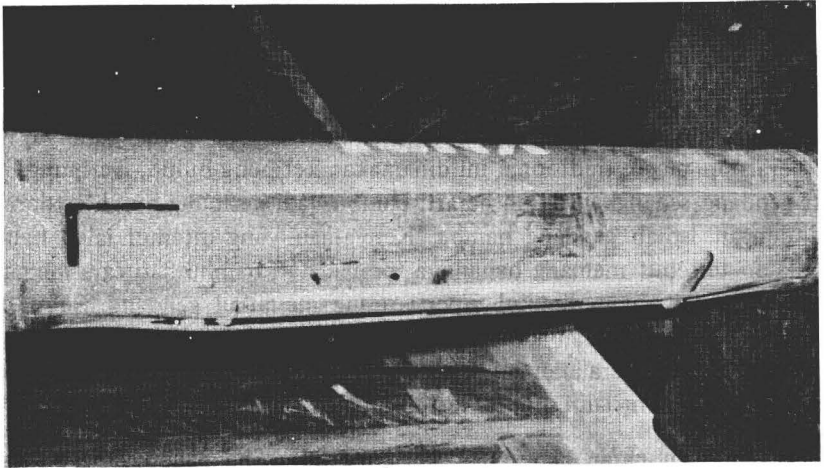
Dalam pembuatan alat musik ketipung buluh ini bahan yang dipergunakan sederhana sekali, yaitu sepotong bambu dan empat potong kayu pengencang senar. Sedangkan bentuk ketipung buluh ini menyerupai sebuah tabung silinder yang pada bagian sampingnya terdapat belahan dan potongan bambu sehingga membuat sebuah lobang.

Untuk memperindah ketipung buluh, biasanya pada bagian ujung dan pangkalnya diberi hiasan simpau, yaitu hiasan anyaman rotan yang dijalin secara rapi, akan tetapi dari beberapa ketipung buluh yang ditemukan oleh peneliti daerah tidak diketemukan lagi jenis hiasan tersebut. Begitu juga dalam segi pewarnaan, pada mulanya tidak diberi warna yang ada adalah warna asli bambu, akan tetapi akhir-akhir ini banyak di antara pemilik ketipung buluh yang memberi warna sesuai dengan keinginannya.

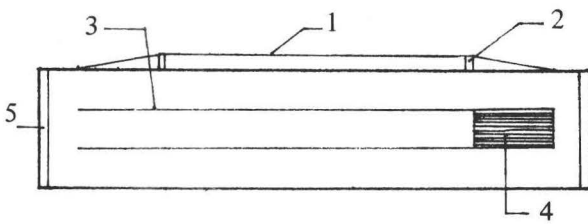
Agar alat ketipung buluh ini dapat berbunyi sesuai dengan apa yang diharapkan, ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan pada waktu memilih bahan yang akan dipergunakan. Seperti halnya bambu yang dipergunakan haruslah buluh mayan, karena buluh mayan dapat menimbulkan

suara yang nyaring dan tahan lama karena tidak mudah dimakan rayap, serta ukuran bambunya banyak yang besar-besar. Sedangkan bahan kayu pengencang senar sebaiknya mempergunakan jenis kayu keras, seperti kayu tembesu, balam dan sejenisnya. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu mengencangkan senar tidak mudah termakan oleh senar bambu, karena senar bambu tersebut terbuat dari kulit bambu atau sembilu yang agak tajam.

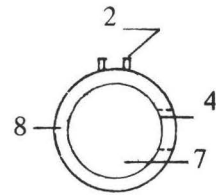
GAMBAR KETIPUNG BULUH



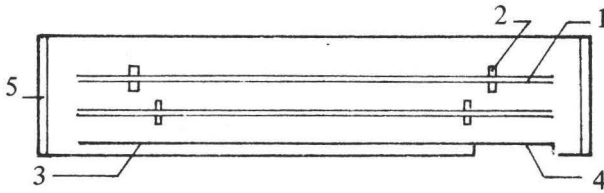
GAMBAR KETIPUNG BULUH



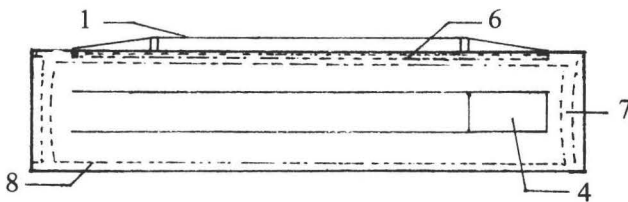
tampak samping



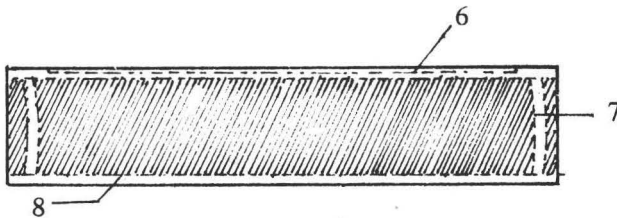
tampak depan



tampak atas

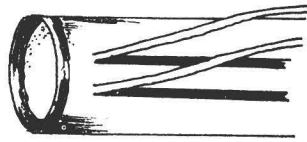


kerangka badan



penampang badan

GAMBAR KETIPUNG BULUH



btk cungkilan
kulit bambu



btk kayu pengganjal

Keterangan:

1. cungkilan kulit bambu yang menjadi senar
2. kayu pengganjal senar
3. belahan di tengah bodi
4. lobang
5. ruang bambu
6. tempat mencungkil kulit bambu
7. tebal rias
8. tebal bambu

Segi lain lagi yang perlu diperhatikan dalam proses pemilihan bahan harus bambu yang lurus dan tipis, kemudian bagian bambu yang diambil adalah bagian tengah dari sebatang bambu dengan jalan memotong pada bagian ujung melewati tulang atau buku ruas bagian atas dan bawah, karena yang dibutuhkan hanya satu ruas untuk satu ketipung buluh.

Setelah proses pengambilan bahan selesai, barulah dikerjakan pembuatannya. Yang pertama sekali dikerjakan pada waktu pembuatan ketipung buluh ialah mencuci bambu yang telah dipotong tadi sampai bersih dan kemudian dikeringkan di dalam rumah atau di tempat yang teduh, karena proses pengeringannya tidak boleh terkena sinar matahari. Apabila bambu tersebut dikeringkan dengan sinar matahari maka bambu menjadi kurang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan ketipung buluh, karena bambu tersebut akan pecah-pecah dan menimbulkan bunyi yang kurang baik. Pada waktu proses pengeringan, bambu harus diletakkan dalam bentuk berdiri dengan bagian ujung berada di atas. Menurut kepercayaan penduduk setempat atau khususnya di kabupaten Sarolangun Bangko, apabila bagian ujungnya berada sebelah bawah, kemungkinan besar istri si pembuat pada

waktu mau melahirkan anaknya akan sungsang. Lama pengeringan biasanya berkisar 15 hari.

Dengan selesainya proses pengeringan, maka proses selanjutnya adalah pembuatan senar dengan jalan mencungkil kulit bambu sejajar dengan mata ruas dan panjangnya disesuaikan dengan panjang bambu, jika panjang bambu 55 Cm, maka panjang senar sekitar 35 Cm, lebar senar sekitar 3 mm. Jumlah senar sebanyak 2 buah dan masing-masing senar dibersihkan. Jarak antara senar yang satu dengan yang lainnya 2 Cm. Pada bagian samping kiri dibuat belahan sepanjang senar dengan dua buah belahan yang lebarnya antara belahan yang satu dengan yang lainnya 4 Cm dan pada bagian pangkal pecahan dilobangi sekitar 6 Cm panjangnya, pecahan dan lobang tersebut berfungsi sebagai gong.

Setelah selesai pembuatan senar dan lobang pada bagian samping kiri, barulah dilaksanakan pemasangan kayu pengganjal. Cara pemasangan kayu pengganjal ini pertama kali dimasukkan pada bagian pangkal dan kemudian dipasang kayu ganjal pada bagian ujung dengan memasukkan secara perlahan dan sedikit demi sedikit, kemudian dipukul untuk didengarkan bunyinya. Apabila bunyi yang diinginkan belum cocok maka kayu pengganjal didorong lagi ke ujung sehingga sesuai dengan bunyi yang dikehendaki dan begitu juga cara pemasangan pada senar ke dua. Penyetelan senar harus seimbang antara bunyi senar yang pertama dengan yang ke dua, yaitu senar pertama bunyinya lebih tinggi dibandingkan dengan bunyi senar ke dua. Dengan selesainya pemasangan kayu pengencang senar, maka ketipung buluh siap untuk dimainkan.

Adapun fungsi dan kegunaan ketipung buluh ini, di samping berfungsi sebagai alat musik tradisional juga berfungsi sebagai alat untuk mengiringi pembacaan pantun pada waktu bujang gadis bertandang (pertemuan muda mudi dengan jalan berpantun), sebagai alat untuk pengiring tari, dan sebagai alat musik yang dipergunakan untuk melepas lelah di waktu sedang istirahat bekerja baik pada waktu mendulang emas maupun di waktu bekerja di sawah.

Apabila alat musik ketipung buluh dipergunakan untuk pengiring tari, biasanya dilengkapi dengan peralatan lain seperti sayak lawah (alat yang terbuat dari tempurung kelapa) dan gelinggung (alat yang terbuat dari kawat dan timah). sayang sekali alat gelinggung ini tidak dapat diketemukan lagi, sehingga bentuk atau wujud bendanya tidak dapat diinventarisir melalui rekaman gambar, dan cara pembuatannya pun sudah tidak ada yang dapat mengungkapkannya lagi.

Jika ketipung buluh dimainkan dengan alat sayak lawak dan gelinggung pada masa dahulu, maka alat musik tersebut tergabung dalam permainan musik dulang. Cara memainkan alat musik ketipung ini tidak terlalu sulit,

cukup dengan jalan memukul dengan tangan tanpa menggunakan alat pemukul. Teknik pemukulannya ialah dengan jalan memukul bagian badan samping yang berlobang dua kali dan bagian senar bambu tiga kali masing-masing senar pertama dipukul dua kali dan senar ke dua satu kali.

Pada waktu memukul alat bagian samping yang berlobang, bagian tangan yang dipergunakan adalah empat buah jari-jari secara rapat, yaitu masing-masing jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking, sedangkan bagian senar dipukul dengan ibu jari. Jika diperhatikan bunyi yang dapat ditimbulkan ketipung buluh pada waktu dimainkan kira-kira bunyi nadanya ialah tak-tak-tung-tung.

Bunyi tak adalah bunyi yang dihasilkan bagian samping yang berlobang, sedangkan tung dua macam, yaitu pada senar pertama menghasilkan bunyi yang agak tinggi nadanya dan senar kedua nadanya agak rendah dibandingkan dengan bunyi senar pertama.

Karena bunyi yang ditimbulkan alat musik tradisional ketipung buluh ini dihasilkan oleh bahannya sendiri, maka dapat dikategorikan ke dalam golongan musik idiofon. Penggolongan alat musik tersebut ditetapkan atas dasar teori Sachs Von Hoernbostel, yaitu teori dari dua orang Jerman yang bernama Curt Sachs dan Erich M. Von Hornbostel. Di samping itu menurut teori ini jenis peralatan yang tergolong ke dalam musik idiofon adalah musik yang paling tua usianya, karena tidak terlalu banyak memerlukan penalaran dalam pembuatan atau penggarapan selanjutnya kalau dibandingkan dengan golongan musik lainnya, seperti aerofon, membranofon, kordofon, dan elektrofon.

Suatu hal lagi yang perlu diperhatikan pada waktu memainkan alat tersebut ialah ke dua tangan dipergunakan, sebelah kanan dipergunakan untuk memukul sedangkan tangan sebelah kiri dipergunakan untuk memukul sedangkan tangan sebelah kiri dipergunakan mengatur bunyi. Cara untuk mengatur bunyi tersebut ialah pada waktu dipukul tangan kiri dilepaskan sedangkan pada waktu hendak mengatur bunyi, ketipung bulu harus dipegang, maksudnya mengatur bunyi di sini ialah menghilangkan getaran bunyi yang mendengung.

Sesungguhnya cara pembuatan peralatan ketipung buluh ini tidak begitu sulit, hanya saja pada waktu menentukan nada suaranya diperlukan keahlian khusus, karena harus ditentukan nada yang rendah dan nada yang tinggi. Dalam penentuan tinggi rendahnya nada tidak dipergunakan alat khusus, akan tetapi hanya berdasarkan pengamatan dan ketelitian orang yang menyatelnnya.

Seperti telah disinggung sebelumnya, jenis alat musik ketipung buluh ini ditemukan di kabupaten Sarolangun Bangko dan kabupaten Kerinci. Infor-

masi yang diperoleh mengatakan bahwa peralatan sejenis juga pernah diketemukan di kabupaten Batang Hari. Namun secara pasti sampai sejauh mana persebaran alat ini tidak diketahui, karena saat ini sudah sulit untuk menemukan pengrajinnya. Di kabupaten Sarolangun Bangko dapat diketemukan hanya satu orang, yaitu saudara A. Razak, dan menurut informasi yang diberikan ternyata tidak memproduksi alat ini lagi. Pada mulanya saudara A. Razak berusaha untuk mengembangkan jenis peralatan musik ketipung buluh ini pada murid-murid Sekolah Dasar, karena beliau adalah kepala sekolah maka rencananya dapat dilaksanakan. Namun sangat disayangkan kegiatan tersebut tidak dapat berkembang lebih lanjut karena mendapat tantangan di kalangan masyarakat yang jalan pemikirannya terlalu sempit. Namun tantangan yang dimaksud di sini tidak diketahui secara jelas, karena amat sulit untuk menjelaskannya.

Demikian pula jenis peralatan serupa yang ditemukan di kabupaten Kerinci, tidak diproduksi dan dikembangkan, akan tetapi masih tetap dimainkan hingga sekarang terutama di daerah Siulak dengan jumlah seniman yang memainkannya terbatas sekali. Sesungguhnya jika jenis alat musik ketipung buluh atau gendang bambu ini dikembangkan dan diproduksi peralatannya secara lebih baik, kemungkinan akan menjadi suatu jenis peralatan musik tradisional yang populer dan dikenal oleh masyarakat luas di seluruh wawasan nusantara, seperti halnya angklung, kelintang dan jenis alat-alat lainnya yang sudah memasyarakat.

Apabila peralatan ini tidak dikembangkan secepatnya, kemungkinan akan menghilang dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan menghilangnya peralatan tersebut berarti menghilangnya salah satu warisan budaya yang mempunyai nilai tinggi dan dapat memberikan kebanggaan serta ciri khas bangsa. Untuk itu kepada pihak yang berwenang kami himbau untuk dapat secepatnya mengadakan penelitian lebih lanjut dan memprosesnya ke arah pembinaan dan pengembangannya.

2. Ketuk Gong Buluh

Seperti halnya dengan ketipung buluh, ketuk gong buluh adalah salah satu jenis peralatan musik tradisional yang ada di daerah Jambi, khususnya di kabupaten Kerinci dengan mempergunakan bahan bambu. Kalau ketipung buluh namanya diambil dari cara memainkannya dan bahan yang dipergunakan, maka ketuk gong buluh sumber penamaannya diambil dari cara memainkan, fungsi dan bahan yang dipergunakan. Ketuk gong buluh terdiri dari tiga kata, yaitu ketuk, gong dan buluh. Ketuk sama dengan istilah kata pukul, gong adalah nama alat musik, sedangkan buluh sama dengan kata bambu.

Jika diperhatikan bentuk ketuk gong buluh, hampir sama dengan bentuk ketipung buluh, perbedaannya ialah terletak pada bagian badan, di mana ketuk gong mempunyai dua badan yang disatukan, sedangkan ketipung buluh hanya satu. Mengenai asal usul peralatan musik tradisional ini, baik mengenai penciptanya dan sejak kapan timbulnya tidak dapat diungkapkan lagi secara jelas, karena sumber tertulis maupun lisan tidak diperoleh. Menurut informasi yang diperoleh musik tradisional tersebut sudah ada sejak dahulu dan diperoleh secara turun temurun dari pendahulunya.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan ketuk gong buluh sama dengan bahan yang dipergunakan dalam pembuatan ketipung buluh, yaitu bambu dan kayu pengencang senar. Bedanya hanya terletak pada penggunaan bahan pasak dan jumlah bahannya, karena ketuk gong buluh mempergunakan dua buah badan yaitu badan ketuk dan badan gong.

Bentuk atau wujud ketuk gong buluh apabila dilihat dari samping, kelihatannya seperti bentuk huruf L, atau bentuk siku-siku tegak lurus. Pada bagian badan ketuk terdapat lobang empat persegi panjang, lebar lobang sekitar 7 Cm dan panjangnya sekitar 21 Cm, sedangkan pada bagian badan gong terdapat dua buah senar, yaitu satu pada bagian atas dan satu lagi pada bagian samping kiri. Panjang senar bagian atas sekitar 25 Cm dan lebarnya sekitar 4,5 Cm, sedangkan panjang senar pada bagian samping kiri sekitar 35 Cm dan lebarnya 0,5 Cm. Jadi lebar senar pada bagian atas lebih besar dan panjang senar pada bagian samping lebih panjang.

Warna ketuk gong buluh adalah hitam, menurut informasi yang diperoleh warna hitam yang dipergunakan tersebut melambangkan warna adat atau warna tua tengganai yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Biasanya warna tersebut disesuaikan juga dengan warna pakaian pemuka adat yang mempergunakan warna hitam. Sedangkan ragam hias yang menghiasi ketuk gong tersebut tidak ada.

Pada waktu hendak membuat alat musik tradisional ketuk gong buluh, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih bahan, yaitu bambu yang perlu diperhatikan pada waktu memilih bahan, yaitu bambu yang dipilih adalah bambu yang tua dan bagian yang diambil adalah ruas yang terdapat pada bagian tengah batang bambu. Agar bambu yang akan diambil dapat bertahan lebih lama pada waktu dijadikan alat musik, maka perlu diperhatikan waktu pengambilannya. Sesuai dengan faham masyarakat pendukungnya bahwa waktu yang dianggap baik adalah di waktu pagi hari yang cerah dan tidak boleh pada waktu hari hujan atau gerimis. Apabila pengambil-

an bahan bambu dilakukan pada waktu gerimis atau hujan, maka bambu yang diambil tersebut tidak akan tahan lama karena mudah dimakan bubuk. Ketentuan lain yang perlu diperhatikan adalah sama dengan ketentuan-ketentuan proses pemilihan bahan ketipung buluh.

Proses pembuatan ketuk gong buluh hampir sama dengan proses pembuatan ketipung buluh, bedanya ialah pada bagian ketuk gong buluh terdapat penyambungan antara badan ketuk dengan badan gong, dan cara pembuatan senar pada ketuk gong berbeda dengan pembuatan senar ketipung buluh.

Bentuk ketuk berbeda dengan bentuk gong, yaitu pada bagian ketuk hanya dilobangi sedangkan pada bagian gong dibuat senar. Cara pembuatan ketuk pertama-tama ialah mengambil satu ruas bambu yang sudah dikeringkan selama 3 hari dengan tidak mempergunakan sinar matahari, maka pada bagian tengah samping kiri dibuat lobang dengan panjang sekitar 21 Cm dan lebarnya sekitar 7 Cm, lobang tersebut dimaksudkan untuk memperkeras bunyi ketuk pada waktu dimainkan.

Pada bagian atas dan bawah lobang dibuat pecahan pas di tengah-tengah, pada bagian bawah badan ketuk dibuat kaki pasak dengan jalan memotong pada sisi bagian samping kiri dan kanan sebesar yang dibutuhkan, maksudnya ialah untuk kaki penyambung antara badan ketuk dan badan gong nantinya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar.

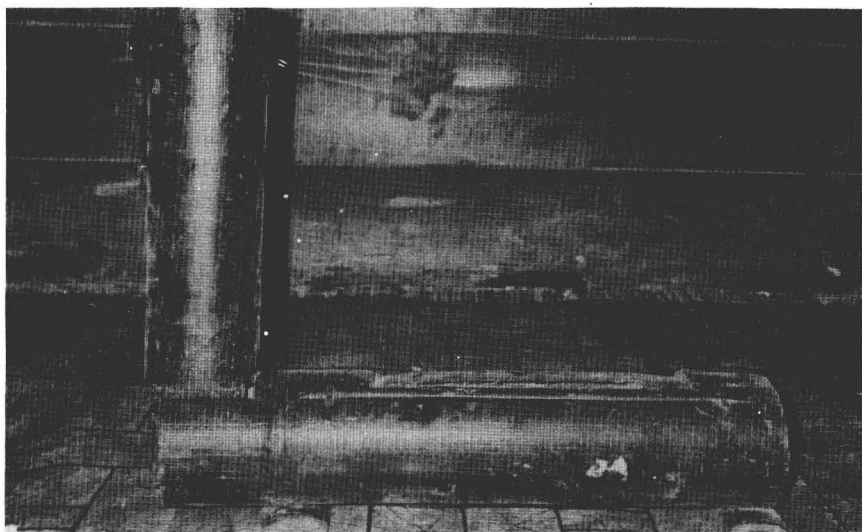
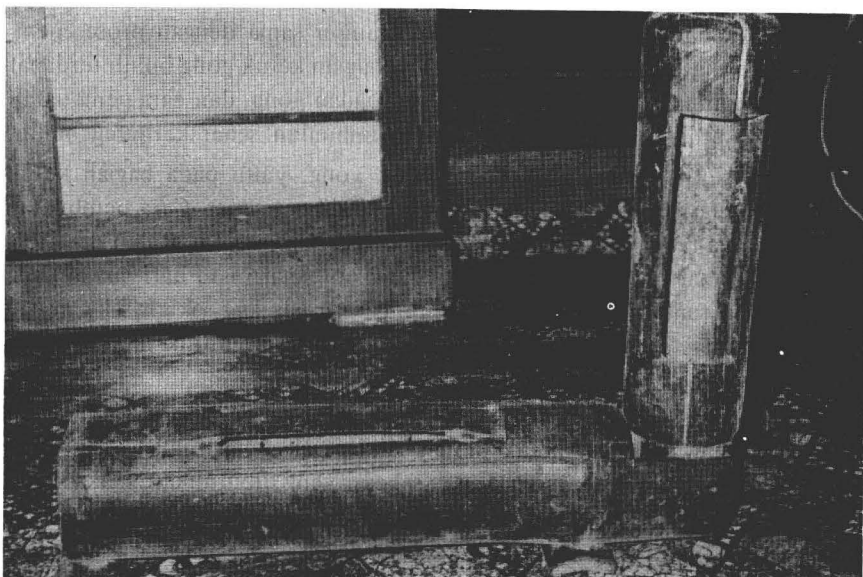
Sedangkan cara pembuatan gong ialah pangkal atau belakang badan dibuat lobang sebesar kaki pasak badan ketuk, karena lobang ini berfungsi sebesar tempat pemasangan ketuk. Pada bagian tengah badan gong dibuat senar dengan panjang sekitar 25 Cm dan lebarnya 4,5 Cm dan pada bagian sebelah kiri dibuat juga senar dengan panjang 35 Cm dan lebarnya 0,5 Cm.

Cara pembuatan senar ini ialah dengan mencungkil kulit luar bambu atau sembilunya sebesar senar yang akan dibuat dan kemudian untuk memperhalusnya dan mempertipis bagian senar maka pada bagian dalam serat bambu dikorek hingga sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga cara pembuatan senar bagian kiri. Setelah pembuatan senar, baru dipasang kayu pengencang dan penempatannya distel sesuai nada yang diinginkan. Cara penyetelannya sama dengan penyetelan ketipung buluh.

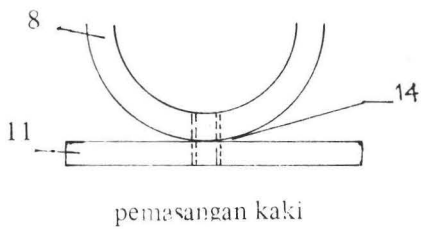
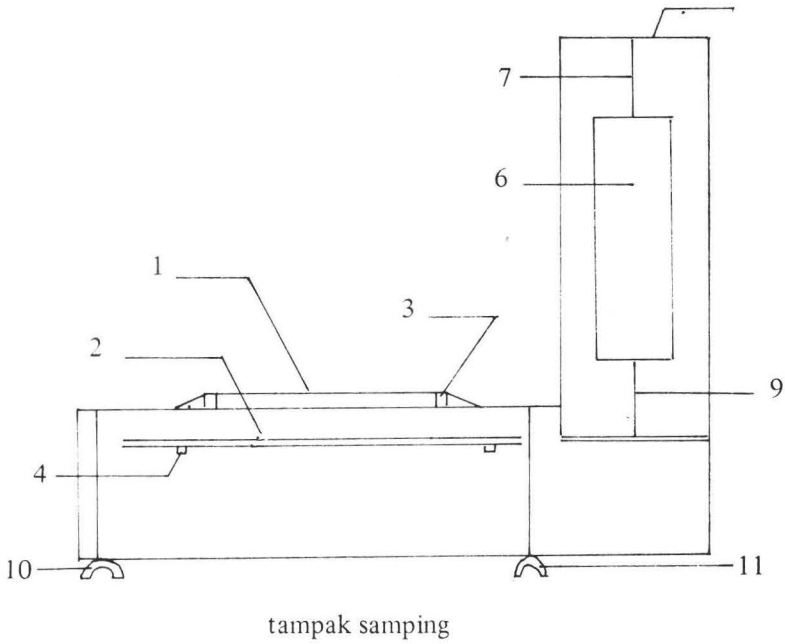
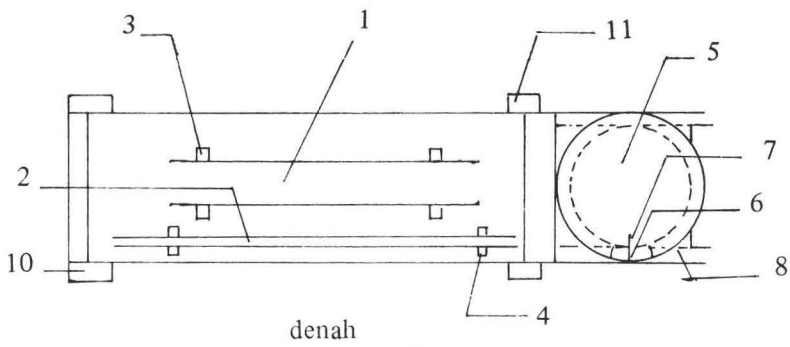
Alat musik tradisional ini sekarang sudah agak sulit ditemukan, karena jumlahnya sudah sangat terbatas. Keterbatasan itu disebabkan karena langkanya orang yang memproduksi alat tersebut. Khususnya di desa Kungkung sebagai daerah yang mulai mengembangkan peralatan tersebut kini tinggal satu orang yang dapat membuatnya, yaitu saudara Oeseel.

Fungsi dan kegunaan alat musik tradisional ketek gong buluh ini sama dengan fungsi dan kegunaan ketipung buluh.

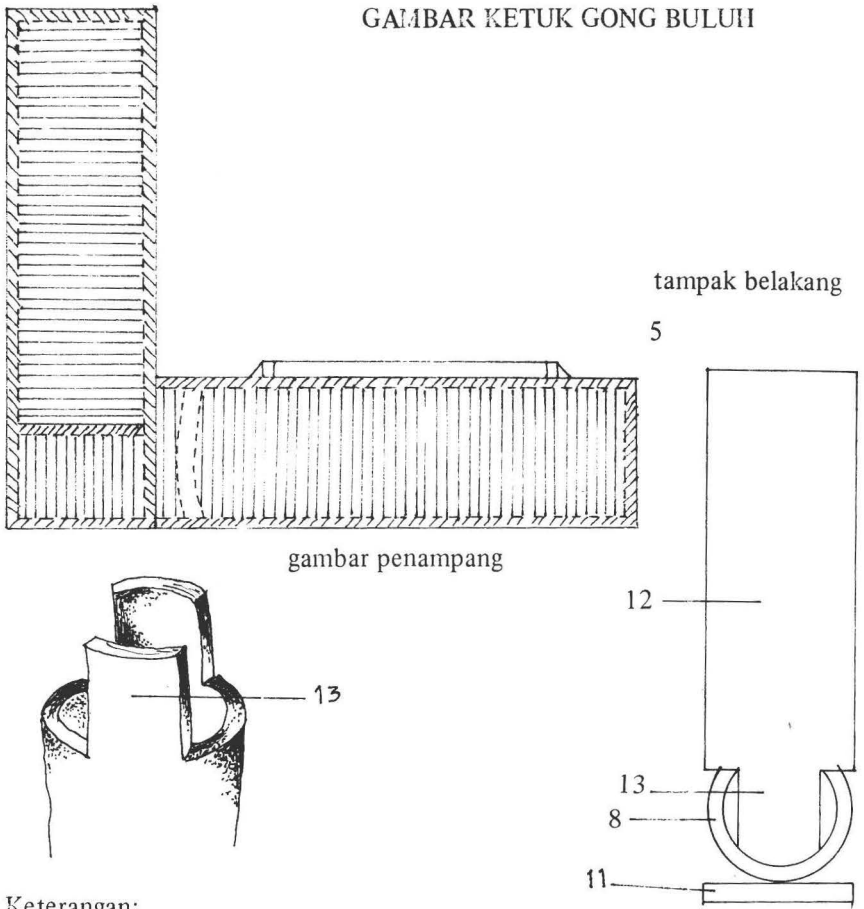
GAMBAR KETUK GONG BULUH



GAMBAR KETUK GONG BULUH



GAMBAR KETUK GONG BULUH



Keterangan:

1. cungkulan kulit bambu yang menjadi senar
2. cungkulan kulit bambu yang menjadi senar yang berada di samping
3. ganjalan kayu untuk senar 1
4. ganjalan kayu untuk senar 2
5. bagian atas gong buluh
6. lobang gong bulu
7. pecahan bambu atas gang buluh
8. tebal bambu
9. pecahan bambu bawah gong buluh
10. kaki bagian depan ketuk gong
11. kaki bagian belakang ketuk gong
12. kaki gong buluh
14. pasak kaki

Khususnya di daerah Kerinci. Di samping alat tersebut berfungsi sebagai alat musik, pengiring tari, pantun, juga berfungsi sebagai alat pengiring betale yang dilaksanakan pada waktu hendak naik haji, kemudian sebagai alat musik kenduri seko dan upacara adat lainnya.

Ketuk gong buluh ini bisa dimainkan sendiri tanpa diiringi oleh alat musik lainnya dan kadang-kadang juga diiringi, seperti kelintang kayu, seruling dan tambu. Biasanya apabila alat tersebut dimainkan bersama-sama dengan alat musik lainnya, maka alat tersebut berubah fungsi sesuai dengan kedudukannya pada komposisi musik yang dipergunakan.

Cara memainkan alat ini berbeda dengan cara memainkan alat ketipung buluh, walaupun alatnya hampir sama. Kalau ketipung buluh dimainkan dengan tangan tanpa mempergunakan alat pukul, maka ketuk gong buluh dimainkan dengan mempergunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu. Pada waktu memukul atau memainkannya terlebih dahulu bagian ketuk yang dipukul dan baru gong. Bagian ketuk yang dipukul adalah bagian samping dari lobang sedangkan pada bagian gong yang dipukul adalah senarnya, atau kadang-kadang juga sebaliknya, yaitu tergantung dari nada yang diinginkan. Bunyi yang ditimbulkan ketuk ialah tuk—tuk—tuk sedangkan bunyi gong ialah dung—dung—dung. Irama yang dimainkan kadang-kadang berbunyi sebagai berikut: tuk—tuk—dung, tuk—tuk—dung, atau tuk—tuk—dung, dung—dung—tuk—tuk, dan tuk—dung—dung—tuk, atau sesuai dengan selera yang diinginkan oleh pemain dengan irama lagu yang dibawakan.

Seperti halnya dengan alat musik tradisional ketipung buluh, ketuk gong buluh juga tergolong ke dalam golongan musik idiofon, karena alat musik tersebut menimbulkan bunyi dari bahannya sendiri walaupun caranya mempergunakan alat pemukul dari kayu. Sesuai dengan teorinya untuk membunyikan idiofon ada bermacam-macam cara, yaitu dengan jalan dipukul, digosok atau dikerik, digerak-gerakkan maupun dikocok.

Karena ketuk gong buluh mempunyai tstandar atau kaki yang juga terbuat dari bambu, maka pada waktu memainkannya cukup diletakkan di atas lantai karena biasanya pada waktu memainkan alat ini harus duduk bersila. Namun demikian bukan berarti tidak boleh dimainkan di atas meja atau tempat lainnya.

Sampai sejauh mana persebaran alat musik tradisional ketuk gong buluh ini secara pasti tidak diketahui, yang jelas sekarang ditemukan di desa Kungk kabupaten Kerinci. Namun demikian ada beberapa anggapan dari masyarakat setempat, bahwa bentuk alat musik ketuk gong ini sumber inspirasinya berawal dari alat musik ketipung buluh yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pada masa itu. Di desa-desa lainnya di kabupaten Kerinci ditemukan alat serrupa, akan tetapi

badan ketuk dan badan gong tidak disatukan, masing-masing berdiri sendiri dan dimainkan secara terpisah. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah pemainnya, yaitu kalau alat ketuk gong buluh yang disatukan cukup satu orang yang memainkannya, sedangkan yang terpisah biasanya dimainkan oleh dua orang. Dengan demikian cara memainkan ketuk gong buluh yang disatukan lebih praktis.

3. *Tambu*

Tambu adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang ada di kabupaten Kerinci, khususnya di daerah Sikungkung. Tambu dalam istilah daerah sama dengan tambur atau gendrang dalam bahasa Indonesia. Alat tersebut dinamakan tambu, karena pada bagian badannya terdapat genderang yang bentuknya lebih besar dibandingkan dengan bentuk gendang biasa. Namun pendapat tersebut belum dapat dijadikan sebagai ukuran, karena para informan yang ditemui tidak mengetahui secara pasti, alasan yang diberikan tersebut hanyalah semacam analisa mereka. Sumber tertulis tentang alat musik tambu ini tidak ditemukan dan bahkan sumber lisan yang pastipun sulit untuk ditemukan, alat tersebut diperoleh secara turun temurun dari para pendahulunya tanpa mengetahui dari mana asal usulnya.

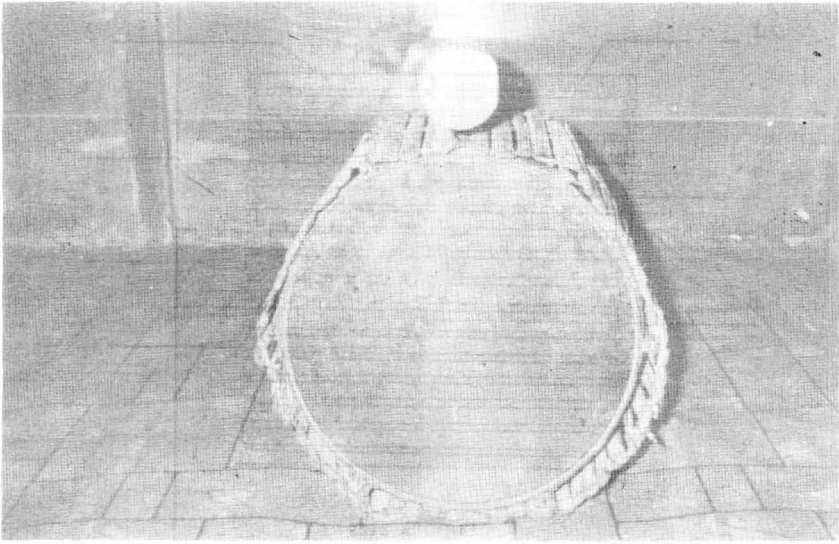
Bentuk alat musik tambu ini berbentuk selender yang pada bagian atas badan terdapat sebuah gendang buluh atau kadang-kadang juga mempergunakan ketuk yang terbuat dari kayu dengan berbentuk selinder juga (lihat gambar).

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan tambu ialah kayu bulat yang berukuran besar, bambu dan kayu tempat pemasangan kaki, serta besi, baut, dan rotan. Ke semua jenis bahan yang dipergunakan tersebut tidak mempunyai ketentuan khusus, seperti jenis bahan dan cara pengambilannya.

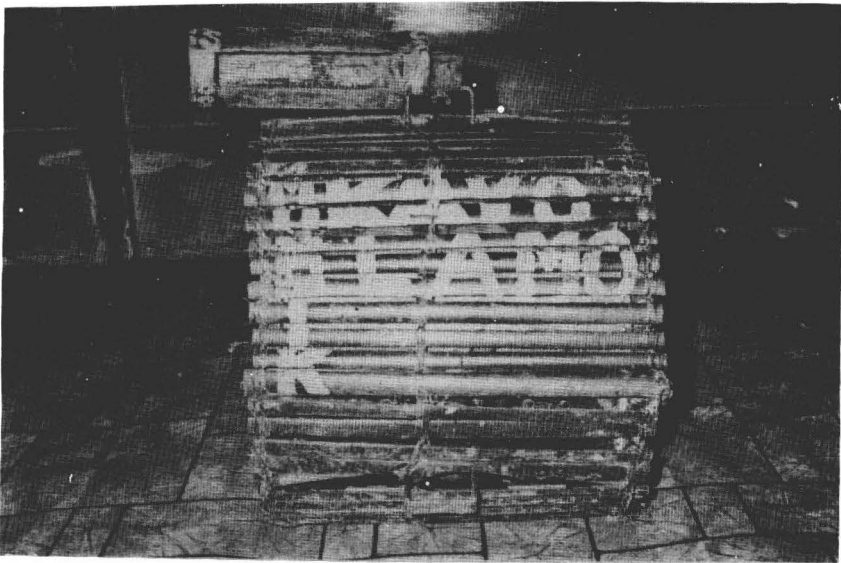
Warna yang dipergunakan alat musik tambu adalah hitam. Menurut pendapat masyarakat setempat warna hitam itu adalah warna yang melambangkan adat. Suatu kenyataan ialah bahwa setiap pemuka adat atau tua tengganai dan ninik mamak selalu mempergunakan baju yang berwarna hitam, sebagai lambang kebesarannya pada waktu ada upacara adat, maupun dalam kegiatan-kegiatan serupa lainnya. Sedangkan ragam hias yang dipergunakan pada bagian badan tambu tidak ada, yang ada hanyalah berupa jalinan rotan sebagai pengikat bambu yang membungkus bagian badan tambu.

Walaupun ketentuan khusus yang mengatur tentang cara pemilihan bahan tidak ada, akan tetapi perlu juga diperhatikan bahan yang akan dipergunakan, seperti mengenai ketahanan dan bentuknya. Apabila tambu tersebut mempergunakan gendang buluh pada bagian atas badan, maka harus diperhatikan jenis bambu yang akan dipergunakan, seperti dalam memilih bahan

GAMBAR TAMBU

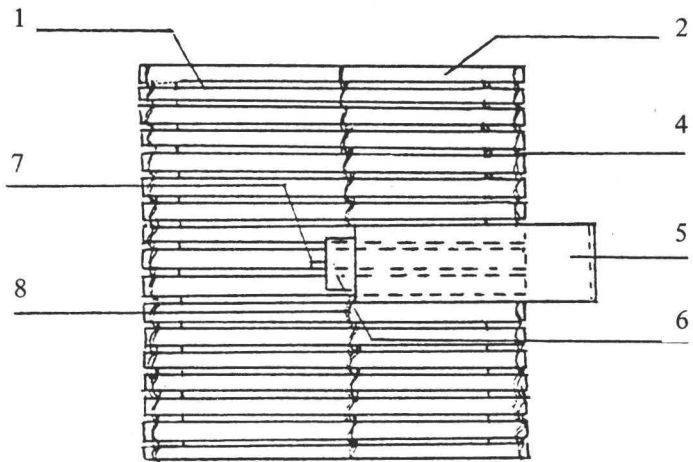


Tampak Depan

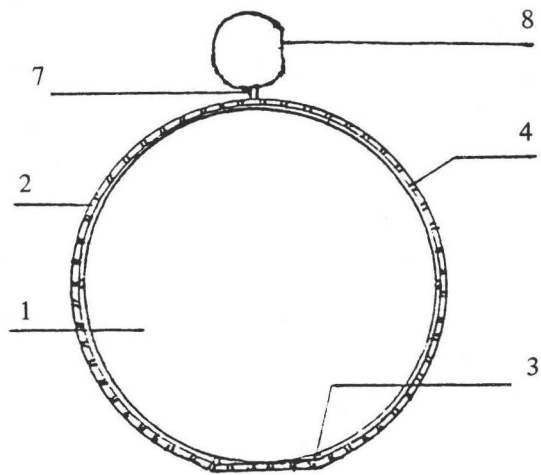


Tampak Samping

GAMBAR TAMBU

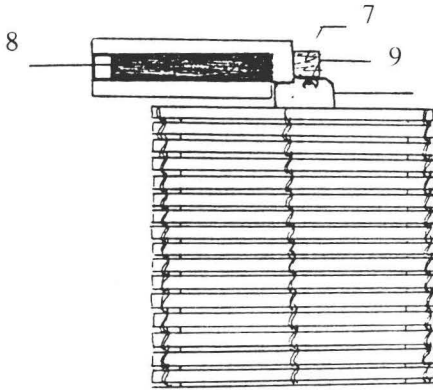


tampak atas

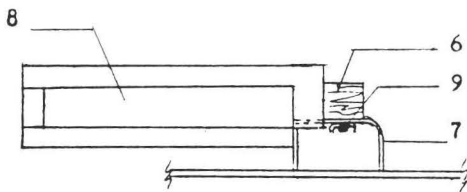


tampak depan

GAMBAR TAMBU



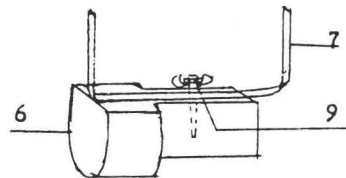
tampak samping kiri



bentuk gendang buluh
yang terdapat pada tambu



btk kayu tempat
pemasangan kaki



cara pemasangan kaki
gendang buluh

Keterangan:

1. Kulit gendang
2. bambu pengapit bodi gendang
3. kayu ganjal pengapit bambu
4. tempat pemasangan kulit
5. gendang buluh badan gendang buluh
6. kayu tempat pemasangan kaki
7. kaki gendang buluh terbuat dari besi
8. lobang gendang buluh
9. baut pengencang

alat musik ketuk gong buluh dan ketipung buluh. Apabila mempergunakan ketuk yang terbuat dari kayu, maka kayu yang dipergunakan adalah jenis kayu yang dapat menimbulkan bunyi dengan baik, biasanya adalah jenis kayu yang agak keras seperti kayu marwas atau balam.

Proses pembuatan alat musik tambu ini terlebih dahulu mempersiapkan sepotong kayu besar sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kemudian pada bagian tengah atau isi kayu dipahat sehingga menimbulkan lobang. Pada bagian depan dan belakang kayu tadi yang berfungsi sebagai badan tambu dipasang kulit kambing, untuk mengencangkan kulit tersebut dipasang rotan pengepit dan kemudian diikat sehingga bersatu antara pengapit dengan badan tambu. Pada bagian atas badan dipasang sebuah gendang buluh atau kadang-kadang ketuk yang terbuat dari kayu. Apabila yang dipasang gendang buluh, maka pada bagian pangkal gendang buluh dipasang kayu sebesar bulatan bambu dan bagian pangkal kayu dibuat agak lebih kecil dan di bagian bawahnya dibuat rata sebagai tempat pemasangan kaki yang terbuat dari besi. Cara pemasangan kaki sama dengan cara pemasangan kaki jika mempergunakan gendang buluh.

Setelah pemasangan ketuk atau gendang buluh pada bagian atas badan bambu, barulah dikerjakan pemasangan bambu yang dijalin dengan rotan. Bambu yang dijalin tersebut dipasang mengelilingi bagian badan tambu dan sekaligus berfungsi sebagai alat musik kecrek. Pada bagian bawah dipasang kayu ganjal yang berfungsi sebagai kaki tambu. Kayu tersebut diapit dengan bambu yang berfungsi sebagai kecrek tadi, sehingga bentuk bagian bawah kelihatan bersegi. Karena bagian bawah bersegi, maka pada waktu tambu diletakkan di lantai tidak mudah tergolek karena permukaan lantai dengan bagian bawah tumbuh sejajar.

Oleh karena pengrajinnya sangat langka, maka jenis alat musik tambu ini tidak menyebar secara luas di kalangan masyarakat Jambi dan hanya berkembang di kabupaten Kerinci atau khususnya di daerah Sikungkung. Akan tetapi jika alat musik ini dikembangkan atau berusaha diperkenalkan ke luar lingkungan masyarakat pendukungnya, kemungkinan sekali akan berkembang lebih luas. Pengrajin yang ditemukan sekarang di daerah Sikungkung hanya tinggal satu atau dua orang saja.

Alat musik tambu ini di samping berfungsi sebagai alat musik pada waktu ada upacara adat, juga berfungsi sebagai alat musik pengiring tari dan pelepas lelah di kala selesai bekerja. Alat musik tambu ini terdiri dari tiga bagian yang disatukan, yaitu pertama adalah genderang sebagai inti badan tambu, kemudian alat musik kecrekan yang terbuat dari bambu yang dianyam dengan rotan, dan ketuk yang terbuat dari kayu atau gendang bambu. Dengan demikian bunyi yang dapat ditimbulkan alat musik tambu ini ada tiga macam.

Alat musik tersebut dapat dimainkan secara tunggal tanpa diiringi oleh alat musik lainnya, namun sering juga dimainkan bersama-sama dengan alat musik lainnya, seperti kelintang kayu dan seruling bambu. Jika diperhatikan dari segi fungsi dan kegunaan alat musik tambu pada waktu dimainkan dengan jenis alat musik lainnya, maka fungsinya berubah-ubah, kadang-kadang sebagai alat untuk mengiringi alat lainnya dan kadang-kadang juga sebagai alat yang diiringi oleh alat lain, fungsi tersebut tergantung dari pemakaiannya. Apabila alat musik tambu ini pada waktu dimainkan berfungsi sebagai alat yang diiringi atau sebagai alat inti, biasanya penduduk setempat menyebut dengan istilah musik kayo lamo, maksudnya ialah permainan musik gaya lama.

Walaupun alat musik tambu terdiri dari tiga macam alat musik yang digabungkan, tetapi yang memainkannya hanyalah satu orang. Cara memainkannya ialah dengan jalan memukul bagian genderang yang terbuat dari kulit dengan kayu pemukul dan kemudian pemukul tersebut dikombinasikan dengan pukulan gendang bambu atau ketuk yang terbuat dari kayu dan kemudian mengecreek bagian bambu yang dianyam dengan rotan tadi melalui ujung pemukul yang dipergunakan. Bunyi yang dapat ditimbulkan pada waktu memainkan alat musik tambu ialah: tung-tak-trak, tung-tak-trak, atau trak-tak-tung, trak-tak-tung atau disesuaikan dengan nada lagu yang akan dibawakan. Bunyi tung adalah bunyi yang ditimbulkan genderang, sedangkan bunyi tak dan trak masing-masing ditimbulkan oleh ketuk dan kecreek bambu.

Jika diperhatikan dari jenis bahan yang dipergunakan, cara memainkannya, dan bunyi yang dihasilkan, maka alat musik tambu ini dapat digolongkan ke dalam golongan jenis alat musik membranofon dan idiofon. Mengapa alat tersebut tergolong ke dalam jenis membranofon dan idiofon karena dapat menimbulkan tiga macam bunyi dengan dua kategori golongan, yaitu alat yang berfungsi sebagai genderang menimbulkan bunyi dari kulit, sedangkan ketuk atau gendang bambu serta kecreek bunyi yang ditimbulkannya bersumber dari bendanya sendiri.

Menurut teori Sachs Von Hornbostel yang termasuk ke dalam jenis golongan alat musik membranofon adalah alat musik yang bunyinya timbul dari bahan perkulitan. Dalam pembuatan alat musik membranofon ada bermacam-macam cara untuk menegangkan kulitnya, yaitu dengan jalan memaku, menegangkan dengan tali dan mempergunakan kayu pasak. Khusus untuk alat genderang tambu cara meregangkan kulitnya ialah dengan jalan mempergunakan tali pengencang dan pengapit, masing-masing pada kedua ujung badan.

Apabila diperhatikan alat musik yang terdapat pada musik tambu maka terlihat adanya pencampuran dua kategori penggolongan yang satu dengan lainnya saling berbeda. Namun pada waktu musik tambu diciptakan, penciptanya mencoba menggabungkan ke dua jenis alat musik tersebut ke dalam satu alat musik. Dengan demikian alat musik tambu ini tergolong alat yang masih baru, walaupun di antara bagian alat musik yang dipergunakan terdapat alat musik yang tergolong tua. Akan tetapi jenis golongan alat membranofon yang dipergunakan membuktikan bahwa alat tersebut masih tergolong baru dibandingkan dengan alat musik seperti ketuk gong dan ketipung buluh. Karena teori Sachs Von Hornbostel mengkategorikan jenis alat musik membranofon tergolong muda usianya dibandingkan dengan jenis golongan idiofon dan aerofon.

Kendatipun jenis alat musik tambu ini masih tergolong muda dibandingkan dengan jenis alat musik ketuk gong buluh dan ketipung buluh, ternyata sampai saat ini belum diketahui secara pasti sampai sejauh mana persebaran alat musik tersebut, bahkan asal usulnya pun tidak dapat diketahui secara jelas.

4. Gendang Beduk

Gendang beduk adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang terdapat di kabupaten Kerinci. Jika diperhatikan nama yang dipergunakan alat tersebut, maka sumber inspirasi timbulnya gendang beduk bersumber dari beduk. Di kabupaten Kerinci istilah beduk sudah lama dikenal oleh penduduk setempat, dan biasanya alat beduk dipergunakan sebagai alat untuk pemberitahuan atau sebagai alat komunikasi pada masa dahulu. Apabila di daerah Kerinci terdengar bunyi beduk, maka penduduk setempat pasti mendengarkan apakah bunyi beduk itu panjang atau pendek, apabila bunyi beduk panjang dan berbunyi secara gemuruh, pertanda di daerah tersebut ada kebakaran dan apabila bunyinya agak pendek dan agak berjarak bunyi pukulan yang satu dengan lain, pertanda ada orang yang meninggal di sekitar wilayah beduk tersebut berbunyi.

Karena sumber inspirasi pembuatan gendang beduk bersumber dari beduk, maka orang yang pertama sekali menciptakan alat tersebut menamakannya gendang beduk. Siapa nama pembuatnya dan kapan mulai timbulnya gendang beduk tersebut sampai sekarang belum diketahui secara jelas, karena sumber tertulis maupun lisan tidak ada yang dapat mengungkapkannya, namun masyarakat setempat mengetahui bahwa alat tersebut sudah ada dari sejak dahulu dan bahkan alat tersebut diterimanya secara turun temurun dari pendahulunya.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan gendang beduk ialah sepotong batang pohon kayu yang bulat dengan ukuran garis tengah sekitar 50 – 60 Cm dan panjangnya juga demikian. Kayu balok tiga batang dengan panjang sekitar 60 – 70 Cm, kegunaannya ialah untuk pembuatan kaki, rotan atau kawat besar sebagai tempat pengikat tali pengencang, tali pengencang, kulit kambing, dan kayu pengencang.

Jika diperhatikan bentuk gendang beduk ini, maka bentuknya adalah bentuk konis, karena baku bagian atas lebih besar dibandingkan dengan lebar badan bagian bawah. Jadi bagian badannya dari atas ke bawah makin mengecil. Pada bagian samping bodi terdapat tiga batang kaki dan dipasang dalam bentuk segitiga sama panjang. Menurut informasi yang diperoleh, segi tiga atau ke tiga kaki yang dipergunakan tersebut mempunyai arti tersendiri yang ada kaitannya dengan adat, yaitu sko nan tiga batang yang terdiri dari sko tengganai, sko ninik mamak dan sko depati. Artinya tiga pemangku adat, terdiri dari tua tengganai, ninik mamak dan depati. Yang dimaksud dengan tuai tengganai di sini ialah kepala keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah, sedangkan ninik mamak adalah gelar pemimpin kalbu yang terdiri dari beberapa tumbui atau perut, jadi ninik mamak membawahi beberapa tengganai. Depati adalah gelar yang dipergunakan seorang pemimpin lurah, lurah yang dimaksud di sini ialah beberapa kelompok larik atau rumah panjang yang di kepalai oleh beberapa ninik mamak, jadi Depati membawahi beberapa ninik mamak.

Warna yang dipergunakan adalah warna hitam dan tidak mempergunakan ragam hias. Penggunaan warna hitam pada gendang beduk juga mempunyai arti khusus yang melambangkan simbol adat. Warna hitam biasanya dipergunakan oleh pemangku adat. Pakaian yang berwarna hitam tersebut biasanya dipakai pada waktu ada upacara adat atau jenis kegiatan lainnya yang ada hubungannya dengan adat.

Pada waktu pembuatan alat musik gendang beduk ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pada waktu proses pemilihan bahan dan cara pembuatannya. Pada waktu memilih bahan, terutama bahan bakau gendang harus mempergunakan jenis kayu nangko atau cempedak yang sudah tua dan memenuhi syarat ukurannya. Bagian batang kayu nangko yang diambil adalah bagian pangkalnya. Menurut masyarakat pendukung alat musik tradisional tersebut penggunaan kayu nangko lebih baik dibandingkan jenis kayu lainnya yang ada di daerah Kerinci, karena kayu nangko mempunyai serat yang kasar dan meliuk-liuk sehingga kayu tersebut tidak mudah pecah. Sedangkan jenis kulit yang dipergunakan adalah jenis kulit kambing.

Apabila semua bahan yang akan dipergunakan sudah siap barulah dimulai pembuatan alat musik tersebut. Proses pertama yang dikerjakan ialah melo-

bangi kayu nangko yang sudah dipersiapkan tadi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Pembuatan lobang pada kayu nangko haruslah dilakukan pada waktu kayu tersebut masih basah, karena serat-seratnya masih lunak dan mudah memahatnya. Apabila kayu tersebut dipahat setelah kering, maka kayu tersebut sudah sulit dipahat. Setelah proses pemahatan selesai barulah alat tersebut dikeringkan.

Proses selanjutnya adalah pembuatan kulit yang akan dipergunakan. Cara pembuatan kulit gendang beduk ialah dengan jalan mengeringkan kulit kambing yang akan dipergunakan, setelah itu direndam dengan air yang dicampur dengan abu lalu dipukul-pukul sampai buluhnya terkupas semua, dan proses selanjutnya ialah dikeringkan kembali dan kemudian bagian kulit yang tidak perlu dibuang.

Apabila bahan kulit kambing siap untuk dijadikan bahan gendang, maka pengerjaan badan tetap dilangsungkan. Setelah proses pengeringan kayu nangko yang sudah dipahat tadi sesuai dengan bentuk yang diinginkan barulah diperhalus. Proses selanjutnya ialah pembuatan kaki gendang beduk. Kaki gendang beduk dibuat agak miring, disesuaikan dengan kemiringan badan gendang dan pada bagian bawah dibuat lebih kecil (lihat gambar). Setelah pembuatannya selesai barulah dipasang pada bagian badan dengan ukuran yang sama. Untuk memperkuat kedudukan kaki dengan badan, pada bagian atas kaki yang menempel pada badan bagian bawah dibolongi dan kemudian dipasak dengan kayu, dan fungsinya sama dengan fungsi paku.

Apabila proses pembuatan selesai, maka proses selanjutnya adalah pemasangan kulit. Sebelum pemasangan kulit dilakukan terlebih dahulu kulit tersebut dibuat ukurannya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Biasanya ukurannya dilebihkan sekitar 3 atau 4 Cm dari lebar badan. Pada bagian pinggir kulit dibuat lobang sebagai tempat pemasangan tali pengencang. Untuk mempermudah peregang, dibuat tempat pemasangan pada bagian badan gendang, biasanya bahan yang dipergunakan adalah rotan atau kawat yang berukuran besar (lihat gambar).

Dengan selesainya pembuatan tempat tali pengencang maka pemasangan kulit gendang sudah dapat dimulai dengan jalan meletakkan kulit pada permukaan badan dan memasukkan tali pengencang pada lobang yang sudah disiapkan tadi di bagian pinggir kulit. Cara pemasangan tali pengencang tersebut dilakukan setelah tali dimasukkan ke dalam lobang kulit kemudian tali ditarik ke bawah dan melilitkannya ke tempat tali pengencang kemudian memasukkan lagi tali tersebut ke lobang lainnya seperti pemasangan pertama, hal ini dilakukan hingga semua lobang kulit yang sudah disiapkan terisi semua dengan tali pengencang dan pada bagian akhir barulah ujung tali diikatkan pada tempat pengencang tali. Untuk menyetel bunyi gendang apakah nyaring

atau tidak ditentukan oleh kencang atau longgarnya kulit gendang. Untuk mengencangkan kulit gendang dipasang kayu pengencang sebanyak 6 buah. Cara mengencangkannya ialah dengan jalan memukul kayu pengencang ke bawah, makin dipukul ke bawah makin mengencang. Kendatipun dipukul terus kayu pengencang tidak akan lepas, karena pada bagian pangkalnya lebih besar dari pada ujungnya (lihat gambar). Dengan selesainya pemasangan kulit gendang maka alat tersebut sudah siap untuk dimainkan.

Menurut penduduk setempat, jenis gendang bedak ini sudah jarang dibuat lagi oleh pengrajinnya, karena jarang alat tersebut dipergunakan.

Adapun fungsi dan kegunaan alat musik gendang beduk ini di samping berfungsi sebagai alat musik, juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan upacara adat, bahkan sekarang alat musik tersebut dipergunakan sebagai alat musik pengiring tari. Memainkan alat gendang beduk dapat dilakukan secara tunggal ataupun gabungan. Apabila alat tersebut dimainkan secara tunggal biasanya dimainkan pada waktu digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan orang atau penyampai pesan. Dan apabila alat tersebut berfungsi sebagai alat musik, maka alat tersebut pada waktu dimainkan selalu diiringi dengan alat lain, seperti suling bambu, gong dan rebana.

Cara memainkan gendang beduk ialah dengan jalan dipakai dengan menggunakan kayu pemukul. Bunyi yang ditimbulkan pada waktu dipukul ialah dung-dung. Sedangkan untuk mempermainkan iramanya tergantung dari cara memukulnya yang dapat disesuaikan dengan irama lagunya. Biasanya kalau alat ini dimainkan bersama-sama dengan alat musik lainnya, maka alat ini hanya bersifat sebagai alat pengiring.

Jika diperhatikan dari alat yang dipergunakan, bunyi yang dihasilkan serta bentuknya, maka alat musik gendang beduk ini tergolong ke dalam jenis alat musik membranofon yang berbentuk konis. Dan apabila diperhatikan dari cara memasang kulit gendangnya maka alat ini terpengaruh dengan teknik pembuatan gendang dari negara Arab, karena ciri khas gendang dari Arab ialah menggunakan kayu dalam pemasangan kulit gendang.

Karena bentuk gendang beduk ini agak spesifik dari bentuk gendang lainnya yang ada di daerah Jambi dan alat serupa tidak ditemukan di daerah lainnya, maka ada orang yang beranggapan, bahwa alat tersebut berasal dari daerah Kerinci. Namun sebagian di antaranya ada juga yang beranggapan bahwa jenis alat gendang beduk tersebut bersumber dari Sumatera Barat, karena jenis alat yang serupa juga ditemukan di daerah tersebut, namun tidak jelas bentuk yang sesungguhnya.

GAMBAR GENDANG BEDUK

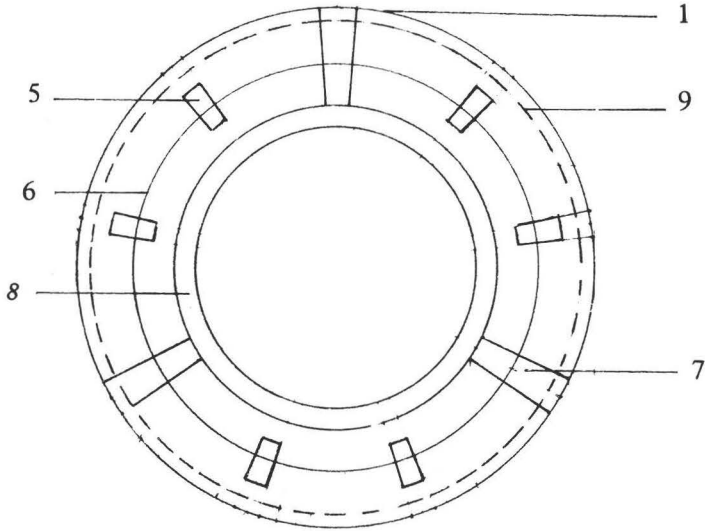


Tampak Belakang

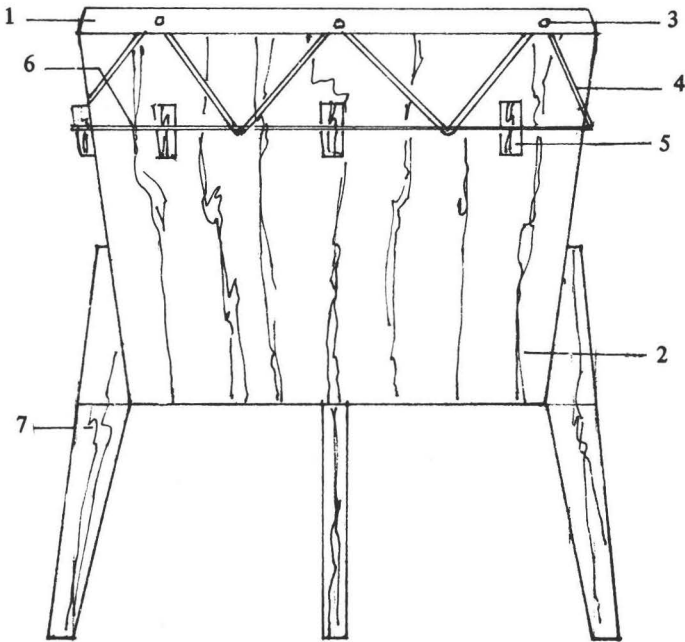


Tampak Samping

GAMBAR GENDANG BEDUK



Denah



Tampak samping

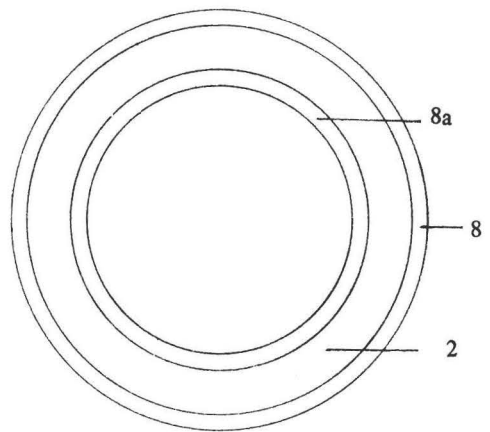
GAMBAR GENDANG BEDUK



bentuk kayu pengencang



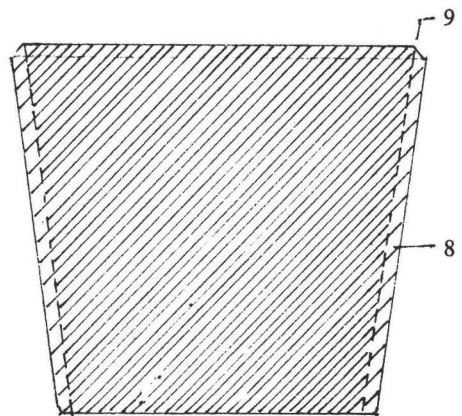
bentuk kaki kerangka bodi



denah bodi

Keterangan :

1. kulit
2. badan
3. lubang kulit tempat pemasangan tali pengencang
4. tali pengencang
5. kayu pengencang
6. kawat tempat tali pengencang
7. kaki
8. tebal badan bagian atas
- 8a. tebal badan bagian bawah
9. tempat pemasangan kulit



5. *Rebana Siam*

Rebana Siam adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang ditemukan di daerah Jambi, bahkan hampir di seluruh kabupaten yang ada di propinsi Jambi. Nama rebana Siam berasal dari dua kata, yaitu rebana dan siam. Dalam pengertiannya rebana adalah gendang sedangkan siam tidak diketahui secara jelas apa arti dan sinonimnya. Dari mana asal kata siam tersebut tidak diketahui, masyarakat pendukung alat musik tersebut mengetahui nama rebana siam secara turun temurun dari pendahulunya tanpa mengetahui artinya.

Dalam buku ensiklopedi umum Indonesia yang diterbitkan penerbitan Yayasan Kanisius tahun 1977 menjelaskan, bahwa rebana adalah semacam gendang dengan sehelai kulit yang direntangkan pada kerangka kayu yang bundar menyerupai cincin. Pada dinding kerangka itu sering terdapat kepingan-kepingan kuningan yang berbunyi bergemerincingan setiap kali rebana itu dipukul. Rebana biasanya dipakai dalam upacara-upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Selain itu juga dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian. Dengan demikian pengertian masyarakat tentang alat tersebut dengan apa yang diungkapkan dalam ensiklopedi tersebut sama.

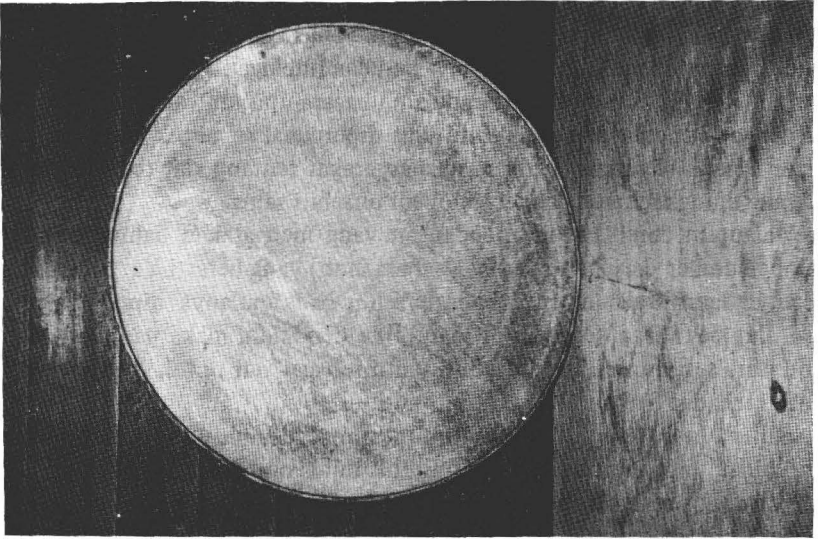
Walaupun demikian ada pandangan yang mengatakan bahwa istilah rebana bersumber dari kata rabbana (bahasa arab) yang berarti Ya Tuhan. Karena kenyataannya alat musik rebana tersebut pada mulanya dipergunakan sebagai alat pemujaan terhadap Tuhan. Jika demikian, maka nama rebana diambil dari segi fungsi alat tersebut, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pujaan terhadap Tuhan.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat alat musik rebana siam ialah kayu bulat yang berukuran besar untuk dijadikan sebagai badan gendang, kulit kambing rotan bulat yang berfungsi sebagai pengapit dan sekaligus sebagai tempat mengikat tali pengencang, rotan belah yang dipergunakan sebagai alat pengikat, tali pengencang dan kayu pengencang (lihat gambar).

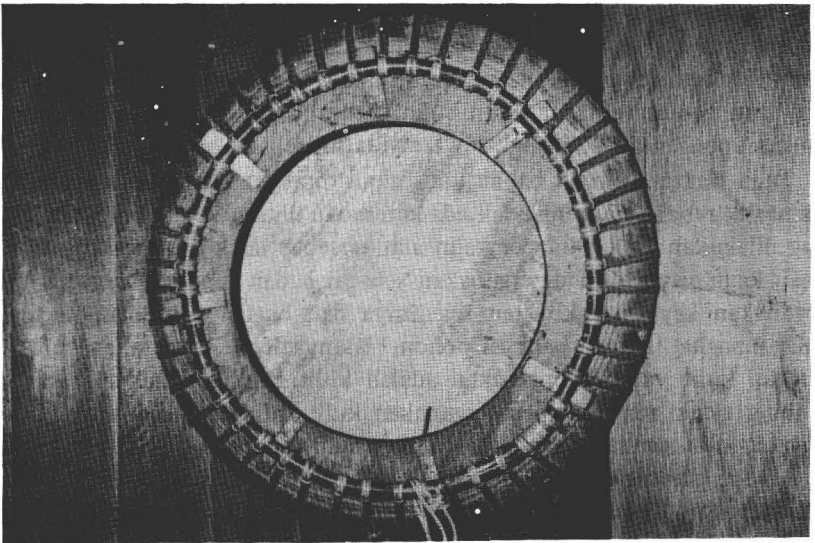
Jika diperhatikan bentuk alat musik rebana siam, berbentuk bulat pipih dengan permukaan atas lebih besar dibandingkan dengan permukaan bagian bawah. Pada bagian permukaan bawah badan gendang agak melengkung ke dalam sehingga lobang permukaannya makin menyempit. Pada bagian belakang atau bawah terdapat rotan bulat sebagai alat tempat pemasangan tali dan kayu pengencang. Sedangkan warna khusus sebagai hiasan tidak ada.

Pada waktu memilih bahan yang akan dipergunakan dalam pembuatan alat musik rebana siam ini tidak ada ketentuan khusus, akan tetapi kebiasaan yang dilakukan oleh para pengrajin alat tersebut ialah pada waktu memilih bahan kayu yang akan dipergunakan sebagai badan gendang haruslah mempergunakan kayu nangko atau sejenisnya dan bagian yang diambil adalah bagian pangkal, karena pangkal pohon biasanya lebih kuat tahan lama. Sedangkan kulit yang dipergunakan adalah kulit kambing dan apabila kulit kambing tidak ada bisa mempergunakan kulit binatang sejenisnya. Untuk pengapit kulit gendang harus mempergunakan rotan yang bulat, begitu juga rotan pengapit bagian belakang yang sekaligus berfungsi sebagai alat tempat memasang kayu pengencang dan tali pengencang harus rotan bulat, karena rotan bulat mudah dilengkungkan dan tidak mudah patah, jadi rotan sifatnya bisa lentur. Sedangkan jenis kayu pengencang tidak jadi masalah yang penting jenis kayu tersebut kuat dan tidak lunak seratnya.

GAMBAR REBANA SIAM

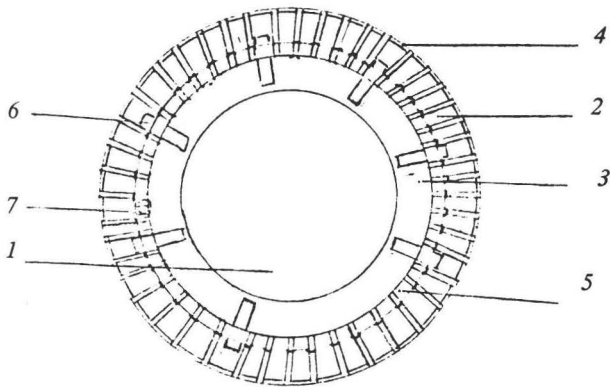


Tampak Atas

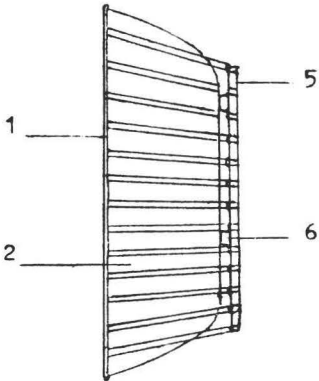


tampak belakang

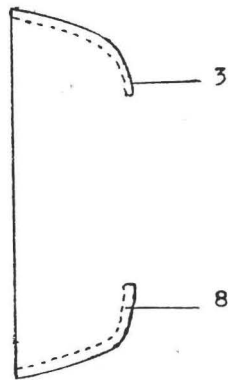
GAMBAR REBANA SIAM



tampak belakang

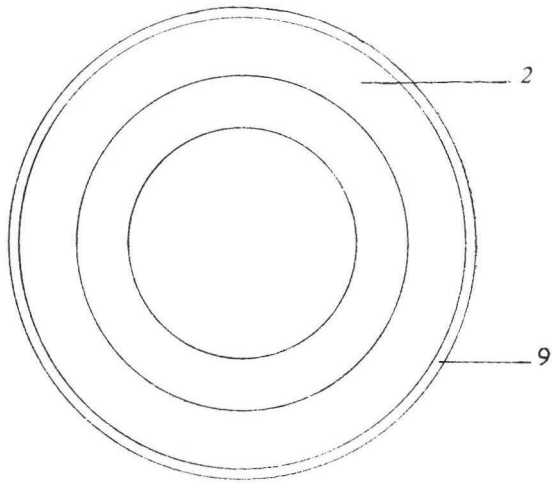


tampak samping

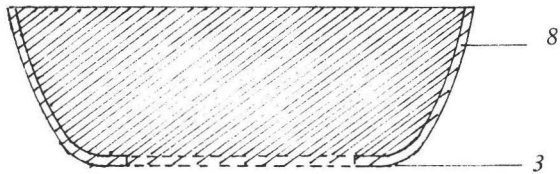


kerangka badan

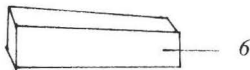
GAMBAR REBANA SIAM



denah badan



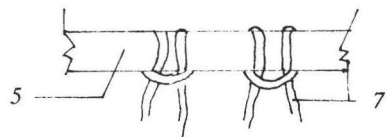
penampang badan



bentuk kayu pengencang

Keterangan

1. Kulit
2. badan depan
3. badan belakang
4. rotan pengapit depan
5. rotan pengapit belakang
6. kayu pengencang
7. penyambungan rotan pengapit
8. badan samping
9. tebal bodi



cara mengikat

Cara pembuatan alat tersebut adalah sebagai berikut, setelah semua bahan yang akan dipergunakan sudah siap, barulah dimulai pembuatannya. Proses pertama yang harus dikerjakan adalah pembuatan badan gendang yang terbuat dari kayu nangko atau sejenisnya, kemudian melobangi kayu tersebut dengan pahat sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. Pada waktu mengerjakan pembuatan badan tersebut harus pada waktu kayu nangko tersebut masih basah, karena serat-serat kayu tersebut masih mudah dibentuk. Setelah selesai pembuatan badan barulah kayu tersebut dikeringkan dengan tidak mempergunakan sinar matahari, setelah kering baru dihaluskan.

Proses pembuatan selanjutnya ialah pemasangan kulit pada permukaan badan bagian atas, di bagian pinggir kulit dipasang rotan pengapit yang berukuran kecil dan ujung kulit dilipat hingga menyelimuti rotan pengapit tersebut. Pada bagian kulit yang ada rotan pengapitnya dilobangi sebesar tali rotan yang akan dipergunakan sebagai tali pengencang sebanyak jumlah yang diinginkan.

Cara pemasangan tali pengencang sebagai berikut, pertama-tama tali rotan dilipat dua lalu diikatkan kebagian rotan pengapit bagian belakang yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan rotan pengapit bagian atas. Setelah diikatkan dengan jalan melipat dua, maka ke dua ujung rotan tadi dimasukkan ke dalam lobang kulit dan masing-masing diikatkan. Pekerjaan serupa dilaksanakan terus sampai tali mengelilingi badan gendang. Dengan selesainya pemasangan tali pengencang, maka kegiatan selanjutnya ialah memasang kayu pengencang yang bagian pangkalnya dibuat lebih besar dibandingkan dengan bagian ujung, sedangkan ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya jumlah kayu pengencang yang dipergunakan sebanyak tujuh buah. Setelah selesainya pemasangan kayu pengencang, maka rebana siam sudah siap untuk dimainkan. Kayu pengencang yang dipergunakan di samping untuk mengencangkan kulit, juga berfungsi sebagai alat untuk menyetel bunyi gendang apakah sudah sesuai dengan bunyi yang diharapkan atau belum.

Pada masa dahulu jenis alat musik rebana siam ini banyak dibuat oleh masyarakat, akan tetapi dewasa ini sudah jarang ditemukan, karena banyaknya jenis alat yang serupa diproduksi dari luar daerah Jambi, sehingga tinggal membeli yang sudah siap dipakai. Namun menurut ahlinya jenis rebana yang dijual tersebut tidak sama dengan rebana siam yang dahulu, baik dari segi bentuk maupun bunyinya. Karena jenis alat rebana siam ini sudah jarang diproduksi lagi, maka pengrajinnyapun sudah sulit ditemukan.

Pada mulanya rebana siam ini dipergunakan sebagai alat musik yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti sunah rasul, maulid Nabi dan sebagainya. Akan tetapi sekarang dipergunakan sebagai alat hiburan dan

alat musik pengiring tari. Apabila alat tersebut dipergunakan sebagai alat musik pengiring tari, biasanya pada waktu dimainkan selalu dilengkapi dengan musik lainnya, seperti suling, kelintang, dan gong.

Cara memainkan alat musik rebana siam ini ialah dengan jalan dipukul dengan tangan tanpa mempergunakan kayu pemukul. Biasanya cara pemukulannya dengan mempergunakan ke dua tangan dengan memakai ujung-ujung jari, posisi gendang di tegakkan di atas paha dan tangan kiri berada apda bagian atas dengan menyangkut pergelangan tangan sambil memukul gendang. Bunyi yang ditimbulkan rebana siam ini iramanya dapat diatur sesuai dengan irama lagu yang akan dibawakan.

Jika diperhatikan dari bentuk dan bahan yang dipergunakan dalam pembuatan rebana siam serta bunyi yang ditimbulkannya, maka alat musik tersebut dapat dikategorikan ke dalam golongan jenis musik membranofon. Karena kulit yang dipergunakan hanya satu lapis maka bagian yang dipukul adalah satu permukaan kulit dengan dua tangan. Sedangkan cara peregangannya ialah dengan jalan mempergunakan tali pengencang dan kayu pengencang.

Seperti disinggung sebelumnya, alat musik rebana siam ini umumnya ditemukan di seluruh kabupaten di propinsi Jambi, namun dari mana sumber alat musik ini timbul, khususnya di propinsi Jambi tidak diketahui secara jelas. Namun ada yang berpendapat bahwa alat tersebut mulai berkembang dari daerah pesisir pantai kabupaten Tanjung Jabung dan berkembang menyusuri sungai Batang Hari. Namun tidak dapat disangkal bahwa jenis alat musik rebana ini bersumber dari Arab yang masuk ke Jambi diperkirakan pada waktu agama Islam masuk.

6. *Rebana Gedang*

Di daerah Jambi banyak sekali ditemukan jenis alat musik rebana, khususnya di kabupaten Kerinci dikenal adanya tiga macam jenis rebana, yaitu rebana gedang, rebana menengah dan rebana rassuk. Dari ke tiga macam jenis rebana tersebut masing-masing berbeda baik dari segi fungsi, kegunaan dan bentuknya. Seperti telah dibahas sebelumnya, rebana adalah salah satu jenis gendang yang terbuat dari kerangka kayu dengan mempergunakan kulit kambing untuk dipergunakan sebagai alat musik yang ada kaitannya dengan kepercayaan. Sedangkan pengertian gedang ialah besar. Jadi rebana gedang dapat diartikan sebagai alat musik gendang yang berukuran besar yang dipergunakan sebagai alat pemujaan kepada Yang Maha Kuasa.

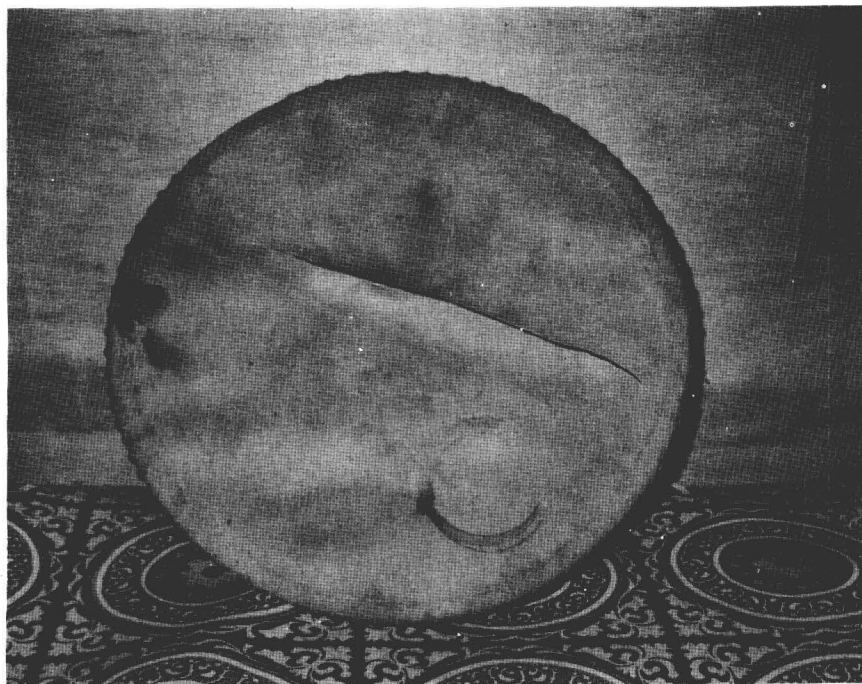
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan rebana gedang hampir sama dengan bahan yang dipergunakan untuk pembuatan rebana lainnya, yaitu kayu untuk pembuatan badan gendang, kulit kambing dan paku sebagai alat

meregangkan kulit. Seluruh bahan yang dipergunakan tersebut tidak mempunyai ketentuan khusus dalam pengadaannya.

Bentuk rebana gedang tersebut tidak sama dengan bentuk rebana siam, pada bagian belakang badan rebana siam agak melengkung ke dalam, sedangkan bagian belakang rebana gedang melengkung ke luar dan permukaannya rata dengan mempergunakan lobang yang kecil, sedangkan bagian permukaan bagian badan depan rata dan berlobang secara keseluruhan. Jadi lobang bagian depan tidak sama dengan lobang bagian belakang, yaitu lobang bagian belakang lebih kecil (lihat gambar). Pada bagian pinggir badan melengkung ke dalam, sehingga kelihatan badannya berbentuk ramping.

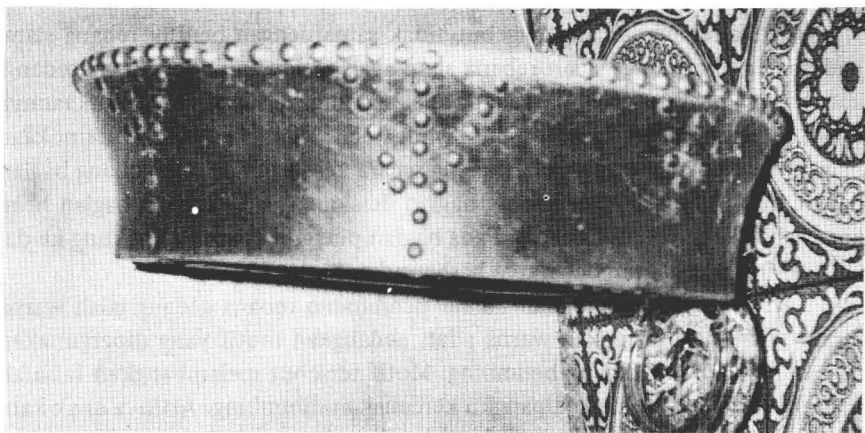
Warna yang dipergunakan dalam pembuatan rebana gedang ialah warna hitam yang melambangkan warna adat. Sedangkan motif yang dipergunakan adalah keluk paku kacang belimbing. Motif tersebut melambangkan falsafah orang Kerinci, yaitu anak dipangku kemenakan dibimbing. Artinya anak kandung menjadi tanggungan penuh sedangkan kemenakan harus dibimbing. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk motif tersebut lihat gambar.

GAMBAR REBANA GEDANG

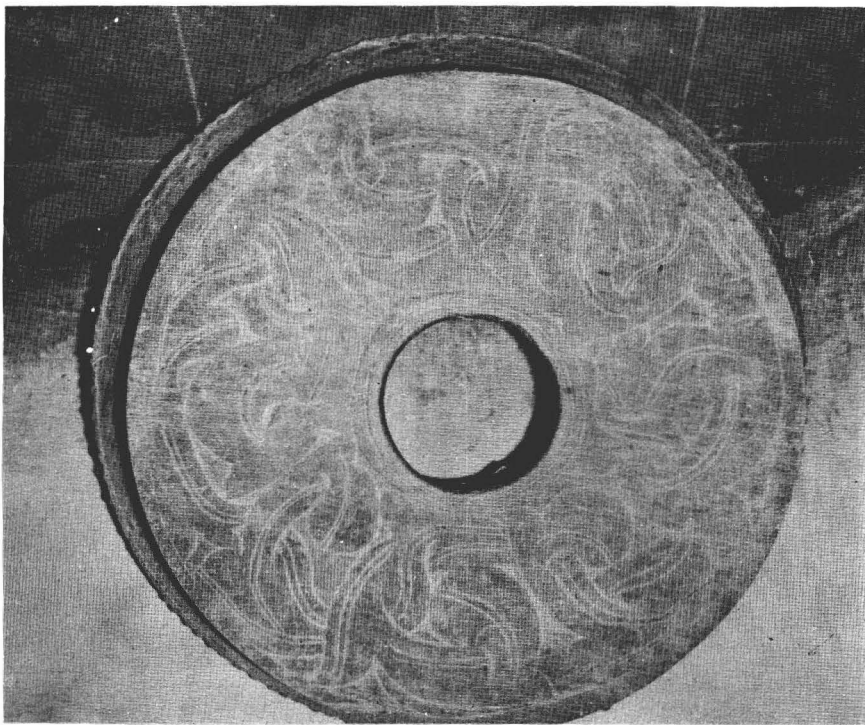


Tampak Atas

GAMBAR REBANA GEDANG

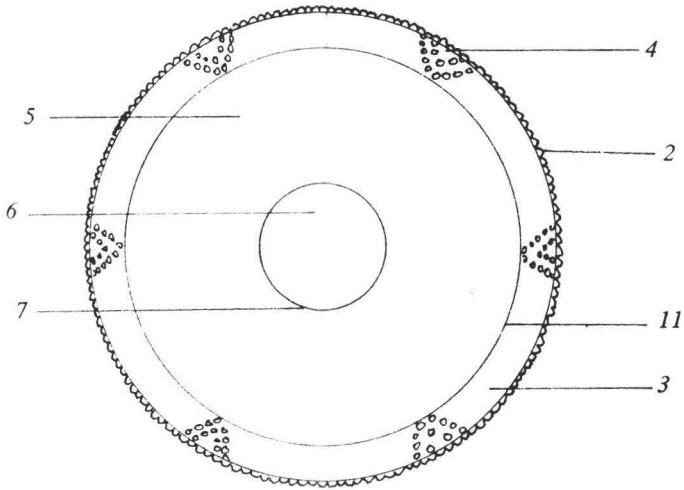


Tampak Samping

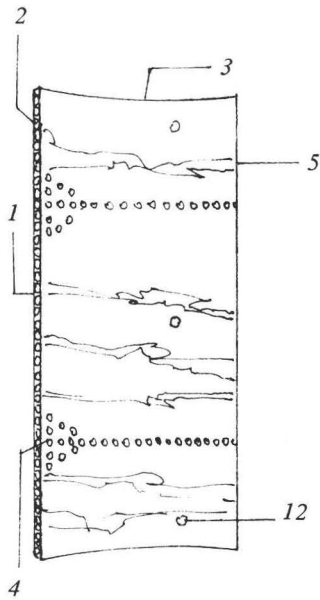


Tampak Belakang/Motif

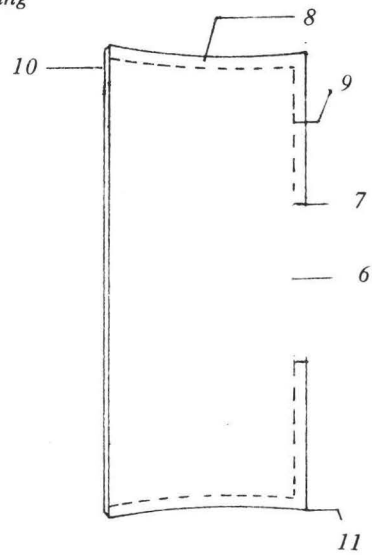
GAMBAR REBANA GEDANG



Tampak belakang

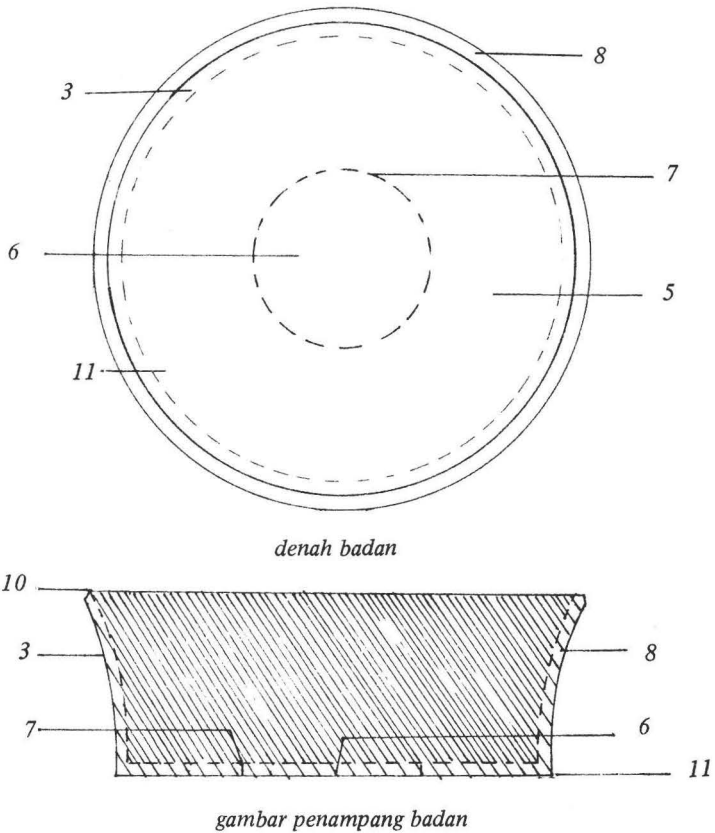


tampak samping



kerangka badan

GAMBAR REBANA GEDANG



Keterangan:

1. kulit
2. pinggiran kulit yang dipaku
3. badan samping
4. badan gendang yang dipaku dalam bentuk segi tiga
5. badan belakang gendang
6. lobang
7. tepi badan bagian belakang yang berlobang
8. tebal badan samping
9. tebal badan belakang (bawah)
10. tempat pemasangan kulit
11. tepi badan bagian belakang
12. paku selang

Sebelum pembuatan rebana gedang dimulai, terlebih dahulu harus disiapkan bahan yang akan dipergunakan. Dalam pengadaan bahan yang perlu diperhatikan ialah pada waktu memilih bahan kayu yang akan dipergunakan sebagai badan gendang. Kayu yang dipergunakan sebagai badan gendang ialah kayu nangko atau sejenisnya, karena kayu nangko seratnya agak kasar dan tidak mudah pecah. Biasanya di samping kayu nangko yang dipergunakan sering juga dipergunakan jenis kayu pandan dan pohon kelapa. Sedangkan kulit kambing yang baik untuk dipergunakan sebagai bahan adalah kulit kambing yang agak berwarna kuning, karena menurut ahli setempat dapat menimbulkan bunyi yang baik.

Proses pembuatan rebana gedang ini pertama-tama membuat badan gendang dengan jalan dipahat, pada bagian pinggir badan dibuat agak melekok ke dalam, sehingga kelihatannya badan berbentuk ramping. Garis tengah bagian permukaan atas sekitar 57 cm, dan garis tengah bagian badan tengah sekitar 44 cm sedangkan garis tengah bagian bawah sekitar 50 Cm. Tinggi badan sekitar 20 Cm dan bagian lobang belakang sekitar 12 Cm. Pembuatan badan gendang ini harus dibuat pada waktu kayu yang akan dipergunakan masih basah dan setelah selesai pembuatan bentuknya barulah dikeringkan. Setelah kering barulah badan gendang dihaluskan.

Setelah selesai proses pembuatan badan barulah dilaksanakan proses pemasangan kulit gendang. Kulit yang akan dipergunakan disesuaikan dengan ukuran permukaan badan gendang bagian atas dengan melebihkan sedikit sebagai tempat pemasangan paku. Biasanya pada waktu hendak memasang kulit gendang haruslah di waktu dingin dan cara pemasangannya ialah kulit ditarik kebagian pinggir atas badan gendang dan kemudian memakunya hingga pekerjaan tersebut memenuhi bagian yang akan dipaku. Pada bagian pinggir badan gendang dipasang paku dalam bentuk segi tiga dan pada bagian ujung paku dalam bentuk segi tiga tersebut dipasang paku memanjang ke bawah hingga kebagian pinggir badan bagian bawah. Pemasangan paku di bagian pinggir badan bagian atas yang berbentuk segi tiga tersebut ada kaitannya dengan adat yang melambangkan tiga unsur pimpinan yang sering diungkapkan dalam pepatah *sko nan tigo batang*, terdiri dari *sko tengganai*, *sko ninik mamak* dan *sko depati*. Dengan selesainya pemasangan kulit gendang, maka rebana gedang sudah siap untuk dimainkan.

Melihat bentuk rebana gedang yang ada di kabupaten Kerinci dan membandingkan bentuk-bentuk rebana yang ditemukan di daerah lain maupun di Kerinci sendiri, ternyata rebana gedang mempunyai ciri khas sendiri, karena bentuk badannya berbeda dari pada rebana-rebana lainnya. Namun sangat disayangkan mengapa alat tersebut bentuknya demikian tidak dapat terungkapkan lagi, bahkan pengrajinnya yang sudah sedemikian langka dan ber-

hasil ditemukan oleh tim peneliti daerah tidak dapat mengungkapkannya secara jelas, mereka hanya meraba-raba dalam memberikan jawaban. Karena sangat langkanya pengrajin rebana gedang ini, maka alat musik tersebut sudah jarang diproduksi.

Rebana gedang di samping berfungsi sebagai alat musik untuk kegiatan upacara ke agamaan juga berfungsi sebagai alat pengiring tari. Biasanya pada waktu memainkan alat musik rebana gedang sering diiringi dengan alat musik lainnya, seperti rebana menengah, suling dan jenis gendang lainnya.

Apabila alat rebana gedang dimainkan dengan kelompok jenis alat musik rebana, maka musik tersebut disebut dengan musik rebana yang biasanya selalu mengiringi lagu-lagu yang berirama padang pasir kendatipun bahasa yang dipergunakan bahasa daerah atau Indonesia. Sebenarnya dalam penggunaan alat musik rebana gedang tidak terbatas pada irama padang pasir saja, akan tetapi dipergunakan untuk mengiringi lagu apa saja dan tergantung si pemainnya untuk menyesuaikan irama yang dilagukan.

Cara memainkan alat musik tersebut hampir sama dengan cara memainkan rebana siam, yaitu badan rebana ditegakkan mengarah ke depan dan tangan bagian kiri diletakkan dibagian atas sambil mengepit badan gendang, sedangkan tangan bagian kanan memukul gendang dengan bebas tanpa mengepit badan gendang. Pada waktu memukul gendang baik tangan kiri maupun tangan kanan tidak mempergunakan kayu pemukul, hanya mempergunakan bagian jari-jari tangan.

Melihat dari bahan, bunyi yang ditimbulkan dan cara memainkan alat tersebut, maka jenis alat musik ini dapat dikategorikan ke dalam golongan jenis alat musik membranofon. Dan peregangan kulit mempergunakan paku dengan penggunaan kulit satu lapis. Jika diperhatikan dari cara peregangan kulitnya, dapat dikatakan bahwa cara pembuatannya sudah terpengaruh dengan teknik Cina karena menurut sejarahnya gendang yang mempergunakan paku dalam meregangkan kulit gendang adalah bersumber dari Cina.

Sejak kapan alat rebana gedang ini dihasilkan dan siapa yang menciptakannya pertama kali belum diketahui secara jelas. Akan tetapi sumber inspirasi pembuatannya bersumber dari alat musik yang ada di daerah setempat. Karena kenyataannya alat musik rebana yang diperkirakan bersumber dari Arab dan biasanya cara peregangan kulitnya dengan mempergunakan tali, atau kayu pasak, ternyata pada rebana gedang mempergunakan teknik paku.

Selain dari itu sampai sejauh mana persebaran alat musik rebana gedang tersebut tidak diketahui secara pasti, karena kenyataannya sampai sekarang belum ditemukan bentuk rebana yang badannya sama dengan badan rebana gedang, kecuali di daerah Kerinci. Karena bentuk yang serupa tidak ditemu-

kan di daerah lainnya di propinsi Jambi, maka untuk sementara waktu sumber alat tersebut adalah di daerah Kerinci.

7. *Redab*

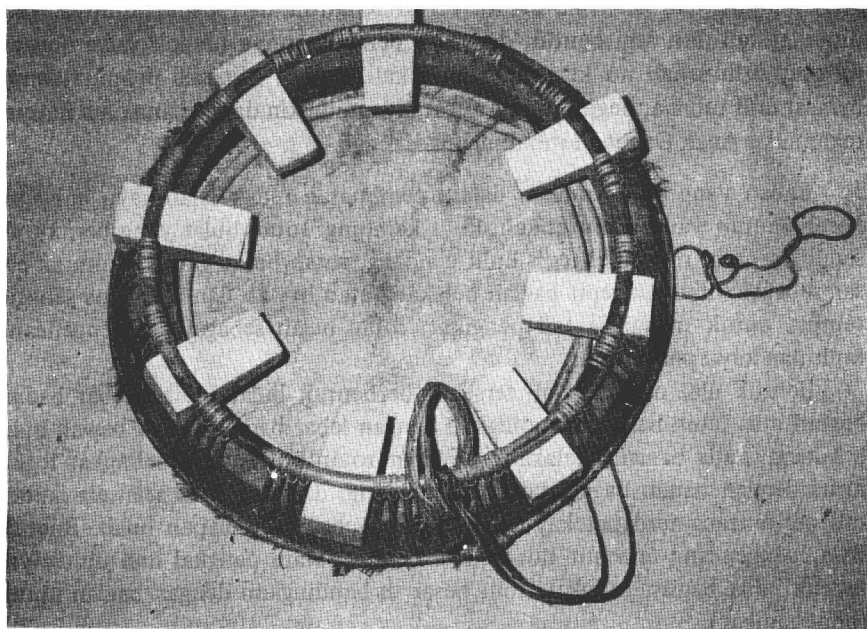
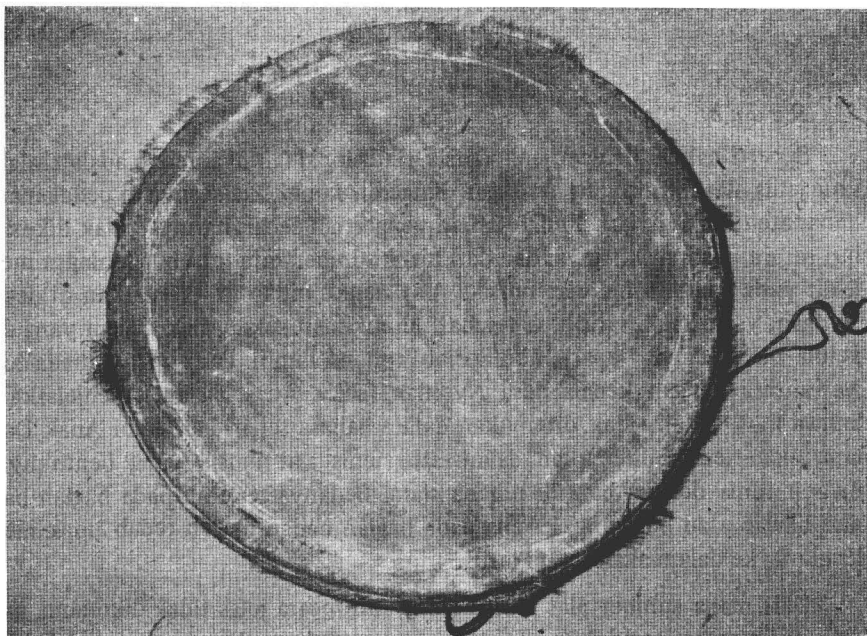
Seperti halnya dengan jenis musik tradisional lainnya, redab adalah salah satu jenis alat musik yang terdapat di daerah Jambi, khususnya di pedalaman kabupaten Batang Hari. Redab dalam pengertian sehari-harinya tidak diketahui secara pasti apa artinya, dan dari mana sumber kata tersebut sehingga melekat pada suatu nama alat musik. Alat musik redab ini ditemukan di desa Nyogan, yaitu salah satu desa tempat pemukiman suku Anak Dalam yang di kelola oleh Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jambi. Pada waktu diadakan wawancara dengan kepala desa Nyoman (suku Anak Dalam) menjelaskan bahwa kata redab tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari suku Anak Dalam, akan tetapi ditemukan dalam satu jenis alat musik yang bentuknya hampir sama dengan bentuk rebana siam. Bedanya terletak pada bagian badan bawah atau belakang, karena pada bagian badan bawah redab tidak melengkung ke dalam akan tetapi lurus.

Dari mana sumber alat musik redab ini secara jelas tidak diketahui, namun masyarakat pendukungnya menyatakan bahwa alat tersebut sudah ada sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya. Jika diperhatikan dari segi bentuk dan cara pembuatannya hampir sama dengan rebana, oleh sebab itu kemungkinan sekali sumber inspirasi pembuatannya berasal dari rebana, begitu juga asal katanya mungkin dari rebana oleh masyarakat suku Anak Dalam di rubah menjadi redab.

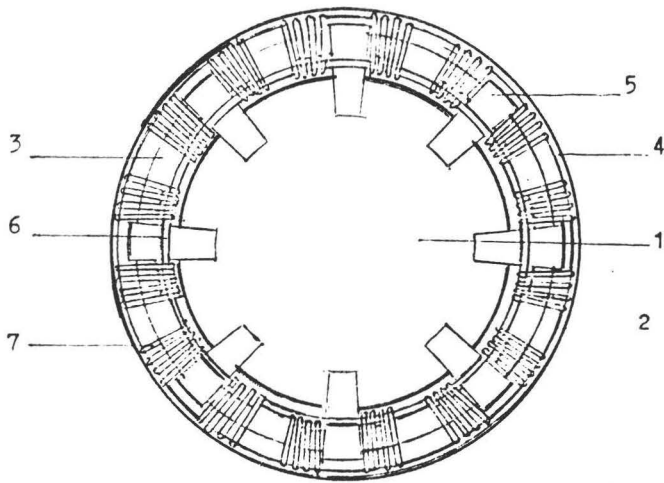
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan redab ialah kayu bulat sebesar ukuran yang di butuhkan, kulit kambing, rotan bulat yang berukuran sedang sebagai rotan pengepit kulit gendang, rotan bulat yang berukuran besar sebagai rotan pengepit bagian belakang atau bawah dan sekaligus sebagai tempat untuk mengikat tali pengikat, rotan belah sebagai tali pengencang kulit dan kayu pengencang.

Bentuk alat musik redab tersebut berbentuk bulat pipih. Lebar badan bagian atas lebih besar dibandingkan dengan lebar badan bagian bawah atau belakang. Pada bagian belakang terdapat rotan bulat yang melingkar tegak lurus dengan badan bagian belakang gendang, dan di antara sela-sela ikatan tali pengencang terdapat kayu pengencang sebanyak delapan buah. Bentuk kayu pengencang tersebut tidak sama besar anatara pangkal dan ujungnya, karena pada bagian pangkal lebih besar di bandingkan dengan bagian ujung (lihat gambar).

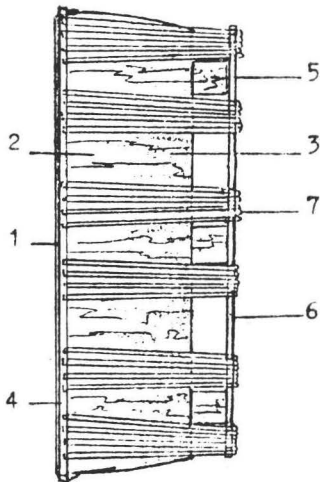
GAMBAR REDAB



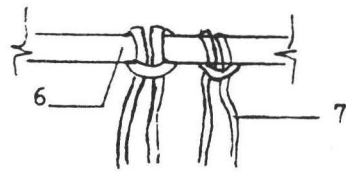
GAMBAR REDAB



Tampak belakang



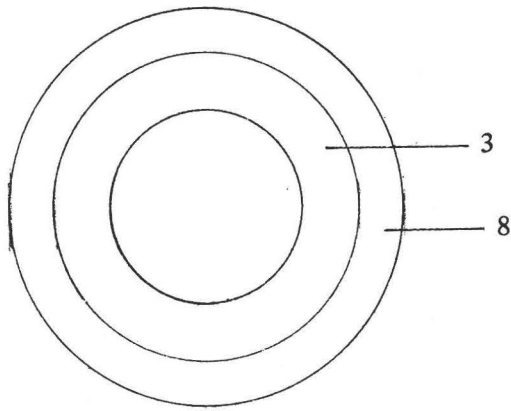
tampak samping



cara mengikat



bentuk kayu pengencang



denah badan



penampang badan

Keterangan:

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Kulit | 6. rotan pengapit belakang |
| 2. badan depan gendang | 7. rotan pengikat |
| 3. badan belakang | 8. badan samping |
| 4. rotan pengapit depan | 9. tebal badan |
| 5. kayu pengencang | |

Warna yang dipergunakan dalam pembuatan alat musik redab tidak ada, kecuali warna alamiah dari bahan kayu yang dipergunakan. Menurut cerita yang diperoleh warna kayu yang dipergunakan dalam pembuatan badan gendang pada mulanya adalah warna coklat tua, akan tetapi lama kelamaan warna kayu tersebut berubah menjadi coklat ke hitam-hitaman. Ragam hias yang dipergunakan untuk lebih memperindah bentuk redab tidak ada, yang menghiasinya hanyalah tarikan-tarikan tali rotan yang berfungsi sebagai tali pengencang, karena diatur cara pemasangannya.

Pada waktu membuat alat musik redab ada beberapa proses yang perlu dilakukan, yaitu proses pemilihan bahan, terutama bahan kayu yang akan dijadikan sebagai badan gendang ialah kayu yang mempunyai serat kasar dan tidak mudah pecah serta tahan lama, biasanya jenis kayu yang dipergunakan adalah kayu suryam atau kayu nangko yang sejenisnya. Kayu harus dalam bentuk bulat dan memenuhi ukuran yang ditentukan. Bagian pohon kayu yang diambil adalah bagian pangkalnya, karena dianggap lebih kuat dari pada bagian lainnya.

Karena dalam pembuatan badan gendang membutuhkan kayu yang utuh, maka pencarian bahannya harus dilakukan sendiri dengan memilih pohon yang akan ditebang. Pada waktu hendak menebang kayu terpilih haruslah mencari hari yang baik, biasanya hari yang baik adalah di waktu hari sedang cerah dan tidak hujan atau gerimis. Apabila penebangan kayu dilakukan pada waktu hari hujan atau gerimis, maka kayu tersebut akan mudah dimakan rayap dan tidak dapat bertahan lama. Selain itu pada saat akan dilakukan penebangan terlebih dahulu harus meminta izin kepada mahluk penunggu kayu tersebut dengan membacakan mantera, karena apabila tidak minta izin sebelumnya maka penunggunya akan marah, dan apabila marah akan menimbulkan balak besar sehingga perlu dilaksanakan upacara besale.

Setelah pengambilan bahan selesai, barulah dilakukan proses pembuatannya. Proses pembuatan yang pertama dilakukan adalah pembuatan badan gendang, yaitu dengan jalan melobangi bagian tengah kayu dengan mempergunakan pahat dan pada bagian badan bagian atas atau depan dibuat lebih besar dan badan bagian bawah atau belakang dibuat lebih kecil dari badan bagian atas atau depan.

Proses selanjutnya setelah pembuatan badan selesai ialah pemasangan kulit gendang yang terbuat dari kulit kambing. Pada bagian pinggir kulit yang akan dipergunakan dipasang rotan bulat yang berukuran sedang kemudian dilipat hingga rotan tersebut tidak kelihatan karena terlapis oleh kulit. Di bagian belakang dibuat rotan pengapit dalam bentuk melingkar sebagai tempat pemasangan tali pengencang. Pada rotan pengepit bagian belakang diikat tali pengencang dengan jalan membagi dua dan melipatnya, kemudian ujung tali rotan tadi diikat ke bagian kulit gendang dengan jalan melobangi kulit dalam bentuk anyaman sehingga antara tali rotan yang satu dengan yang lainnya saling bertemu. Cara pengikatan yang serupa dilakukan secara berkelompok-kelompok, yaitu dalam satu kelompok ada yang terbuat dari tiga ikatan dan ada juga yang terbuat dari empat ikatan. Kegiatan serupa dilakukan terus sehingga semua bagian yang akan diikat selesai semua. Jumlah kelompok ikatan adalah sebanyak 17 kelompok. Besar ukuran badan gendang redab biasanya berkisar antara 60–70 Cm pada bagian depan atau

atas, sedangkan pada bagian badan bawah atau belakang sekitar 50–60 Cm, dan tingginya sekitar 12–14 Cm.

Dengan selesainya pemasangan kulit gendang, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat kayu pengencang sebanyak delapan buah dan kemudian dipasangkan ke selah-selah tali pengencang secara berurut (lihat gambar). Kayu pengencang tersebut berfungsi sebagai alat untuk menyetel bunyi redab. Selain itu pada bagian dalam badan gendang sering juga dipasang rotan bulat yang dibuat dalam bentuk lingkaran untuk membantu mengencangkan kulit gendang. Dengan selesainya proses tersebut maka alat musik redab sudah siap untuk dimainkan.

Alat musik redab ini biasanya berfungsi sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara adat, baik upacara adat yang mempergunakan tari-tarian maupun yang hanya mempergunakan mantera-mantera. Pada waktu mempergunakan alat musik tersebut tidak diiringi dengan alat musik lainnya. Kegiatan upacara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat pendukung alat musik redab adalah upacara besale.

Cara memainkan alat ini hampir sama dengan cara memainkan rebana siam, yaitu ke dua belah tangan dipergunakan untuk memukul redab, tangan sebelah kiri memegang bagian atas sambil mengapit redab dengan pergelangan tangan dan ujung jari-jari dipergunakan untuk memukul. Sedangkan tangan sebelah kanan hanya berfungsi sebagai pemukul gendang yang mengatur irama. Pada waktu dimainkan posisi gendang ditegakkan dengan menghadap ke depan dan gendang diletakkan pada bagian paha orang yang memainkannya. Bunyi yang dihasilkan hampir sama dengan bunyi rebana siam. Jika diperharikan dari segi bentuk, bahan yang dipergunakan, bunyi yang dihasilkan serta cara memainkannya, maka alat musik redab ini termasuk ke dalam kategori alat musik membranofon.

Sampai sejauh mana proses persebaran alat musik redab ini tidak diketahui secara pasti, namun dilihat dari latar belakang sejarah masyarakat pendukungnya yang baru beberapa tahun terakhir ini dapat berkomunikasi dengan masyarakat luar, karena mereka masih sangat tertutup dan bahkan hidupnya masih menyebar di tengah-tengah hutan, maka kemungkinan besar alat musik redab belum banyak diketahui oleh masyarakat lainnya. Akan tetapi ditinjau dari segi bentuk, cara pembuatan, bahan yang dipergunakan serta bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat musik redab hampir sama dengan alat musik rebana siam, tidak terlalu aneh bagi mereka dan bahkan ada di antara orang yang sering berkecimpung dalam bidang musik menganggap bahwa redab itu sama dengan rebana. Yang membedakannya hanyalah penamaannya saja.

8. *Gendang Pencak*

Gendang Pencak adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang ada di daerah Jambi. Yang persebarannya hampir merata di semua kabupaten yang ada di propinsi Jambi. Dari mana asal usul gendang pencak tersebut hingga sekarang belum diketahui secara pasti, karena hampir semua masyarakat pendukungnya mengatakan bahwa alat tersebut sudah ada sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya tanpa dapat memastikan kapan awal mula timbulnya.

Nama gendang pencak diambil dari fungsi pertama alat tersebut, yaitu pada masa dahulu gendang pencak berfungsi sebagai alat pengiring pada waktu orang sedang bermain pencak silat. Karena penamaan alat tersebut berkaitan dengan fungsinya maka dengan mudah nama gendang pencak dapat melekat. Namun sekarang ini gendang pencak bukan hanya berfungsi sebagai pengiring musik pencak silat saja, akan tetapi juga sebagai alat musik pengiring tari, musik rakyat, dan bahkan di kabupaten Kerinci sering dipergunakan sebagai alat musik pada waktu ada upacara kenduri sko.

Dalam pembuatan alat musik gendang pencak ini, bahan yang dipergunakan adalah kayu bulat dalam bentuk satu batang pohon, kulit kambing, tali pengikat, kulit pengikat, rotan bulat sebagai pengepit dan cincin peregang yang terbuat dari besi bulat. Kayu bulat yang akan dipergunakan sebagai badan gendang, biasanya adalah kayu nangko atau sejenisnya.

Bentuk atau wujud gendang pencak adalah berbentuk bulat panjang, pada bagian ujung sebelah atas atau bagian pangkal bentuknya lebih besar dibandingkan dengan ujung pangkal bagian bawah. Pada bagian ujung atas dan bawah badan gendang bagian pinggirnya dibuat agak miring ke dalam sebagai tempat pemasangan kulit gendang. Jika diperhatikan dari bentuk alat musik gendang pencak tersebut adalah berbentuk konis (lihat gambar). Sedangkan warna dan ragam hias tidak terdapat pada alat tersebut. Warna yang ada adalah warna asli kayu yang dipergunakan.

Pada waktu mencari bahan kayu nangko yang akan dipergunakan sebagai badan gendang ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada waktu memilih dan mengambil bahan harus diperhatikan hari yang baik. Hari yang dianggap baik adalah hari cerah dan pagi hari serta tidak boleh mengambil bahan kayu pada waktu hari hujan atau gerimis, karena kayu yang diambil pada waktu tersebut tidak tahan lama dan rapuh akibat dimakan rayap. Apabila kayu tersebut diambil pada waktu hari cerah, maka kayu tersebut akan tahan lama dan kuat karena tidak dimakan rayap. Jenis kayu yang dipergunakan adalah jenis kayu nangko atau sejenisnya, hal ini dimaksudkan karena kayu nangko mempunyai serat yang kasar dan kuat.

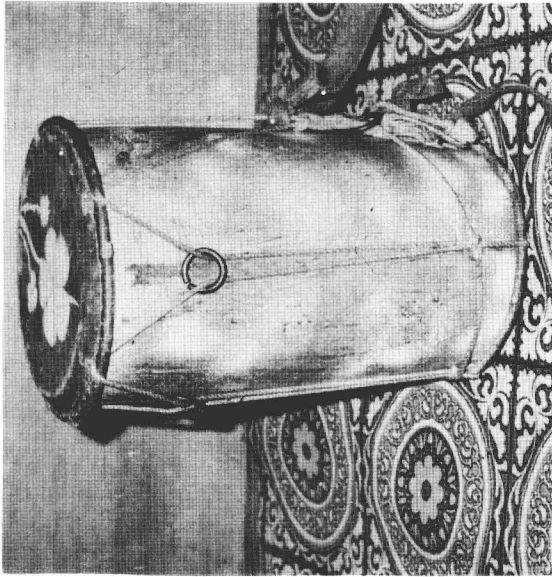
Setelah pengambilan kayu selesai maka kayu tersebut dipotong sepanjang ukuran yang diperlukan, biasanya panjang badan gendang berkisar antara 65–70 Cm dengan garis tengah bagian pangkalnya sekitar 20 Cm dan bagian ujungnya sekitar 18 Cm. Karena biasanya gendang pencak ini terdiri dari dua macam, yaitu gendang pencak jantan dan betina, maka ukuran gendang betina biasanya lebih kecil, panjang gendang betina sekitar 50 Cm dan garis tengahnya sekitar 16 Cm pada bagian pangkal dan 14 Cm pada bagian ujung.

Pembuatan badan gendang harus dikerjakan pada waktu kayu masih basah, karena serat kayu nangko yang kasar masih lunak untuk dipahat, apabila pembuatannya dilaksanakan pada waktu kayu sudah kering maka pemahatannya sudah sulit, karena serat kayu sudah mengeras. Proses pembuatan badan gendang hampir sama dengan proses pembuatan gendang lainnya. Yaitu dengan jalan melobangi batang kayu yang masih bulat sebesar lobang yang diinginkan. Setelah proses pembuatannya selesai, maka badan gendang tersebut dikeringkan dengan tidak mempergunakan sinar matahari, akan tetapi dikeringkan dengan sendirinya.

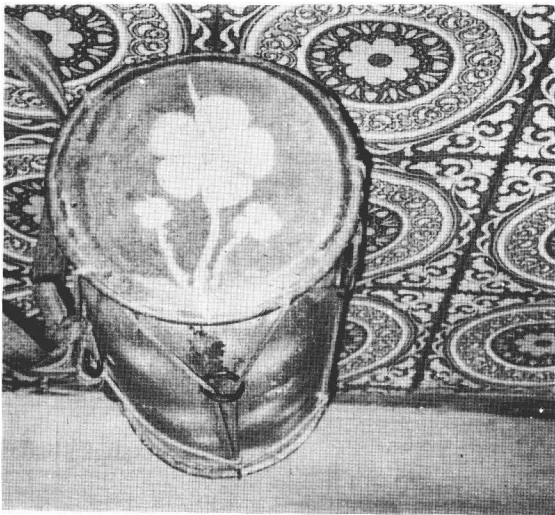
Dengan selesainya pembuatan badan, maka proses selanjutnya adalah pemasangan kulit gendang. Cara pemasangan kulit gendang ialah dengan jalan memotong kulit yang sudah tersedia sebesar ukuran yang dibutuhkan dan pada bagian pinggir kulit dipasang rotan bulat sebagai pengapit, kemudian rotan pengapit tersebut dilipat dengan pinggiran kulit hingga rotan tidak kelihatan. Agar ujung kulit tidak terlepas dari lipatannya, maka diikat dengan tali yang terbuat dari kulit dengan jalan melobangi bagian-bagian kulit yang akan diikat. Agar kulit gendang dapat melekat pada bagian badan gendang, maka pada bagian atas lipatan kulit dilobangi sebanyak enam buah sebagai tempat pemasangan tali pengencang. Cara pemasangan tali pengencang tersebut ialah dengan jalan memasukkan tali pada lobang kulit yang telah dibuat dengan cara meyilang antara kulit gendang yang berada pada bagian pangkal dan ujung secara terus menerus hingga selesai. Pada setiap lipatan tali antara lobang yang satu dengan yang lainnya dipasang cincin pengencang yang terbuat dari besi bulat. Pada bagian tali pengencang bagian ujung atau bagian sebelah bawah diikat dengan tali pengapit, sehingga tidak mudah tergeser kulit gendang dari tempatnya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pemasangan kulit gendang ialah waktu pemasangannya dan cara meregangkannya. Waktu yang dianggap baik untuk pemasangan kulit adalah waktu malam, sedangkan tali pengencang harus ditarik dengan kencang, sehingga permukaan kulit dengan ujung dan pangkal badan gendang merapat. Dengan selesainya pemasangan kulit gendang dan tali pengencang, maka gendang pencak sudah siap untuk dimainkan.

GAMBAR GENDANG PENCAK

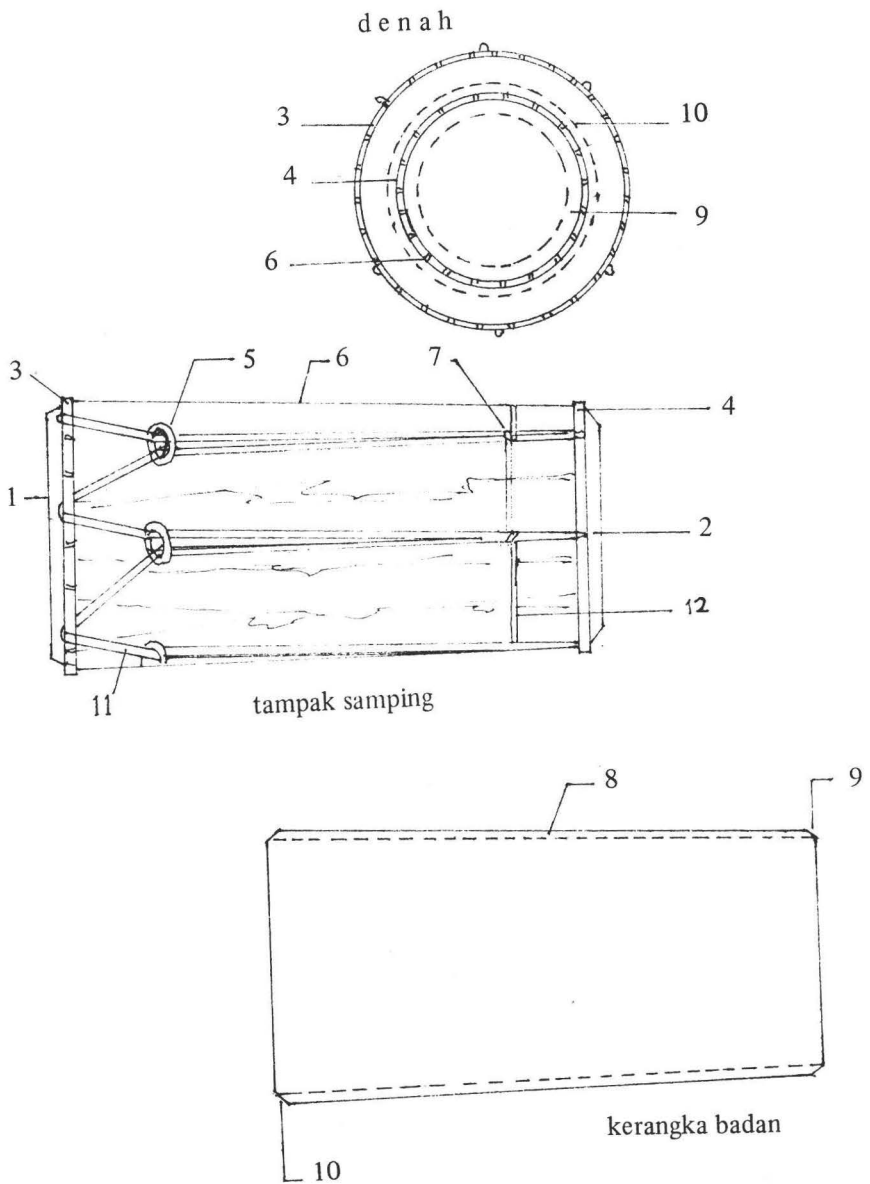


Tampak samping



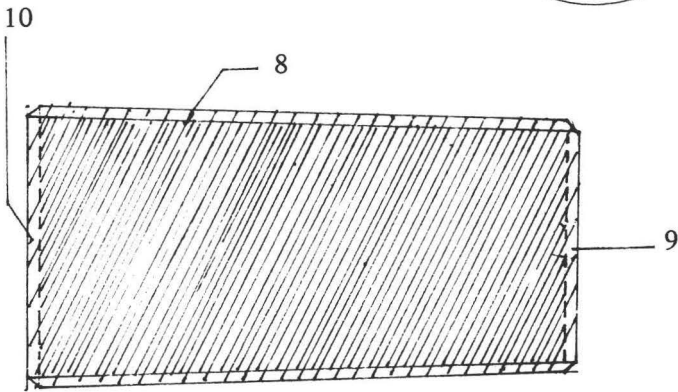
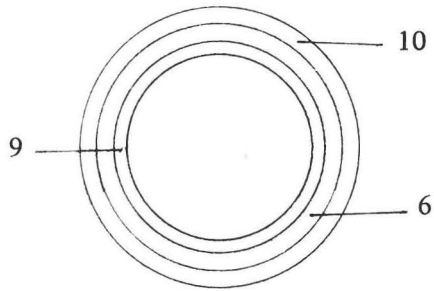
Tampak depan

GAMBAR GENDANG PENCAK



GAMBAR GENDANG PENCAK

denah badan

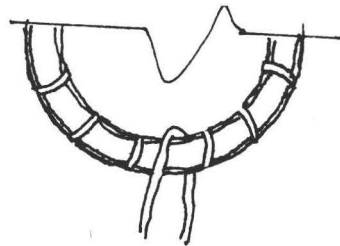


penampang

Keterangan :

1. kulit bagian depan
2. kulit bagian belakang
3. rotan pengapit kulit bagian depan
4. rotan pengapit kulit bagian belakang
5. besi pengencang tali
6. pinggir badan
7. ikatan tali pengikat
8. tebal gendang badan
9. tempat pemasangan kulit bagian belakang
10. tempat pemasangan kulit bagian depan
11. tali pengencang
12. tali bantu pengencang

pemasangan tali



Alat musik gendang pencak ini walaupun perkembangannya merata di seluruh pelosok daerah Jambi, namun sangat langka dan sulit menemukan pengrajinnya. Mengapa alat tersebut sekarang dianggap langka, sedangkan pemakaiannya masih tetap dipergunakan hingga sekarang, pada umumnya para informan tidak dapat mengungkapkan apa penyebabnya. Namun jika ditinjau dari segi lain kenyataannya ialah banyaknya produksi dari daerah lain, seperti dari daerah Jawa yang walaupun bentuknya sedikit berbeda.

Seperti telah diuraikan sebelumnya alat tersebut pada mulanya berfungsi sebagai alat musik pengiring pencak silat yang dilakukan pada waktu ada upacara atau keramaian di desa-desa, akan tetapi sekarang gendang pencak juga berfungsi sebagai alat pengiring tari rakyat, pengiring musik rakyat, alat pengiring musik pada waktu ada upacara adat seperti upacara kenduri sko di Kerinci. Karena gendang pencak ini terdiri dari dua macam, yaitu gendang jantan dan gendang betina, maka pada waktu dimainkan tidak selalu diiringi dengan alat musik lainnya, walaupun ada alat musik yang mengiringinya biasanya adalah gong.

Cara memainkan alat tersebut ialah dengan jalan dipukul pada bagian pangkal atau bagian atas cara memukulnya mempergunakan rotan pemukul, sedangkan pada bagian ujung atau bagian sebelah bawah mempergunakan tangan. Begitu juga cara memainkan gendang betina. Bunyi yang ditimbulkan oleh gendang jantan dengan gendang betina berbeda, bunyi yang ditimbulkan gendang jantan ialah pak—pak—dig—dig, sedangkan bunyi gendang betina ialah tung—tung—ding—ding. Bunyi pak—pak pada gendang jantan ditimbulkan oleh bagian kulit yang dipukul dengan telapak tangan, sedangkan bunyi dig—dig adalah yang ditimbulkan dengan pukulan melalui pemukul rotan. Begitu juga bunyi yang ditimbulkan oleh gendang betina, tung—tung adalah bagian kulit yang dipukul dengan tangan, sedangkan ding—ding bagian kulit yang dipukul dengan pemukul rotan.

Pada waktu memainkan alat tersebut pemainnya saling berhadapan dengan posisi gendang melintang dan ditempatkan di atas lantai. Sedangkan orang yang memainkannya duduk bersila sambil memukul. Pemukulan gendang dilakukan secara bersahutan dan gendang yang dipukul pertama adalah gendang jantan pada bagian kulit yang dipukul dengan pemukul kemudian disahut dengan gendang betina yang juga mempergunakan pemukul rotan dan kemudian disahut lagi dengan gendang jantan. Demikianlah seterusnya dilakukan secara bersahutan.

Sampai sejauh mana persebaran gendang pencak tersebut tidak diketahui secara jelas, akan tetapi menurut informasi yang diperoleh alat musik tersebut ditemukan hampir di semua daerah tingkat II propinsi Jambi. Namun sekarang ini daerah yang sering mempergunakan alat tersebut khususnya

dalam mengiringi tari rakyat hanya daerah kabupaten Kerinci dan kabupaten Sarolangun Bangko. Di kotamadya Jambi sering juga ditemukan jenis alat tersebut dimainkan, terutama dalam mengiringi pertunjukkan pencak silat pada waktu ada pesta perkawinan, akan tetapi bentuknya sudah berubah dan mirip dengan bentuk gendang dari Jawa. Ada sebagian orang beranggapan bahwa alat yang dipergunakan bersumber dari daerah Jawa.

9. *Kelintang Kayu*

Salah satu jenis alat musik yang lain dari pada yang lain bentuk dan cara penggunaannya di daerah Jambi adalah alat musik kelintang kayu. jenis alat musik ini banyak ditemukan di kabupaten Sarolangun Bangko dan Kerinci. Alat tersebut dinamakan kelintang kayu oleh masyarakat pendukungnya dinamakan kelintang kayu oleh masyarakat pendukungnya disesuaikan dengan bahan dan bunyi yang dihasilkan alat tersebut, sedangkan kayu diambil dari bahan yang dipergunakan, karena alat tersebut terbuat dari kayu.

Asal usul yang pasti mengenai pembuatan alat musik kelintang kayu ini tidak diketahui, karena masing-masing daerah menganggap alat tersebut bersumber dari daerahnya, yang jelas sejak dari dahulu sudah ada alat tersebut dan diterima dari pendahulunya secara turun temurun. Seperti halnya di Kabupaten Kerinci masyarakat pendukungnya menganggap alat tersebut bersumber dari daerahnya, begitu juga masyarakat Sarolangun Bangko, mereka menganggap alat tersebut bersumber dari daerahnya. Menurut informasi yang diperoleh asal usul alat musik kelintang kayu yang ada di kabupaten Sarolangun Bangko berasal dari desa Pulau Rengas, akan tetapi siapa pencipta alat tersebut tidak diketahui lagi baik di Sarolangun Bangko maupun di Kerinci.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan alat musik kelintang kayu ini sederhana sekali, yaitu kayu bulat yang dibelah tanpa mempergunakan alat lain. Namun dalam perkembangannya di kabupaten Kerinci sudah ada yang dirancang dengan mempergunakan kaki dari bahan bambu. Alat musik ini pada mulanya tidak diberi warna, akan tetapi akhir-akhir ini ditemukan beberapa alat yang sudah diberi warna, begitu juga ragam hias yang dipergunakan tidak ada.

Bentuk kelintang kayu ini sederhana sekali, yaitu berbentuk sepotong batang kayu yang sudah dibelah dan pada bagian tengah kayu tersebut terdapat bekas lobang kayu. Bentuk kelintang kayu yang terdapat di kabupaten Sarolangun Bangko berbeda dengan bentuk kelintang kayu yang terdapat di kabupaten Kerinci. Bentuk kelintang di kabupaten Sarolangun Bangko tidak beraturan, sedangkan yang terdapat di kabupaten Kerinci cukup beraturan terutama mengenai besar kecilnya alat tersebut.

Dalam proses pembuatan kelintang kayu, yang perlu diperhatikan adalah bahan yang dipergunakan. Untuk pembuatan alat musik tersebut tidak sembarang jenis kayu yang dapat dipergunakan, akan tetapi harus mempergunakan jenis kayu mahang. Kayu mahang ini adalah sejenis kayu yang dapat menimbulkan bunyi yang nyaring dan bagus.

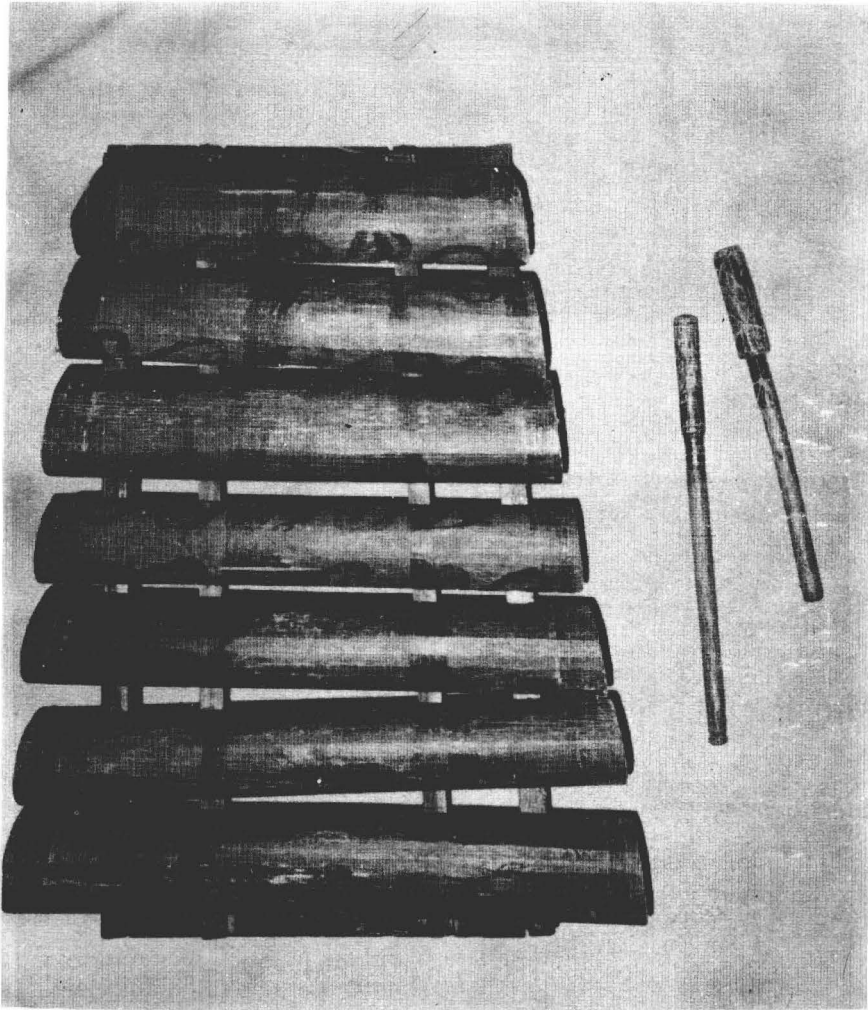
Cara pembuatan kelintang kayu di daerah Jambi ada dua macam, yaitu cara yang dipergunakan di kabupaten Sarolangun Bangko dan Kerinci. Di Kabupaten Sarolangun Bangko khususnya di Pulau Rengas cara pembuatan kelintang kayu sederhana sekali, yaitu mengambil beberapa potong kayu mahang dan kemudian memotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Setelah dipotong-potong, kayu tersebut kemudian dikupas kulitnya dan setelah dikupas kayu tersebut dibelah dua. Karena dalam pembuatan kelintang kayu tersebut hanya dibutuhkan empat keping kayu belah dan dua batang pemukul yang berukuran kecil, maka jumlah kayu mahang yang diperlukan cukup dua potong. Setelah kayu dibelah dua barulah pada bagian ujung kayu tersebut masing-masing dipancang dalam bentuk segi tiga secara tidak beraturan (lihat gambar). Jika semua kayu sudah terpancang ujungnya, barulah distel bunyinya sesuai dengan bunyi yang diinginkan. Untuk menyetel bunyi alat tersebut ditentukan nada dasar la pada kelintang kayu yang pertama, kemudian kelintang kayu ke dua dan ke tiga mengikuti bunyi kelintang kayu pertama dengan nada berurutan, sedangkan kelintang kayu ke empat berfungsi sebagai gong.

Agar bunyi yang ditimbulkan kelintang kayu tersebut lebih nyaring dan baik, maka perlu dikeringkan dahulu sebelum dimainkan. Cara mengeringkannya tidak boleh mempergunakan sinar matahari, akan tetapi kering sendirinya atau dikeringkan melalui asap perapian dalam jarak yang agak jauh. Makin kering kayu mahang tersebut maka makin bagus pula bunyi kelintang kayu tersebut. Biasanya apabila kelintang tersebut sudah dikeringkan akan mengalami perubahan bunyi, oleh sebab itu perlu adanya penyetelan nada kembali, yaitu dengan jalan memancang bagian ujung kelintang kayu. Karena penyetelan nadanya hanya dipancang, maka panjang antara kelintang kayu yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama, bahkan kadang-kadang antara kelintang kayu pertama lebih panjang dengan kelintang kayu ke dua atau kemungkinan juga panjang kelintang kayu ke tiga lebih panjang dengan kelintang kayu ke dua atau ke empat.

Lain halnya cara pembuatan kelintang kayu di kabupaten Kerinci, setelah kayu dipotong-potong dan dibelah dua sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kayu tersebut diserat sehingga bentuknya lebih rapi. Biasanya jumlah kelintang kayu yang ada di kabupaten Kerinci berjumlah enam batang dengan ukuran yang tidak sama. Kelintang kayu pertama lebih besar dari

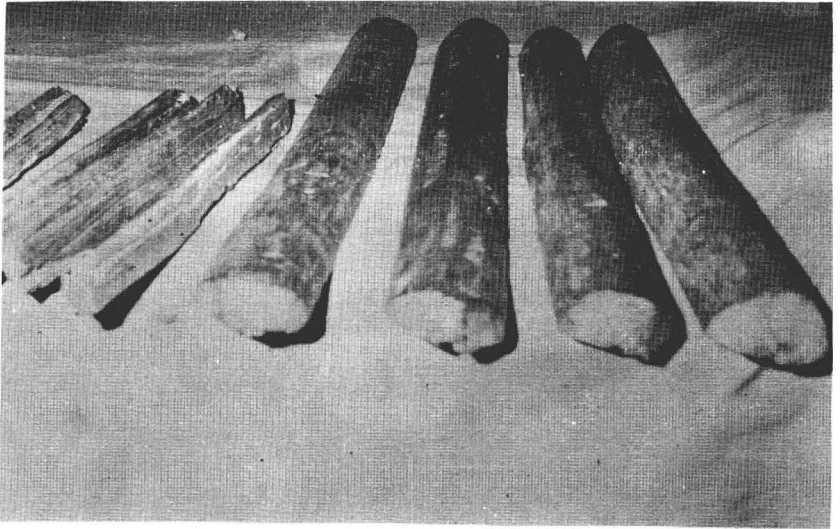
kelintang kayu ke empat dan begitulah seterusnya hingga ke urutan kelintang kayu ke enam. Apabila kelintang kayu tersebut dipasang secara berurut, maka kelihatan dengan jelas urutannya makin lama makin kecil. Pada bagian ujung sebelah kiri dan kanan kelintang kayu dilobangi dengan ukuran kecil. Sedangkan proses pengeringannya sama dengan proses pengeringan kelintang kayu yang dibuat di kabupaten Sarolangun Bangko.

GAMBAR KELINTANG KAYU

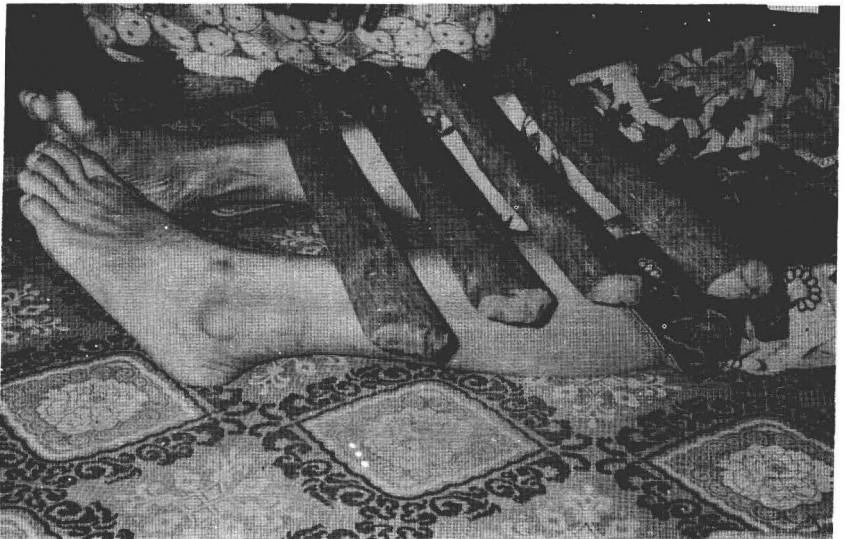


Mempergunakan Tempat

GAMBAR KELINTANG KAYU



Bentuk Kelintang Kayu



Cara Memainkan

Jika diperhatikan cara pembuatannya, maka cara pembuatan kelintang di kabupaten Sarolangun Bangko lebih kasar dan sederhana dibandingkan dengan cara pembuatan di kabupaten Kerinci, di kerinci pembuatannya di-kejakan dengan jalan menyugu bagian-bagian kelintang kayu sehingga menjadi rapi dan tidak mempergunakan sistem pancung untuk menentukan nada, akan tetapi menyerut bagian bawah dan atas kelintang kayu (lihat gambar).

Sesungguhnya pembuatan kelintang kayu ini tidak terlalu sulit, akan tetapi sekarang ini di propinsi Jambi kelintang termasuk jenis alat musik yang langka dan tidak di produksi, kalau pun alat tersebut dibuat itupun hanya untuk keperluan sendiri. Walaupun alat musik tersebut tergolong langka, akan tetapi beberapa tahun terakhir ini sudah dimulai ditampilkan kembali di tengah-tengah khalayak ramai, bahkan jenis alat musik tersebut pernah diikut sertakan dalam pekan seni se-propinsi Jambi.

Pada mulanya alat musik kelintang kayu ini berfungsi sebagai alat hiburan bagi anak-anak bujang pada waktu beristirahat di sawah, namun akhirnya berkembang menjadi alat musik yang dipergunakan sebagai pelepas rindu kepada sang kekasih diiringi dengan pantun, baik pada waktu sendiri maupun pada waktu sedang bertandang. Kemudian berkembang lagi menjadi alat pengiring lagu-lagu rakyat dan tari rakyat. Apabila alat tersebut berfungsi sebagai alat musik pengiring tari dan lagu-lagu rakyat, biasanya pada waktu dimainkan sering diiringi dengan ketipung buluh.

Pada mulanya cara memainkan alat musik kelintang kayu ini ialah dengan jalan meletakkannya di atas kaki dengan posisi orang yang memainkannya duduk berlonjor, yaitu ke dua kakinya direntang ke depan, pada bagian lutut ke bawah ditempatkan kelintang kayu tersebut secara berurut. Biasanya kelintang kayu tersebut dapat dimainkan oleh dua orang secara berhadapan dan boleh juga satu orang. Apabila kelintang kayu dimainkan oleh satu orang maka posisi susunan kelintang kayu tersebut yang paling depan atau berada di dekat lutut adalah kelintang kayu pertama yang disebut juga dengan istilah la, sedangkan kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong ditempatkan paling belakang atau berada pada bagian kaki bawah. Jika alat tersebut dimainkan oleh dua orang, maka posisi penempatan kelintang kayu berubah secara kebalikannya, yaitu kelintang kayu berada pada posisi bagian kaki paling bawah, biasanya khusus untuk kelintang kayu la dimainkan oleh satu orang, dan orang yang pertama atau yang memangku kelintang kayu memainkan tiga kelintang, yaitu kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong dan kelintang kayu dua dan tiga.

Cara membunyikan kelintang kayu ini ialah dengan jalan memukul bagian kelintang kayu dengan kayu pemukul. Jika alat tersebut dimainkan dengan satu orang, maka ke dua tangan pemain dipergunakan, yaitu tangan

kiri memukul kelintang kayu yang berfungsi sebagai la dengan pukulan lurus tanpa berfariasi dengan menimbulkan bunyi tung—tung—tung secara terus menerus, sedangkan kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong, kelintang kayu dua dan kelintang kayu tiga dipukul dengan tangan kanan secara berfariasi dan bergantian sehingga dapat menimbulkan nada yang diinginkan. Bunyi yang dihasilkan gong adalah dung—dung, kelintang kayu dua menimbulkan bunyi dang—dang, dan kelintang kayu tiga menimbulkan bunyi deng—deng. Jika alat tersebut dimainkan oleh dua orang, maka orang pertama memukul dengan tangan kanan dengan mempergunakan kayu pemukul ke kelintang yang berfungsi sebagai gong, kelintang kayu dua dan tiga secara berfariasi. Sedangkan orang ke dua memukul kelintang la dengan kayu memukul secara lurus tanpa berfariasi. Kelintang kayu la menjadi standar ketukan lambat atau cepatnya irama lagu yang dibawakan.

Dewasa ini sudah ada yang mencoba merubah cara memainkannya dengan tidak mempergunakan kaki sebagai tempat meletakkan alat tersebut, tetapi mempergunakan standar atau tempat yang terbuat dari bambu yang bentuknya mirip dengan bentuk ketipung buluh (lihat gambar). Kelintang kayu yang sudah mempergunakan standar atau tempat khusus ini ditemukan di daerah Kerinci. Baru-baru ini ditemukan kelintang kayu yang sudah ditata dengan mempergunakan tempat yang terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat (lihat gambar).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, alat musik kelintang kayu ini perkembangannya belum begitu meluas, khususnya di kabupaten Sarolangun Bangko alat tersebut dapat ditemukan di desa Bukit Tanjung, Pulau Rengas, Kungkai dan Mandiangin. Sedangkan di kabupaten Kerinci ditemukan di Pondok Tinggi, Siulak dan desa-desa sekitarnya. Dari data yang dihasilkan tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa alat musik kelintang kayu belum menyebar secara meluas dan perkembangannya hanya berkisar pada desa dan kecamatan tertentu dalam kabupaten Sarolangun Bangko dan Kerinci.

10. Katete

Katete adalah salah satu jenis alat musik yang ada di propinsi Jambi. Alatmusik tersebut ditemukan hampir di seluruh pelosok-pelosok daerah, terutama di daerah persawahan. Katete ini dimainkan secara musiman, yaitu pada musim panen. Di Siulak katete sering juga disebut dengan istilah sekedu. Secara jelas darimana sumber penamaan alat katete tersebut tidak diketahui, akan tetapi dari beberapa informan yang ditemui memperkirakan bahwa asal kata katete yang kemudian dijadikan sebagai nama suatu alat musik musiman ialah bersumber dari bunyi alat tersebut.

Sejak kapan katete ini mulai timbul tidak diketahui, akan tetapi dari sejak dahulu katete sudah ada ditengah-tengah masyarakat Jambi, khususnya di daerah persawahan atau perladangan, mereka menerima alat tersebut secara turun temurun. Di samping itu ada di antara masyarakat yang berpandangan bahwa katete timbul sejak manusia mengenal adanya teknik persawahan atau perladangan. Sampai sejauh mana kebenaran pandangan tersebut tidak diketahui, namun yang pasti alat tersebut timbul sesudah adanya teknik cocok tanam padi, karena bahan yang dipergunakan adalah batang padi dan biasanya katete timbul pada waktu musim panen. Biasanya yang mempermainkannya adalah anak-anak kecil dan anak-anak remaja sebagai pelepas lelah pada waktu mereka sedang memotong padi.

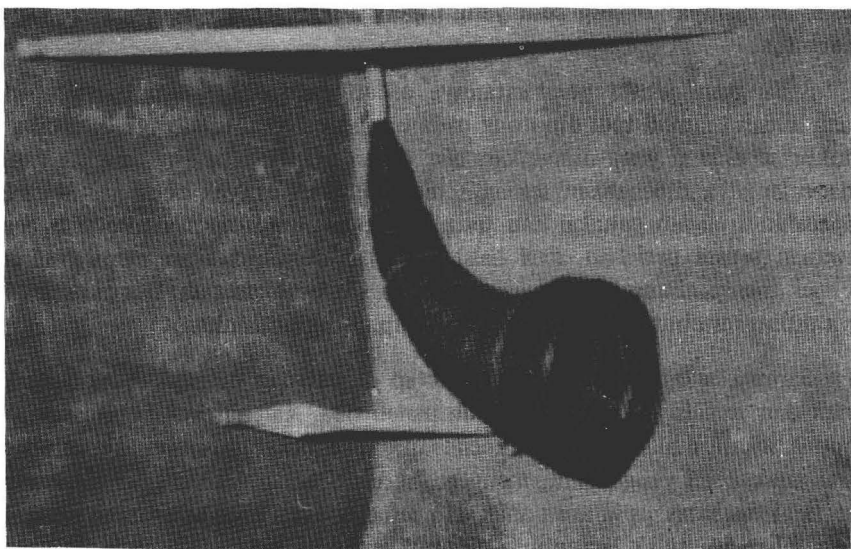
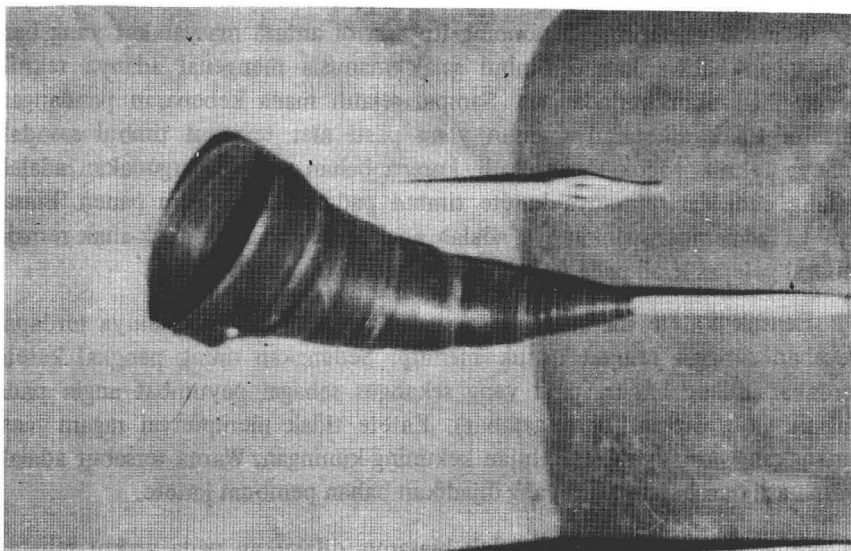
Bentuk katete ini bulat panjang dan pada bagian pangkalnya terdapat pecahan sebagai tempat untuk meniup. Sedangkan ujung pangkal katete terdapat tulang batang padi yang sekaligus sebagai peyumbat angin pada bagian yang ditiup (lihat gambar). Katete tidak mempunyai ragam hias, sedangkan warnanya adalah hijau kekuning-kuningan. Warna tersebut adalah warna asli dari batang padi yang dijadikan bahan pembuat katete.

Pengambilan bahan katete ini, biasanya dilakukan pada waktu sehabis memotong padi, yaitu batang padi yang sudah diambil padinya dan kemudian dipotong pada bagian tengah batang atau dipilih bagian batang padi yang agak besar ukurannya. Batang padi yang dipergunakan adalah batang padi yang sudah tua.

Sedangkan proses pembuatannya sederhana sekali, yaitu batang padi yang sudah diambil tadi dipotong pada bagian pangkal tulangnya, kemudian diukur sepanjang yang diinginkan lalu dipotong. Pada bagian pangkal yang ada tulangnya dipecahkan sehingga menimbulkan banyak pecahan. Setelah dipecahkan bagian pangkal dan tengah dipegang baru dipotong ke arah berlawanan secara perlahan, dari hasil dorongan tersebut akan menimbulkan bentuk mengembung pada bagian padi yang dipecahkan tadi. Dengan selesai proses tersebut, maka katete sudah siap untuk dimainkan.

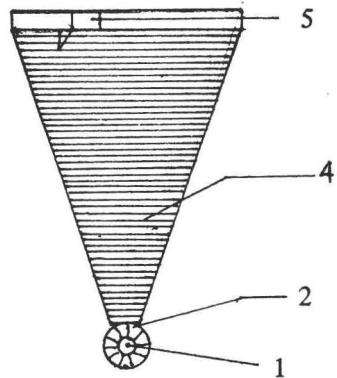
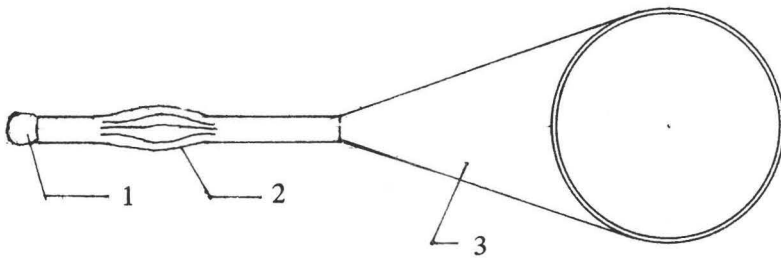
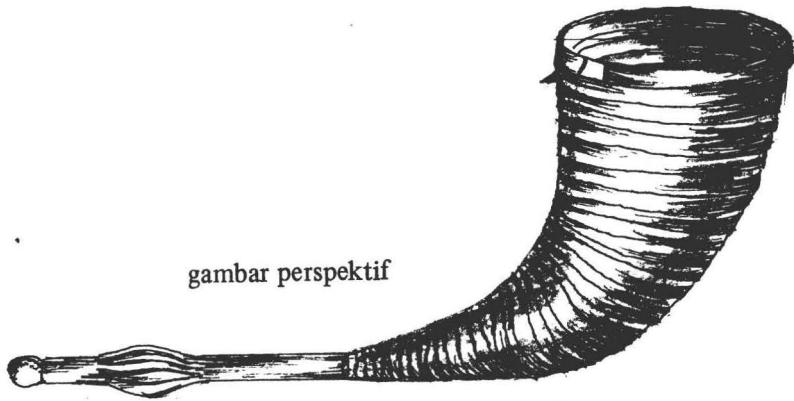
Sampai sekarang katete masih tetap dibuat dan dimainkan oleh anak-anak dan remaja pada waktu musim panen tiba. Karena cara pembuatannya mudah sekali, maka anak-anak kecil pun dapat mengerjakannya, kecuali bagi anak-anak kecil yang belum mengerti betul. Sebenarnya penggunaan katete ini tidak terbatas pada anak-anak dan remaja tetapi juga bagi orang dewasa, oleh sebab itu tidak jarang juga ditemukan ada orang dewasa yang ikut memainkannya, terutama pada waktu sedang beristirahat di sawah atau ladang sehabis memotong padi.

GAMBAR KATETE/KECORONG



Gambar Katete, Kecorong dan Serunai

GAMBAR KECORONG

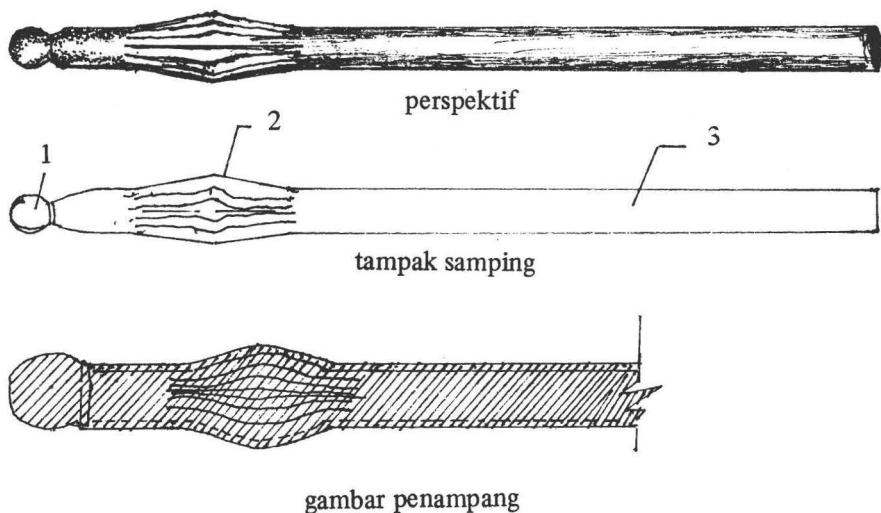


tampak depan

Keterangan :

1. ujung batang padi
2. tempat meniup
3. corong terbuat dari daun kelapa
4. gulungan daun kelapa
5. lipatan pengikat

GAMBAR KATETE



Keterangan:

1. ujung batang padi
2. tempat meniup
3. badan batang padi

Apabila dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya, maka katete adalah salah satu jenis alat hiburan bagi anak-anak dan remaja pada waktu musim panen, sebagai pengisi waktu dalam melepas lelah sehabis memotong padi. Bahkan ada di antaranya sambil memotong padi juga membunyikan katete, mungkin bagi mereka yang berbuat demikian adalah untuk menghilangkan rasa capenya atau memecahkan kesunyian pada saat berlangsungnya pemotongan padi. Biasanya katete dimainkan secara tunggal tanpa diiringi dengan alat musik lainnya, walaupun ada biasanya adalah kecorong, yaitu alat yang sejenis dengan katete namun mempergunakan corong.

Cara memainkan katete mudah sekali, karena tinggal meniup bagian lidah katete yang dipecahkan tadi. Cara meniupnya tidak sama dengan meniup seruling atau serunai, akan tetapi bagian pangkal yang bertulang dan bagian lidah yang dipecahkan tadi dimasukkan ke dalam mulut, kemudian bibir bagian atas dan bawah menjepit bagian katete sambil meniup. Dengan

jalan demikian katete dapat berbunyi. Untuk menimbulkan irama pada waktu dibunyikan, cara meniupnya dipergunakan secara berirama melalui tiupan yang lunak dan keras. Karena di waktu musim panen banyak anak-anak dan remaja yang membuat dan memainkan alat tersebut, maka dari kejauhan terdengar bunyi katete secara sahut bersahutan.

Sesuai dengan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti daerah, jenis alat musik katete ini ditemukan dipelosok-pelosok daerah Jambi, terutama sekali di daerah persawahan, namun tidak diketahui siapa yang memulai membuat alat tersebut dan darimana asal mulanya tidak diketahui secara jelas, karena jenis katete ini di Propinsi lainpun banyak ditemukan, dan cara pembuatannya pun sama, kemungkinan namanya yang berbeda sesuai dengan bahasa dan istilah daerah masing-masing. Seperti halnya di Sulawesi Selatan katete disebut dengan istilah katiti (katitius). Jadi perbedaannya hanya pada penyebutannya, yaitu di Jambi mempergunakan *te* sedangkan di Sulawesi Selatan *ti* (ting).

11. Kecorong

Kecorong adalah salah satu jenis musik tradisional yang sama dengan katete, karena alat tiup yang dipergunakan pada kecorong adalah katete. Perbedaan kecorong dengan katete terletak pada corong yang dipergunakan. Istilah kecorong diambil dari dua kata, yaitu katete dan corong. Pengambilan istilah tersebut didasarkan atas pada penggunaan bahan dalam pembuatan kecorong tersebut, yaitu terdiri dari katete yang berfungsi sebagai alat tiup, dan corong yang berfungsi sebagai alat untuk pengeras suara.

Seperti halnya dengan katete sejak kapan mulai timbulnya kecorong ini tidak diketahui secara jelas karena alat tersebut telah ada dari sejak dahulu hingga sekarang yang diterima secara turun temurun dari pendahulunya. Namun diperkirakan bahwa kecorong timbul sesudah katete. Jadi katete lebih dahulu timbulnya dibandingkan dengan kecorong. Hal ini dapat dibuktikan dari cara pembuatan kecorong tersebut.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan kecorong adalah batang padi dan daun kelapa. Batang padi yang dipergunakan adalah untuk pembuatan katete, sedangkan daun kelapa adalah untuk pembuatan corong. Bentuk kecorong apabila dilihat dari depan, kelihatannya seperti kerucut, sedangkan apabila dilihat dari samping maka kelihatannya seperti pipa rokok yang melengkung ke atas. Walaupun demikian bentuk kecorong dapat diubah-ubah sesuai dengan bentuk yang diinginkan, seperti dalam bentuk lurus, melengkung ke bawah, melengkung ke samping, dan melengkung ke atas (lihat gambar).

Pengambilan bahan batang padi untuk pembuatan katete kecorong sama dengan pengambilan bahan untuk pembuatan katete, sedangkan pengambilan bahan untuk pembuatan corong adalah daun kelapa yang masih muda, apabila daun kelapa muda tidak ada, dapat dipergunakan daun kelapa yang agak tua. Biasanya warna daun kelapa yang masih muda berwarna kuning, sedangkan daun kelapa yang sudah tua berwarna hijau. Apabila kecorong mempergunakan daun kelapa yang agak tua, maka warna kecorong tersebut terdiri dari warna kuning dan hijau, karena warna ketetanya kuning dan corongnya berwarna hijau.

Proses pembuatan kecorong tidak terlalu sulit dan hampir sama dengan cara pembuatan katete, karena kecorong mempergunakan katete sebagai alat tiupnya, perbedaan katete yang dipergunakan pada kecorong terletak pada ukuran panjangnya saja, yaitu lebih pendek dibandingkan dengan katete biasa.

Adapun cara pembuatan corongnya ialah daun kelapa yang sudah disiapkan tadi dibuang lidinya dan kemudian digulung. Cara penggulungan daun kelapa tersebut, yaitu pada bagian ujung daun kelapa digulung sekecil mungkin atau diperkirakan lobang gulungan tersebut sebesar katete yang akan dipergunakan, dan makin bertambah jumlah gulungannya, makin bertambah pula besarnya sehingga pada akhirnya nanti lobang pada bagian akhir membesar dan berbentuk seperti corong. Apabila corong yang akan dipergunakan lebih besar dan panjang, biasanya daun kelapa yang dipergunakan disambung. Cara penyambungannya tidak sulit yaitu cukup menyelipkan ujung daun kelapa yang baru dengan pangkal daun kelapa yang sudah tergulung dan kemudian daun kelapa yang baru digulung seperti cara penggulungan sebelumnya. Agar lipatan daun kelapa tidak terlepas, maka pada pangkal akhirnya dilipat ke dalam dan menyelipkannya di antara sela-sela lipatan daun kelapa yang terakhir pertama dan ke dua.

Seperti halnya dengan katete, sampai sekarang kecorong masih tetap dibuat dan dimainkan oleh anak-anak dan remaja pada waktu musim panen tiba. Begitu juga penggunaan kecorong ini tidak terbatas pada anak-anak dan remaja saja, akan tetapi juga sering dimainkan oleh orang-orang dewasa pada waktu berada di sawah dalam mengisi waktu istirahatnya setelah memotong padi.

Fungsi dan kegunaan kecorong sama dengan fungsi dan kegunaan katete, perbedaannya terletak pada bunyi yang dihasilkan, yaitu bunyi kecorong lebih besar dibandingkan dengan bunyi katete. Jika alat tersebut dimainkan secara beriringan, maka kecorong berfungsi alat sebagai bass dan katete sebagai melodi. Namun fungsi alat tersebut secara keseluruhan, baik kecorong

maupun katete adalah sama, yaitu berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu dan melepas lelah.

Cara memainkan kecorong ini ialah dengan jalan meniup bagian lidah katete. Cara meniupnya ialah dengan jalan memasukkan ujung katete ke dalam mulut, bagian bibir atas maupun bawah menjepit bagian katete dan kemudian meniupnya. Untuk mempermainkan bunyi yang ditimbulkan kecorong tersebut dilakukan dengan jalan mempermainkan cara meniupnya dan dapat juga dilakukan dengan jalan mempermainkan lobang kecorong dengan menutup dan membukanya memakai telapak tangan. Kecorong dapat dimainkan secara tunggal dan dapat juga dimainkan secara beriringan dengan katete. Jika diperhatikan dari bentuk, bunyi yang dihasilkan. Bahan yang dipergunakannya, maka alat musik kecorong ini tergolong ke dalam jenis musik aerofon dengan tabung berlidih.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti daerah, jenis alat musik kecorong ini ditemukan di pelosok-pelosok daerah Jambi, terutama sekali di daerah persawahan atau perladangan. Secara pasti tidak diketahui kapan mulai timbulnya alat tersebut, karena informasi tertulis tidak ada, yang ada hanyalah pengakuan dari masyarakat pendukungnya. Mereka umumnya menganggap bahwa alat tersebut bersumber dari daerahnya masing-masing tanpa dapat memberikan penjelasan terperinci siapa orang yang pertama sekali menciptakan alat tersebut.

12. Serunai

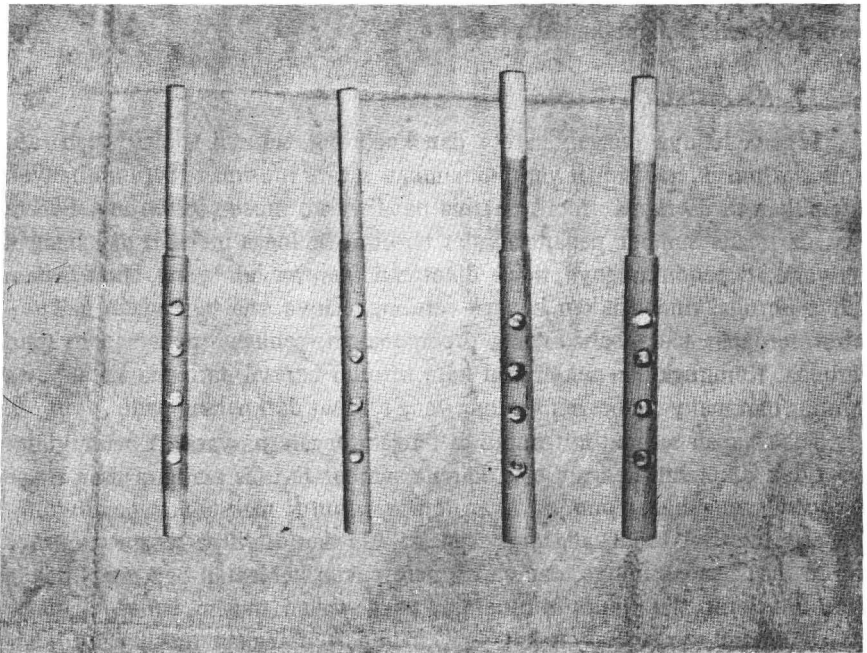
Seperti halnya dengan katete dan kecorong, serunai adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang dimainkan secara musiman. Serunai banyak ditemukan di daerah Kerinci terutama pada waktu musim panen tiba. Secara jelas darimana sumber penamaan alat tersebut sehingga melekat di kalangan masyarakat pendukungnya tidak diketahui, namun ada yang beranggapan bahwa serunai diidentikkan dengan seruling, hanya saja perbedaan alat tersebut terdapat pada bahan yang dipergunakan, sehingga penamaannyapun berbeda. Kemungkinan sekali asal kata serunai berasal dari dua kata, yaitu seruling dan inai yang berarti seruling yang terbuat dari batang padi.

Sejak kapan serunai ini timbul di tengah-tengah masyarakat pendukungnya tidak diketahui dengan jelas, karena sumber tertulis maupun lisan tidak ada yang mengungkapkannya. Akan tetapi menurut masyarakat pendukungnya alat tersebut sudah ada dari sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya, dan sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat membuat jenis alat musik serunai ini pada waktu musim panen. Bahkan ada di antara warga masyarakat yang mempertentangkan mana yang lebih dahulu timbul antara serunai dan seruling. Ada yang beranggapan bahwa se-

runai lebih dulu timbul dibandingkan dengan seruling dan ada pula yang beranggapan bahwa seruling lebih dahulu timbulnya dibandingkan dengan serunai. Pandangan ke dua lebih besar kemungkinan kebenarannya, karena dilihat dari penamaannya serunai berasal dari kata seruling dan inai. Bahkan timbulnya serunai memungkinkan sumber inspirasinya berasal dari seruling.

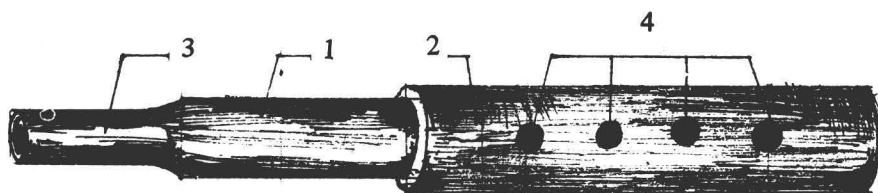
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan serunai ada dua macam, yaitu batang padi dan ranting bambu. Oleh sebab itu ada dua macam serunai yang ditemukan di daerah Kerinci, yaitu serunai batang padi dan serunai ranting bambu yang agak tipis. Bentuk ke dua serunai tersebut berbeda, serunai yang terbuat dari batang padi bentuknya bulat panjang dan pada bagian pangkal terdapat buku atau tulang batang padi, di dekat tulang tersebut terdapat lidah sebagai tempat meniup dan lobang nadanya terdapat empat buah. Sedangkan serunai yang terbuat dari ranting bambu bentuknya bulat panjang dan juga terdiri dari dua bagian, yaitu badan pertama ukuran garis tengahnya lebih kecil dibandingkan dengan ukuran garis tengah badan ke dua. Pada bagian badan pertama terdapat lidah dan pada bagian pangkalnya terdapat tulang ruas bambu, sedangkan pada bagian badan ke dua ter-

GAMBAR SERUNAI

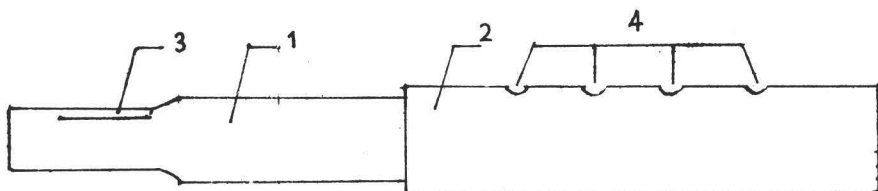


Bahan Ranting Bambu

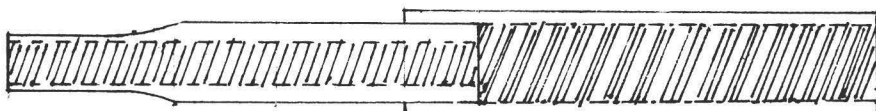
GAMBAR SERUNAI RANTING BAMBU



perspektif



tampak samping



penampang

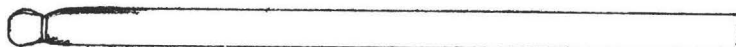
Keterangan:

1. badan pertama
2. badan ke dua
3. lidah tempat meniup
4. lobang nada

GAMBAR SERUNAI BATANG PADI



perspektif



tampak samping



penampang

perspektif tampak samping penampang Keanekaragaman

Keterangan :

1. badan serunai
2. tulang ruas
3. lidah serunai (tempat meniup)
4. lobang nada

dapat empat buah lubang nada. Jadi badan pertama berfungsi sebagai alat tiup sedangkan badan ke dua berfungsi sebagai tempat tangga nada. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar. Warna ke dua alat tersebut adalah kuning, yaitu warna asli yang berasal dari bahannya, sedangkan ragam hias yang dipergunakan tidak ada.

Pengambilan bahan serunai ada dua cara, yaitu pengambilan bahan untuk pembuatan serunai batang padi dengan serunai ranting bambu. Pengambilan bahan serunai batang padi biasanya dilakukan setelah batang padi tersebut diambil padihnya dan dipilih batang yang agak besar, sedangkan pengambilan bahan untuk serunai ranting bambu dapat diambil setiap saat, ranting yang diambil adalah ranting yang berukuran besar dan jenis bambunya adalah jenis bambu srik.

Proses pembuatan serunai batang padi hampir sama dengan proses pembuatan katete dan kecorong, yaitu batang padi yang sudah diambil tadi dipotong pada bagian pangkal tulangnya, kemudian diukur sesuai dengan panjang yang diinginkan lalu dipotong pada bagian ujungnya. Pada bagian pangkal yang ada tulangnya dibuat lidah dengan jalan membelah bagian batang sebesar lidah yang diinginkan, kemudian pada bagian tengah dibuat lobang secara berurut ke arah ujung sebanyak empat buah. Sedangkan proses pembuatan serunai ranting bambu ialah dengan jalan memotong bagian ranting yang agak besar ukurannya sepanjang yang dibutuhkan, kemudian mencari ranting yang ukurannya agak kecil dari ranting pertama dan memotong sepanjang ukuran yang dibutuhkan. Setelah proses tersebut dilaksanakan barulah dibuat lidah pada bagian pangkal ranting bambu yang berukuran agak kecil tadi dengan jalan meraut bagian tersebut hingga ukurannya lebih kecil lagi dan pada rautan tersebut dibuat belahan yang berfungsi sebagai lidah. Setelah proses tersebut baru dibuat lobang pada bambu yang agak besar ukurannya sebanyak empat lobang. Cara melobanginya bisa mempergunakan pisau dan bisa juga mempergunakan alat pelobang lainnya.

Dengan selesainya proses pembuatan lobang nada dan pembuatan lidah, maka proses selanjutnya ialah memasukkan bagian ujung bambu yang agak kecil ke pangkal bambu yang berukuran agak besar tadi. Apabila bambu yang berukuran agak kecil tadi tidak bisa masuk, maka pada bagian ujungnya diraut sehingga ukurannya pas dengan lobang bambu yang berukuran agak besar tadi. Oleh sebab itu pada waktu memilih bahan sebaiknya terlebih dahulu mencocokkan ukuran lobang bambu yang berukuran agak besar dengan bambu yang berukuran agak kecil, sehingga pada waktu hendak dipasang tidak perlu lagi ujung bambu yang berukuran kecil tersebut diraut. Dengan selesainya pembuatan serunai ranting bambu ini, alat tersebut sudah siap untuk dimainkan.

Fungsi dan kegunaan alat musik tradisional ini ialah untuk hiburan. Khususnya untuk serunai batang padi berfungsi sebagai hiburan pada waktu musim panen tiba dan mengisi waktu bagi anak-anak dan remaja pada waktu istirahat setelah melakukan pemotongan padi di sawah maupun di ladang. Sedangkan serunai ranting bambu bukanlah alat musik musiman yang timbul pada saat-saat tertentu seperti musim panen tiba, akan tetapi bisa timbul dan dimainkan setiap waktu.

Biasanya serunai ranting bambu ini hampir sama fungsinya dengan seruling bambu jika dimainkan dalam satu kelompok musik. Selain itu bagi penduduk setempat khususnya bagi anak-anak muda, sering juga mempergunakan serunai ini sebagai alat penyampai kasih kepada sang gadis pujaan dikala sore maupun malam hari.

Cara memainkan serunai batang padi, maupun serunai ranting bambu ialah dengan jalan di tiup pada bagian lidahnya, sedangkan untuk mempermainkan irama lagu yang akan disampaikan ialah dengan jalan menutup dan membuka lobang nada yang ada. Pada lobang pertama atau yang berada pada bagian ujung menghasilkan bunyi nada rendah dan makin ke atas makin tinggi nadanya hingga ke lobang nada yang ke empat. Jika diperhatikan dari bentuk dan cara memainkannya, maka serunai tergolong ke dalam kelompok musik aerofon yang bertipe klarinet karena mempergunakan satu lidah.

13. Suling

Suling adalah salah satu jenis alat musik tiup yang ditemukan di propinsi Jambi. Jenis suling yang ada di daerah Jambi, khususnya di daerah Kerinci ada dua macam, yaitu suling kape dan gedang. Suling kape adalah suling yang berukuran kecil dan lebih pendek yang berfungsi sebagai suling jantan, sedangkan suling gedang adalah suling yang berukuran besar dan berfungsi sebagai suling betina. Penamaan suling pada alat musik tersebut secara pasti tidak diketahui, karena suling sudah ada sejak dari dahulu dan diterima secara turun temurun dari para pendahulunya, akan tetapi ada di antara orang yang beranggapan bahwa asal kata suling diidentikkan dengan kata saring, yaitu proses seleksi atau penyaringan. Alasannya ialah karena pada waktu meniup atau memainkan suling terjadi proses penyaringan udara sehingga dapat menimbulkan bunyi.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan suling ialah bambu srik yang dalam bahasa daerahnya sering juga disebut buluh srik. Buluh srik adalah sejenis bambu yang tipis dan dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dan baik. Apabila diperhatikan bentuk suling tersebut, baik suling kape maupun suling gedang bentuknya bulat panjang dan menyerupai sebuah tabung (lihat gambar).

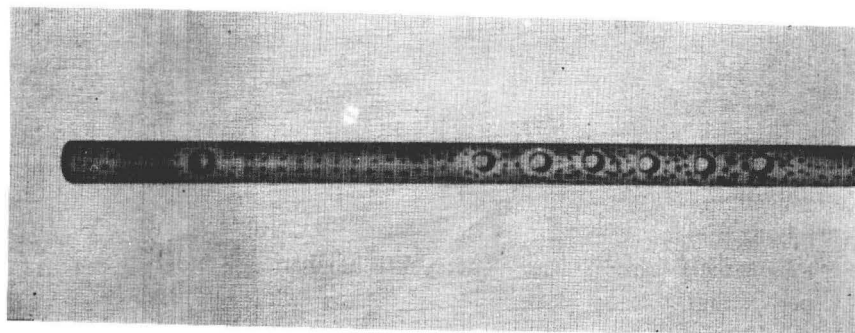
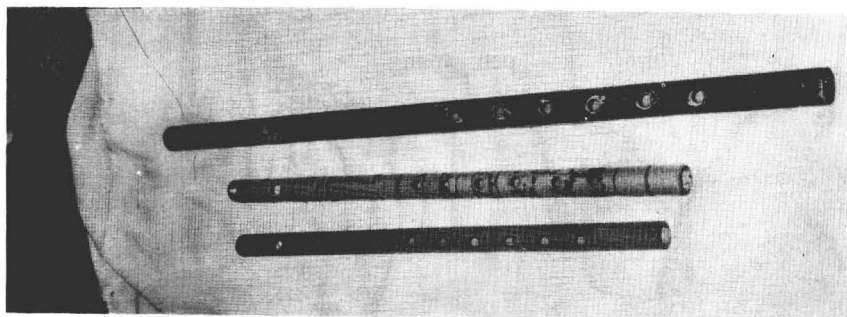
Dalam segi pewarnaan, biasanya suling kape tidak diberi warna khusus, sedangkan suling gedang biasanya diberi warna hitam yang melambangkan warna adat. Pemberian warna hitam pada suling gedang ada kaitannya dengan adat, yaitu berdasarkan dengan prinsip keturunan di daerah Kerinci lebih berat ke prinsip matrilineal, oleh sebab itu dari pihak keturunan ibu menjadi tua tengganai atau ninik mamak yang memegang pimpinan adat. Karena suling gedang melambangkan suling betina, maka pewarnaannya disesuaikan dengan warna adat.

Pada mulanya ragam hias yang dipergunakan, baik pada suling kape maupun suling gedang tidak ada, akan tetapi akhir-akhir ini sudah banyak suling yang ditemukan yang mempunyai variasi dengan mempergunakan hiasan-hiasan dalam bentuk bulatan dengan ukuran kecil dan besar secara melingkar,

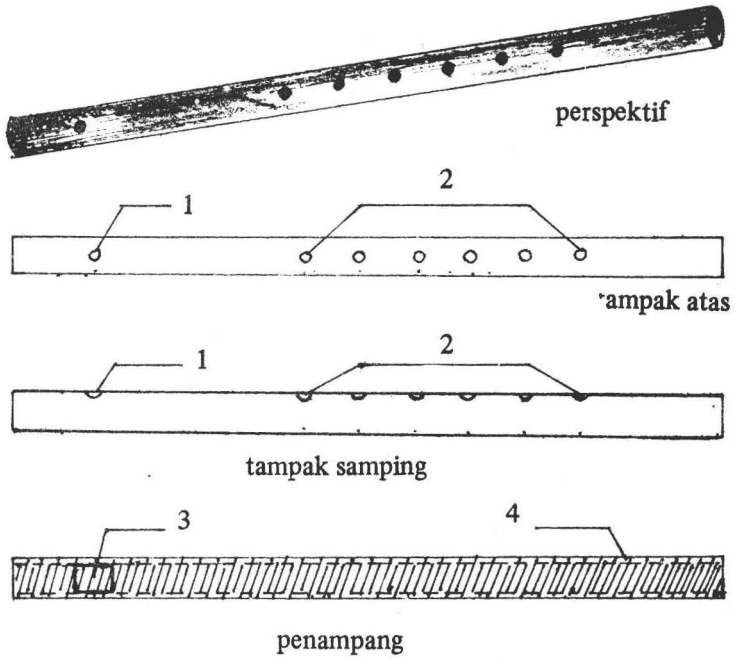
ada juga yang mempergunakan motif khusus yang menyerupai kembang dengan jalan menggoreskan besi runcing yang sudah dipanaskan ke bagian badan suling secara beraturan. Semua motif yang dipergunakan tersebut pada perinsipnya tidak mempunyai arti khusus, tetapi hanya memperindah bentuk suling tersebut.

Proses pembuatan suling buluh ini tidak terlalu sulit, akan tetapi pada waktu memilih bahan yang akan dipergunakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti untuk pembuatan suling kape yang berfungsi sebagai suling jantan haruslah dicari jenis buluh srik yang lurus dan mempunyai ruas yang agak panjang dengan ukuran jari-jarinya lebih kecil daripada ukuran jari-jari suling gedang. Sedangkan untuk pemilihan bahan suling gedang perlu dicari ukuran buluh yang berukuran besar dibandingkan dengan ukuran buluh yang akan dipergunakan untuk suling kape, buluh yang dipergunakan harus lurus dan tidak banyak mempunyai tulang ruas, oleh sebab itu ruas buluh yang akan dipergunakan harus lebih panjang dibandingkan dengan ruas buluh yang dipergunakan untuk suling kape.

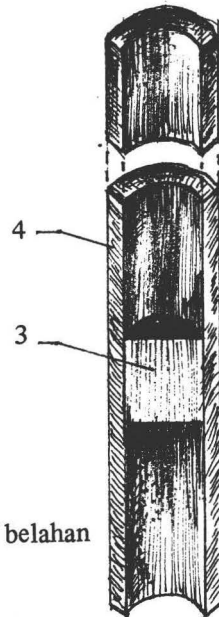
GAMBAR SULING



GAMBAR SULING BULUH



btk penyumbat
ruas bambu



perspektif belahan

Keterangan:

1. lobang tiup
2. lobang nada
3. penyumbat
4. tebal bambu

Setelah proses pemilihan bahan selesai, maka proses selanjutnya ialah membuat suling tersebut dengan jalan memotong bagian pangkal dan ujung ruas buluh dengan membuang tulang ruasnya, kemudian diukur panjangnya sesuai dengan ukuran yang diinginkan, biasanya panjang ukuran buluh yang diperlukan untuk pembuatan suling kape sekitar 29–43 Cm, sedangkan untuk pembuatan suling gedang sekitar 60–80 Cm. Proses selanjutnya ialah pembuatan lobang pada bagian buluh. Lobang yang pertama sekali dibuat ialah lobang pada bagian pangkal sebagai tempat untuk meniup, kemudian baru dibuat lobang nada sebanyak enam lobang. Jarak antara lobang tiup dengan lobang nada terdekat sekitar satu setengah lingkaran dan jarak antara lobang nada yang satu dengan yang lainnya sebesar 1 kali besar garis tengah buluh yang dipergunakan.

Untuk melobangi buluh dilakukan dengan cara menusukkan sebatang besi yang sudah dipanaskan. Biasanya ukuran besi yang dipergunakan sedikit lebih kecil dari lobang yang akan dibuat. Besar lobang tiup dengan lobang nada suling gedang lebih besar ukurannya dibandingkan dengan suling kape. Setelah proses pembuatan lobang selesai, barulah dibuat lobang tiup, maksudnya menahan tiupan udara supaya tidak keluar dari pangkal suling, akan tetapi keluar melalui ujung suling dengan melewati lobang-lobang nada tersebut dipergunakan dengan jalan membuka dan menutupnya akan menghasilkan suara yang berirama. Biasanya bahan yang dipergunakan untuk pembuatan penutup atau penyumbat adalah sejenis kayu lunak.

Karena penggunaan suling ini telah menyebar ke mana-mana dan banyak dipergunakan orang, maka sampai sekarang masih diproduksi, terutama di daerah Kerinci. Bahkan jenis suling buluh ini banyak ditemukan di pasar-pasar untuk diperjual-belikan. Biasanya orang yang memproduksinya adalah orang yang mengerti tentang suling, baik cara pembuatannya maupun cara memainkannya, terutama pada waktu hendak menyetel nadanya.

Fungsi dan kegunaan suling buluh ini ialah sebagai alat hiburan, sebagai pengisi waktu bagi anak-anak remaja atau orang dewasa pada waktu musim tanam padi hingga panen serta pada waktu menghalau burung atau binatang lainnya, sebagai alat pengiring lagu dan tari. Pada masa dahulu suling sering juga dipergunakan oleh anak-anak muda sebagai alat penyampai rasa kasih kepada sang gadis yang tercinta di kala mereka sedang sunyi, biasanya pada waktu malam hari.

Apabila alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi lagu daerah atau tari, biasanya selalu diiringi dengan alat musik lainnya, seperti gendang, goang dan tambu, kadang-kadang juga dengan alat musik petik seperti gambus dan rebab, kombinasi penggunaan alat tersebut tergantung dari lagu atau tari yang akan diiringi.

Cara memainkan alat musik suling ini, baik untuk suling kape maupun suling gedang ialah dengan jalan meniup lobang tiup secara menyilang, sedangkan tangan kiri dan tangan kanan menutup lobang-lobang nada. Nada do berada pada lobang nada terdepan atau lobang paling ujung, sedangkan lobang paling akhir adalah nada la dan nada yang tertinggi adalah si dengan jalan membuka semua lobang nada dari tutupan tangan jari-jari. Jadi nada yang dihasilkan oleh suling buluh tersebut adalah do—re—mi—fa—sol—la—si.

Pada waktu penggunaan jari-jari tangan jari kelingking tidak berfungsi, sedangkan ibu jari berfungsi sebagai penahan badan suling. Pada waktu memainkan suling, biasanya jari telunjuk pada tangan kiri menutup lobang nada la, jari tengah kiri nada sol, jari manis kiri lobang nada fa, sedangkan telunjuk tangan kanan menutup lobang nada mi, jari tengah kanan lobang nada re, dan jari manis kanan lobang nada do.

Jika diperhatikan dari bahan, bentuk dan cara memainkan suling buluh ini, maka suling dapat digolongkan ke dalam jenis alat musik aerofon yang bertabung tanpa lidah, karena mempergunakan lobang tiup dengan cara meniupnya dalam bentuk posisi silang melalui pinggiran bibir. Pada perinsipnya dalam golongan musik aerofon terdapat tiga klasifikasi, yaitu tabung tanpa lidah, tabung berlidah, dan tabung dengan bibir-bibir kita sebagai vibrator yang menyebabkan getaran. Khususnya jenis musik aerofon yang tergolong dalam klasifikasi ke tiga sementara waktu belum ditemukan di daerah Jambi, akan tetapi klasifikasi pertama dan ke dua dapat ditemukan, seperti halnya suling kape dan gedang termasuk ke dalam klasifikasi pertama dan ke dua, seperti halnya suling kape dan gedang termasuk ke dalam klasifikasi pertama dan serunai baik yang terbuat dari ranting bambu maupun batang padi tergolong ke dalam klasifikasi ke dua.

Mengenai persebaran alat musik suling ini, umumnya dapat ditemukan di seluruh pelosok-pelosok daerah Jambi, dan semua daerah mengaku alat hiburan tersebut sudah ada sejak dari dahulu dan diterima secara turun temurun dari para pendahulunya. Jelasnya sejak kapan jenis alat musik suling buluh ini berkembang di daerah Jambi tidak diketahui secara pasti, begitu juga dari mana asal usulnya serta siapa yang pertama sekali menciptakannya juga tidak diketahui.

14. Beduk

Beduk adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang ada di daerah Jambi. Pada masa dahulu ada dua macam beduk, yaitu beduk yang berukuran kecil dan yang berukuran besar. Beduk yang berukuran besar sekarang ini dapat ditemukan di daerah Rantau Panjang dan di Sunagi Penuh Kerinci.

Hampir semua daerah di Jambi dapat ditemukan jenis beduk ini hanya yang berbeda adalah ukurannya.

Penamaan beduk terhadap alat tersebut bersumber dari bunyi yang dihasilkan, yaitu bunyi duk pada waktu dipukul. Siapa yang pertama sekali menamakan alat tersebut dan dari mana asal usulnya hingga sekarang belum diketahui. Akan tetapi dari masing-masing daerah, masyarakat pendukungnya menganggap jenis alat hiburan tersebut bersumber dari daerahnya, karena menurut mereka jenis alat tersebut sudah sejak lama ada di daerahnya dan beduk ini diterima secara turun temurun dari para pendahulunya.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan beduk ialah sebatang pohon yang berukuran besar, rotan bulat sebagai pengapit, rotan belah sebagai tali pengencang, kayu pengencang, dan kulit sapi atau kulit kerbau. Jenis kayu yang biasanya dipergunakan sebagai badan beduk adalah jenis kayu keras, seperti kayu betung, kayu pandan, kayu terukoh dan kayu tembesu.

Bentuk atau wujud beduk ini ialah berbentuk bulat panjang dan pada badan bagian belakang lebih kecil ukurannya dibandingkan dengan badan bagian depan. Bentuk seperti ini dalam alat musik sering juga disebut dengan istilah bentuk konis. Pada bagian depan terdapat kulit dan beberapa tali pengencang yang diikatkan pada rotan pengapit yang melingkari badan beduk, serta dihiasi dengan beberapa kayu pengencang (lihat gambar).

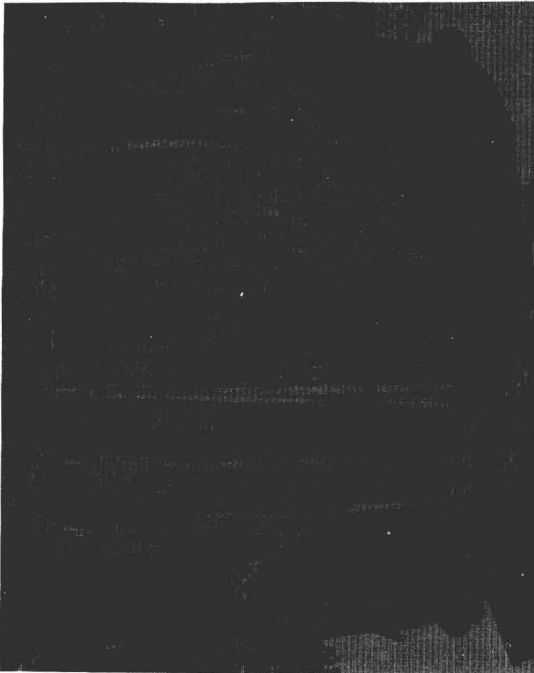
Dari hasil peninggalan, beduk tertua yang ditemukan baik di daerah Kerinci maupun di Rantau Panjang ada yang mempergunakan warna dan ada juga yang tidak, begitu juga mengenai ragam hias yang dipergunakan ada yang mempergunakan dan ada juga yang tidak, seperti halnya beduk yang ditemukan di daerah Kerinci mempergunakan motif geometris (lihat gambar), namun apa arti atau makna motif tersebut tidak diketahui. Sedangkan warna yang dipergunakan adalah warna merah, putih, dan biru. Kemungkinan sekali pewarnaan ini ada kaitannya dengan warna merah dan putih yang selalu ditanam pada waktu hendak mendirikan tiang tuo suatu bangunan. Apa arti warna tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena tidak ada yang dapat mengungkapkannya lagi.

Namun ada di antara penduduk yang mengatakan bahwa pada mulanya beduk yang asli tidak mempergunakan warna, warna yang terdapat pada beduk itu sekarang adalah baru, akan tetapi mereka tidak tahu apakah pewarnaan tersebut ada kaitannya dengan pewarnaan tradisi yang sering berlaku di daerah yang bersangkutan. Karena kebiasaan-kebiasaan yang dahulu diperlakukan sekarang sudah banyak tidak dilaksanakan lagi, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern.

GAMBAR BEDUK

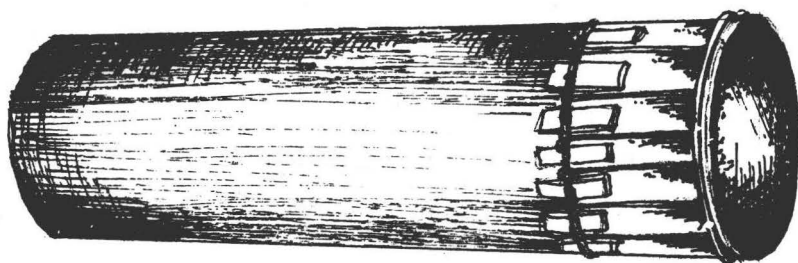


Bagian Belakang/Motif

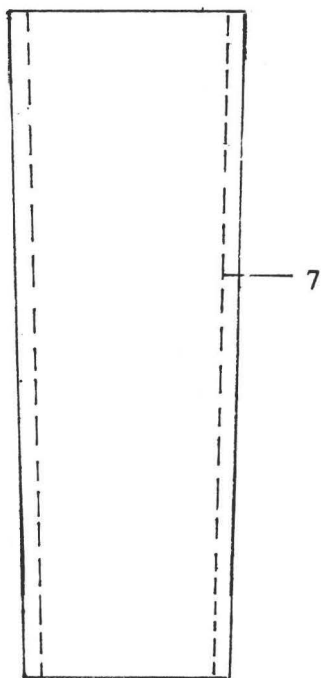
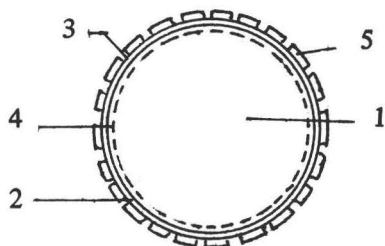


Bagian Samping Depan

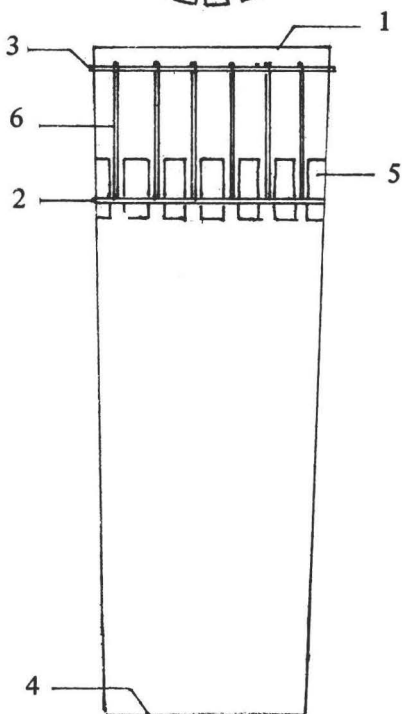
GAMBAR BEDUK



perspektif

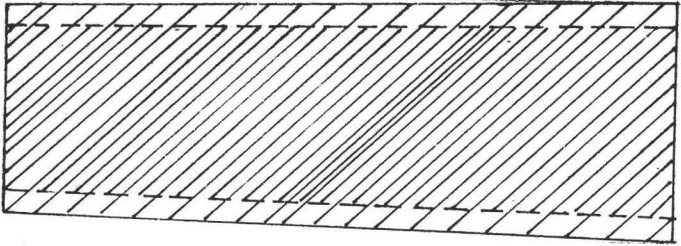


kerangka badan

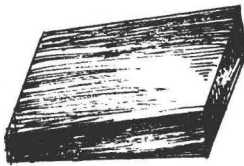


tampak samping

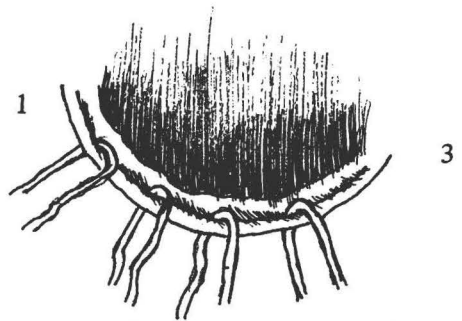
GAMBAR BEDUK



gambar penampang



btk kayu pengencang



cara pemasangan kulit

Keterangan:

1. kulit
2. rotan tempat mengikat tali dan memasakkan kayu pengencang
3. rotan pengapit kulit
4. badan bagian belakang
5. kayu pengencang
6. tali pengencang
7. tebal badan

Cara pembuatan bedug ialah, pertama-tama yang harus dikerjakan adalah proses pencarian bahan yang akan dipergunakan sebagai badan beduk. Menurut informasi yang diperoleh, pada masa dahulu apabila hendak mencari bahan kayu untuk dipergunakan sebagai peralatan yang membutuhkan daya tahan yang lama, perlu ditentukan hari pengambilannya, biasanya hari-hari yang dianggap baik adalah hari Rabu pagi dengan cuaca cerah pada malam harinya, apabila cuaca pada malam harinya kurang baik, seperti turun hujan maka pengambilan bahan tidak dapat dilaksanakan. Apabila pengambilan bahan tersebut tetap dilaksanakan, maka bahan kayu tersebut tidak akan tahan lama, karena mudah dimakan rayap. Sedangkan bahan lainnya tidak ada ketentuan dan persyaratan khusus.

Setelah proses pencarian bahan selesai, maka proses selanjutnya adalah proses pembuatan badan beduk. Cara pembuatan badan beduk ini ialah dengan jalan melobangi bagian dalam pohon kayu. Cara melobangnya ialah pertama-tama di beliung dan dipahat, setelah berlobang sedikit kemudian dibakar. Pada waktu bagian tengah atau isi batang kayu dibakar harus dijaga jangan sampai terbakar habis isi kayunya. Setelah proses pembakaran selesai baru diperhalus bagian lobang tadi. Proses selanjutnya adalah pembentukan badan bagian luar dan pembuatan motifnya.

Proses selanjutnya setelah pembuatan badan beduk selesai, kemudian di pasang rotan pengepit pada bagian badan depan dengan jarak dari pangkal sekitar 40 Cm. Cara pemasangan rotan pengapit ini ialah dengan jalan menjalin beberapa buah rotan bulat yang berukuran kecil, setelah selesai pemasangan rotan pengapit baru dipasang kulit yang akan dipergunakan dengan jalan memberi sebuah lingkaran rotan yang berukuran sedang yang berfungsi sebagai rotan pengapit kulit. Sesudah itu bagian pinggir kulit dilipat hingga membungkus rotan pengapit tadi. Untuk memperkuat lipatan kulit tersebut diikat dengan rotan belah. Pada bagian pinggir kulit yang diapit dengan rotan pengapit dan kemudian memasukkan tali pengencang yang terbuat dari rotan belah atau rotan bulat yang berukuran kecil dan kemudian melipat dua, kedua bagian ujung tali pengencang tadi ditarik dan diikatkan ke rotan pengapit bagian bawah. Pekerjaan ini dilakukan hingga semua lobang tempat pemasangan tali pengencang sudah terisi semua. Jumlah tali pengencang yang dipergunakan untuk pembuatan beduk yang berukuran besar sekitar 16—20 ikatan, sedangkan untuk beduk yang berukuran kecil sekitar 10—14 ikatan.

Setelah selesai pemasangan tali pengencang dan kulit beduk, pekerjaan selanjutnya adalah memasang kayu pengencang dengan jalan memasukkan ke bagian rotan pengapit di antara sela-sela tali pengencang. Jumlah kayu pengencang yang dipergunakan dalam pembuatan beduk yang berukuran besar biasanya berkisar antara 15 — 19 buah, sedangkan yang berukuran kecil

berkisar 9 – 12 buah. Biasanya panjang beduk yang berukuran besar berkisar antara 6 – 8 meter dengan garis tengah bagian depan sekitar 1, 15 meter dan garis tengah bagian belakang sekitar 1, 10 meter, sedangkan yang berukuran kecil biasanya panjangnya berkisar 3,5 – 4,5 meter dengan garis tengah bagian depan berkisar 70 – 75 Cm dan garis bagian belakang sekitar 65 – 70 Cm.

Pembuatan beduk ini biasanya dilakukan dengan cara gotong royong yang di pimpin oleh pemuka adat serta tenaga ahlinya. Ke ikut sertaan pemuka adat dalam pembuatan beduk ini ialah karena untuk kepentingan umum, sedangkan tenaga ahli di sini bertugas sebagai kordinator pelaksana pekerja, terutama dalam membentuk dan memasang kulit, serta tali pengancangnya. Kini pembuatan beduk sudah jarang ditemukan.

Pada mulanya beduk mempunyai dua fungsi sesuai dengan bentuknya, yaitu beduk yang berukuran besar berfungsi sebagai alat pemberitaan kepada masyarakat, bahwa ada bahaya yang terjadi dalam kampung, biasanya apabila beduk di bunyikan secara spontan masyarakat tahu ada bahaya, seperti bahaya banjir, bahaya kebakaran dan sebagainya, sehingga dengan cepat masyarakat dapat berkumpul untuk mengatasinya. Oleh sebab itu beduk besar tidak sembarang waktu dapat dibunyikan. Karena alat tersebut tidak selalu dapat di bunyikan, maka masyarakat pendukungnya menyebutnya dengan istilah tahu larangan. Sedangkan beduk yang berukuran kecil berfungsi sebagai alat pemberitahu waktu sholat lima waktu, seperti sholat isya, subuh, lohor, ashar, dan magrib. Di samping itu beduk yang berukuran kecil ini sering juga dipergunakan sebagai alat pemberitahu kepada masyarakat, bahwa dikampung tersebut ada orang yang meninggal. Sekarang beduk besar sudah jarang dipergunakan, sedangkan beduk kecil di daerah-daerah terpencil masih ada yang mempergunakannya, akan tetapi pada prinsipnya sudah jarang dipergunakan, karena fungsinya di gantikan dengan alat yang lebih modern, yaitu alat pengeras suara.

Cara memainkan beduk ini tidak terlalu sulit, hanya dengan jalan memukul bagian kulit beduk dengan kayu pemukul. Hanya yang perlu diperhatikan pada waktu membunyikan alat tersebut ialah harus di sesuaikan dengan keperluannya. Kalau beduk tersebut dibunyikan untuk bahaya kebakaran, maka cara memukulnya harus cepat dan bertalu-talu serta tidak terputus-putus. Lain halnya kalau beduk di bunyikan untuk memberitahu masyarakat bahwa di kampung tersebut ada orang yang meninggal, maka cara memukulnya dilakukan secara lambat dan berjarak, yaitu tidak bertalu-talu seperti pada waktu ada kebakaran.

Pada mulanya penggunaan beduk ini hampir merata di temukan di pelosok-pelosok daerah Jambi, namun beduk yang berukuran besar yang masih

utuh hingga sekarang terdapat di daerah Rantau Panjang dan Kerincis. Sedangkan jenis beduk yang berukuran kecil masih banyak di temukan. Sekarang beduk sudah jarang dipergunakan orang, karena sudah banyak alat lain yang lebih efektif cara penggunaannya untuk menggantikan fungsi dan kegunaan beduk tersebut. Biasanya daerah-daerah yang mempergunakan beduk hingga sekarang adalah daerah yang orang-orangnya masih fanatik, dan umumnya di tempatkan di Mesjid-mesjid atau di dalam Langgar-Langgar.

B. PERALATAN TARI TRADISIONAL

1. *Dabus*

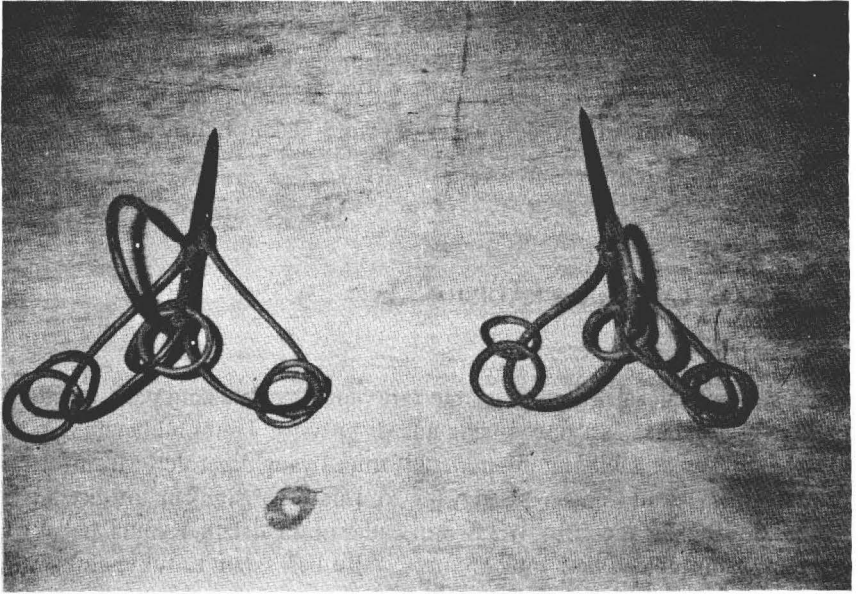
Dabus adalah salah satu peralatan tari yang dipergunakan pada waktu menarikan tari dabus. Tari dabus yang ada di propinsi Jambi ini bersumber dari kabupaten Tanjung Jabung. Menurut informasi yang diperoleh dari informan, dabus diidentikkan dengan pisau yang khusus dipergunakan untuk alat tari dabus. Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, dabus adalah besi yang bermata, yaitu besi tajam untuk melukai diri.

Suatu kenyataan yang ditemui, bahwa pada waktu mempergunakan alat dabus tersebut di waktu menarikan tari dabus, memang dipergunakan sebagai alat untuk melukai diri hingga mengeluarkan darah. Darah yang dikeluarkan akibat tusukan dabus ini, menurut masyarakat pendukung kesenian tersebut adalah melambangkan kepahlawanan dan keberanian seseorang dalam membe-la dan memperjuangkan kebenaran.

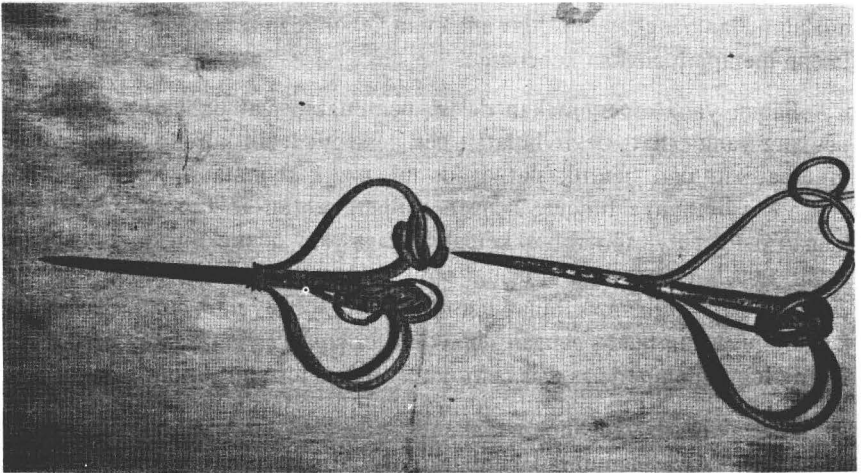
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan alat dabus ini adalah besi panjang yang bulat, besar bulatan besi tersebut lebih kurang $\frac{1}{2}$ inc. Apabila diperhatikan dari bentuk alat dabus ini, maka kelihatannya seperti sebuah besi yang ujungnya runcing dengan panjang sekitar 25 Cm, sedangkan pada bagian pangkalnya diberi besi bercabang tiga yang dilengkungkan hingga mencapai bagian tengah besi runcing, pada bagian bulatan tadi diberi kerincingan yang juga berbentuk bulat masing-masing sebanyak 3 buah, dan kadang-kadang juga dua buah, dengan demikian terdapat 9 atau 6 buah kerincingan. Untuk lebih memperjelas dari bentuk alat dabus tersebut (lihat gambar).

Warna khusus yang dipergunakan alat tersebut tidak ada, akan tetapi warna asli bendanya, namun apabila alat tersebut sudah diasah dan hilang karatnya, maka warnanya berubah putih mengkilat. Dengan demikian warna yang ditimbulkan adalah warna yang alamiah.

GAMBAR DABUS

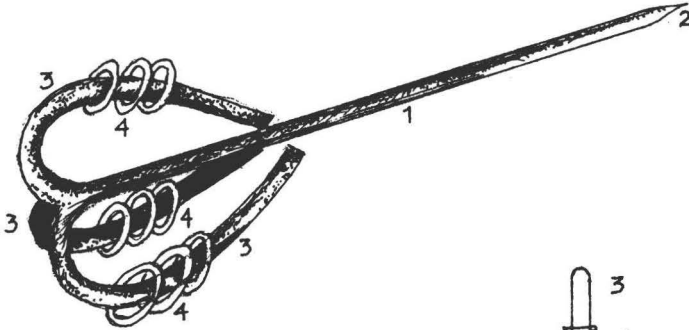


Bentuk Tegak.



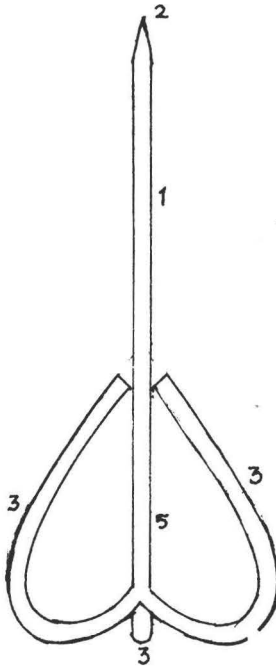
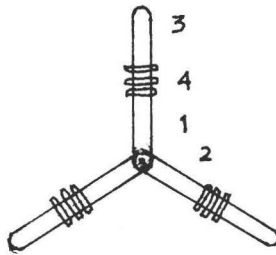
Bentuk Rebah.

DABUS



Gbr. Perspektif

Denah



Tampak Depan

Keterangan:

1. Besi Panjang (penusuk)
2. Runcingan (mata) dabus
3. Segi tiga lenguanan sebagai tempat kerincing
4. Kerincingan
5. Tempat pegangan

Secara khusus alat dabus tidak mempergunakan ragam hias untuk memperindah bentuknya atau makna khusus, akan tetapi apabila diperhatikan secara keseluruhan dari alat tersebut, maka seolah-olah bulatan besi yang bercabang tiga dipangkal yang masing-masing diberi kerincingan 3 atau 2 buah menjadi hiasan yang dapat memperindah bentuk alat dabus tersebut.

Bulatan yang melengkung dari pangkal besi panjang disamping berfungsi sebagai tempat pemasangan kerincingan, juga berfungsi sebagai penahan dan pembatas pada waktu mempergunakan alat dabus tersebut. Sedangkan kerincingan yang dipasang di samping berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi sebagai alat bunyi yang dapat menunjang gerakan-gerakan tari sehingga lebih semarak penampilannya.

Pada waktu pembuatan alat dabus, ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan, seperti dalam pemilihan bahan, teknik pembuatannya dan si pembuatnya. Dalam memilih bahan atau besi yang akan dipergunakan pada waktu membuat alat dabus, terlebih dahulu mencari sebatang besi panjang yang kuat ujung mata dabus yang diruncingkan sehingga tidak mudah patah, kemudian besi tersebut tidak mengandung bisa yang kuat, hal ini dimaksudkan agar pada waktu alat tersebut ditusukkan ketubuh atau kebagian tangan si penari tidak akan menimbulkan infeksi. Setelah bahan diperoleh barulah dimulai pembuatannya.

Sebelum alat dabus dibuat sesuai dengan bentuk yang diinginkan, terlebih dahulu besi yang akan dipergunakan diolah sehingga membentuk sebuah besi panjang yang bulat sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. Proses pengolahan besi ialah dengan jalan membakar besi tersebut pada api dan setelah besi membara dan lunak baru dipukul dengan tukul besi dan menggunakan alas besi, hal ini dikerjakan secara berulang-ulang hingga memenuhi bentuk yang diharapkan.

Setelah besi tersebut berbentuk bulat panjang, barulah dimulai pembuatan alat dabus. Pada mulanya untuk membuat bulatan pada bagian pangkal dabus dilakukan dengan jalan membagi tiga bagian pangkal besi dan kemudian membengkokkan hingga ke tengah bagian besi panjang yang ujungnya runcing. Akan tetapi setelah adanya pengaruh teknologi dengan tingkat pengetahuan yang sedikit lebih baik, cara dan teknik pembuatan alat tersebut tidak lagi dilakukan akan tetapi cukup dengan cara menyambung dengan menggunakan teknik las.

Di samping menggunakan teknik las yang dapat mempermudah cara pembuatannya, juga pencarian bahannya tidak terlalu sulit, cukup menggunakan besi beton yang sudah siap untuk ditempuh. Kendatipun demikian sekarang alat dabus ini tidak dibuat lagi, karena jenis tari debus sudah jarang dimainkan.

Fungsi dan kegunaan alat dabus ini ialah sebagai properti tari dabus, tari dabus pada mulanya berfungsi sebagai alat komunikasi bagi para penyebar agama Islam yang datang ke daerah Jambi, khususnya di daerah Tajung Jabung, lama kelamaan tari dabus berubah fungsi sebagai alat hiburan, terutama pada waktu ada upacara-upacara seperti upacara perkawinan, upacara adat dan hari-hari besar lainnya. Pada waktu alat dabus dimainkan, erat kaitannya dengan mistik yang ditimbulkan oleh pawang, sehingga mereka yang memainkan alat dabus tersebut tidak terluka. Pawang ini sering juga disebut dengan istilah khalifah.

Cara memainkan alat dabus ini ialah dengan jalan menusukkan ke bagian badan atau tangan secara berulang-ulang dengan mengikuti gerak langkah tari dan musik pengiringnya. Biasanya sebelum tari dimainkan, terlebih dahulu Khalifah membakar kemenyan dan kemudian semua peralatan dabus di-asapi dengan kemenyan. Setelah acara pengasapan kemenyan maka khalifah mengawali tari ini dengan membacakan ayat-ayat suci Alqur'an, seperti Al-fatihah, surat Al-ikhlas, surah Al-alaq dan dan surah An-nas untuk dihadiahkan kepada arwah-arwah Waliyullah, kemudian diteruskan dengan pembaca zikir dan diiringi dengan tabuhan rabana. Dengan selesainya pembacaan zikir, barulah dimulai menari atas petunjuk khalifah. Gerak langkah yang dipergunakan oleh penari pada waktu menari ialah ada beberapa macam langkah, antara lain ialah langkah tiga, langkah empat, langkah serang, langkah tom-bak dan lain-lainnya.

Seperti telah di singgung sebelumnya tari dabus ini pada mulanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengembangkan ajaran Islam namun akhirnya berkembang menjadi alat hiburan, terutama pada waktu ada upacara perkawinan. Apabila tari dabus dimainkan pada waktu ada acara perkawinan, biasanya dilaksanakan pada malam berinai, yaitu malam hari sebelum di persandingkan. Sang pengantin melaksanakan di rumah mempelari wanita. Jadi calon mempelai pria di bawa ke rumah mempelai wanita dengan hiasan pengantin. Untuk mengiringi tari dabus ini biasanya mempergunakan seperangkat alat musik tradisional, seperti gong sebanyak dua buah, kelintang tujuh buah, dan gendang rebana dua buah.

Menurut informasi yang diperoleh, pada mulanya alat tari dabus ini diciptakan oleh Syekh Abdul Kadir Jaelani, lahir di suatu tempat bernama Jaelan yang terletak di bagian luar Tabristan. Kemudian di kembangkan oleh murid-muridnya. Menurut perkiraan alat tari dabus mulai di kenal di Indonesia terutama di daerah pesisir pantai timur pulau Sumatra yang di bawa dan di kembangkan oleh Syekh Jakfar Ibnu Hasan. Sedangkan di daerah Tanjung Jabung, khususnya di Kuala Tungkal di kembangkan oleh Haji Muhammad Khalik yang bergelar dengan Datuk Tamun, sepeninggalnya tari dabus ber-

kembang terus. Kini tari dabus sudah jarang dimainkan dan orang yang menguasai tari ini tinggal beberapa orang lagi. Kesulitan para pemain untuk menarikan tari ini ialah karena sulitnya mencari khalifah. Sekitar tahun 1980 akhir ada orang-orang tertentu berusaha mengembangkan alat tari dabus ini dengan tidak mempergunakan besi, dan menggantinya dengan rotan. Namun perkembangannya juga tidak berjalan mulus dan sekarang kelihatannya akan menghilang karena para penerusnya belum ada yang berusaha mengembangkannya.

2. *Rebana Rassuk*

Rebana rassuk adalah salah satu jenis peralatan tari tradisional yang ada di kabupaten Kerinci. Dalam bahasa sehari-hari rebana rassuk sering juga disebut dengan rebana rangguk. Timbul suatu pertanyaan, mengapa rebana dipergunakan sebagai peralatan tari, sedangkan pengertian rebana adalah gendang yang termasuk dalam kategori alat musik. Namun suatu kenyataan yang ditemui membuktikan bahwa peralatan tersebut tidak dipergunakan sebagai alat musik tetapi berfungsi sebagai properti tari. Oleh sebab itu rebana tersebut di namakan rebana rangguk. Menurut informasi yang diperoleh, kata rangguk berasal dari asal kata angguk, karena dalam menarikan tari rangguk gerakannya seperti orang yang mengangguk-angguk. Biasanya tari rangguk ini dimainkan pada waktu ada upacara adat, seperti penyambutan tamu-tamu yang di anggap penting. Kapan dan siapa yang pertama sekali menciptakan alat tersebut sampai sekarang belum diketahui secara pasti, namun yang jelas alat tersebut bersumber dari daerah Kerinci.

Apabila di perhatikan dari segi bentuk dan nama alat tersebut, kemungkinan sekali sumber inspirasi penciptaannya bersumber dari alat musik rebana. Oleh sebab itu penamaannya tetap berkaitan dengan nama alat musiknya dan dikaitkan pula dengan salah satu gerakan tari yang dominan. Dengan demikian sesuai dengan fungsinya, maka alat musik rebana yang berfungsi sebagai alat musik yang dipergunakan pada waktu ada kegiatan upacara ke agamaan berkaitan erat dengan tari rangguk yang juga berfungsi sebagai tarian pelengkap upacara.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan rebana rangguk ini ialah kayu nangko atau sejenisnya, kulit kambing sebagai membran, dan paku yang dipergunakan sebagai alat untuk peregang kulit. Penggunaan kayu nangko sebagai alat untuk peregang kulit. Penggunaan kayu nangko sebagai bahan badan rebana rangguk disebabkan jenis kayu tersebut seratnya kasar dan tidak mudah pecah, selain itu sering juga dipergunakan jenis kayu Surian. Sedangkan kulit kambing yang dipergunakan adalah kulit kambing biasa atau dapat juga dipergunakan jenis kulit binatang lainnya.

Jika diperhatikan cara pembuatannya, maka cara pembuatan kelintang di kabupaten Sarolangun Bangko lebih kasar dan sederhana dibandingkan dengan cara pembuatan di kabupaten Kerinci, di kerinci pembuatannya di-kejakan dengan jalan menyugu bagian-bagian kelintang kayu sehingga menjadi rapi dan tidak mempergunakan sistem pancung untuk menentukan nada, akan tetapi menyerut bagian bawah dan atas kelintang kayu (lihat gambar).

Sesungguhnya pembuatan kelintang kayu ini tidak terlalu sulit, akan tetapi sekarang ini di propinsi Jambi kelintang termasuk jenis alat musik yang langka dan tidak di produksi, kalau pun alat tersebut dibuat itupun hanya untuk keperluan sendiri. Walaupun alat musik tersebut tergolong langka, akan tetapi beberapa tahun terakhir ini sudah dimulai ditampilkan kembali di tengah-tengah khalayak ramai, bahkan jenis alat musik tersebut pernah di-ikut sertakan dalam pekan seni se-propinsi Jambi.

Pada mulanya alat musik kelintang kayu ini berfungsi sebagai alat hiburan bagi anak-anak bujang pada waktu beristirahat di sawah, namun akhirnya berkembang menjadi alat musik yang dipergunakan sebagai pelepas rindu kepada sang kekasih diiringi dengan pantun, baik pada waktu sendiri maupun pada waktu sedang bertandang. Kemudian berkembang lagi menjadi alat pengiring lagu-lagu rakyat dan tari rakyat. Apabila alat tersebut berfungsi sebagai alat musik pengiring tari dan lagu-lagu rakyat, biasanya pada waktu dimainkan sering diiringi dengan ketipung buluh.

Pada mulanya cara memainkan alat musik kelintang kayu ini ialah dengan jalan meletakkannya di atas kaki dengan posisi orang yang memainkannya duduk berlonjor, yaitu ke dua kakinya direntang ke depan, pada bagian lutut ke bawah ditempatkan kelintang kayu tersebut secara berurut. Biasanya kelintang kayu tersebut dapat dimainkan oleh dua orang secara berhadapan dan boleh juga satu orang. Apabila kelintang kayu dimainkan oleh satu orang maka posisi susunan kelintang kayu tersebut yang paling depan atau berada di dekat lutut adalah kelintang kayu pertama yang disebut juga dengan istilah la, sedangkan kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong ditempatkan paling belakang atau berada pada bagian kaki bawah. Jika alat tersebut dimainkan oleh dua orang, maka posisi penempatan kelintang kayu berubah secara kebalikannya, yaitu kelintang kayu berada pada posisi bagian kaki paling bawah, biasanya khusus untuk kelintang kayu la dimainkan oleh satu orang, dan orang yang pertama atau yang memangku kelintang kayu memainkan tiga kelintang, yaitu kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong dan kelintang kayu dua dan tiga.

Cara membunyikan kelintang kayu ini ialah dengan jalan memukul bagian kelintang kayu dengan kayu pemukul. Jika alat tersebut dimainkan dengan satu orang, maka ke dua tangan pemain dipergunakan, yaitu tangan

kiri memukul kelintang kayu yang berfungsi sebagai la dengan pukulan lurus tanpa berfariasi dengan menimbulkan bunyi tung—tung secara terus menerus, sedangkan kelintang kayu yang berfungsi sebagai gong, kelintang kayu dua dan kelintang kayu tiga dipukul dengan tangan kanan secara berfariasi dan bergantian sehingga dapat menimbulkan nada yang diinginkan. Bunyi yang dihasilkan gong adalah dung—dung, kelintang kayu dua menimbulkan bunyi dang—dang, dan kelintang kayu tiga menimbulkan bunyi deng—deng. Jika alat tersebut dimainkan oleh dua orang, maka orang pertama memukul dengan tangan kanan dengan mempergunakan kayu pemukul ke kelintang yang berfungsi sebagai gong, kelintang kayu dua dan tiga secara berfariasi. Sedangkan orang ke dua memukul kelintang la dengan kayu memukul secara lurus tanpa berfariasi. Kelintang kayu la menjadi standar ketukan lambat atau cepatnya irama lagu yang dibawakan.

Dewasa ini sudah ada yang mencoba merubah cara memainkannya dengan tidak mempergunakan kaki sebagai tempat meletakkan alat tersebut, tetapi mempergunakan standar atau tempat yang terbuat dari bambu yang bentuknya mirip dengan bentuk ketipung buluh (lihat gambar). Kelintang kayu yang sudah mempergunakan standar atau tempat khusus ini ditemukan di daerah Kerinci. Baru-baru ini ditemukan kelintang kayu yang sudah ditata dengan mempergunakan tempat yang terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat (lihat gambar).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, alat musik kelintang kayu ini perkembangannya belum begitu meluas, khususnya di kabupaten Sarolangun Bangko alat tersebut dapat ditemukan di desa Bukit Tanjung, Pulau Rengas, Kungkai dan Mandiangin. Sedangkan di kabupaten Kerinci ditemukan di Pondok Tinggi, Siulak dan desa-desa sekitarnya. Dari data yang dihasilkan tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa alat musik kelintang kayu belum menyebar secara meluas dan perkembangannya hanya berkisar pada desa dan kecamatan tertentu dalam kabupaten Sarolangun Bangko dan Kerinci.

10. Katete

Katete adalah salah satu jenis alat musik yang ada di propinsi Jambi. Alatmusik tersebut ditemukan hampir di seluruh pelosok-pelosok daerah, terutama di daerah persawahan. Katete ini dimainkan secara musiman, yaitu pada musim panen. Di Siulak katete sering juga disebut dengan istilah sekedu. Secara jelas darimana sumber penamaan alat katete tersebut tidak diketahui, akan tetapi dari beberapa informan yang ditemui diperkirakan bahwa asal kata katete yang kemudian dijadikan sebagai nama suatu alat musik musiman ialah bersumber dari bunyi alat tersebut.

Sejak kapan katete ini mulai timbul tidak diketahui, akan tetapi dari sejak dahulu katete sudah ada ditengah-tengah masyarakat Jambi, khususnya di daerah persawahan atau perladangan, mereka menerima alat tersebut secara turun temurun. Di samping itu ada di antara masyarakat yang berpandangan bahwa katete timbul sejak manusia mengenal adanya teknik persawahan atau perladangan. Sampai sejauh mana kebenaran pandangan tersebut tidak diketahui, namun yang pasti alat tersebut timbul sesudah adanya teknik cocok tanam padi, karena bahan yang dipergunakan adalah batang padi dan biasanya katete timbul pada waktu musim panen. Biasanya yang mempermainkannya adalah anak-anak kecil dan anak-anak remaja sebagai pelepas lelah pada waktu mereka sedang memotong padi.

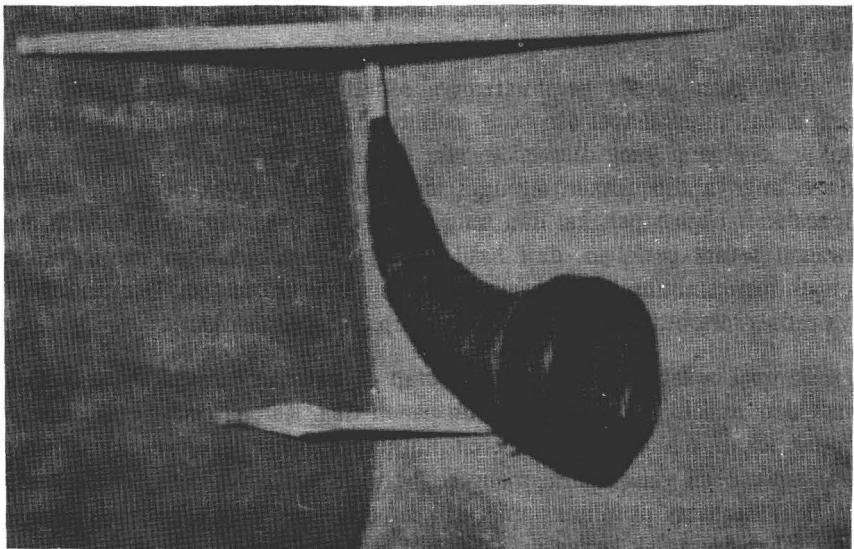
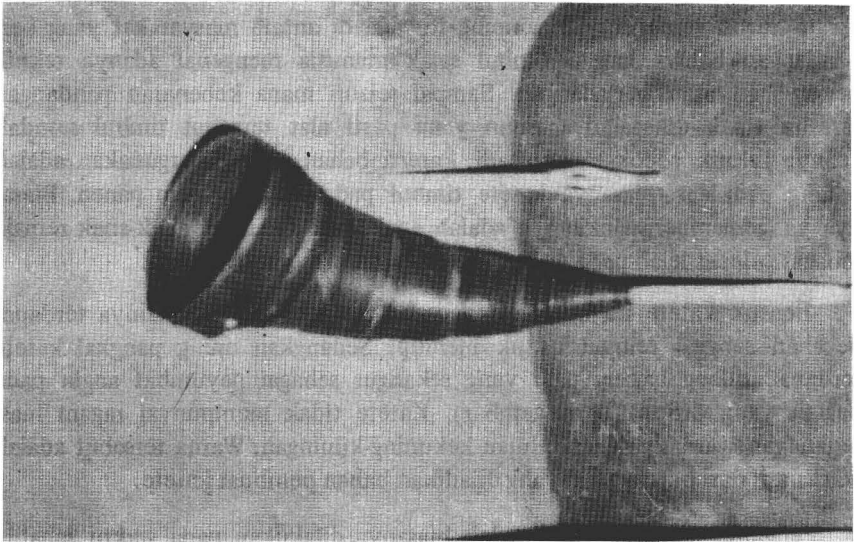
Bentuk katete ini bulat panjang dan pada bagian pangkalnya terdapat pecahan sebagai tempat untuk meniup. Sedangkan ujung pangkal katete terdapat tulang batang padi yang sekaligus sebagai peyumbat angin pada bagian yang ditiup (lihat gambar). Katete tidak mempunyai ragam hias, sedangkan warnanya adalah hijau kekuning-kuningan. Warna tersebut adalah warna asli dari batang padi yang dijadikan bahan pembuat katete.

Pengambilan bahan katete ini, biasanya dilakukan pada waktu sehabis memotong padi, yaitu batang padi yang sudah diambil padihnya dan kemudian dipotong pada bagian tengah batang atau dipilih bagian batang padi yang agak besar ukurannya. Batang padi yang dipergunakan adalah batang padi yang sudah tua.

Sedangkan proses pembuatannya sederhana sekali, yaitu batang padi yang sudah diambil tadi dipotong pada bagian pangkal tulangnya, kemudian diukur sepanjang yang diinginkan lalu dipotong. Pada bagian pangkal yang ada tulangnya dipecahkan sehingga menimbulkan banyak pecahan. Setelah dipecahkan bagian pangkal dan tengah dipegang baru dipotong ke arah berlawanan secara perlahan, dari hasil dorongan tersebut akan menimbulkan bentuk mengembung pada bagian padi yang dipecahkan tadi. Dengan selesainya proses tersebut, maka katete sudah siap untuk dimainkan.

Sampai sekarang katete masih tetap dibuat dan dimainkan oleh anak-anak dan remaja pada waktu musim panen tiba. Karena cara pembuatannya mudah sekali, maka anak-anak kecil pun dapat mengerjakannya, kecuali bagi anak-anak kecil yang belum mengerti betul. Sebenarnya penggunaan katete ini tidak terbatas pada anak-anak dan remaja tetapi juga bagi orang dewasa, oleh sebab itu tidak jarang juga ditemukan ada orang dewasa yang ikut memainkannya, terutama pada waktu sedang beristirahat di sawah atau ladang sehabis memotong padi.

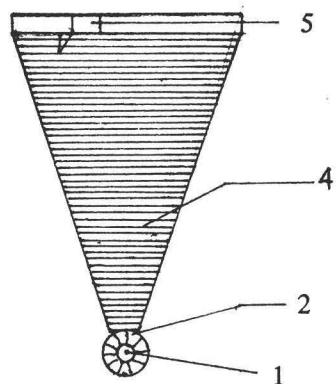
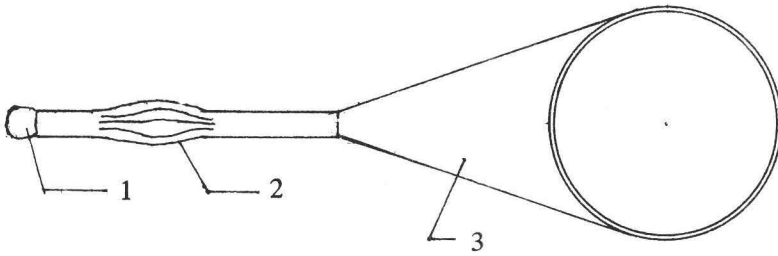
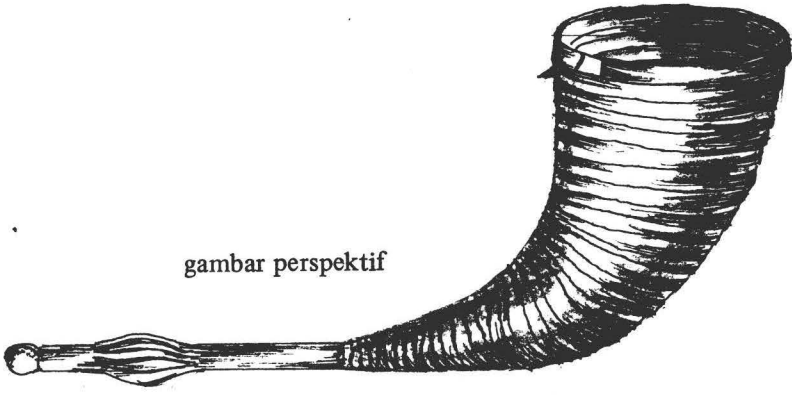
GAMBAR KATETE/KECORONG



Gambar Katete, Kecorong dan Serunai

GAMBAR KECORONG

gambar perspektif

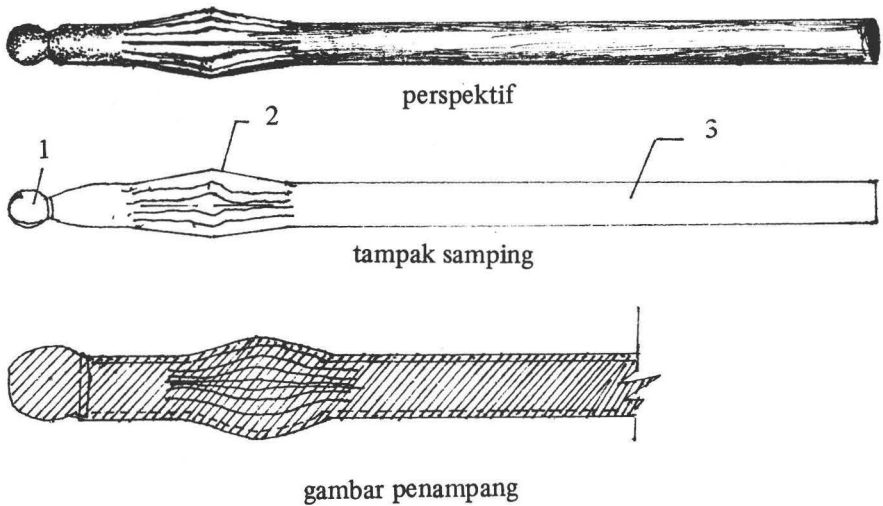


tampak depan

4 5

- Keterangan :
1. ujung batang padi
 2. tempat meniup
 3. corong terbuat dari daun kelapa
 4. gulungan daun kelapa
 5. lipatan pengikat

GAMBAR KATETE



Keterangan:

1. ujung batang padi
2. tempat meniup
3. badan batang padi

Apabila dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya, maka katete adalah salah satu jenis alat hiburan bagi anak-anak dan remaja pada waktu musim panen, sebagai pengisi waktu dalam melepas lelah sehabis memotong padi. Bahkan ada di antaranya sambil memotong padi juga membunyikan katete, mungkin bagi mereka yang berbuat demikian adalah untuk menghilangkan rasa capenya atau memecahkan kesunyian pada saat berlangsungnya pemotongan padi. Biasanya katete dimainkan secara tunggal tanpa diiringi dengan alat musik lainnya, walaupun ada biasanya adalah kecorong, yaitu alat yang sejenis dengan katete namun mempergunakan corong.

Cara memainkan katete mudah sekali, karena tinggal meniup bagian lidah katete yang dipecahkan tadi. Cara meniupnya tidak sama dengan meniup seruling atau serunai, akan tetapi bagian pangkal yang bertulang dan bagian lidah yang dipecahkan tadi dimasukkan ke dalam mulut, kemudian bibir bagian atas dan bawah menjepit bagian katete sambil meniup. Dengan

jalan demikian katete dapat berbunyi. Untuk menimbulkan irama pada waktu dibunyikan, cara meniupnya dipergunakan secara berirama melalui tiupan yang lunak dan keras. Karena di waktu musim panen banyak anak-anak dan remaja yang membuat dan memainkan alat tersebut, maka dari kejauhan terdengar bunyi katete secara sahut bersahutan.

Sesuai dengan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti daerah, jenis alat musik katete ini ditemukan dipelosok-pelosok daerah Jambi, terutama sekali di daerah persawahan, namun tidak diketahui siapa yang memulai membuat alat tersebut dan darimana asal mulanya tidak diketahui secara jelas, karena jenis katete ini di Propinsi lainpun banyak ditemukan, dan cara pembuatannya pun sama, kemungkinan namanya yang berbeda sesuai dengan bahasa dan istilah daerah masing-masing. Seperti halnya di Sulawesi Selatan katete disebut dengan istilah katiti (katitius). Jadi perbedaannya hanya pada penyebutannya, yaitu di Jambi mempergunakan te sedangkan di Sulawesi Selatan ti (ting).

11. Kecorong

Kecorong adalah salah satu jenis musik tradisional yang sama dengan katete, karena alat tiup yang dipergunakan pada kecorong adalah katete. Perbedaan kecorong dengan katete terletak pada corong yang dipergunakan. Istilah kecorong diambil dari dua kata, yaitu katete dan corong. Pengambilan istilah tersebut didasarkan atas pada penggunaan bahan dalam pembuatan kecorong tersebut, yaitu terdiri dari katete yang berfungsi sebagai alat tiup, dan corong yang berfungsi sebagai alat untuk pengeras suara.

Seperti halnya dengan katete sejak kapan mulai timbulnya kecorong ini tidak diketahui secara jelas karena alat tersebut telah ada dari sejak dahulu hingga sekarang yang diterima secara turun temurun dari pendahulunya. Namun diperkirakan bahwa kecorong timbul sesudah katete. Jadi katete lebih dahulu timbulnya dibandingkan dengan kecorong. Hal ini dapat dibuktikan dari cara pembuatan kecorong tersebut.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan kecorong adalah batang padi dan daun kelapa. Batang padi yang dipergunakan adalah untuk pembuatan katete, sedangkan daun kelapa adalah untuk pembuatan corong. Bentuk kecorong apabila dilihat dari depan, kelihatannya seperti kerucut, sedangkan apabila dilihat dari samping maka kelihatannya seperti pipa rokok yang melengkung ke atas. Walaupun demikian bentuk kecorong dapat diubah-ubah sesuai dengan bentuk yang diinginkan, seperti dalam bentuk lurus, melengkung ke bawah, melengkung ke samping, dan melengkung ke atas (lihat gambar).

Pengambilan bahan batang padi untuk pembuatan katete kecorong sama dengan pengambilan bahan untuk pembuatan katete, sedangkan pengambilan bahan untuk pembuatan corong adalah daun kelapa yang masih muda, apabila daun kelapa muda tidak ada, dapat dipergunakan daun kelapa yang agak tua. Biasanya warna daun kelapa yang masih muda berwarna kuning, sedangkan daun kelapa yang sudah tua berwarna hijau. Apabila kecorong mempergunakan daun kelapa yang agak tua, maka warna kecorong tersebut terdiri dari warna kuning dan hijau, karena warna ketetanya kuning dan corongnya berwarna hijau.

Proses pembuatan kecorong tidak terlalu sulit dan hampir sama dengan cara pembuatan katete, karena kecorong mempergunakan katete sebagai alat tiupnya, perbedaan katete yang dipergunakan pada kecorong terletak pada ukuran panjangnya saja, yaitu lebih pendek dibandingkan dengan katete biasa.

Adapun cara pembuatan corongnya ialah daun kelapa yang sudah disiapkan tadi dibuang lidinya dan kemudian digulung. Cara penggulangan daun kelapa tersebut, yaitu pada bagian ujung daun kelapa digulung sekecil mungkin atau diperkirakan lobang gulungan tersebut sebesar katete yang akan dipergunakan, dan makin bertambah jumlah gulungannya, makin bertambah pula besarnya sehingga pada akhirnya nanti lobang pada bagian akhir membesar dan berbentuk seperti corong. Apabila corong yang akan dipergunakan lebih besar dan panjang, biasanya daun kelapa yang dipergunakan disambung. Cara penyambungannya tidak sulit yaitu cukup menyelipkan ujung daun kelapa yang baru dengan pangkal daun kelapa yang sudah tergulung dan kemudian daun kelapa yang baru digulung seperti cara penggulangan sebelumnya. Agar lipatan daun kelapa tidak terlepas, maka pada pangkal akhirnya dilipat ke dalam dan menyelipkannya di antara sela-sela lipatan daun kelapa yang terakhir pertama dan ke dua.

Seperti halnya dengan katete, sampai sekarang kecorong masih tetap dibuat dan dimainkan oleh anak-anak dan remaja pada waktu musim panen tiba. Begitu juga penggunaan kecorong ini tidak terbatas pada anak-anak dan remaja saja, akan tetapi juga sering dimainkan oleh orang-orang dewasa pada waktu berada di sawah dalam mengisi waktu istirahatnya setelah memotong padi.

Fungsi dan kegunaan kecorong sama dengan fungsi dan kegunaan katete, perbedaannya terletak pada bunyi yang dihasilkan, yaitu bunyi kecorong lebih besar dibandingkan dengan bunyi katete. Jika alat tersebut dimainkan secara beriringan, maka kecorong berfungsi alat sebagai bass dan katete sebagai melodi. Namun fungsi alat tersebut secara keseluruhan, baik kecorong

maupun katete adalah sama, yaitu berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu dan melepas lelah.

Cara memainkan kecorong ini ialah dengan jalan meniup bagian lidah katete. Cara meniupnya ialah dengan jalan memasukkan ujung katete ke dalam mulut, bagian bibir atas maupun bawah menjepit bagian katete dan kemudian meniupnya. Untuk mempermainkan bunyi yang ditimbulkan kecorong tersebut dilakukan dengan jalan mempermainkan cara meniupnya dan dapat juga dilakukan dengan jalan mempermainkan lobang kecorong dengan menutup dan membukanya memakai telapak tangan. Kecorong dapat dimainkan secara tunggal dan dapat juga dimainkan secara beriringan dengan katete. Jika diperhatikan dari bentuk, bunyi yang dihasilkan. Bahan yang dipergunakannya, maka alat musik kecorong ini tergolong ke dalam jenis musik aerofon dengan tabung berlidah.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti daerah, jenis alat musik kecorong ini ditemukan di pelosok-pelosok daerah Jambi, terutama sekali di daerah persawahan atau perladangan. Secara pasti tidak diketahui kapan mulai timbulnya alat tersebut, karena informasi tertulis tidak ada, yang ada hanyalah pengakuan dari masyarakat pendukungnya. Mereka umumnya menganggap bahwa alat tersebut bersumber dari daerahnya masing-masing tanpa dapat memberikan penjelasan terperinci siapa orang yang pertama sekali menciptakan alat tersebut.

12. Serunai

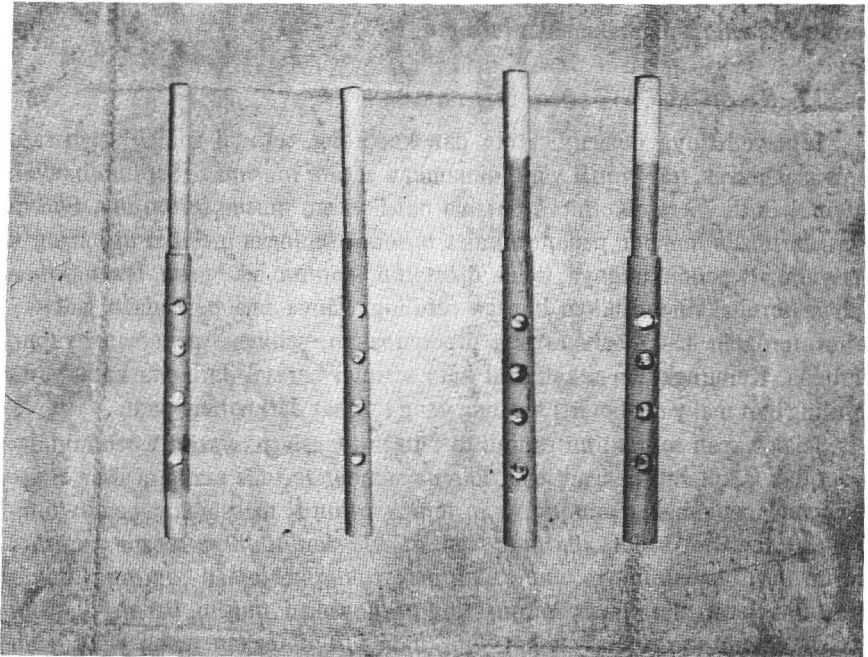
Seperti halnya dengan katete dan kecorong, serunai adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang dimainkan secara musiman. Serunai banyak ditemukan di daerah Kerinci terutama pada waktu musim panen tiba. Secara jelas darimana sumber penamaan alat tersebut sehingga melekat di kalangan masyarakat pendukungnya tidak diketahui, namun ada yang beranggapan bahwa serunai diidentikkan dengan seruling, hanya saja perbedaan alat tersebut terdapat pada bahan yang dipergunakan, sehingga penamaannyapun berbeda. Kemungkinan sekali asal kata serunai berasal dari dua kata, yaitu seruling dan inai yang berarti seruling yang terbuat dari batang padi.

Sejak kapan serunai ini timbul di tengah-tengah masyarakat pendukungnya tidak diketahui dengan jelas, karena sumber tertulis maupun lisan tidak ada yang mengungkapkannya. Akan tetapi menurut masyarakat pendukungnya alat tersebut sudah ada dari sejak dahulu dan diterima secara turun temurun dari pendahulunya, dan sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat membuat jenis alat musik serunai ini pada waktu musim panen. Bahkan ada di antara warga masyarakat yang mempertentangkan mana yang lebih dahulu timbul antara serunai dan seruling. Ada yang beranggapan bahwa se-

runai lebih dulu timbul dibandingkan dengan seruling dan ada pula yang beranggapan bahwa seruling lebih dahulu timbulnya dibandingkan dengan serunai. Pandangan ke dua lebih besar kemungkinan kebenarannya, karena dilihat dari penamaannya serunai berasal dari kata seruling dan inai. Bahkan timbulnya serunai memungkinkan sumber inspirasinya berasal dari seruling.

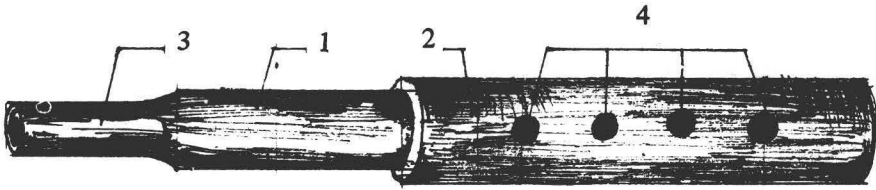
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan serunai ada dua macam, yaitu batang padi dan ranting bambu. Oleh sebab itu ada dua macam serunai yang ditemukan di daerah Kerinci, yaitu serunai batang padi dan serunai ranting bambu yang agak tipis. Bentuk ke dua serunai tersebut berbeda, serunai yang terbuat dari batang padi bentuknya bulat panjang dan pada bagian pangkal terdapat buku atau tulang batang padi, di dekat tulang tersebut terdapat lidah sebagai tempat meniup dan lobang nadanya terdapat empat buah. Sedangkan serunai yang terbuat dari ranting bambu bentuknya bulat panjang dan juga terdiri dari dua bagian, yaitu badan pertama ukuran garis tengahnya lebih kecil dibandingkan dengan ukuran garis tengah badan ke dua. Pada bagian badan pertama terdapat lidah dan pada bagian pangkalnya terdapat tulang ruas bambu, sedangkan pada bagian badan ke dua ter-

GAMBAR SERUNAI

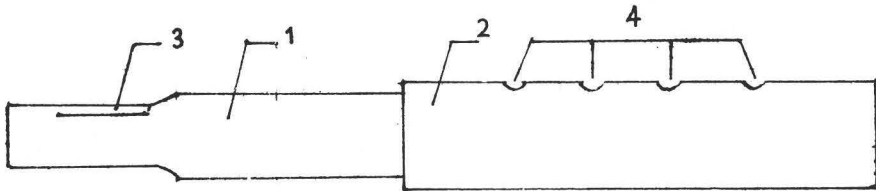


Bahan Ranting Bambu

GAMBAR SERUNAI RANTING BAMBU



perspektif



tampak samping

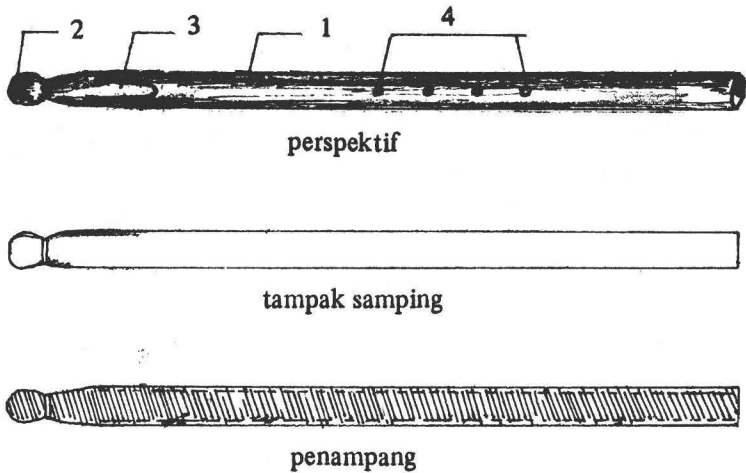


penampang

Keterangan:

1. badan pertama
2. badan ke dua
3. lidah tempat meniup
4. lobang nada

GAMBAR SERUNAI BATANG PADI



perspektif tampak samping penampang Keanekaragaman

Keterangan :

1. badan serunai
2. tulang ruas
3. lidah serunai (tempat meniup)
4. lobang nada

dapat empat buah lubang nada. Jadi badan pertama berfungsi sebagai alat tiup sedangkan badan ke dua berfungsi sebagai tempat tangga nada. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar. Warna ke dua alat tersebut adalah kuning, yaitu warna asli yang berasal dari bahannya, sedangkan ragam hias yang dipergunakan tidak ada.

Pengambilan bahan serunai ada dua cara, yaitu pengambilan bahan untuk pembuatan serunai batang padi dengan serunai ranting bambu. Pengambilan bahan serunai batang padi biasanya dilakukan setelah batang padi tersebut diambil padinya dan dipilih batang yang agak besar, sedangkan pengambilan bahan untuk serunai ranting bambu dapat diambil setiap saat, ranting yang diambil adalah ranting yang berukuran besar dan jenis bambunya adalah jenis bambu srik.

Proses pembuatan serunai batang padi hampir sama dengan proses pembuatan katete dan kecorong, yaitu batang padi yang sudah diambil tadi dipotong pada bagian pangkal tulangnya, kemudian diukur sesuai dengan panjang yang diinginkan lalu dipotong pada bagian ujungnya. Pada bagian pangkal yang ada tulangnya dibuat lidah dengan jalan membelah bagian batang sebesar lidah yang diinginkan, kemudian pada bagian tengah dibuat lobang secara berurut ke arah ujung sebanyak empat buah. Sedangkan proses pembuatan serunai ranting bambu ialah dengan jalan memotong bagian ranting yang agak besar ukurannya sepanjang yang dibutuhkan, kemudian mencari ranting yang ukurannya agak kecil dari ranting pertama dan memotong sepanjang ukuran yang dibutuhkan. Setelah proses tersebut dilaksanakan barulah dibuat lidah pada bagian pangkal ranting bambu yang berukuran agak kecil tadi dengan jalan meraut bagian tersebut hingga ukurannya lebih kecil lagi dan pada rautan tersebut dibuat belahan yang berfungsi sebagai lidah. Setelah proses tersebut baru dibuat lobang pada bambu yang agak besar ukurannya sebanyak empat lobang. Cara melobangnya bisa mempergunakan pisau dan bisa juga mempergunakan alat pelobang lainnya.

Dengan selesainya proses pembuatan lobang nada dan pembuatan lidah, maka proses selanjutnya ialah memasukkan bagian ujung bambu yang agak kecil ke pangkal bambu yang berukuran agak besar tadi. Apabila bambu yang berukuran agak kecil tadi tidak bisa masuk, maka pada bagian ujungnya diraut sehingga ukurannya pas dengan lobang bambu yang berukuran agak besar tadi. Oleh sebab itu pada waktu memilih bahan sebaiknya terlebih dahulu mencocokkan ukuran lobang bambu yang berukuran agak besar dengan bambu yang berukuran agak kecil, sehingga pada waktu hendak dipasang tidak perlu lagi ujung bambu yang berukuran kecil tersebut diraut. Dengan selesainya pembuatan serunai ranting bambu ini, alat tersebut sudah siap untuk dimainkan.

Fungsi dan kegunaan alat musik tradisional ini ialah untuk hiburan. Khususnya untuk serunai batang padi berfungsi sebagai hiburan pada waktu musim panen tiba dan mengisi waktu bagi anak-anak dan remaja pada waktu istirahat setelah melakukan pemotongan padi di sawah maupun di ladang. Sedangkan serunai ranting bambu bukanlah alat musik musiman yang timbul pada saat-saat tertentu seperti musim panen tiba, akan tetapi bisa timbul dan dimainkan setiap waktu.

Biasanya serunai ranting bambu ini hampir sama fungsinya dengan seruling bambu jika dimainkan dalam satu kelompok musik. Selain itu bagi penduduk setempat khususnya bagi anak-anak muda, sering juga mempergunakan serunai ini sebagai alat penyampai kasih kepada sang gadis pujaan dikala sore maupun malam hari.

Cara memainkan serunai batang padi, maupun serunai ranting bambu ialah dengan jalan di tiup pada bagian lidahnya, sedangkan untuk mempermainkan irama lagu yang akan disampaikan ialah dengan jalan menutup dan membuka lobang nada yang ada. Pada lobang pertama atau yang berada pada bagian ujung menghasilkan bunyi nada rendah dan makin ke atas makin tinggi nadanya hingga ke lobang nada yang ke empat. Jika diperhatikan dari bentuk dan cara memainkannya, maka serunai tergolong ke dalam kelompok musik aerofon yang bertipe klarinet karena menggunakan satu lidah.

13. Suling

Suling adalah salah satu jenis alat musik tiup yang ditemukan di propinsi Jambi. Jenis suling yang ada di daerah Jambi, khususnya di daerah Kerinci ada dua macam, yaitu suling kape dan gedang. Suling kape adalah suling yang berukuran kecil dan lebih pendek yang berfungsi sebagai suling jantan, sedangkan suling gedang adalah suling yang berukuran besar dan berfungsi sebagai suling betina. Penamaan suling pada alat musik tersebut secara pasti tidak diketahui, karena suling sudah ada sejak dari dahulu dan diterima secara turun temurun dari para pendahulunya, akan tetapi ada di antara orang yang beranggapan bahwa asal kata suling diidentikkan dengan kata saring, yaitu proses seleksi atau penyaringan. Alasannya ialah karena pada waktu meniup atau memainkan suling terjadi proses penyaringan udara sehingga dapat menimbulkan bunyi.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan suling ialah bambu srik yang dalam bahasa daerahnya sering juga disebut buluh srik. Buluh srik adalah sejenis bambu yang tipis dan dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dan baik. Apabila diperhatikan bentuk suling tersebut, baik suling kape maupun suling gedang bentuknya bulat panjang dan menyerupai sebuah tabung (lihat gambar).

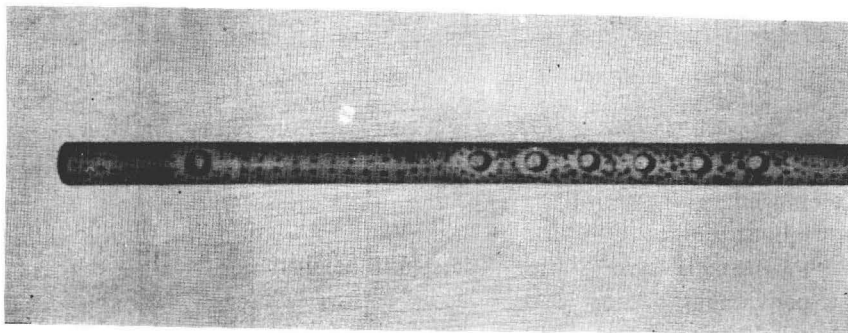
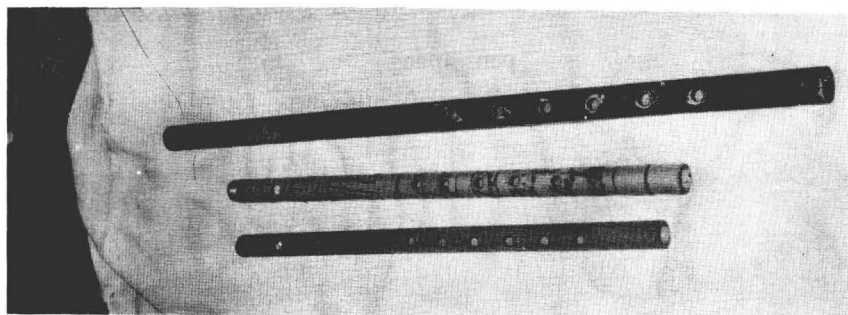
Dalam segi pewarnaan, biasanya suling kape tidak diberi warna khusus, sedangkan suling gedang biasanya diberi warna hitam yang melambangkan warna adat. Pemberian warna hitam pada suling gedang ada kaitannya dengan adat, yaitu berdasarkan dengan prinsip keturunan di daerah Kerinci lebih berat ke prinsip matrilineal, oleh sebab itu dari pihak keturunan ibu menjadi tua tengganai atau ninik mamak yang memegang pimpinan adat. Karena suling gedang melambangkan suling betina, maka pewarnaannya disesuaikan dengan warna adat.

Pada mulanya ragam hias yang dipergunakan, baik pada suling kape maupun suling gedang tidak ada, akan tetapi akhir-akhir ini sudah banyak suling yang ditemukan yang mempunyai fariasi dengan mempergunakan hiasan-hiasan dalam bentuk bulatan dengan ukuran kecil dan besar secara melingkar,

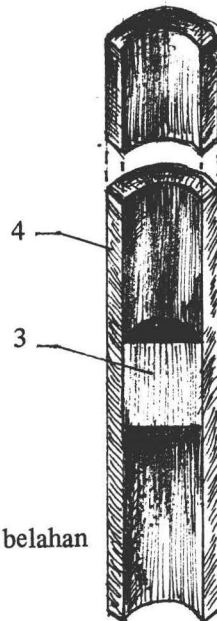
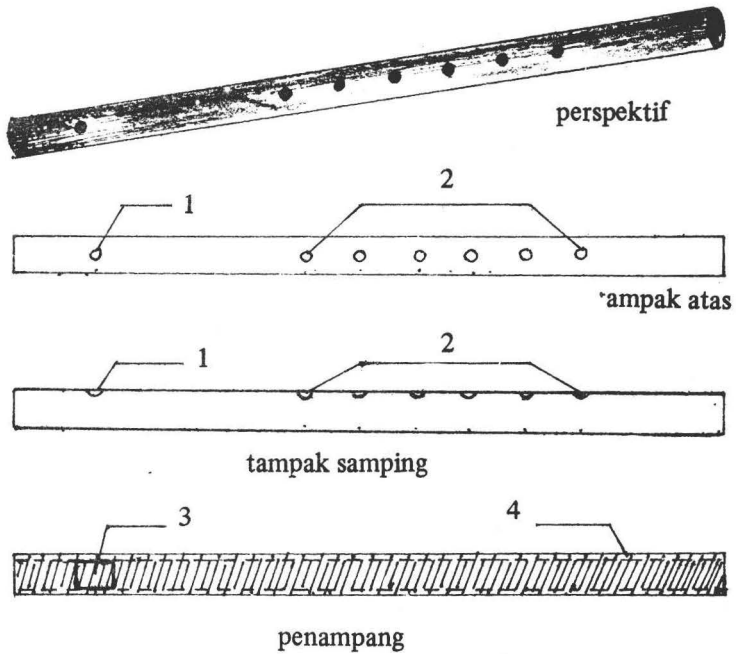
ada juga yang mempergunakan motif khusus yang menyerupai kembang dengan jalan menggoreskan besi runcing yang sudah dipanaskan ke bagian badan suling secara beraturan. Semua motif yang dipergunakan tersebut pada perinsipnya tidak mempunyai arti khusus, tetapi hanya memperindah bentuk suling tersebut.

Proses pembuatan suling buluh ini tidak terlalu sulit, akan tetapi pada waktu memilih bahan yang akan dipergunakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti untuk pembuatan suling kape yang berfungsi sebagai suling jantan haruslah dicari jenis buluh srik yang lurus dan mempunyai ruas yang agak panjang dengan ukuran jari-jarinya lebih kecil daripada ukuran jari-jari suling gedang. Sedangkan untuk pemilihan bahan suling gedang perlu dicari ukuran buluh yang berukuran besar dibandingkan dengan ukuran buluh yang akan dipergunakan untuk suling kape, buluh yang dipergunakan harus lurus dan tidak banyak mempunyai tulang ruas, oleh sebab itu ruas buluh yang akan dipergunakan harus lebih panjang dibandingkan dengan ruas buluh yang dipergunakan untuk suling kape.

GAMBAR SULING



GAMBAR SULING BULUH



Keterangan:

1. lobang tiup
2. lobang nada
3. penyumbat
4. tebal bambu

perspektif belahan

Setelah proses pemilihan bahan selesai, maka proses selanjutnya ialah membuat suling tersebut dengan jalan memotong bagian pangkal dan ujung ruas buluh dengan membuang tulang ruasnya, kemudian diukur panjangnya sesuai dengan ukuran yang diinginkan, biasanya panjang ukuran buluh yang diperlukan untuk pembuatan suling kape sekitar 29–43 Cm, sedangkan untuk pembuatan suling gedang sekitar 60–80 Cm. Proses selanjutnya ialah pembuatan lobang pada bagian buluh. Lobang yang pertama sekali dibuat ialah lobang pada bagian pangkal sebagai tempat untuk meniup, kemudian baru dibuat lobang nada sebanyak enam lobang. Jarak antara lobang tiup dengan lobang nada terdekat sekitar satu setengah lingkaran dan jarak antara lobang nada yang satu dengan yang lainnya sebesar 1 kali besar garis tengah buluh yang dipergunakan.

Untuk melobangi buluh dilakukan dengan cara menusukkan sebatang besi yang sudah dipanaskan. Biasanya ukuran besi yang dipergunakan sedikit lebih kecil dari lobang yang akan dibuat. Besar lobang tiup dengan lobang nada suling gedang lebih besar ukurannya dibandingkan dengan suling kape. Setelah proses pembuatan lobang selesai, barulah dibuat lobang tiup, maksudnya menahan tiupan udara supaya tidak keluar dari pangkal suling, akan tetapi keluar melalui ujung suling dengan melewati lobang-lobang nada tersebut dipermainkan dengan jalan membuka dan menutupnya akan menghasilkan suara yang berirama. Biasanya bahan yang dipergunakan untuk pembuatan penutup atau penyumbat adalah sejenis kayu lunak.

Karena penggunaan suling ini telah menyebar ke mana-mana dan banyak dipergunakan orang, maka sampai sekarang masih diproduksi, terutama di daerah Kerinci. Bahkan jenis suling buluh ini banyak ditemukan di pasar-pasar untuk diperjual-belikan. Biasanya orang yang memproduksinya adalah orang yang mengerti tentang suling, baik cara pembuatannya maupun cara memainkannya, terutama pada waktu hendak menyeterel nadanya.

Fungsi dan kegunaan suling buluh ini ialah sebagai alat hiburan, sebagai pengisi waktu bagi anak-anak remaja atau orang dewasa pada waktu musim tanam padi hingga panen serta pada waktu menghalau burung atau binatang lainnya, sebagai alat pengiring lagu dan tari. Pada masa dahulu suling sering juga dipergunakan oleh anak-anak muda sebagai alat penyampai rasa kasih kepada sang gadis yang tercinta di kala mereka sedang sunyi, biasanya pada waktu malam hari.

Apabila alat musik tersebut dimainkan untuk mengiringi lagu daerah atau tari, biasanya selalu diiringi dengan alat musik lainnya, seperti gendang, goang dan tambu, kadang-kadang juga dengan alat musik petik seperti gambus dan rebab, kombinasi penggunaan alat tersebut tergantung dari lagu atau tari yang akan diiringi.

Cara memainkan alat musik suling ini, baik untuk suling kape maupun suling gedang ialah dengan jalan meniup lobang tiup secara menyilang, sedangkan tangan kiri dan tangan kanan menutup lobang-lobang nada. Nada do berada pada lobang nada terdepan atau lobang paling ujung, sedangkan lobang paling akhir adalah nada la dan nada yang tertinggi adalah si dengan jalan membuka semua lobang nada dari tutupan tangan jari-jari. Jadi nada yang dihasilkan oleh suling buluh tersebut adalah do—re—mi—fa—sol—la—si.

Pada waktu penggunaan jari-jari tangan jari kelingking tidak berfungsi, sedangkan ibu jari berfungsi sebagai penahan badan suling. Pada waktu memainkan suling, biasanya jari telunjuk pada tangan kiri menutup lobang nada la, jari tengah kiri nada sol, jari manis kiri lobang nada fa, sedangkan telunjuk tangan kanan menutup lobang nada mi, jari tengah kanan lobang nada re, dan jari manis kanan lobang nada do.

Jika diperhatikan dari bahan, bentuk dan cara memainkan suling buluh ini, maka suling dapat digolongkan ke dalam jenis alat musik aerofon yang bertabung tanpa lidah, karena mempergunakan lobang tiup dengan cara meniupnya dalam bentuk posisi silang melalui pinggiran bibir. Pada perinsipnya dalam golongan musik aerofon terdapat tiga klasifikasi, yaitu tabung tanpa lidah, tabung berlidah, dan tabung dengan bibir-bibir kita sebagai vibrator yang menyebabkan getaran. Khususnya jenis musik aerofon yang tergolong dalam klasifikasi ke tiga sementara waktu belum ditemukan di daerah Jambi, akan tetapi klasifikasi pertama dan ke dua dapat ditemukan, seperti halnya suling kape dan gedang termasuk ke dalam klasifikasi pertama dan ke dua, seperti halnya suling kape dan gedang termasuk ke dalam klasifikasi pertama dan serunai baik yang terbuat dari ranting bambu maupun batang padi tergolong ke dalam klasifikasi ke dua.

Mengenai persebaran alat musik suling ini, umumnya dapat ditemukan di seluruh pelosok-pelosok daerah Jambi, dan semua daerah mengaku alat hiburan tersebut sudah ada sejak dari dahulu dan diterima secara turun temurun dari para pendahulunya. Jelasnya sejak kapan jenis alat musik suling buluh ini berkembang di daerah Jambi tidak diketahui secara pasti, begitu juga dari mana asal usulnya serta siapa yang pertama sekali menciptakannya juga tidak diketahui.

14. Beduk

Beduk adalah salah satu jenis alat musik tradisional yang ada di daerah Jambi. Pada masa dahulu ada dua macam beduk, yaitu beduk yang berukuran kecil dan yang berukuran besar. Beduk yang berukuran besar sekarang ini dapat ditemukan di daerah Rantau Panjang dan di Sunagi Penuh Kerinci.

Hampir semua daerah di Jambi dapat ditemukan jenis beduk ini hanya yang berbeda adalah ukurannya.

Penamaan beduk terhadap alat tersebut bersumber dari bunyi yang dihasilkan, yaitu bunyi duk pada waktu dipukul. Siapa yang pertama sekali menamakan alat tersebut dan dari mana asal usulnya hingga sekarang belum diketahui. Akan tetapi dari masing-masing daerah, masyarakat pendukungnya menganggap jenis alat hiburan tersebut bersumber dari daerahnya, karena menurut mereka jenis alat tersebut sudah sejak lama ada di daerahnya dan beduk ini diterima secara turun temurun dari para pendahulunya.

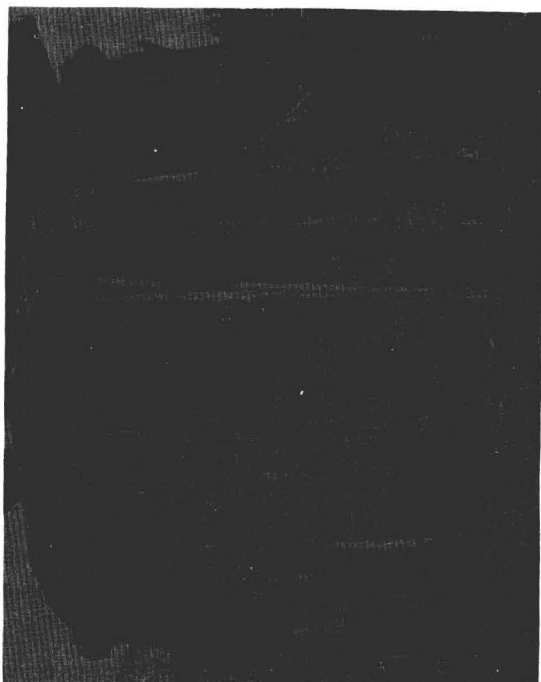
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan beduk ialah sebatang pohon yang berukuran besar, rotan bulat sebagai pengapit, rotan belah sebagai tali pengencang, kayu pengencang, dan kulit sapi atau kulit kerbau. Jenis kayu yang biasanya dipergunakan sebagai badan beduk adalah jenis kayu keras, seperti kayu betung, kayu pandan, kayu terukoh dan kayu tembesu.

Bentuk atau wujud beduk ini ialah berbentuk bulat panjang dan pada badan bagian belakang lebih kecil ukurannya dibandingkan dengan badan bagian depan. Bentuk seperti ini dalam alat musik sering juga disebut dengan istilah bentuk konis. Pada bagian depan terdapat kulit dan beberapa tali pengencang yang diikatkan pada rotan pengapit yang melingkari badan beduk, serta dihiasi dengan beberapa kayu pengencang (lihat gambar).

Dari hasil peninggalan, beduk tertua yang ditemukan baik di daerah Kerinci maupun di Rantau Panjang ada yang mempergunakan warna dan ada juga yang tidak, begitu juga mengenai ragam hias yang dipergunakan ada yang mempergunakan dan ada juga yang tidak, seperti halnya beduk yang ditemukan di daerah Kerinci mempergunakan motif geometris (lihat gambar), namun apa arti atau makna motif tersebut tidak diketahui. Sedangkan warna yang dipergunakan adalah warna merah, putih, dan biru. Kemungkinan sekali pewarnaan ini ada kaitannya dengan warna merah dan putih yang selalu ditanam pada waktu hendak mendirikan tiang tuo suatu bangunan. Apa arti warna tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena tidak ada yang dapat mengungkapkannya lagi.

Namun ada di antara penduduk yang mengatakan bahwa pada mulanya beduk yang asli tidak mempergunakan warna, warna yang terdapat pada beduk itu sekarang adalah baru, akan tetapi mereka tidak tahu apakah pewarnaan tersebut ada kaitannya dengan pewarnaan tradisi yang sering berlaku di daerah yang bersangkutan. Karena kebiasaan-kebiasaan yang dahulu diprlakukan sekarang sudah banyak tidak dilaksanakan lagi, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern.

Bagian Samping Depan

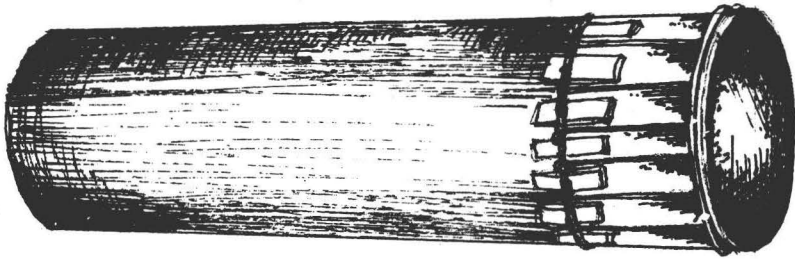


Bagian Belakang/Motif

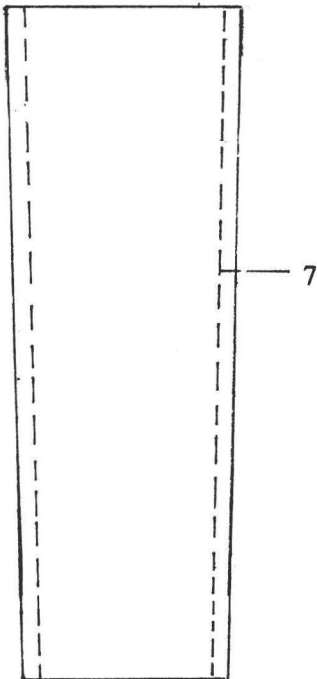
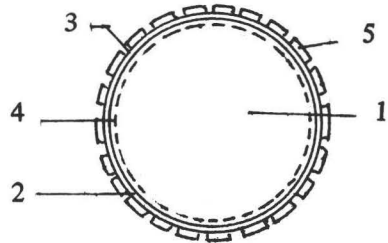


GAMBAR BEDUK

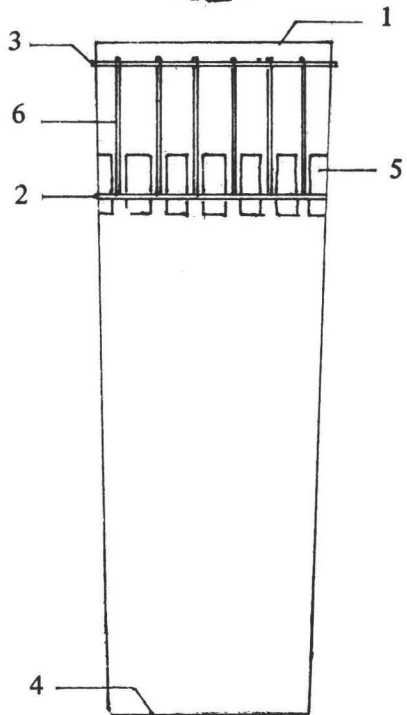
GAMBAR BEDUK



perspektif

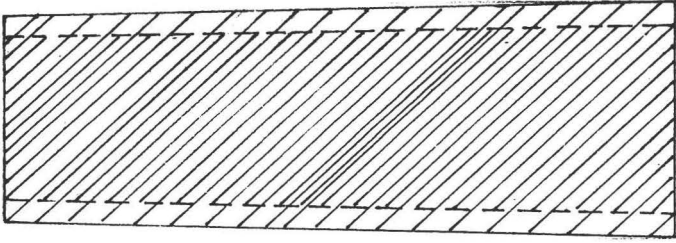


kerangka badan

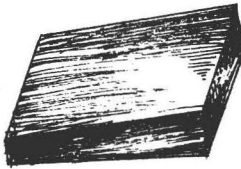


tampak samping

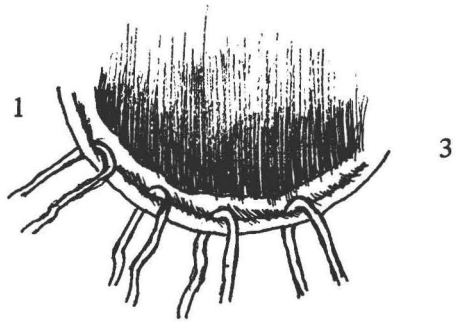
GAMBAR BEDUK



gambar penampang



btk kayu pengencang



cara pemasangan kulit

Keterangan:

1. kulit
2. rotan tempat mengikat tali dan memasakkan kayu pengencang
3. rotan pengapit kulit
4. badan bagian belakang
5. kayu pengencang
6. tali pengencang
7. tebal badan

Cara pembuatan bedug ialah, pertama-tama yang harus dikerjakan adalah proses pencarian bahan yang akan dipergunakan sebagai badan beduk. Menurut informasi yang diperoleh, pada masa dahulu apabila hendak mencari bahan kayu untuk dipergunakan sebagai peralatan yang membutuhkan daya tahan yang lama, perlu ditentukan hari pengambilannya, biasanya hari-hari yang dianggap baik adalah hari Rabu pagi dengan cuaca cerah pada malam harinya, apabila cuaca pada malam harinya kurang baik, seperti turun hujan maka pengambilan bahan tidak dapat dilaksanakan. Apabila pengambilan bahan tersebut tetap dilaksanakan, maka bahan kayu tersebut tidak akan tahan lama, karena mudah dimakan rayap. Sedangkan bahan lainnya tidak ada ketentuan dan persyaratan khusus.

Setelah proses pencarian bahan selesai, maka proses selanjutnya adalah proses pembuatan badan beduk. Cara pembuatan badan beduk ini ialah dengan jalan melobangi bagian dalam pohon kayu. Cara melobanginya ialah pertama-tama di beliung dan dipahat, setelah berlobang sedikit kemudian dibakar. Pada waktu bagian tengah atau isi batang kayu dibakar harus dijaga jangan sampai terbakar habis isi kayunya. Setelah proses pembakaran selesai baru diperhalus bagian lobang tadi. Proses selanjutnya adalah pembentukan badan bagian luar dan pembuatan motifnya.

Proses selanjutnya setelah pembuatan badan beduk selesai, kemudian di pasang rotan pengepit pada bagian badan depan dengan jarak dari pangkal sekitar 40 Cm. Cara pemasangan rotan pengepit ini ialah dengan jalan menjalin beberapa buah rotan bulat yang berukuran kecil, setelah selesai pemasangan rotan pengepit baru dipasang kulit yang akan dipergunakan dengan jalan memberi sebuah lingkaran rotan yang berukuran sedang yang berfungsi sebagai rotan pengepit kulit. Sesudah itu bagian pinggir kulit dilipat hingga membungkus rotan pengepit tadi. Untuk memperkuat lipatan kulit tersebut diikat dengan rotan belah. Pada bagian pinggir kulit yang diapit dengan rotan pengepit dan kemudian memasukkan tali pengencang yang terbuat dari rotan belah atau rotan bulat yang berukuran kecil dan kemudian melipat dua, kedua bagian ujung tali pengencang tadi ditarik dan diikatkan ke rotan pengepit bagian bawah. Pekerjaan ini dilakukan hingga semua lobang tempat pemasangan tali pengencang sudah terisi semua. Jumlah tali pengencang yang dipergunakan untuk pembuatan beduk yang berukuran besar sekitar 16–20 ikatan, sedangkan untuk beduk yang berukuran kecil sekitar 10–14 ikatan.

Setelah selesai pemasangan tali pengencang dan kulit beduk, pekerjaan selanjutnya adalah memasang kayu pengencang dengan jalan memasukkan ke bagian rotan pengepit di antara sela-sela tali pengencang. Jumlah kayu pengencang yang dipergunakan dalam pembuatan beduk yang berukuran besar biasanya berkisar antara 15 – 19 buah, sedangkan yang berukuran kecil

berkisar 9 – 12 buah. Biasanya panjang beduk yang berukuran besar berkisar antara 6 – 8 meter dengan garis tengah bagian depan sekitar 1,15 meter dan garis tengah bagian belakang sekitar 1,10 meter, sedangkan yang berukuran kecil biasanya panjangnya berkisar 3,5 – 4,5 meter dengan garis tengah bagian depan berkisar 70 – 75 Cm dan garis bagian belakang sekitar 65 – 70 Cm.

Pembuatan beduk ini biasanya dilakukan dengan cara gotong royong yang di pimpin oleh pemuka adat serta tenaga ahlinya. Ke ikut sertaan pemuka adat dalam pembuatan beduk ini ialah karena untuk kepentingan umum, sedangkan tenaga ahli di sini bertugas sebagai kordinator pelaksana pekerja, terutama dalam membentuk dan memasang kulit, serta tali pengancangnya. Kini pembuatan beduk sudah jarang ditemukan.

Pada mulanya beduk mempunyai dua fungsi sesuai dengan bentuknya, yaitu beduk yang berukuran besar berfungsi sebagai alat pemberitaan kepada masyarakat, bahwa ada bahaya yang terjadi dalam kampung, biasanya apabila beduk di bunyikan secara spontan masyarakat tahu ada bahaya, seperti bahaya banjir, bahaya kebakaran dan sebagainya, sehingga dengan cepat masyarakat dapat berkumpul untuk mengatasinya. Oleh sebab itu beduk besar tidak sembarang waktu dapat dibunyikan. Karena alat tersebut tidak selalu dapat di bunyikan, maka masyarakat pendukungnya menyebutnya dengan istilah tahu larangan. Sedangkan beduk yang berukuran kecil berfungsi sebagai alat pemberitahu waktu sholat lima waktu, seperti sholat isya, subuh, lohor, ashar, dan magrib. Di samping itu beduk yang berukuran kecil ini sering juga dipergunakan sebagai alat pemberitahu kepada masyarakat, bahwa dikampung tersebut ada orang yang meninggal. Sekarang beduk besar sudah jarang dipergunakan, sedangkan beduk kecil di daerah-daerah terpencil masih ada yang mempergunakannya, akan tetapi pada prinsipnya sudah jarang dipergunakan, karena fungsinya di gantikan dengan alat yang lebih modern, yaitu alat pengeras suara.

Cara memainkan beduk ini tidak terlalu sulit, hanya dengan jalan memukul bagian kulit beduk dengan kayu pemukul. Hanya yang perlu diperhatikan pada waktu membunyikan alat tersebut ialah harus di sesuaikan dengan keperluannya. Kalau beduk tersebut dibunyikan untuk bahaya kebakaran, maka cara memukulnya harus cepat dan bertalu-talu serta tidak terputus-putus. Lain halnya kalau beduk di bunyikan untuk memberitahu masyarakat bahwa di kampung tersebut ada orang yang meninggal, maka cara memukulnya dilakukan secara lambat dan berjarak, yaitu tidak bertalu-talu seperti pada waktu ada kebakaran.

Pada mulanya penggunaan beduk ini hampir merata di temukan di pelosok-pelosok daerah Jambi, namun beduk yang berukuran besar yang masih

utuh hingga sekarang terdapat di daerah Rantau Panjang dan Kerincis. Sedangkan jenis beduk yang berukuran kecil masih banyak di temukan. Sekarang beduk sudah jarang dipergunakan orang, karena sudah banyak alat lain yang lebih efektif cara penggunaannya untuk menggantikan fungsi dan kegunaan beduk tersebut. Biasanya daerah-daerah yang mempergunakan beduk hingga sekarang adalah daerah yang orang-orangnya masih fanatik, dan umumnya di tempatkan di Mesjid-mesjid atau di dalam Langgar-Langgar.

B. PERALATAN TARI TRADISIONAL

1. *D a b u s*

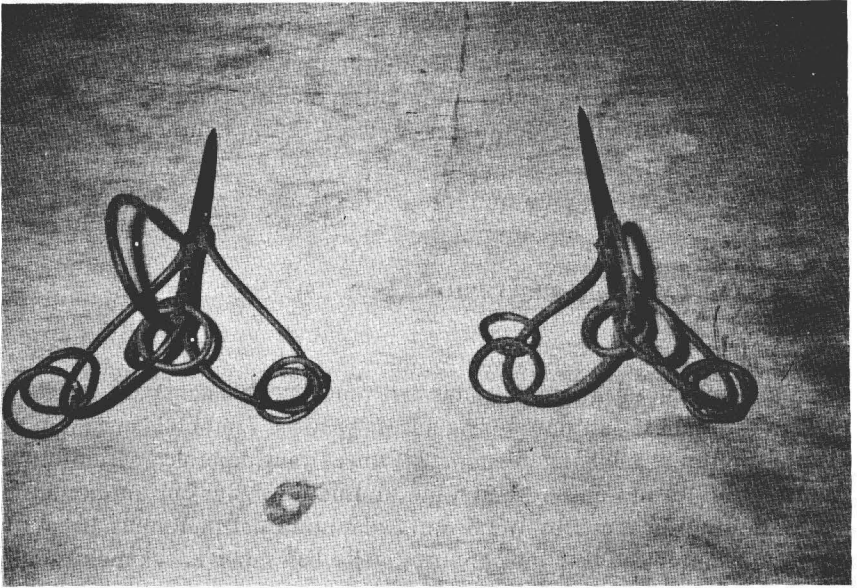
Dabus adalah salah satu peralatan tari yang dipergunakan pada waktu menarikan tari dabus. Tari dabus yang ada di propinsi Jambi ini bersumber dari kabupaten Tanjung Jabung. Menurut informasi yang diperoleh dari informan, dabus diidentikkan dengan pisau yang khusus dipergunakan untuk alat tari dabus. Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, dabus adalah besi yang bermata, yaitu besi tajam untuk melukai diri.

Suatu kenyataan yang ditemui, bahwa pada waktu mempergunakan alat dabus tersebut di waktu menarikan tari dabus, memang dipergunakan sebagai alat untuk melukai diri hingga mengeluarkan darah. Darah yang dikeluarkan akibat tusukan dabus ini, menurut masyarakat pendukung kesenian tersebut adalah melambangkan kepahlawanan dan keberanian seseorang dalam membe-la dan memperjuangkan kebenaran.

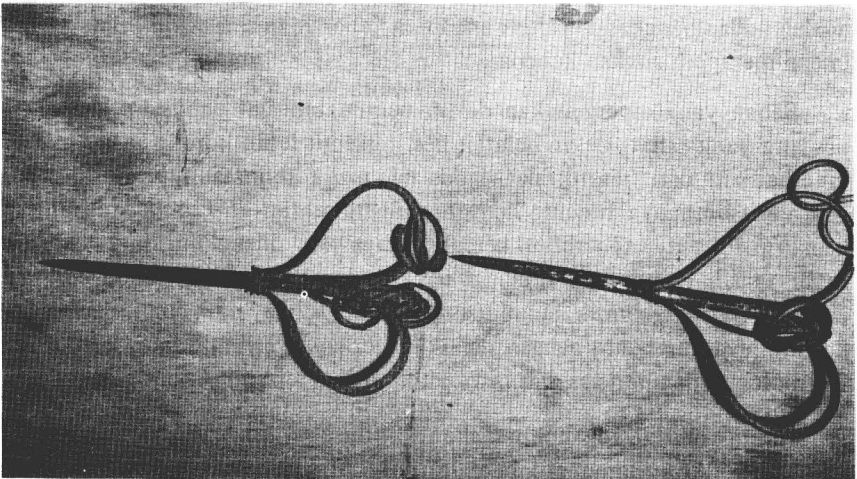
Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan alat dabus ini adalah besi panjang yang bulat, besar bulatan besi tersebut lebih kurang $\frac{1}{2}$ inc. Apabila diperhatikan dari bentuk alat dabus ini, maka kelihatannya seperti sebuah besi yang ujungnya runcing dengan panjang sekitar 25 Cm, sedangkan pada bagian pangkalnya diberi besi bercabang tiga yang dilengkungkan hingga mencapai bagian tengah besi runcing, pada bagian bulatan tadi diberi kerincingan yang juga berbentuk bulat masing-masing sebanyak 3 buah, dan kadang-kadang juga dua buah, dengan demikian terdapat 9 atau 6 buah kerincingan. Untuk lebih memperjelas dari bentuk alat dabus tersebut (lihat gambar).

Warna khusus yang dipergunakan alat tersebut tidak ada, akan tetapi warna asli bendanya, namun apabila alat tersebut sudah diasah dan hilang karatnya, maka warnanya berubah putih mengkilat. Dengan demikian warna yang ditimbulkan adalah warna yang alamiah.

GAMBAR DABUS

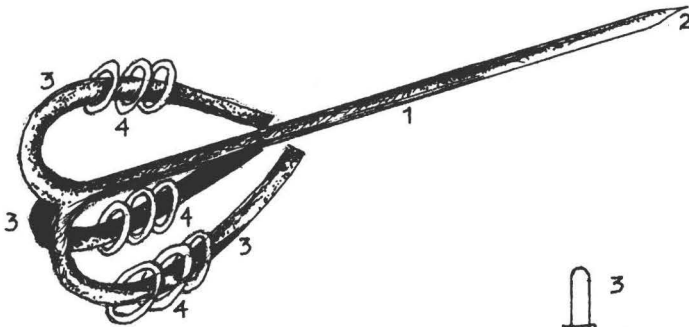


Bentuk Tegak.



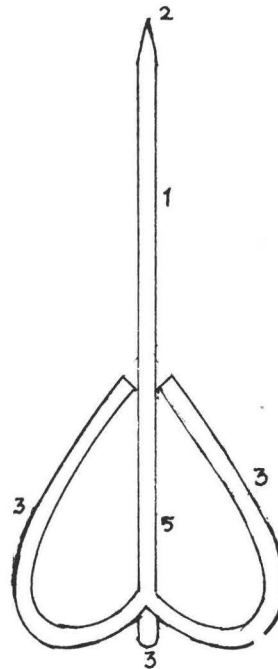
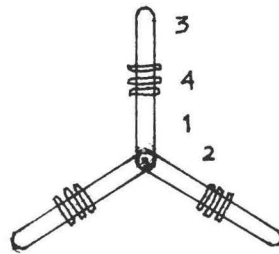
Bentuk Rebah.

DABUS



Gbr. Perspektif

Denah



Tampak Depan

Keterangan:

1. Besi Panjang (penusuk)
2. Runcingan (mata) dabus
3. Segi tiga lengkuangan sebagai tempat kerincing
4. Kerincingan
5. Tempat pegangan

Secara khusus alat dabus tidak mempergunakan ragam hias untuk memperindah bentuknya atau makna khusus, akan tetapi apabila diperhatikan secara keseluruhan dari alat tersebut, maka seolah-olah bulatan besi yang bercabang tiga dipangkal yang masing-masing diberi kerincingan 3 atau 2 buah menjadi hiasan yang dapat memperindah bentuk alat dabus tersebut.

Bulatan yang melengkung dari pangkal besi panjang disamping berfungsi sebagai tempat pemasangan kerincingan, juga berfungsi sebagai penahan dan pembatas pada waktu mempergunakan alat dabus tersebut. Sedangkan kerincingan yang dipasang di samping berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi sebagai alat bunyi yang dapat menunjang gerakan-gerakan tari sehingga lebih semarak penampilannya.

Pada waktu pembuatan alat dabus, ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan, seperti dalam pemilihan bahan, teknik pembuatannya dan si pembuatnya. Dalam memilih bahan atau besi yang akan dipergunakan pada waktu membuat alat dabus, terlebih dahulu mencari sebatang besi panjang yang kuat ujung mata dabus yang diruncingkan sehingga tidak mudah patah, kemudian besi tersebut tidak mengandung bisa yang kuat, hal ini dimaksudkan agar pada waktu alat tersebut ditusukkan ketubuh atau kebagian tangan si penari tidak akan menimbulkan infeksi. Setelah bahan diperoleh barulah dimulai pembuatannya.

Sebelum alat dabus dibuat sesuai dengan bentuk yang diinginkan, terlebih dahulu besi yang akan dipergunakan diolah sehingga membentuk sebuah besi panjang yang bulat sesuai dengan ukuran yang ditetapkan. Proses pengolahan besi ialah dengan jalan membakar besi tersebut pada api dan setelah besi membara dan lunak baru dipukul dengan tukul besi dan menggunakan alas besi, hal ini dikerjakan secara berulang-ulang hingga memenuhi bentuk yang diharapkan.

Setelah besi tersebut berbentuk bulat panjang, barulah dimulai pembuatan alat dabus. Pada mulanya untuk membuat bulatan pada bagian pangkal dabus dilakukan dengan jalan membagi tiga bagian pangkal besi dan kemudian membengkokkan hingga ke tengah bagian besi panjang yang ujungnya runcing. Akan tetapi setelah adanya pengaruh teknologi dengan tingkat pengetahuan yang sedikit lebih baik, cara dan teknik pembuatan alat tersebut tidak lagi dilakukan akan tetapi cukup dengan cara menyambung dengan menggunakan teknik las.

Di samping menggunakan teknik las yang dapat mempermudah cara pembuatannya, juga pencarian bahannya tidak terlalu sulit, cukup menggunakan besi beton yang sudah siap untuk ditempuh. Kendatipun demikian sekarang alat dabus ini tidak dibuat lagi, karena jenis tari dabus sudah jarang dimainkan.

Fungsi dan kegunaan alat dabus ini ialah sebagai properti tari dabus, tari dabus pada mulanya berfungsi sebagai alat komunikasi bagi para penyebar agama Islam yang datang ke daerah Jambi, khususnya di daerah Tanjung Jabung, lama kelamaan tari dabus berubah fungsi sebagai alat hiburan, terutama pada waktu ada upacara-upacara seperti upacara perkawinan, upacara adat dan hari-hari besar lainnya. Pada waktu alat dabus dimainkan, erat kaitannya dengan mistik yang ditimbulkan oleh pawang, sehingga mereka yang memainkan alat dabus tersebut tidak terluka. Pawang ini sering juga disebut dengan istilah khalifah.

Cara memainkan alat dabus ini ialah dengan jalan menusukkan ke bagian badan atau tangan secara berulang-ulang dengan mengikuti gerak langkah tari dan musik pengiringnya. Biasanya sebelum tari dimainkan, terlebih dahulu Khalifah membakar kemenyan dan kemudian semua peralatan dabus di-asapi dengan kemenyan. Setelah acara pengasapan kemenyan maka khalifah mengawali tari ini dengan membacakan ayat-ayat suci Alqur'an, seperti Al-fatihah, surat Al-ikhlas, surah Al-alaaq dan dan surah An-nas untuk dihadiahkan kepada arwah-arwah Waliyullah, kemudian diteruskan dengan pembaca zikir dan diiringi dengan tabuhan rabana. Dengan selesainya pembacaan zikir, barulah dimulai menari atas petunjuk khalifah. Gerak langkah yang dipergunakan oleh penari pada waktu menari ialah ada beberapa macam langkah, antara lain ialah langkah tiga, langkah empat, langkah serang, langkah tombak dan lain-lainnya.

Seperti telah di singgung sebelumnya tari dabus ini pada mulanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengembangkan ajaran Islam namun akhirnya berkembang menjadi alat hiburan, terutama pada waktu ada upacara perkawinan. Apabila tari dabus dimainkan pada waktu ada acara perkawinan, biasanya dilaksanakan pada malam berinai, yaitu malam hari sebelum di persandingkan. Sang pengantin melaksanakan di rumah mempelai wanita. Jadi calon mempelai pria di bawa ke rumah mempelai wanita dengan hiasan pengantin. Untuk mengiringi tari dabus ini biasanya mempergunakan seperangkat alat musik tradisional, seperti gong sebanyak dua buah, kelintang tujuh buah, dan gendang rebana dua buah.

Menurut informasi yang diperoleh, pada mulanya alat tari dabus ini diciptakan oleh Syekh Abdul Kadir Jaelani, lahir di suatu tempat bernama Jaelan yang terletak di bagian luar Tabristan. Kemudian di kembangkan oleh murid-muridnya. Menurut perkiraan alat tari dabus mulai di kenal di Indonesia terutama di daerah pesisir pantai timur pulau Sumatra yang di bawa dan di kembangkan oleh Syekh Jakfar Ibnu Hasan. Sedangkan di daerah Tanjung Jabung, khususnya di Kuala Tungkal di kembangkan oleh Haji Muhammad Khalik yang bergelar dengan Datuk Tamun, sepeninggalnya tari dabus ber-

kembang terus. Kini tari dabus sudah jarang dimainkan dan orang yang menguasai tari ini tinggal beberapa orang lagi. Kesulitan para pemain untuk menarik tari ini ialah karena sulitnya mencari khalifah. Sekitar tahun 1980 akhir ada orang-orang tertentu berusaha mengembangkan alat tari dabus ini dengan tidak mempergunakan besi, dan menggantinya dengan rotan. Namun perkembangannya juga tidak berjalan mulus dan sekarang kelihatannya akan menghilang karena para penerusnya belum ada yang berusaha mengembangkannya.

2. *Rebana Rassuk*

Rebana rassuk adalah salah satu jenis peralatan tari tradisional yang ada di kabupaten Kerinci. Dalam bahasa sehari-hari rebana rassuk sering juga disebut dengan rebana rangguk. Timbul suatu pertanyaan, mengapa rebana dipergunakan sebagai peralatan tari, sedangkan pengertian rebana adalah gendang yang termasuk dalam kategori alat musik. Namun suatu kenyataan yang ditemui membuktikan bahwa peralatan tersebut tidak dipergunakan sebagai alat musik tetapi berfungsi sebagai properti tari. Oleh sebab itu rebana tersebut di namakan rebana rangguk. Menurut informasi yang diperoleh, kata rangguk berasal dari asal kata angguk, karena dalam menarik tari rangguk gerakannya seperti orang yang mengangguk-angguk. Biasanya tari rangguk ini dimainkan pada waktu ada upacara adat, seperti penyambutan tamu-tamu yang di anggap penting. Kapan dan siapa yang pertama sekali menciptakan alat tersebut sampai sekarang belum diketahui secara pasti, namun yang jelas alat tersebut bersumber dari daerah Kerinci.

Apabila di perhatikan dari segi bentuk dan nama alat tersebut, kemungkinan sekali sumber inspirasi penciptaannya bersumber dari alat musik rebana. Oleh sebab itu penamaannya tetap berkaitan dengan nama alat musiknya dan dikaitkan pula dengan salah satu gerakan tari yang dominan. Dengan demikian sesuai dengan fungsinya, maka alat musik rebana yang berfungsi sebagai alat musik yang dipergunakan pada waktu ada kegiatan upacara ke agamaan berkaitan erat dengan tari rangguk yang juga berfungsi sebagai tarian pelengkap upacara.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan rebana rangguk ini ialah kayu nangko atau sejenisnya, kulit kambing sebagai membran, dan paku yang dipergunakan sebagai alat untuk peregang kulit. Penggunaan kayu nangko sebagai alat untuk peregang kulit. Penggunaan kayu nangko sebagai bahan badan rebana rangguk disebabkan jenis kayu tersebut seratnya kasar dan tidak mudah pecah, selain itu sering juga dipergunakan jenis kayu Surian. Sedangkan kulit kambing yang dipergunakan adalah kulit kambing biasa atau dapat juga dipergunakan jenis kulit binatang lainnya.

Bentuk atau wujud rebana rangguk ialah berbentuk bulat pipih. Pada bagian bahan permukaannya rata, sedangkan permukaan badan bagian bawah melengkung ke dalam sehingga lobang badan bagian belakang lebih kecil dibandingkan dengan lobang badan bagian atas. Ukuran rebana rangguk ini lebih kecil dibandingkan dengan rebana yang berfungsi sebagai alat musik. Biasanya ukuran badan bagian atas bergaris tengah sekitar 15 Cm dan lobang bagian badan bawah sekitar 6 Cm. Pada bagian pinggir badan rebana rangguk dipasang paku dalam bentuk segitiga dengan berjenjang dan melambangkan sistem kepemimpinan yang berlaku dalam adat, yaitu sko nan tigo batang (lihat pembahasan rebana gedang).

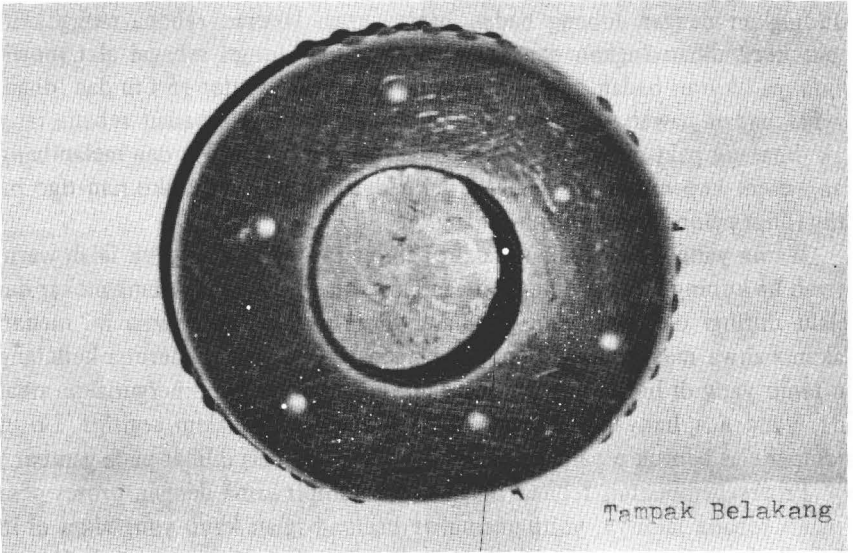
Warna yang dipergunakan dalam pembuatan rebana rangguk ialah warna merah ke kuning-kuningan yang melambangkan bunga yang sedang mekar dan selalu diiringi oleh kumbang-kumbang. Dari penggunaan warna ini menandakan bahwa masyarakat setempat dengan senang hati menerima kedatangan tamu yang di hormatinya. Sedangkan ragam hias yang dipergunakan tidak ada, yang ada hanyalah hiasan paku yang dibentuk dalam segitiga. Untuk memperjelas bentuk rebana rangguk atau rassuk ini bisa dilihat pada gambar.

Proses pembuatan rebana rangguk ini hampir sama dengan proses pembuatan rebana lainnya, yaitu memahat bagian-bagian kayu yang akan di lobangi dan yang akan dibentuk menjadi bulat. Cara pemasangan kulit pertama-tama kulit yang akan dipergunakan di potong sesuai dengan lingkaran badan bagian atas rebana rangguk yang pada bagian pinggirnya di lebihkan sedikit sebagai kulit tempat pemasangan paku peregang. Apabila semua bagian pinggir kulit di pakukan pada bagian pinggir badan atas selesai, barulah di pasang paku dalam bentuk segitiga sebagai lambang kepemimpinan. Jumlah paku yang di pasang dalam bentuk segitiga tersebut masing-masing tiga buah.

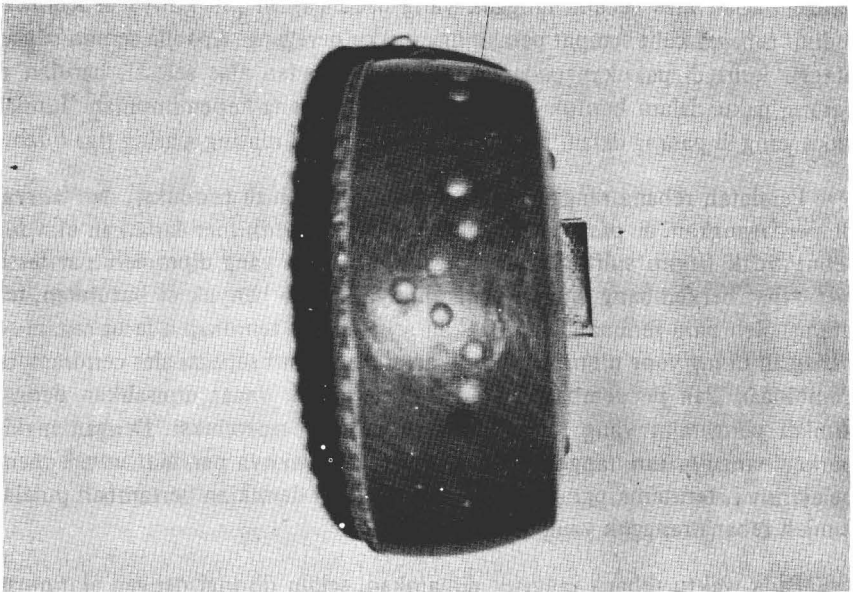
Peralatan rebana rangguk sampai saat ini masih di produksi, dan banyak di perdagangkan di pasar-pasar. Oleh sebab itu untuk mendapatkan alat tersebut tidak begitu sulit. Sesuai dengan kenyataan yang diperoleh alat tersebut dapat berkembang jumlah pengrajinnya karena banyak di butuhkan, terutama oleh para seniman tari. Bahkan sekarang di temukan ada di antara sebahagian orang yang merubah fungsikan alat tersebut sebagai alat cendramata. Pembinaan dan pengembangan tari rangguk tidak dapat dipisahkan dengan jumlah pengerajin yang tetap bertahan dalam berproduksi. Dengan makin berkembangnya tari rangguk berarti makin banyaknya peminat untuk mempelajarinya, terutama para seniman tari. Dengan demikian bertambah pulalah jumlah rebana rangguk yang dipergunakan.

Pada waktu rebana rangguk dimainkan, selalu diiringi dengan alat musik lainnya terutama untuk mengiringi tari secara keseluruhan. Alat musik yang

GAMBAR REBANA RASSUK

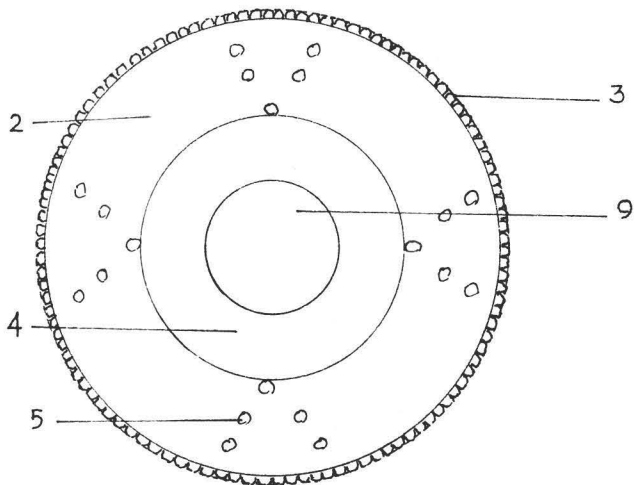


Tampak Belakang

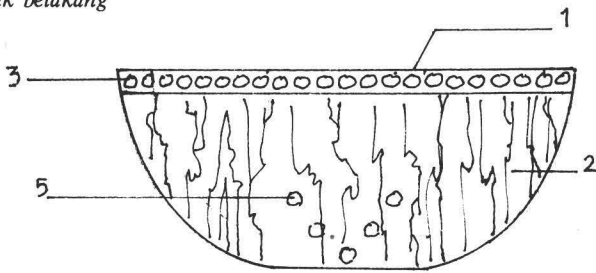


Tampak Samping

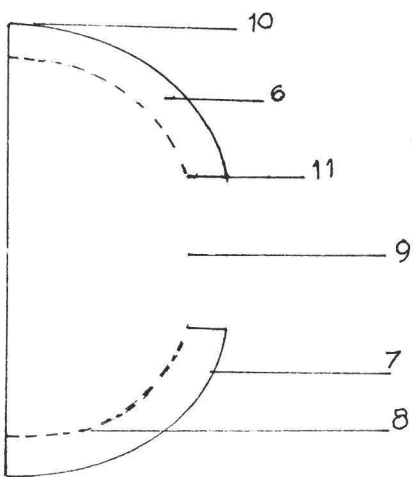
GAMBAR REBANA RASSUK



tampak belakang

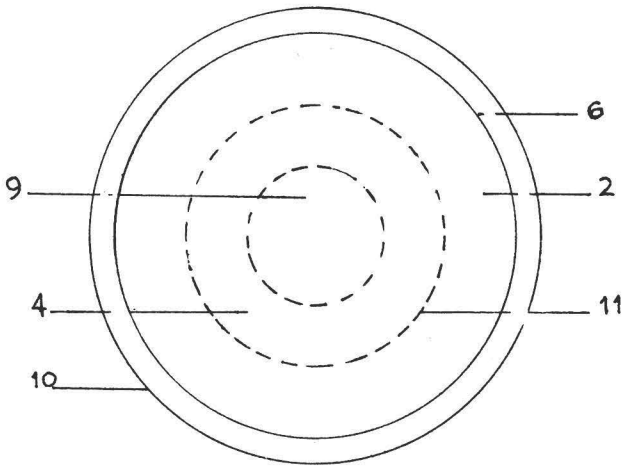


tampak samping

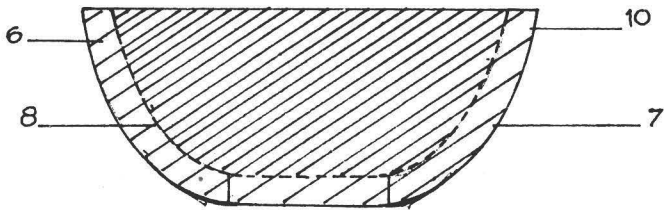


kerangka badan

GAMBAR REBANA RASSUK



denah badan



penampang badan

Keterangan:

1. Kulit
2. badan samping
3. bagian kulit yang dipaku
4. badan bagian belakang
5. paku hiasan pada badan
6. tebal badan
7. pinggir badan bagian luar
8. pinggir badan bagian dalam
9. lobang belakang
10. ujung pinggir bagian depan
11. ujung pnggir badan bagian belakang yang berlubang

mengiringinya biasanya ialah rebana gedang, gedang beduk dan gong. Sedangkan rebana rangguk di pukul-pukulkan pada waktu di tarikan oleh si penari sambil bernyanyi-nyanyi.

Cara memainkan rebana rangguk ini ialah, pada waktu menari si penari memegangnya dengan memasukkan jari-jarinya ke dalam lobang bagian badan belakang atau bawah. Jari-jari yang dimasukkan adalah jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking. Pada waktu-waktu tertentu rebana rangguk ini di pukul-pukul oleh si penari mengikuti irama lagu yang mengiringi tarian tersebut dan bahkan si penari juga ikut menyanyi. Lagu yang dipergunakan dalam mengiringi tari rangguk adalah khusus lagu rangguk. Cara memukul rebana rangguk ialah di pukul dengan tangan kanan dengan mempergunakan 4 jari-jari, yaitu telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking, sedangkan ibu jari tangan kanan tidak berfungsi, lain halnya dengan ibu jari tangan kiri berfungsi sebagai pengapit rebana, karena di antara sela-sela jari telunjuk ibu jari terapat kadan bagian belakang rebana rangguk.

Kini persebaran alat rebana rangguk ini sudah mulai meluas ke mana-mana dan bahkan sudah banyak ditemukan di pasar-pasar untuk di perjual belikan. Bahkan ada di antara penjual di pasar-pasar yang mengatakan, bahwa di samping alat tersebut sumber produksinya dari daerah Kerinci juga ditemukan produksi dari daerah lain, seperti dari Sumatra Barat. Wilayah pemasaran yang paling banyak besar ialah di daerah Kerinci dengan Kotamadya Jambi.

3. Burung Undan

Salah satu jenis properti tari yang sering dipergunakan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (kubu) dalam menari ialah burung Undan. Penamaan burung Undan pada properti atau alat yang dipergunakan dalam menari tersebut, yaitu berasal dari salah satu jenis nama burung yang dianggap oleh masyarakat kubu mempunyai ciri khusus. Menurut pandangannya burung Undan adalah sejenis burung yang dapat menerbangkan penyakit, terutama penyakit yang akan menimpa kampung atau seseorang. Untuk menghilangkan penyakit tersebut perlu dilakukan upacara besak. Salah satu kegiatannya ialah menari dengan mempergunakan alat tertentu sebagai lambang burung undan.

Sejak kapan dan darimana asal usulnya alat tersebut timbul, secara pasti tidak diketahui akan tetapi diperkirakan jauh sebelum ajaran agama Islam masuk ke daerah Jambi penggunaan alat tersebut sudah ada, dan jenis peralatan tersebut merupakan peninggalan para nenek moyangnya. Selanjutnya diterima secara turun temurun tanpa terpengaruh kebudayaan daerah lain, karena penggunaan alat tersebut merupakan lambang kepercayaan yang mereka anut. Segi lain yang dapat memperkuat pendapat tersebut, ialah alat tari

burung Undan merupakan peninggalan yang asli dari nenek moyangnya, karena Suku Anak Dalam (Kubu) yang dikenal di daerah Jambi termasuk salah satu Suku terasing yang menyebar di dalam hutan dan belum terpengaruh dengan kehidupan lain, mereka belum mengenal pergaulan dengan masyarakat umum karena sifatnya masih tertutup bahkan mereka lebih senang hidup bebas di dalam hutan, seperti halnya burung Undan.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan alat tari burung Undan ialah pucuk daun kelapa, biting, yaitu bambu yang dibelah kecil-kecil seperti lidi, dan kelumbih, yaitu kulit kayu hutan yang sudah dikupas dan dibuat seperti tali. Pucuk daun kelapa berfungsi sebagai bahan pembuatan badan dan ekor burung undan, sedangkan biting dan kelumbih berfungsi sebagai alat pengikat.

Bentuk atau wujud properti tari burung undan adalah berbentuk sebuah burung yang mempunyai ekor panjang terdiri dari 7 bagian, ke 7 bagian ekor tersebut apabila dilihat secara sepintas, kelihatannya seperti burung-burung yang berderet dalam satu tenggekan. Bentuk burung Undan tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kepala, badan dan ekor. Ke tiga bagian tersebut bagi masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai arti khusus, yaitu melambangkan emak (ibu), bapak dan sahabat kita, sebagai sumber awal yang melahirkan ke dunia, karena tanpa ada ibu bapak kita tidak dapat lahir untuk mengecap kehidupan dunia, sedangkan kawan atau sahabat adalah sebagai teman dalam bergaul dan saling tolong menolong dalam menghadapi kehidupan ini.

Warna khusus yang dipergunakan dalam pembuatan properti tari burung Undan tidak ada, akan tetapi warna yang ada adalah warna asli dari pucuk daun kelapa yang dipergunakan. Biasanya warnanya ada yang kuning dan ada pula yang hijau. Ragam hias yang dipergunakan khusus untuk pembuatan alat tersebut juga tidak ada, akan tetapi bentuk ekor yang berfungsi sebagai bulu-bulu burung Undan dan menyerupai sederetan burung-burung yang sedang bertengger tersebut memberikan bentuk keindahan tersendiri.

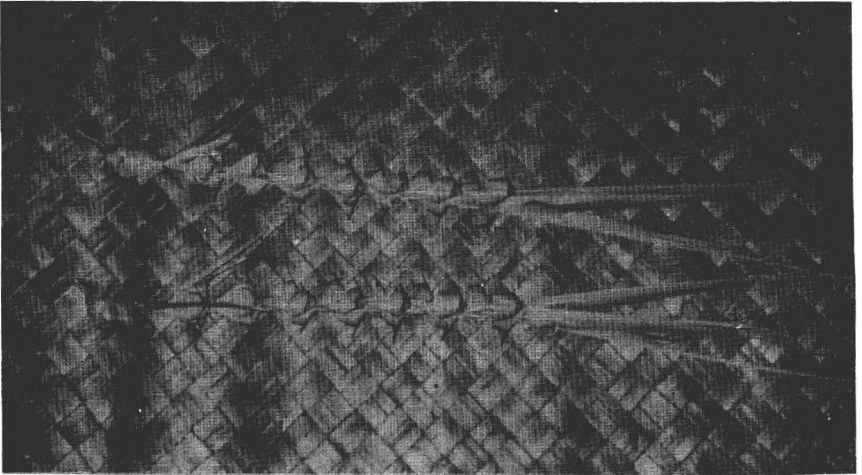
Proses pembuatan properti tari burung Undan ialah, pertama-tama adalah mengambil bahan yang akan dipergunakan, yaitu pengambilan pucuk daun kepala. Pada waktu pengambilan pucuk daun kelapa tidak boleh di potong dengan parang atau benda tajam lainnya akan tetapi harus dengan jalan diserpih. Maksud diserpih di sini ialah di tarik dengan memisahkan pucuk daun kelapa tersebut satu persatu, kemudian mencari bahan pengikat yang terbuat dari kulit kayu dengan jalan mengupasnya dan kemudian dikeringkan dan setelah kering dibuat sebagai tali pengikat. Pengambilan bahan-bahan yang akan dipergunakan tersebut dapat dilakukan oleh pria maupun wanita.

Setelah proses pengambilan bahan selesai, maka proses selanjutnya ialah pembuatan alat tari burung Undan tersebut. Pada waktu membuat burung Undan, sebagai alas tempat duduk harus mempergunakan tikar yang baru dan bersih. Menurut pandangan mereka apabila tikar yang dipergunakan tersebut kotor dan lama, maka pada waktu berale sang penyakit tidak akan hilang dan bahkan akan menimbulkan kematian. Pertamakali yang di buat ialah kepala burung dengan badan burung yang di buat secara terpisah dengan ekor burung. Cara pembuatan kepala dan badan burung tersebut dengan jalan di anyam. Setelah selesai pembuatan kepala dan badan burung barulah di buat ekor burung Undan yang terbuat dari pucuk daun kelapa. Cara pembuatannya ialah dengan jalan memotong daun kelapa secara miring hingga batas lidi daun kelapa. Jarak potongan antara yang satu dengan yang lainnya ialah berkisar 5 Cm yang besar dan 1 Cm yang kecil. Cara pemotongan daun kelapa ini dilakukan secara selang seling, yaitu potongan pertama yang berukuran besar sedangkan potongan ke dua adalah yang kecil dan begitu seterusnya tujuh potong yang besar dan 7 potong yang kecil, kemudian sisa potongan dan kelapa tersebut tidak di buang tetapi di biarkan dan pada bagian ujungnya di pecah-pecah. Setelah di potong-potong, maka potongan yang besar dikembangkan secara terbalik (di tarik ke arah punggung daun kelapa) dan pada bagian ujungnya di silang dengan ujung yang satu lagi dengan jalan ditusuk atau di biting dengan bambu kecil yang di potong-potong tadi seperti lidi sedangkan potongan yang kecil dibiarkan (lihat gambar).

Untuk pembuatan ekor atau yang sering juga disebut dengan istilah bulu-bulu terdiri dari tiga buah, maka sebelum ekor tersebut di pasang ke bagian badan burung, terlebih dahulu di ikat secara berdempetan dan sama panjang. Bagian yang di ikat ialah pada bagian pangkal, tengah dan ujung ekor. Setelah itu barulah ekor tersebut di pasang pangkal lidi ke dalam lobang belakang badan burung dan kemudian mengikatnya dengan tali yang terbuat dari kulit kayu tadi. Jika badan burung dengan ekor burung sudah disatukan, maka pembuatan alat tari tersebut sudah selesai.

Fungsi dan kegunaan alat tari burung undan ini, di samping berfungsi sebagai properti tari juga berfungsi sebagai alat upacara besak. Upacara besak ini ialah upacara pengusiran penyakit baik penyakit yang melanda kampung maupun perorangan. Oleh sebab itu burung undan ini di mainkan oleh dua orang. Pemain pertama adalah sang dukun sedangkan pemain ke dua adalah orang lain. Karena tari burung Undan ini merupakan bagian dari upacara besak, maka pelaksanaannya tidak dapat dilakukan pada sembarang waktu.

GAMBAR BURUNG UNDAN



Bentuk Burung Undan.

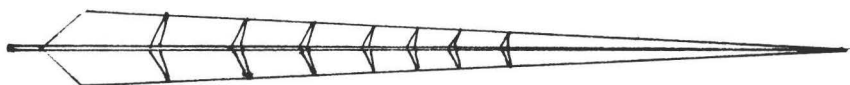


Cara Pembuatan.

GAMBAR BURUNG UNDAN



tampak samping



cara pengirisan daun kelapa



hasil irisan dilihat dari samping

Kegiatan besak hingga sekarang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Pada waktu tari ini dimainkan biasanya di sambung dengan jenis tari lainnya seperti tari Sirih Layang dan tari burung Elang. Ke semua tari tersebut tergabung dalam upacara besak.

Cara memainkan alat tari burung Undan ini ialah dengan jalan memegang bagian tengah ekor dengan mempergunakan ujung jari telunjuk dan ibu dari tangan kanan. Biasanya tari burung undan dimainkan oleh dua orang yaitu sang dukun dan orang lain (bukan dukun), masing-masing orang tersebut memegang satu alat tari burung undan dengan jalan menari bersama-sama.

Jumlah penari yang memainkan tidak boleh lebih dari dua orang dan alat tari burung Undan harus satu pasang, karena ada kaitannya dengan faham yang di anut. Menurut pandangan masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) alat tari burung Undan yang satu pasang tersebut melambangkan laki-laki dan perempuan, atau antara kita dengan sahabat, serta antara kakak dengan adik, semuanya ini sebagai lambang kejadian manusia, dan melalui pertolongan burung tersebut meminta kepada malaekat untuk memulihkan atau menghilangkan penyakit yang menimpa kampung atau si sakit kepada orang se orang. Kemungkinan sekali yang dimaksud orang se orang di sini adalah Tuhan dan dari sinilah asal mula penyakit tersebut.

Tari burung Undan ini tidak berdiri sendiri pada waktu dimainkan tetapi berkaitan dengan beberapa kegiatan lainnya yang ada hubungan dengan upacara besak, oleh karena itu sebeum tari tersebut di mulai terlebih dahulu diadakan kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti upacara pembukaan dengan mempergunakan beberapa sesajen serta pembacaan mantera-mantera oleh sang dukun, setelah itu barulah dilakukan tari burung Undan. Pada waktu tari burung Undan dimainkan, sang dukun sambil menari dengan mempergunakan alat tari burung Undan membaca mantera-mantera. Gerakan tari yang dilakukan oleh sang dukun secara spontan diikuti oleh seorang penari lainnya. Biasanya setelah tarian ini selesai kemudian dilanjutkan dengan jenis tarian lain dengan mempergunakan peralatan pula.

Melihat kegiatan yang ada, hampir setiap Suku Anak Dalam yang ditemui sering memainkan tari burung Undan ini pada waktu ada upacara besak. Namun demikian karena ketertutupan mereka menghadapi masyarakat umum serta alat tari burung Undan ini terbatas penggunaannya pada waktu upacara besak, maka sampai saat sekarang belum berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Kendatipun demikian Bidang Kesenian Kanwil Dep Dik Bud Propinsi Jambi telah menginventarisir bentuk-bentuk gerak dan peralatan tari burung Undan ini supaya dapat berkembang menjadi suatu jenis tari yang penggunaannya tidak terbatas pada waktu besak saja, akan tetap lebih jauh dari itu dapat berkembang menjadi tari yang merupakan karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

4. *Sirih Layang*

Seperti halnya dengan alat tari burung Undan, sirih layang merupakan salah satu jenis peralatan tari yang dipergunakan pada upacara besak. Menurut keyakinan masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) sirih layang merupakan lambang asal penyebab manusia sakit. Oleh sebab itu pada waktu upacara besak dilaksanakan alat tari sirih layang harus ada dan upacara tersebut tidak akan berhasil jika alat tari sirih layang tidak ada. Secara jelas mengapa alat tari

tersebut dinamakan sirih layang tidak diketahui, karena penamaan alat tari sirih layang diterima secara turun temurun dari nenek moyangnya. Sirih layang terdiri dari dua kata, yaitu sirih dan layang. Sirih adalah salah satu jenis daun-daunan yang sering dipergunakan sebagai obat, sedangkan layang berarti terbang. Jadi kemungkinan sekali pengertian sirih layang di samping di anggap sebagai lambang asal penyebab manusia yang sakit, juga dapat di artikan sebagai obat yang dapat menerbangkan atau menghilangkan penyakit.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan sirih layang ialah daun nangko (nangka) 6 lembar, pucuk daun kelapa, dan biting, yaitu bambu yang dibelah kecil-kecil seperti lidi. Apabila diperhatikan bentuk alat tari sirih layang ini ialah berbentuk segitiga dan pada bagian pangkalnya terdapat sejumlah daun kelapa yang berbentuk rumbi-rumbi (lihat gambar). Daun nangko yang terdiri dari 6 lembar tadi berfungsi sebagai pengapit daun kelapa yang berbentuk seperti rumbai-rumbai. Pada bagian rumbai-rumbai daun kelapa terdapat hiasan yang berbentuk segitiga sebanyak 4 atau 5 kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri dari dua segitiga dengan bentuk yang sama. Penempatan hiasan segitiga tersebut dilakukan secara selang seling dengan bentuk terbalik (lihat gambar). Bentuk hiasan segitiga yang terdapat pada rumbai-rumbai daun kelapa melambangkan emak (ibu), bapak dan sahabat. Sedangkan segitiga dibuat dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 2 segitiga melambangkan emak dan bapak sebagai penyebab awal manusia lahir di dunia.

Warna alat tari sirih layang ini adalah hijau dan kuning. Penggunaan warna hijau merupakan keharusan, terutama warna daun nangko yang akan dipergunakan sebagai bahan pembuatan sirih layang. Menurut faham masyarakat Suku Anak Dalam, warna hijau yang ada pada daun nangko tersebut menandakan daun tersebut masih sehat atau segar. Oleh sebab itu warna hijau di sini melambangkan kesegaran atau kesehatan yang nantinya akan dipergunakan sebagai alat penyampaian permintaan tolong kepada orang seseorang untuk mengusir penyakit yang ada. Pengertian orang seorang disini kemungkinan sekali adalah Tuhan.

Proses pembuatan alat tari sirih layang ini pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengambil banan yang akan dipergunakan, terutama pada waktu pengambilan daun nangko dan pucuk daun kelapa. Pada waktu pengambilan bahan tersebut baik daun nangko maupun pucuk daun kelapa tidak boleh di potong dengan benda tajam, melainkan harus di serpih atau di petik. Ketentuan lain yang perlu diperhatikan pada waktu mengambil daun nangko ialah tidak boleh mengambil daun yang pohonnya sudah pernah di potong

atau di tebang kemudian tumbuh lagi. Apabila ketentuan tersebut di langgar atau tidak dipenuhi, maka penyakit yang akan di obati tidak akan sembuh bahkan si penderita kemungkinan besar penyakitnya akan bertambah parah. Sedangkan pengambilan bahan biting yang terbuat dari bambu tidak mempunyai ketentuan khusus. Begitu juga orang yang mengambil bahan tersebut tidak terbatas pada dukun, tetapi bebas siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah proses pemilihan dan pengambilan bahan selesai, maka proses selanjutnya ialah pembuatan alat tari sirih layang. Biasanya pembuatan alat tari sirih layang ini dikerjakan oleh sang dukun. Pada waktu membuatnya harus diatas tikar yang baru dan tidak pernah dipergunakan. Hal ini dimaksudkan agar alat tersebut tidak dikotori oleh kotoran yang melekat pada tikar. Apabila pada waktu pembuatan alat tari sirih layang dilakukan di atas tikar yang kotor, akan menimbulkan hal yang sangat fatal bagi si penderita, karena penyakit yang dideritanya akan melekat terus dan bahkan akan bertambah parah sehingga membawa maut.

Adapun cara pembuatan alat tari sirih layang ini ialah pucuk daun kelapa di serpih, kemudian pada bagian pangkalnya di potong runcing dengan pisau dan pada bagian daun kelapa dibuat motif berbentuk segitiga dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari dua segitiga dan setiap kelompok di buat secara selang seling dengan bentuk terbalik. Pada bagian ujung daun kelapa di iris-iris, sehingga kelihatan seperti di pecah-pecah. Pembuatan alat yang serupa dilakukan hingga jumlahnya sesuai dengan yang diinginkan karena ketentuan jumlah berdasarkan dengan aturan tidak ada. Setelah itu daun kelapa tersebut dilipat dua, kemudian diambil daun angka satu persatu untuk mengapit daun kelapa tadi. Cara pemasangan daun angka ini pertamata-ma mengambil satu lembar daun angka kemudian melipatnya dalam posisi siku, setelah itu diambil lagi daun angka berikutnya dan mengapitnya dengan daun naangka pertama dengan jalan di biting. Demikianlah selanjutnya hingga ke 6 daun angka tersebut sudah terpasang semua (lihat gambar).

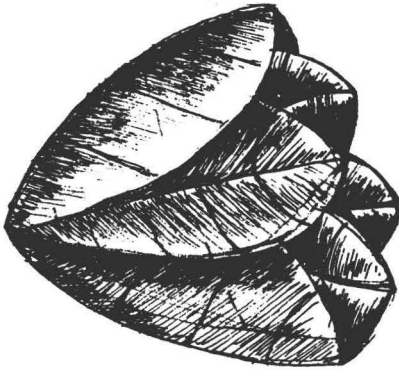
Sampai sekarang alat tari sirih layang ini masih tetap dibuat dan dimainkan terutama pada waktu ada upacara besak. Pembuatan alat tari tersebut hanya terbatas pada masyarakat Suku Anak Dalam saja, baik yang ada di kabupaten Batang Hari, Bungo Tebo maupun di kabupaten Sarolangun Bangko. Karena pembuatan alat tari sirih layang ini berkaitan dengan upacara besak maka pembuatannya tidak dapat dilakukan pada sembarang waktu akan tetapi pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu akan menghilangkan penyakit yang sedang menimpa kampung atau seseorang. Biasanya yang membuat peralatan tersebut haruslah sang dukun dan tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, bahkan di antara sesama dukunpun harus saling minta izin

GAMBAR SIRIH LAYANG

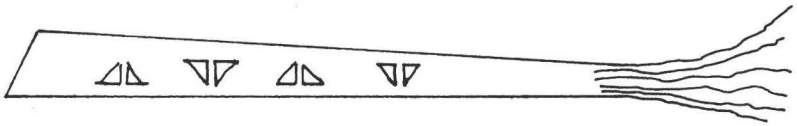


Bentuk dan Cara Memainkan.

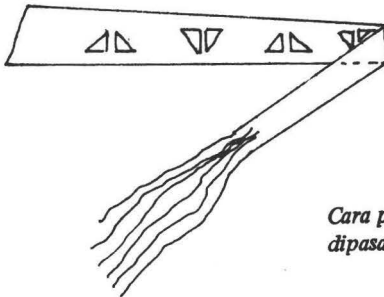
GAMBAR SIRIH LAYANG



*bentuk daun nangko ang
sudah dijalin*



*bentuk daun kelapa ang
sudah dikerjakan*



*Cara pelipatan daun kelapa pada waktu
dipasang pada daun nangko sudah dijalin*

apabila hendak melakukan upacara besak. Jika tidak, kemungkinan akan terjadi salah pengertian dan saling mencoba ilmu.

Sirih layang di samping berfungsi sebagai properti tari juga berfungsi sebagai alat upacara besak untuk mengobati atau menghilangkan penyakit yang sedang menimpa kampung atau seseorang yang dianggap parah. Alat tari sirih layang ini tidak berdiri sendiri pada waktu dimainkan akan tetapi selalu di sertai dengan jenis peralatan lainnya, seperti musik redab atas perintah sang dukun. Biasanya yang memainkan tari sirih layang ini dua orang, yaitu sang dukun sendiri dan salah seorang peserta dari upacara besak tersebut yang secara tidak sadar terpengaruh oleh mantera-mantera yang di baca-kan oleh sang dukun sehingga mereka ikut menari.

Cara memainkan alat tari sirih layang ini ialah dengan jalan memegang bagian ujung sirih layang yang berbentuk segitiga. Tangan yang memegangnya ialah tangan kanan. Cara memegangnya ialah ke lima jari-jari tangan berfungsi, yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking memegang rapat sedangkan ibu jari mengepit dengan arah berlawanan dengan jari-jari lainnya. Setelah itu sang dukun memutar-mutarkan alat tersebut sambil menari-nari dan membaca mantera-mantera. Oleh karena tari sirih layang ini tidak berdiri sendiri pada waktu dimainkan, tetapi dipasang dengan beberapa macam tari, maka sebelum acara tari sirih layang di mulai terlebih dahulu dimulai dengan jenis tari lainnya serta doa pemujaan terhadap roh-roh halus dan memohon kepada malaekat untuk menyampaikan kepada orang seorang untuk mengusir penyakit yang sedang menimpa kampung atau orang yang sedang di obatinya. Peralatan lain yang dipergunakan sebelum tari tersebut dimulai adalah sejumlah sesajen yang ditempatkan dalam sebuah rumah-rumahan kecil.

Seperti halnya dengan alat tari burung Undan, alat tari sirih layang sampai sekarang masih tetap dibuat oleh masyarakat Suku Anak Dalam, namun sejak kapan dimulainya pembuatan alat tari sirih layang ini dan siapa yang memulainya tidak diketahui secara pasti, karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah berjalan dari sejak dahulu kala dan diterima secara turun temurun dari nenek moyangnya. Kepercayaan mereka terhadap pengobatan demikian sudah berakar dan sudah merupakan bagian dari kehidupannya. Pengetahuan mereka tentang pengobatan modern belum ada, karena mereka masih sangat tertutup dari pengaruh lingkungan luar bahkan sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam masih menyebar di dalam hutan-hutan dalam propinsi Jambi. Namun melalui masyarakat Suku Anak Dalam yang telah di mukimkan oleh Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jambi di desa Nycgan, mereka dapat berbaur dengan masyarakat umum lainnya, dan memberikan banyak informasi tentang tari sirih layang maupun burung Undan. Bahkan pihak pe-

tugas Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi telah menginventarisir gerak-gerak tari tersebut, sampai sejauh mana penggarapan kini tidak diketahui. Mudah-mudahan dengan adanya usaha yang dilaksanakan tersebut tari sirih layang ini dapat berkembang, sehingga tari ini bukan hanya terbatas sebagai tari yang dimainkan sebagai bagian dari upacara besak, akan tetapi juga dapat di jadikan sebagai suatu karya seni yang mempunyai nilai khusus untuk dinikmati oleh masyarakat umum.

5. *Sumbun*

Sumbun adalah salah satu nama tari Rakyat yang terdapat di Kabupaten Tajung Jabung, tepatnya di daerah Muara Sabak. Sumbun berasal dari nama sejenis binatang laut yang terdapat di pinggiran pantai (sejenis udang) yang biasanya di panen pada waktu bertiup musim angin Selatan. Pada mulanya tari Sumbun timbul secara spontan dari masyarakat di daerah tersebut pada waktu ke pantai, kemudian kebiasaan ini berkembang menjadi suatu jenis tarian. Untuk menangkap binatang sumbun yang tersembunyi di dalam lobang yang terdapat di pantai digunakan suatu alat yang dinamakan sumbul, yang terbuat dari bahan-bahan : bambu, dan rotan sedangkan kata sumbul berasal dari cara mempergunakan alat tersebut, yaitu dengan cara di sumbulkan (di sempalkan) ke dalam lobang persembunyian binatang sumbun tersebut. Kemudian penyebutan nama alat dan tari ini berubah menjadi satu sebutan yang disebut Sumbun. Hal ini mungkin disebabkan Sumbun (nama binatang), sumbul (alat) yang kedengarannya hampir sama, lama kelamaan penyebutannya menjadi satu yaitu Sumbun dengan dua pengertian : nama binatangnya dan nama alat penangkapannya.

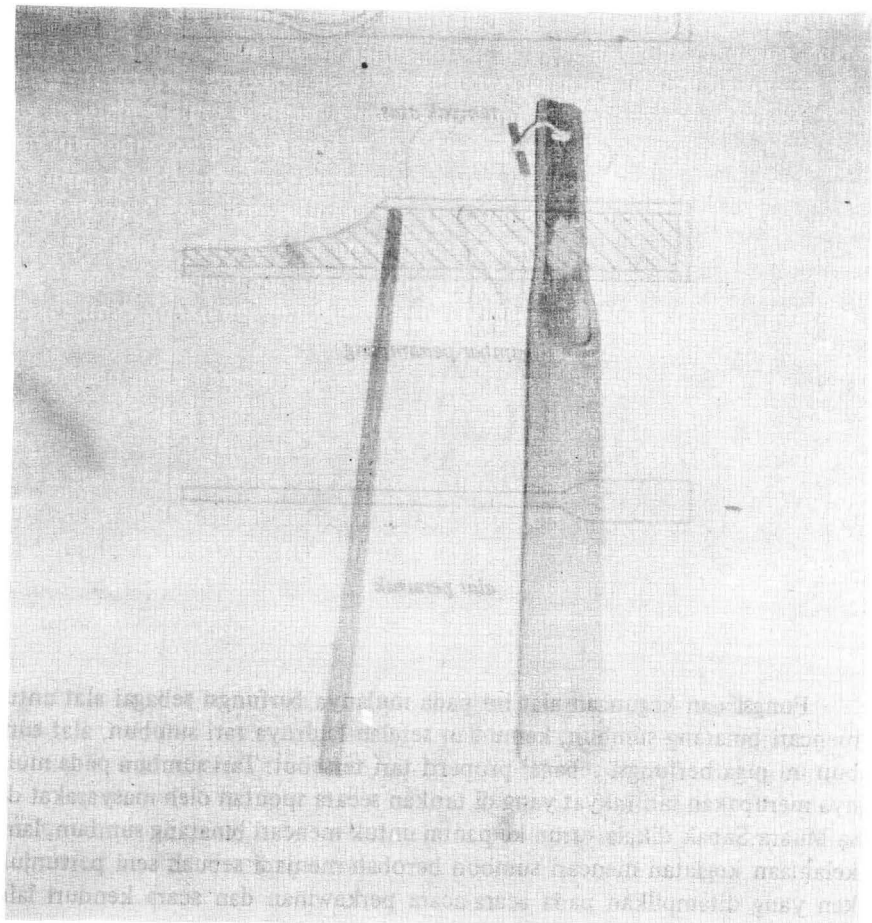
Bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan alat sumbun ini adalah, bambu bulat yang berukuran garis tengah sekitar 4 Cm, sebanyak satu ruas dan sebatang rotan. Kalau diperhatikan bentuknya, Sumbun berbentuk hampir seperti sebuah angklung yaitu sejenis alat musik tradisional Jawa Barat, yang pada bahagian bawahnya terdapat buku (tulang) ruas, sedangkan pada bahagian ujung atasnya terdapat lidah-lidah bilah, untuk lebih jelasnya bentuk alat sumbun tersebut dapat dilihat pada gambar.

Warna khusus yang dipergunakan untuk menghias alat tersebut tidak ada, namun warna asli dari bambu itu. Alat sumbun tidak mempergunakan ragam hias khusus untuk memperindah bentuknya, akan tetapi apabila diperhatikan secara keseluruhan alat tersebut mempunyai keindahan tersendiri.

Pada waktu pembuatan alat sumbun, ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan, seperti dalam pemilihan bahan dan tehnik pembuatannya. Terlebih dahulu mencari seruas bambu yang tua berukuran panjang sekitar 30 Cm, bergaris tengah 4 Cm, pada bahagian ujung (atas) dibuang $\frac{2}{3}$ dari bambu

yang berukuran sekitar 10 Cm, sedangkan buku ruas bagian atas juga dibuang. Pada bagian pangkal (bawah), bambu dipepat hingga rata dengan tidak membuang buku ruas, kemudian pada lidah bambu diberi lobang untuk dipasang tali, yang dalam penggunaannya tali tersebut berfungsi untuk pengikat sumbun ke pinggang. Kemudian pada bahagian tabung bambu sumbun dimasukkan sebatang rotan yang berukuran lebih kurang 34 Cm, dan besarnya sebesar kelingking, dibahagian dalam tabung sumbun di isi air yang di campur dengan kapur sirih, yang akan digunakan sebagai umpan untuk memancing binatang sumbun.

GAMBAR SUMBUN



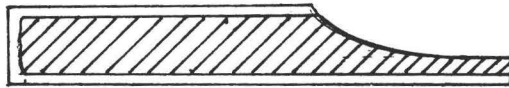
GAMBAR SUMBUN



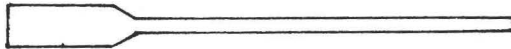
tampak samping



tampak atas



gambar penampang



alat penusuk

Fungsi dan kegunaan alat ini pada mulanya berfungsi sebagai alat untuk mencari binatang sumbun, kemudian setelah lahirnya tari sumbun, alat sumbun ini juga berfungsi sebagai properti tari tersebut. Tari sumbun pada mulanya merupakan tari rakyat yang di tarikan secara spontan oleh masyarakat desa Muara Sabak dikala turun ke pantai untuk mencari binatang sumbun, lama kelamaan kegiatan mencari sumbun berubah menjadi sebuah seni pertunjukkan yang ditampilkan pada acara-acara perkawinan dan acara kenduri lainnya.

Cara memainkan alat sumbun di dalam tari ialah dengan jalan memegang tabung sumbun dengan tangan kiri dan memegang rotan dengan tangan kanan. Kemudian rotan dimasukkan ke dalam tabung sumbun dan mencabutnya kembali, selanjutnya menyentuhkan ujung rotan tersebut ke lantai dalam posisi membungkuk. Cara ke dua ialah memukul tabung sumbun dengan rotan sesuai dengan ritme yang diinginkan. Jadi tabung sumbun di samping berfungsi sebagai penyimpan umpan yang digunakan untuk memancing ke luarnya binatang sumbun, juga berfungsi sebagai alat perkusi untuk membantu mengiringi gerak yang diungkapkan pada tari sumbun.

Seperti telah di singgung pada uraian di atas, menurut informasi yang di peroleh, alat sumbun ini di ciptakan oleh masyarakat se tempat, namun penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Alat sumbun di ciptakan oleh seseorang dari anggota masyarakat desa tersebut kemudian berkembang secara spontan pada masyarakatnya. Mengenai tari ini sampai sekarang masih di ajarkan kepada anak-anak remaja di bawah asuhan Ny. Rukiati dengan kreasi, baru.

C. TEATER TRADISIONAL

Jenis teater tradisional yang ada di daerah Jambi ada dua macam, yaitu teater mula dan teater rakyat. Teater mula dipertunjukkan dengan menggunakan gaya bercerita. Untuk menarik perhatian atau memikat hati pendengarnya, tukang cerita kadang-kadang merubah irama suaranya sesuai dengan peran dalam cerita yang dibawakan, seperti suara yang berirama sedih, gembira, marah dan sebagainya. Cara pengungkapan ceritera dalam teater mula disampaikan secara terus menerus tanpa ada selingan, seperti musik, tari dan sebagainya. Cerita yang diungkapkan merupakan cerita hafalan yang diwariskan oleh para pendukungnya secara turun temurun. Sedangkan teater rakyat bentuk pertunjukannya sedikit lebih baik dibandingkan dengan teater mula, karena gaya, cara penyajian bentuk pengungkapan maupun segi artistiknya sedikit lebih sempurna karena pada teater rakyat ini dipertontonkan juga tarian, nyanyian dan dilengkapi dengan adegan-adegan lainnya yang dapat menarik perhatian penonton.

Materi teater mula banyak sekali ditemukan di daerah Jambi dan hampir ditemukan di setiap kabupaten, sedangkan teater rakyat yang ditemukan ada satu, yaitu teater Dul Muluk yang terdapat di kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi. Namun kemungkinan sekali masih ada jenis teater rakyat lainnya yang terdapat di Jambi namun diinventarisir.

Menurut informasi yang diperoleh, teater mula yang terdapat di daerah Jambi umumnya tidak mempergunakan alat khusus yang dipergunakan untuk menunjang suatu pengungkapan cerita, karena pengungkapan ceritanya cu-

kup dengan jalan bertutur. Sedangkan teater rakyat Dul Muluk biasanya mempergunakan beberapa macam perlengkapan untuk menunjang cerita yang akan diungkapkan, seperti busana pelakunya, musik pengiring dan peralatan lainnya, seperti topeng harimau, jangkar-jangkar, meja dan pecut yang terbuat dari sebatang rotan. Akan tetapi sekarang penggunaan alat topeng harimau dan jangkar-jangkar sudah jarang bahkan tim peneliti daerah tidak dapat menemukan lagi jenis alat tersebut. yang sering dipergunakan sekarang adalah sebuah pecut yang terbuat dari sebatang rotan dan meja.

Karena pembahasan materi dalam penelitian Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini terbatas pada jenis peralatannya saja, tim peneliti daerah agak sukar untuk mengungkapkannya, karena materi yang diperoleh hanya sekedar cerita dan pengakuan dari informan tanpa dapat melihat bendanya langsung. Begitu juga cara pembuatannya tidak dapat diperlihatkan secara jelas, maka pembahasan peralatan tersebut, khususnya topeng harimau dan jangkar-jangkar tidak dapat diungkapkan. Sedangkan peralatan pecut dan meja akan dibahas secara singkat, karena ke dua jenis peralatan tersebut merupakan peralatan biasa dan tidak memiliki keistimewaan.

Pecut yang sering dipergunakan dalam permainan teater Dul Muluk sering juga disebut dengan istilah rotan pemukul, karena pecut tersebut terbuat dari sebatang rotan bulat yang berukuran sedang dengan cara penggunaannya dipukul-pukulkan ke atas meja. Jika diperhatikan fungsi dan kegunaan pecut tersebut, dapat dikatakan sebagai alat komando yang dipergunakan oleh sang raja pada waktu menginstruksikan bawahan atau pengawalnya dalam melaksanakan sesuatu tugas.

Bentuk pecut tersebut bulat panjang dengan ukuran panjangnya sekitar 100 Cm dan garis tengahnya sekitar 1 Cm. Pada waktu menggunakan alat tersebut, biasanya sang raja memegang bagian pangkalnya sedangkan bagian tengah dan ujungnya dipukul ke bagian atas meja setelah perkataan sang raja selesai dan setelah pemukulan meja dengan pecut selesai biasanya sang bawahan atau pengawal menjawab atau melakukan gerak isyarat sesuai lakon yang dilakukan pada waktu itu. Begitulah seterusnya kegiatan ini dilakukan secara terus menerus. Pecut hanya dipergunakan oleh sang raja dan tidak dipergunakan oleh pelaku lainnya. Sedangkan meja yang dipergunakan adalah meja biasa tanpa mempergunakan hiasan. Biasanya penempatannya dibagian tengah pentas. Fungsi meja ini di samping sebagai tempat memukul pecut yang terbuat dari rotan tadi juga berfungsi sebagai patokan tempat berdirinya sang raja dan seolah-olah meja tersebut berfungsi sebagai singgasana raja.

BAB V

SARAN DAN PENDAPAT

Akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat dewasa ini, memungkinkan adanya pergeseran nilai di tengah masyarakat baik secara perlahan maupun secara cepat. Salah satu yang dapat dirasakan ialah di bidang peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Banyak sekali peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang hampir menghilang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan bahkan ada jenis peralatan tertentu yang hanya tinggal namanya saja tanpa dapat dikenali lagi bentuk, cara membuat dan memainkannya. Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian sedini mungkin tentunya sedikit demi sedikit akan menghilang. Dengan menghilangnya alat-alat tersebut berarti menghilangnya karya-karya yang mempunyai nilai dan ciri khas tersendiri dan dapat memberikan kebanggaan. Oleh sebab itu usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan langkah yang tepat.

Kenyataan-kenyataan yang ditemui khususnya di daerah Jambi, membuktikan sudah banyak jenis peralatan hiburan baik itu jenis peralatan permainan maupun peralatan olah raga serta peralatan kesenian tradisional baik itu peralatan musik, tari maupun teater tradisional yang mulai menghilang. Bahkan dari jenis peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang diinventarisir dalam kegiatan penelitian ini umumnya tidak ada lagi informan yang dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peralatan tersebut, seperti halnya latar belakang ke sejarahnya, unsur gagasannya serta kaitannya dengan latar belakang kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dari sebagian jumlah peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Jambi yang di inventarisir dalam laporan ini banyak jenis-jenis peralatan yang sangat spesifik, seperti halnya dalam bentuk permainan olah raga, kuku, permainan gasing parah dan gasing duduk. Apabila jenis peralatan permainan dan olah raga tersebut dikembangkan baik dari segi teknik pembuatan, bahan dan cara memainkannya, kemungkinan akan tetap bertahan dan bahkan akan berkembang menjadi suatu jenis permainan dan olah raga yang disenangi oleh masyarakat yang kini telah terpengaruh dengan jenis permainan dan olah raga yang serba modern.

Begitu juga dalam bidang kesenian tradisional khususnya jenis musik tradisional banyak sekali ditemukan jenis peralatan yang spesifik dan bahkan kemungkinan tidak diketemukan di daerah-daerah lain atau di negara lain, seperti halnya jenis alat musik ketipung buluh, ketuk gong buluh, tambu, kelingtang dan jenis alat musik lainnya. Dari macam-macam bentuk alat musik ter-

sebut apabila dikembangkan baik dari segi teknik pembuatannya maupun cara memainkannya bahkan tidak mungkin alat tersebut akan berkembang seperti jenis alat musik tradisional lainnya yang sudah berkembang dan tersebar di mana-mana, bahkan kemungkinan alat musik tersebut tidak hanya digemari oleh masyarakat pendukungnya saja, akan tetapi dapat digemari juga oleh masyarakat di tanah air kita dan di luar negeri.

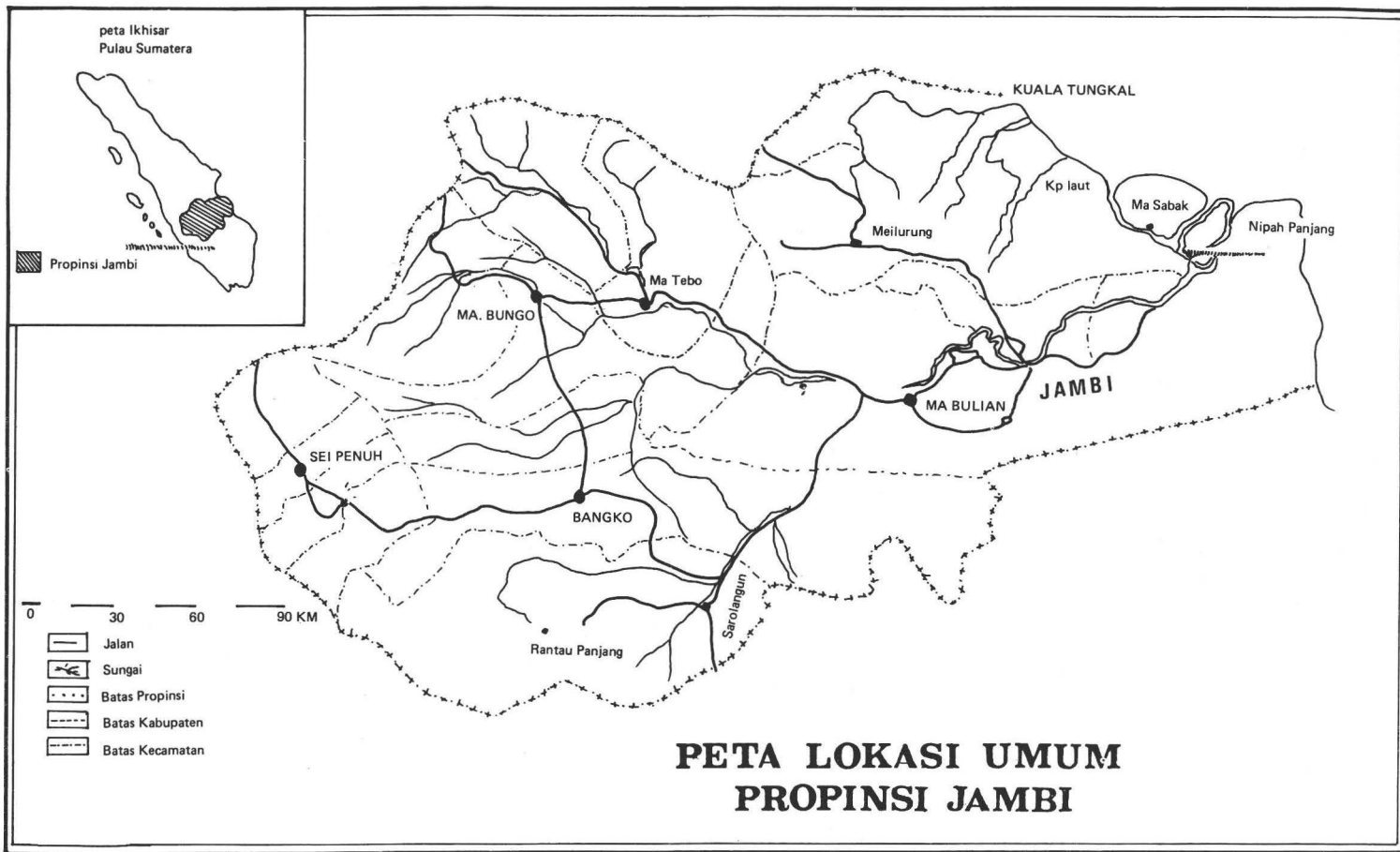
Untuk mencapai tujuan tersebut tentu perlu adanya usaha pembinaan dan pengembangan dengan menempuh berbagai macam cara, seperti seringnya mengadakan pertunjukan-pertunjukan, menyebar luaskan informasi dan mencoba menggarap alat-alat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dewasa ini. Penyebarluasan informasi baik di dalam maupun di luar negeri memungkinkan mengalirnya Wisatawan-wisatawan asing ke Indonesia untuk menyaksikan langsung maupun untuk mempelajarinya. Dengan demikian di bidang ke pariwisata, Indonesia akan lebih maju dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan negara di sektor pariwisata.

Jadi jelas, bahwa penggalian, pembinaan dan pengembangan peralatan hiburan dan kesenian tradisional bukan hanya terbatas pada pelestarian nilai-nilai budaya bangsa saja, akan tetapi sekaligus akan mengundang banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia untuk mengenal lebih dekat.

Karena pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat, maka diharapkan dari semua golongan masyarakat dapat saling bekerjasama dalam pembinaan dan pengembangannya. Keterbukaan dari pihak masyarakat dalam memberikan informasi dalam bidang kebudayaan pada umumnya dan peralatan hiburan dan kesenian tradisional khususnya kepada mereka yang memerlukannya, merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha pembinaan dan pengembangannya. Tentunya pada akhirnya kita harapkan kepada semua pihak untuk mencoba mengadakan penggalian maupun pembinaan dan pengembangan dari jenis alat hiburan dan kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Firdaus Burhan, *Inventarisasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*, makalah dalam pengarahannya tenaga peneliti/penulis daerah seluruh Indonesia di Orchid Hotel, tahun 1985.
2. Hasan Basri Zainal, *Pelaksanaan Seni Tari Dabus di Kuala Tunggal* Dalam Pandangan Islam, Risalah, tahun 1980/1981.
3. Hassan Shadily, M.A., *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, tahun 1977.
4. Ja'far, Drs, *Ragam Hias Daerah Jambi*, Laporan Inventarisasi Seni Rupa Daerah Jambi, Proyek Pengembangan Kesenian Jambi, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, 1984.
5. Proyek Pengembangan Kesenian Jambi, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, *Laporan Hasil Revitalisasi Tari Besak*
6. Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, tahun 1976.
7. Sal Murgiyanto, *Peralatan Hiburan dan Teater Tradisional*, makalah dalam pengarahannya tenaga penelitian/penulis daerah seluruh Indonesia di Orchid Hotel, tahun 1985.
8. Sumaryo L.E, *Soal Penggolongan Dalam Studi Mengenai Alat Musik*, makalah dalam pengarahannya tenaga peneliti/penulis daerah seluruh Indonesia, tahun 1985.



LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

NO.	N A M A	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	MUHAMMAD. AM	S L A	KASI KEBUDAYAAN	BANGKO
2.	H. ISMAIL IDRIS	M A I C	PENSIUNAN	BANGKO (Pasar Atas)
3.	ZUBAIDAH	S R	IKUT SUAMI	BANGKO (Pasar Atas)
4.	A. ROZAK	K P G	KEPALA SEKOLAH SD 242/VI	DESA SALAM BULU
5.	OES OEL		PENILIK KEBUDA- YAAAN KEC. AIR HANGAT	DESA SKUNGKUNG
6.	RIO AMIR HAMZAH		NINIK MAMAK	PONDOK TINGGI
7.	H. AMIR USMAN	P V S	PENSIUNAN	KUM MUDIK
8.	SAMSI AH AMIR	P G A	GURU AGAMA	KUM MUDIK
9.	BAHARUDIN BY	S L A	PENILIK KEBU- DAYAAN	DUSUN BARU SIULAK KE- RINCI
10.	SYAMSUDDIN	S L A	KASI KEBUDAYA- AN BT HARI	KANDEP DIKBUD KAB. BT HARI
11.	ABU SAMAH	—	T A N I	NYOGAN
12.	BURUK	—	T A N I	NYOGAN
13.	M. ZAINAL	S R	DAGANG	KA. TUNG- KAL
14.	M. RAUF	S L A	DAGANG	KA. TUNG- KAL
15.	EFFENDI	S L A	NELAYAN	KA. TUNG- KAL
16.	A. WAHAB	S L A	PEGAWAI	KA. TUNG- KAL

Tidak diperdagangkan untuk umum